Long Ride Love
Pipit Chie

I find a home.

It's You.

~Raditya Adam Evans~

Long Ride Love

Diterbitkan pertama kali Oktober 2020
Oleh Pipit's Publisher melalui Google Play Book

Long Ride Love

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***All I Ask – Adele***
- ***How Can I love The Heartbreak, You're The One I Love – AKMU***
- ***I See Red – Everybody Loves An Outlaw***
- ***Beautiful – Baekhyun EXO***
- ***Kiss The Rain – Yiruma***
- ***River Flows In You – Yiruma***
- ***Different – Taeyeon & Kim Bum Soo***

Sebuah kisah sederhana untuk menghibur kalian semua.

Terima kasih atas semangat kalian untukku.

Pipit.
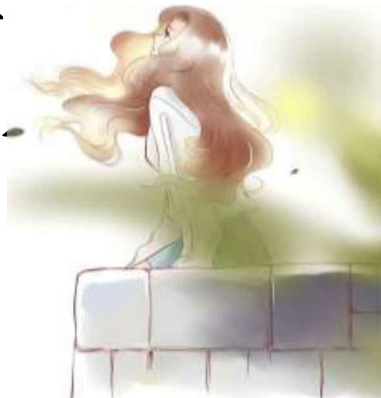
Satu
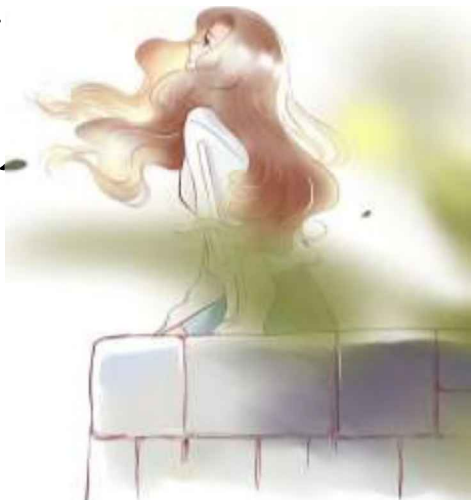
Orang miskin selalu mendapatkan tempat yang paling belakang di dalam sandiwara kehidupan. Terkadang, mereka tidak mendapatkan tempat sama sekali. Seringkali, mereka tidak di pandang, apalagi di anggap ada. Seolah, mereka hanya debu yang bertebaran di udara, tidak terlihat dan tidak juga terasa.

Seolah, mereka yang hidupnya kekurangan akan di anggap parasit oleh mereka yang hidup berkecukupan.

Diana tahu, orang rendahan seperti dirinya hanya pantas menjadi budak, pembantu, babu, atau apapun istilahnya. Karena, ia sendiri juga menyadari, bahwa ia memang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

"Diana!"

Diana terkejut, segera berdiri dan mematikan selang air, membalikkan tubuh menatap majikannya yang sudah berkacak pinggang dengan raut wajah marah.

"Iya, Nyonya."

"Kamu itu gimana sih?! Jadi pembantu nggak becus!"

Kepala Diana yang tertunduk perlahan terangkat, menatap majikan perempuannya dengan wajah takut.

"Apa saya melakukan kesalahan, Nyonya?" Ia bertanya lirih karena takut.

"Baju saya kenapa masih kusut?! Nggak kamu setrika ya?!"

Diana tersentak saat sebuah baju dilemparkan ke wajahnya. Buru-buru, Diana mendekap pakaian mahal itu agar tidak terjatuh ke tanah.

"S-saya setrika lagi, Nyonya."

"Tunggu apa lagi?! Sekarang!"

Diana berjalan tergesa-gesa menuju ruang belakang dimana kamar khusus untuk pakaian berada. Ia sudah menyetrika baju ini dengan hati-hati tadi pagi, namun, jenis kain dari baju ini memang susah sekali untuk di setrika dengan rapi. Butuh usaha keras untuk membuatnya rapi, untuk satu baju ini saja, Diana menghabiskan waktu setengah jam. Namun, tetap saja, hasil yang ia dapatkan tidak semaksimal yang ia harapkan.

"Kenapa bajunya?"

Diana menoleh kepada Mbok Ram, asisten rumah tangga yang sudah lama bekerja di rumah ini.

"Ini, Mbok. Bajunya nggak mau rapi." Diana mengusap keringat yang ada di keningnya. "Nyonya bisa marah lagi sama aku kalau baju ini nggak rapi juga."

"Baju itu memang agak susah rapinya." Ujar Mbok Ram sambil mendekat. "Sini biar Mbok aja. Kamu pisahin aja baju-baju milik Nyonya sama Tuan Besar."

Diana menganggguk, menyerahkan setrikaan kepada Mbok Ram, dan mengerjakan tugasnya memisahkan pakaian yang baru saja di ambil dari jemuran di lantai dua oleh Mbok Ram.

Diana berumur dua puluh enam tahun. Sudah dua tahun menjadi asisten rumah tangga di rumah kediaman keluarga Evans. Sebelumnya ia bekerja sebagai staf *office girl* di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Namun, dengan berat hati ia harus berhenti bekerja karena perusahaan tersebut melakukan PHK secara besar-besaran karena bangkrut.

Kini, ia berada di rumah keluarga Evans, menjadi pembantu rumah tangga bersama Mbok Ram dan empat asisten lainnya. Majikan Diana yang perempuan, Nyonya Lita sangat cerewet dan sedikit kasar. Tidak jarang ia meneriaki para pembantu dengan kata-kata yang kurang enak di dengar, namun majikan laki-laki yaitu Tuan Adam Evans sangat baik, seringkali memberikan bonus secara cuma-cuma kepada semua karyawan di rumahnya. Meski kadang, memberikan bonus itu harus ia lakukan dengan diam-diam, karena jika sampai sang istri tahu, sang istri tidak akan menyetujui tindakan suaminya.

Sedangkan Tuan Radit, Diana tidak terlalu mengenalnya. Karena anak semata wayang di keluarga itu jarang pulang ke rumah utama. Konon, putra tunggal keluarga Evans itu lebih suka tinggal seorang diri di rumah pribadi miliknya.

Diana hanya pernah beberapa kali melihat wajah sang putra. Itupun hanya sekilas. Karena setiap kali sang putra berkunjung, tidak akan lama dan langsung masuk ke ruang kerja Tuan Besar atau kamar orang tuanya.

"Nih, antar ke kamar Nyonya."

Diana menoleh, lalu tersenyum lega saat melihat baju itu sudah jauh lebih rapi dari sebelumnya. Ia meraih pakaian itu hati-hati lalu menatap Mbok Ram.

"Makasih ya, Mbok." Ucapnya nyaris menangis.

Mbok Ram mengangguk. "Sana buruan, nanti Nyonya ngamuk lagi."

Diana mengangguk, buru-buru pergi mengantarkan baju milik sang nyonya yang sudah menunggu di kamarnya.

"Lama banget sih, ngurusin baju satu aja kayak ngurus baju selusin!"

Diana hanya menundukkan kepala sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali. “Maafkan saya, Nyonya.”

“Ya udah sana keluar.”

Diana melangkah mundur, lalu membalikkan tubuh keluar dari kamar mewah sang Nyonya.

Diana menghela napas saat sampai di dapur, menatap kosong ke jendela yang menampilkan halaman samping.

Rasanya begitu berat hingga nyaris membuatnya menangis. Namun, ia menahannya sekuat tenaga. Ia tidak boleh lemah. Ia harus tetap bekerja, untuk menghidupi keluarganya yang berharap penuh padanya.

Namun tetap saja, airmatanya perlahan menetes.

Menjadi orang miskin memang tidak enak. Ia harus menerima perlakuan yang tidak mengenakkan dari orang-orang kaya dengan pasrah, ia tidak bisa melawan ataupun

membantah. Ia harus menerima saat orang-orang memandangnya rendah, dan ia harus menerima saat orang-orang menganggap ia sebagai sampah.

Namun, bukan berarti Diana menyalahkan takdir. Tidak sama sekali.

Orang bilang takdir dan nasib itu berbeda. Takdir adalah keputusan Yang Maha Kuasa, yang tidak akan bisa di ubah bagaimanapun caranya. Namun. Nasib adalah jalan hidup yang mana manusia itu sendiri yang menentukan. Manusia memang hidup di bawah langit yang sama, namun, setiap manusia memiliki takdir yang berbeda-beda.

Diana sudah berusaha mengubah nasibnya. Namun, lulusan SMA dari kampung sepertinya tidak memiliki kekuatan yang besar untuk mengubah nasibnya. Dulu, dengan tekad besar ia merantau ke Jakarta, dengan cita-cita yang begitu tinggi, dengan harapan bahwa ia

akan mendapatkan pekerjaan yang mapan dengan gaji yang lumayan.

Namun, harapan dan semangat itu hanya mampu bertahan satu minggu lamanya saat ia menyadari bahwa orang-orang sepertinya telah bermimpi terlalu tinggi.

Setiap perantau bermimpi jalan sukses mereka seperti jalur kereta api. Lurus, mulus dan tanpa hambatan.

Namun, pada kenyataannya, jalan sukses itu terjal, berbatu, curam, penuh rintangan, tikungan, tanjakan, hambatan dan kesulitan.

Kenyataan itu menyadarkannya, bahwa orang sepertinya, tidak akan bisa meraih mimpi yang seperti diharapkannya.

Jadi, yang ia lakukan sampai detik ini hanyalah bertahan.

Karena dengan bertahan, ia bisa memberi makan keluarganya yang menunggu di kampung. Yang menaruh harapan besar kepadanya.

"Dimana Ibu saya?"

Gelas nyaris terlepas dari genggaman Diana saat suara itu terdengar. Ia membalikkan tubuh secepat kilat sambil mengenggam gelas erat-erat di tangannya.

Matanya menatap sesosok rupawan yang jarang terlihat, seperti jelmaan malaikat yang indah, paras yang menawan dan postur tubuh yang begitu nyaris mendekati sempurna.

Ini pertama kalinya Diana melihat makhluk seindah ini, langsung di depan matanya.

"Dimana Ibu saya?" Suara itu bertanya sekali lagi. Sedikit ketus.

Diana tersentak.

"N-Nyonya ada di lantai atas, Tuan." Buru-buru ia menjawab saat melihat raut wajah dingin majikannya.

Tanpa mengatakan apapun, pria itu membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Diana hanya bisa memandangi kepergian itu dengan

mata yang menatap lekat punggung yang perlahan menjauh.

"Ngapain kamu bengong?"

Diana menoleh, menemukan Mbak Asih, salah satu pembantu di rumah ini yang lebih senior di banding Diana menyenggol lengannya.

"Siapa yang bengong, Mbak?" Ujar Diana pura-pura menyusun kembali gelas yang sudah tertata rapi di tempatnya.

"Itu tadi bengong sambil ngeliatin Tuan Radit." Goda Mbak Asih sambil tertawa cekikikan. "Ngeliatin tampangnya yang cakep ya?"

Diana tertawa pelan lalu mengangguk malu. "Habisnya cakep banget, Mbak."

Mbak Asih ikut tertawa. "Tapi sangar loh, kayak Nyonya." Bisik Mbak Asih. Dan Diana mengangguk membenarkan.

"Tuan Radit ngeliatin orang kayak ngeliatin setan, nyeremin." Ujar Diana begitu

pelan takut ada yang mendengar, padahal hanya ada mereka berdua di dapur yang luas ini.

"Kamu belum tahu aja kalau dia marah. Sumpah, serem banget."

"Emang Mbak pernah lihat Tuan Radit marah?"

Mbak Asih mengangguk. "Dulu, sebelum kamu kerja disini, Tuan Radit tinggal di rumah ini. Tapi nggak tahu kenapa, Tuan Radit ribut sama Nyonya, waktu itu Nyonya sampai nangis-nangis. Semuanya ketakutan di dapur dan nggak ada yang berani bergerak saat dengar teriakan dari Tuan Radit. Terus Tuan Radit pergi dari rumah ini, dan sampai sekarang hubungan Nyonya sama Tuan Radit nggak baik."

"Oalah, beneran serem ya, Mbak."

Mbak Asih kembali mengangguk. "Serem banget. Kalau Nyonya serem, Tuan Radit lebih serem. Hubungan Nyonya sama Tuan Radit juga sampai sekarang nggak baik, padahal udah hampir tiga tahun loh."

"Aku aja tadi kaget banget denger suaranya. Hampir aja jatuhin gelas."

"Kamu jangan sampai ngelakuin kesalahan di depan Tuan Radit. Bisa-bisa dihabisi kamu sama dia."

"Jangan nakutin dong, Mbak..."

Mbak Asih malah tertawa. "Makanya jangan kebanyakan bengong. Wajah Tuan Radit itu memang kayak malaikat. Tapi sikapnya kayak..." Mbak Asih melirik ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka. "Kayak setan. Rajanya setan." Bisiknya pelan.

Lalu keduanya terkikik pelan.

***

"Radit, Mama mohon..."

Radit menatap ibunya yang duduk di depannya. Wajahnya datar tanpa ekspresi.

"Kupikir Mama harus berhenti menjodoh-jodohkan aku dengan anak teman Mama."

"Itu Mama lakukan demi kamu."

"Aku tidak butuh istri."

"Tapi umur kamu sudah matang, dan kamu satu-satunya anak Mama, dan Mama..."

"Mama tidak perlu bermimpi untuk melihatku menikah." Ujar Radit dingin. "Sebelum Mama bermimpi terlalu lama, lebih baik bangun sekarang."

Setelah mengatakan itu, Radit melangkah keluar dari kamar ibunya.

"Ini demi kamu! Demi perusahaan kita!" teriak ibunya lantang.

Namun, Radit sama sekali tidak menoleh ke belakang, ia terus melangkah menuruni rangkaian anak tangga, meski di belakang sana ibunya meraung-raung penuh amarah.

Radit terus melangkah keluar dari rumah, ia melirik sekilas ke halaman samping, salah

satu pembantu ibunya tengah menyiram tanaman dengan wajah sendu.

Namun hanya sekilas, lirikan yang tidak memiliki arti. Radit meneruskan langkahnya masuk ke dalam mobil yang terparkir di *carport*, lalu meninggalkan perkarangan luas rumah kedua orang tuanya.

Ponsel Radit berdering saat pria itu tengah mengemudi. Ia melirik sekilas pada nama yang tertera di layarnya. Radit memilih mengabaikan dan fokus mengemudikan mobil.

Namun, ponsel itu terus berdering, pria itu menghela napas, lalu mengangkatnya.

"Apa lagi?"

"Baiklah." Suara ibunya terdengar kaku. "Mama terima syarat dari kamu."

Radit diam sejenak, lalu tersenyum miring. "Apa Mama benar-benar setuju?"

"Ya. Mama setuju." Suara itu jelas terdengar tidak searah dengan perkataan yang terlontar. Tetapi Radit tidak peduli. "Mama

nggak akan berusaha menjodohkan kamu lagi. Maka dari itu, pulanglah ke rumah." Pinta ibunya dengan suara lebih lembut dari sebelumnya.

"Dan Mama tidak akan mengatur-atur kehidupanku, apapun itu?"

Terdiam sejenak di ujung sana, lalu terdengar helaan napas berat.

"Ya, Mama tidak akan ganggu kehidupan pribadi kamu asal kamu kembali ke rumah ini."

"Baiklah. Aku setuju."

Lalu Radit mematikan panggilan begitu saja. Tanpa menunggu jawaban lebih lanjut dari ibunya.

Radit tidak peduli apapun, selain satu hal. Bahwa ibunya setuju untuk tidak mencampuri hidupnya lagi. Dan itu lebih dari segalanya dari yang bisa Radit harapkan.

Karena, ia sangat membutuhkan kebebasan, tanpa sebuah jeratan. Apalagi pernikahan.

Dua
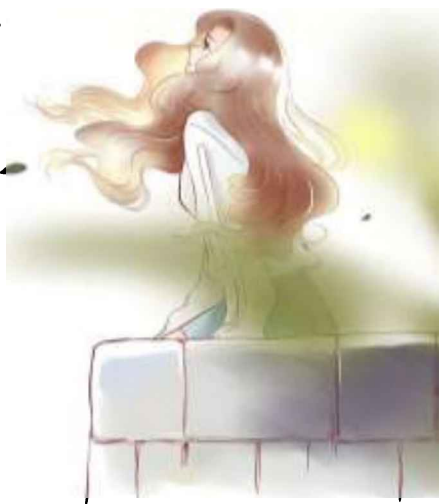
Berita itu menggemparkan seluruh orang yang ada di dalam kediaman Evans. Para pembantu bergegas merapikan kamar yang telah lama kosong karena pemiliknya akan kembali menempatinya.

"Cepetan, pokoknya harus yang rapi karena anak saya nggak suka kalau ada barang yang nggak tertata pada tempatnya!"

Sang Nyonya berkacak pinggang di tengah-tengah kamar yang luas, mengawasi empat asisten yang merapikan kamar itu, memastikan tidak ada debu secuilpun yang tertinggal disana.

"Diana! Kenapa kamu bawa vas itu kesini?!"

Diana tersentak sambil memeluk vas erat-erat di dadanya.

"Anu Nyonya... mau saya taruh di nakas Tuan Radit." Jawabnya takut.

"Radit itu laki-laki, bukan perempuan. Nggak perlu bunga!" Bentak Nyonya Lita marah. "Bawa keluar!"

"B-Baik, Nyonya." Buru-buru Diana membawa keluar vas bunga yang indah itu, saat menuruni tangga, ia berpapasan dengan Tuan Besar, Adam Evans.

"Diana."

"Ya Tuan." Diana berhenti melangkah dan menatap majikannya dengan pandangan yang di tundukkan.

"Kemana orang-orang? Kok sepi?" Tuan Adam menatap bingung pada seisi rumah yang tidak terlihat.

"Lagi di kamar Tuan Radit, Tuan. Bersih-bersih. Karena Tuan Radit mau tinggal disini lagi kata Nyonya Lita."

"Kamu serius?" Tuan Adam terlihat senang mendengar kabar itu. Tanpa menunggu jawaban dari Diana, Tuan Adam bergegas menaiki rangkaian anak tangga untuk menemui istrinya.

Ini berita yang luar biasa. Adam sudah melakukan segala cara untuk membuat hubungan anak dan ibu itu kembali seperti semula. Namun, pertengkaran tiga tahun silam benar-benar membawa dampak yang besar untuk hubungan ibu dan anak itu. Adam bahkan bukan hanya sekali dua kali membujuk putranya

untuk berbaikan dengan ibunya, tetapi, Radit adalah anak yang sangat keras kepala. Begitu juga dengan istrinya.

Dan mendengar berita bahwa Radit akan kembali ke rumah ini, pasti sesuatu telah terjadi. Apa putra dan istrinya telah berbaikan?

Anak dan ibu itu sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah.

"Ma."

Nyonya Lita menoleh pada suaminya dengan wajah bahagia. "Kenapa, Pa?"

"Radit beneran pulang kesini?" Nyonya Lita menganggguk dan memeluk suaminya. Tuan Adam balas memeluk istrinya dan menepuk-nepuk punggung istrinya. "Syukurlah hubungan kalian membaik. Aku harap kalian nggak bertengkar lagi."

Nyonya Lita mengurai pelukan. "Aku mengalah bukan untuk selamanya." Ujarnya santai.

"Ma..." Tuan Adam menatap istrinya. "Sudahi pertengkaran ini. Aku ingin kita kembali bersama. Keluarga kita harus tetap utuh. Dia putraku satu-satunya. Tolong, mengalahlah."

Wajah Nyonya Lita kaku, "Dia juga putraku. Memangnya dia cuma putramu saja?"

Tuan Adam hanya menghela napas dan memilih pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Jika sudah begini, ia tidak ingin membantah. Bukan karena ia takut kepada istrinya, hanya saja ia lelah dengan pertengkaran yang terus-menerus. Di usia yang semakin menua ini, ia ingin sekali hidup dengan damai. Melihat istri dan anaknya menjalin hubungan seperti anak dan ibu pada umumnya. Rukun, tanpa adanya pertengkaran-pertengkaran seperti yang biasa terjadi.

Ia hanya menginginkan kedamaian di dalam rumah yang begitu sepi ini.

Dulu, bangunan mewah ini benar-benar terasa seperti rumah. Namun, kini bangunan ini

hanya terasa seperti sebuah tempat beristirahat tanpa adanya kenyamanan dan kehangatan. Semua terasa dingin dan sepi.

"Tuan, mau saya buatkan kopi?"

Tuan Adam menoleh kepada Diana yang berdiri tidak jauh darinya. Pria itu menatap gadis muda yang lugu dan polos itu. Entah kenapa, setiap kali ia berandai, ia berharap memiliki seorang putri seperti Diana. Bukan karena gadis itu begitu cantik, bukan juga karena gadis itu rajin. Tetapi karena bagaimana gadis itu bersikap. Diana begitu menghormatinya, memperlakukannya bukan hanya sebagai majikan, namun terkadang memperlakukannya sebagai seorang ayah. Entah benar atau salah, Tuan Adam merasa, sering kali Diana menatapnya sendu, seperti tatapan seorang anak yang merindukan sosok seorang ayah.

Tuan Adam menganggguk sambil tersenyum. “Siapkan kopi di ruang santai ya. Saya mau mandi dulu.”

“Baik, Tuan.” Diana menganggguk patuh lalu menuruni anak tangga menuju dapur.

Tuan Adam menatap sosok yang menjauh itu.

Andai saja...

Andai saja ia benar-benar memiliki seorang putri. Pasti akan berbeda rasanya. Ia pasti akan merasa bahagia.

Ah, tidak ada gunanya mengharapkan hal yang tidak akan pernah terjadi. Tuan Adam melangkah pelan menuju kamarnya. Sebelum memasuki kamar, ia menatap sekeliling rumah sejenak, dan berharap...bahwa tempat ini akan kembali menjadi ‘rumah’ seperti yang selalu diharapkannya.

Ia hanya menginginkan sedikit kehangatan di dinginnya bangunan megah tempatnya bersandar saat ini.

Tidak ada gunanya bangunan mewah tanpa sebuah kehangatan di dalamnya. Karena sebesar apapun sebuah rumah, tidak akan menjadi rumah yang sesungguhnya jika hanya ada kesepian yang mengisi.

***

Makan malam kali ini harus lebih istimewa. Nyonya Lita sudah mewanti-wanti bahwa malam ini semua menu kesukaan Tuan Radit harus tersedia di meja makan.

Tepat ketika semua makanan sudah terhidang dengan rapi, sosok yang ditunggu-tunggu akhirnya datang, memasuki ruangan dengan aura dingin yang selalu terasa membayangi.

Semua pembantu memilih berdiri di sudut ruang makan dengan kepala tertunduk.

Nyonya Lita berdiri di samping suaminya, menatap putranya yang melangkah masuk dengan wajah datar.

"Radit..."

Nyonya Lita mendekati putranya sambil merentangkan kedua tangan, pria itu berhenti melangkah saat ibunya berdiri di hadapan, hanya menatap lurus ke depan saat sang ibu memeluknya hangat. Sang anak sama sekali tidak bergerak, tidak juga mengatakan sepatah kata dan hanya berdiri kaku disana tanpa membalas pelukan hangat dari ibunya.

Tetapi, Nyonya Lita tampak tidak begitu peduli. Yang ia pedulikan hanyalah bahwa putranya kembali.

Nyonya Lita mengurai pelukan dan mengandeng putranya melangkah menuju meja makan.

Sang putra berhenti melangkah di depan sang ayah, menatap Tuan Adam yang juga menatapnya. Keduanya bertatapan sejenak, lalu

Radit mengangguk sebagai tanda hormat untuk menyapa.

"Selamat malam, Pa."

Bibir Tuan Adam bergetar kala ia tersenyum. "Selamat datang, Nak." Lalu tidak mampu menahan diri untuk tidak merangkul putranya. Tuan Adam memeluknya erat sambil menahan sesak.

Sang putra juga hanya diam, tetapi memejamkan mata, meresapi kehangatan pelukan dari ayah yang selalu melakukan apapun untuknya selama ini.

Sang ayah menepuk punggung putranya beberapa kali sebelum melepaskan rangkulan, lalu tersenyum dan melangkah bersama menuju meja makan.

Diana, yang berdiri di sudut ruangan, mengerjap dengan mata memerah. Ia tidak tahu kenapa ia ingin sekali menangis saat ini. Hanya saja, melihat senyum Tuan Adam yang bergetar, Diana tahu betapa sang Tuan begitu

merindukan putra semata wayang yang diam-diam selalu ia angankan di kala malam.

Bukan hanya sekali, nyaris setiap malam Diana mendapati Tuan Adam berdiri di bawah pigura besar dimana terdapat potret keluarganya disana. Ada istrinya yang tersenyum, ia yang juga tersenyum hangat dan putranya yang berwajah datar, tetapi pandangan matanya terlihat lembut. Gambar itu adalah gambaran keluarga yang Tuan Adam idam-idamkan. Namun, sayang sekali. Gambar itu hanyalah sebuah gambar. Tidak menjadi sebuah kenyataan.

Ia menatap sendu pada sosok putranya yang sangat sulit ia jangkau. Entah kesalahan apa yang telah diperbuatnya, hingga ia menerima hukuman seberat ini.

Dan Diana, yang berdiri di kegelapan ruangan mengerti dengan tatapan sendu itu. Karena ia sendiripun seringkali menatap potret sosok yang ia rindukan dalam diam. Sosok yang

ingin ia peluk dan sosok yang ia tangisi di dalam kegelapan.

Tuan Adam lebih beruntung darinya. Karena Tuan Adam masih mampu menatap sosok yang ia rindukan dari kejauhan. Sedangkan dirinya? Diana bahkan tidak bisa melihatnya dan tidak akan pernah bisa lagi melihatnya. Sosok itu telah pergi, jauh dan entah berada dimana. Hanya sebuah kenangan buram yang masih ia genggam erat-erat di dalam kenangannya. Yang ia peluk di kala rasa rindu datang menyerbu, yang ia dekap, di kala hatinya memburu untuk bertemu.

"Kok bengong?"

Mbak Asih menyenggol lengan Diana. Gadis itu tersentak.

"Kenapa, Mbak?"

"Sana, kamu harus layanin Tuan sama Nyonya makan."

"Ah iya."

Diana bergerak bersama dua pembantu lain, berdiri di belakang majikan mereka, menuangkan minuman dan mengambilkan apapun yang mereka butuhkan.

Diana berdiri bingung, saat Tuan Adam memerintahkan ia menuang air minum ke gelas Tuan Radit.

Dengan takut dan gemetar, Diana menuangkan air putih ke gelas Tuan Radit yang meliriknya sekilas. Setelah itu, Diana melangkah mundur dan berdiri tidak jauh dari kursi Radit, menunggu perintah.

Namun, sepertinya Tuan Radit tidak membutuhkan apapun, ia mengambil sendiri makanan yang ia inginkan. Dan hanya sedikit, seolah pria itu tidak benar-benar berniat makan bersama kedua orang tuanya.

Diana menundukkan pandangan, karena akan tidak sopan jika ia mengamati majikan yang tengah makan, maka ia hanya menunduk, namun sesekali melirik ke arah Radit.

Pria itu menyuap makanannya dan mengunyah pelan, lalu terdiam cukup lama sambil mengunyah. Seolah tengah meresapi cita rasa makanan itu di lidahnya. Setelah ia menelan, ia menoleh ke samping, Diana buru-buru menunduk dalam-dalam.

Pria itu kembali menatap ke depan, lalu kembali menyuap tanpa bicara.

Makan malam itu terasa hening, canggung dan kaku. Seharusnya, makan malam antara anak dan ibu akan di selingi oleh obrolan ringan seputar bagaimana mereka menjalani hari ini. Anak dan ibu itu hanya diam, hanya Tuan Adam yang berusaha mencairkan suasana. Itupun setelah beberapa pertanyaan yang di jawab singkat oleh putranya, ia memilih untuk kembali diam. Karena ia tidak tahu harus membicarakan apa lagi.

Hanya obrolan kaku.

"Gimana kabar kamu?"

"Baik." Radit menjawab datar.

"Bisnis kamu?"

"Lancar."

"Papa dengar kamu sudah bekerja sama dengan keluarga Zahid, itu proyek yang luar biasa."

"Hm."

Lalu hening. Hanya terdengar suara sendok dan garpu yang sesekali berdenting.

Diana mengamati wajah Tuan Adam yang sendu. Pria berusia senja itu berusaha tersenyum, meski matanya menyiratkan kesedihan. Namun ia tetap menampilkan sebuah senyum di wajahnya.

"Kalau kamu butuh saran atau apapun, Papa siap membantu."

Kepala Radit terangkat. "Aku tidak bu—" Radit diam, menatap ayahnya yang juga menatapnya dengan senyum bergetar. Pria itu menghela napas lalu mengangguk. "Baik." Hanya itu yang di katakannya. Lalu kembali mengunyah makanan dengan enggan.

Napas Diana terasa sesak. Sungguh, bukan ia yang berada di posisi Tuan Adam sekarang, tetapi entah kenapa ia merasakan betapa sesaknya jika berada di posisi Tuan Adam saat ini. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi di keluarga ini. Saat ia datang ke keluarga ini, keadaan sudah seperti ini dan memburuk seiring waktu.

Diana tidak bisa berkomentar, karena ia tidak tahu duduk permasalahan yang terjadi.

Namun, ia berharap dengan tulus, bahwa Tuan Adam akan sedikit bahagia.

Karena pria itu adalah majikan yang sangat baik. Bagi semua pekerjanya. Tuan Adam begitu dihormati dan disayangi.

Diana hanya berdoa agar Tuan Adam bisa sedikit lebih bahagia mulai saat ini, karena ia tidak perlu lagi memandangi potret keluarga di tengah kegelapan, sosok yang ia rindukan, sudah duduk di depan matanya saat ini.

Namun, tetap saja. Diana bisa melihat kerindukan di sorot matanya.

Diana berpaling sebelum ia menangis.

Ia tidak tahu kenapa dirinya menjadi begitu cengeng jika melihat kesedihan Tuan Adam.

Mungkin... Karena ia mengerti bagaimana rasanya merindu namun tidak pernah bisa bertemu.

***

Diana tengah duduk di meja dapur, ia menyeduh secangkir teh. Akhir-akhir ini Diana mengalami insomnia. Meski selama ini tidurnya memang tidak pernah nyenyak, tetapi, akhir-akhir ini perasaan gelisah yang tidak tahu bersumber dari mana terus menghantuinya.

Diana menyesap teh tawar hangatnya. Menatap kosong ke depan dalam keremangan lampu dapur.

Lalu suara gaduh terdengar dari arah ruang depan. Kepala Diana menoleh, buru-buru bangkit berdiri saat suara langkah terdengar jelas.

Siapa itu? Apa itu maling?

Diana menatap takut pada kegelapan dari ruang depan. Sudah lewat tengah malam, siapa yang masuk ke dalam rumah malam-malam seperti ini?

Diana menatap lantai atas dimana kamar majikannya berada. Apa ia harus teriak untuk membangunkan mereka? Atau ia menekan alarm kebakaran saja yang ada di panel pintu dapur?

Diana berjalan tanpa suara untuk mendekati pintu dapur, tangannya gemetar di kedua sisi tubuh, matanya menatap takut ke depan. Ia memeluk erat dirinya sendiri dan terus mengendap-endap, mengintip keluar. Mencari-cari sumber suara ataupun sosok maling yang ia sangka masuk ke dalam rumah.

"Ngapain kamu disana?"

Diana melompat kaget dan nyaris tersungkur ke depan saat suara itu terdengar. Buru-buru ia berpegangan pada dinding dan mengangkat kepala.

Pandangan matanya bertemu dengan sesosok pria dingin yang menatapnya dengan tatapan tajam. Lalu tatapan Diana beralih pada sosok yang bergelayut manja di samping pria itu.

"Ngapain kamu disana?!" kali ini suara itu membentak.

Diana terkesiap. "M-maafkan saya, Tuan. Saya t-tadi sedang di dapur dan saya p-pikir—"

"Kalau saya ini maling?"

Diana menganggukkan kepala karena takut. "Maafkan saya." Ujarnya nyaris berbisik.

"Kembali ke kamar kamu sekarang." Perintah yang begitu dingin dan tegas.

Diana mengangguk dan sedikit membungkukkan tubuh sebelum membalikkan

badan dan tergesa-gesa melangkah menuju kamarnya yang berada di area belakang, melupakan teh hangat yang tadi ia seduh di atas meja dapur.

Ia masuk ke dalam kamar dan menutup pintu rapat-rapat dengan jantung berdetak kencang.

Berhadapan dengan Radit selalu membuatnya takut. Entah kenapa, aura pria itu berbeda, dan hal itu membuatnya gelisah saat berdekatan dengan pria itu.

Diana melangkah ke kasur kecil yang ada di sudut kamar, lalu meringkuk disana sambil menatap kosong pada dinding di depannya. Tangannya kemudian menyusup ke bawah bantal, lalu menarik secarik foto lama yang sudah buram.

Matanya menatap potret yang sudah tidak pernah ia jumpai sejak kecil. Telunjuknya membelai wajah di potret itu, matanya menatap

sendu, lalu Diana memeluk potret itu di dadanya.

Ayah...

Kata itu hanya mampu diucapkan oleh hatinya, tetapi tidak pernah terucap dari lidahnya.

Keesokan pagi, ketika tengah membantu Mbok Sum membuat sarapan, ia mendengar pertengkaran dari ruang santai. Diana dan pembantu yang lain pura-pura tuli. Ini bukan pertengkaran pertama semenjak Tuan Radit kembali ke rumah ini dua minggu lalu.

"Kamu nggak bisa bawa perempuan seenaknya ke rumah Mama!" Nyonya Lita berteriak lantang.

"Kalau begitu aku bisa kembali ke rumahku sendiri." Jawaban itu sangat santai.

"Radit! Kamu harus dengarkan Mama, kamu nggak boleh—"

"Bukankah Mama sudah sepakat untuk tidak mencampuri urusan pribadiku?"

"Tetapi bukan berarti kamu boleh membawa pelacur di rumah ini!" Pekikan itu benar-benar terdengar murka. "Kamu pikir rumah ini rumah bordil?!"

Semua terkesiap saat tiba-tiba Tuan Radit memasuki dapur menuju meja makan dengan santai. Duduk disana, menunggu kopinya terhidang.

Mbak Asih, yang biasanya bertugas membuatkan kopi Tuan Radit buru-buru membawa secangkir kopi untuk majikannya, meletakkannya di hadapan pria itu.

"Sekali lagi kamu bawa perempuan—"

"Kalau begitu aku akan kembali ke rumahku hari ini." Radit menyela.

Nyonya Lita bungkam, terlihat jelas menahan amarah dan mencoba sabar. Sedangkan putranya kini mulai meletakkan makanan ke atas piringnya.

"Kamu tidak perlu kembali ke rumah kamu. Ini juga rumahmu."

Akhirnya Nyonya Lita bersuara setelah cukup lama terdiam, duduk di seberang putranya dan menyesap teh hijau favoritnya.

"Hm." Hanya itu tanggapan putranya yang asik dengan makanannya sendiri.

"Mama tidak akan mencampuri urusan kamu, tapi Mama mohon..." Suara Nyonya Lita terdengar memelas. "Jangan bawa perempuan murahan lagi ke rumah ini. Mama mohon."

Radit berhenti mengunyah, menatap ibunya datar. Lalu tatapannya beralih kepada ayahnya yang memasuki ruang makan.

"Oke." Hanya itu jawaban Radit dan kembali melanjutkan sarapannya.

Melihat Tuan Adam memasuki ruang makan, Diana buru-buru membawa secangkir kopi untuk majikannya. Saat Tuan Adam duduk, Diana meletakkan secangkir kopi di hadapan Tuan Adam yang mengangguk sebagai ucapan terima kasih. Diana ikut mengangguk dan melangkah mundur.

Saat itulah Radit meliriknya, menatapnya dari ujung kaki hingga kepala dengan tajam, membuat jantung Diana berdebar kencang. Kepalanya tertunduk dalam karena takut.

"Radit."

Radit memalingkan wajah menatap ayahnya, menatap dengan tatapan bertanya.

"Siang ini Papa butuh pendapat mengenai perusahaan kita. Apa kamu ada waktu makan siang bersama Papa hari ini?"

Radit diam sejenak, tidak langsung menjawab.

Lalu mengangguk. "Aku akan ke kantor Papa."

Senyum Tuan Adam merekah begitu lebarnya. Matanya bersinar lembut menatap putranya. "Papa tunggu, Nak." Ujarnya dengan suara bergetar.

Radit hanya diam, tidak menanggapi dan memilih pura-pura tuli.

Sedangkan Diana menatap wajah bahagia Tuan Adam, senyum kecil tercetak di wajahnya.

Jarang sekali ia melihat Tuan Adam sebahagia ini.

Terkadang benar, kebahagiaan tidak melulu soal uang. Bagi sebagian orang miskin seperti Diana, permasalahan hidupnya selalu berhubungan dengan uang. Namun, bagi orang kaya seperti Tuan Adam, permasalahan hidup ternyata jauh lebih rumit. Hal sederhana yang mungkin bagi sebagian orang menjadi hal sepele, namun, bagi Tuan Adam, hal sederhana seperti makan siang bersama adalah kebahagiaan yang tidak ternilai harganya.

Karena benar, kebahagiaan tidak bisa dibeli, sebanyak apapun uang yang kita punya.

Karena sejatinya, kebahagiaan itu berasal dari hati. Bukan dari materi.

Tiga
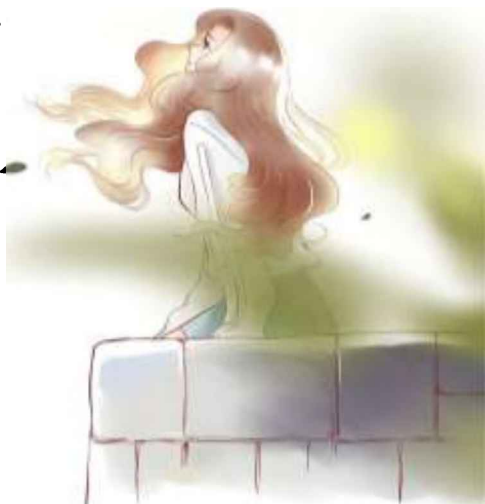
"Gimana kuliah kamu, Gung?" Diana mengapit ponsel sambil melipat pakaiannya yang sudah dicuci.

"Lancar, Teh."

"Jangan main-main ya, kuliah yang bener. Ingat sama Ibu di kampung."

"Iya, aku tahu. Teteh sendiri gimana di Jakarta?"

"Teteh baik." Diana menghela napas perlahan, lalu memegangi ponsel. "Kapan terakhir bayar uang praktikumnya?"

"Lima hari lagi, Teh." Agung menjawab pelan. "Apa aku cari kerja aja ya buat—"

"Kamu itu tanggung jawab Teteh, biar Teteh yang pikirin gimana cara bayar uang kuliah kamu. Ingat, Gung. Kamu udah berjuang sejauh ini, jadi Teteh mohon, kamu harus benar-benar menjalankan kuliah kamu dengan baik. Nggak usah kerja atau apapun itu. Pokoknya kuliah aja yang bener."

"Tapi, Teh..." Suara Agung terdengar pelan. "Semakin hari biaya kuliah aku semakin banyak, belum lagi praktikum dan—"

"Teteh yang bayar. Kamu fokus sama impian kamu."

"Aku bisa kok kerja sambil kuliah."

"Nggak, itu bakal bikin konsentrasi kamu terpecah. Ingat, kamu itu kuliah di kedokteran."

Agung hanya diam, ia kuliah di jurusan Kedokteran di Universitas Padjadjaran. Tentu Agung tidak menyangka ia lolos saat mengikuti ujian SNMPTN kala itu. Agung memang sedikit

pemisis, tetapi ia tidak menyerah untuk belajar. Hingga akhirnya lolos dan diterima di jurusan yang ia impi-impikan. Ia pun sudah berusaha keras untuk mengikuti berbagai program beasiswa untuk meringankan beban biaya kuliahnya yang memang tidak murah. Dua tahun sudah mengenyam pendidikan disana, membuat Agung tahu bahwa semakin hari, biaya kuliah yang harus ia bayar semakin banyak.

Ingin rasanya ia berhenti dan kuliah di jurusan lain saja.

Tetapi, ia teringat kembali dengan semua biaya yang sudah dikeluarkan untuknya. Ibu bahkan sampai menjual semua sawah miliknya untuk Agung, dan kakak perempuannya rela menyerahkan seluruh gajinya untuk dirinya dan ibunya di kampung. Sedikitpun Diana tidak mengambil gajinya selama bekerja di kediaman Evans, karena ia merasa semua kebutuhannya sudah terpenuhi di tempat ini.

"Teteh akan coba pinjam sama majikan Teteh buat biaya kamu, kamu nggak perlu cemas. Majikan Teteh orang baik. Nyonya sama Tuan pasti mau kasih teteh pinjaman. Kamu fokus sama kuliahmu ya, Gung. Jangan pikirin hal lain dan Teteh mohon jangan kecewakan Ibu yang udah berjuang buat kamu."

"Iya, aku ngerti."

"Ya udah, Teteh tutup dulu."

"Jaga diri Teteh disana ya."

"Kamu juga."

Diana menghela napas, ia harus segera bicara dengan Nyonya Lita, waktunya tidak banyak. Diana melirik jam yang ada di kamarnya, pukul sembilan malam. Biasanya pada saat ini, Nyonya Lita akan bersantai di lantai dua sambil menonton TV.

Apa ia bicara sekarang saja?

Diana keluar dari kamar, berniat menuju lantai dua untuk bicara dengan majikannya ketika ia mendengar teriakan dari arah tangga.

Diana memilih mengintip dan bersembunyi di balik pintu dapur.

Nyonya Lita dan Tuan Radit lagi-lagi bertengkar.

"Sudah berapa kali Mama bilang, Dit? Kenapa kamu nggak mau dengarin Mama?!"

Diana melihat seorang wanita duduk santai di sofa bermain ponsel, sedangkan Nyonya dan Tuan Radit bertengkar di dekat tangga.

"Sudah berapa kali juga aku bilang sama Mama, jangan ikut campur urusan pribadi aku." Radit menjawab dingin.

"Kenapa harus bawa pelacur kesini?! Kalian bisa senang-senang di luar sana, nggak perlu ke rumah Mama!"

"Bukankah Mama yang minta aku kembali kesini?"

Nyonya Lita menangis, duduk di anak tangga, terduduk disana sambil menutup wajah dengan bahu bergetar.

Sedangkan Tuan Radit berdiri santai dan menatap ibunya dengan tatapan datar.

Diana menggelengkan kepala, sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran Tuan Radit. Terlihat jelas ia sengaja mencari-cari bahan pertengkaran dengan ibunya. Radit terlihat tidak menyukai ibunya.

Apa gerangan yang pernah terjadi?

Apa ada sesuatu yang membuat hubungan mereka sampai begini?

Diana menatap Nyonya Lita yang masih menangis di tangga, menatap wanita itu iba. Nyonya Lita memang majikan yang sedikit kasar, namun, wanita itu tetaplah seorang ibu. Hati siapa yang tidak terluka saat melihat anak satu-satunya bersikap demikian? Anak itu sengaja melebarkan jarak dan terlihat tidak menghormati ibunya sendiri. Sekeras apapun hati seorang wanita, jika berhubungan dengan anaknya, kerasnya hati itu tetap akan hancur hanya dengan sekali pukulan pelan.

Diana bisa membayangkan bagaimana hati ibunya jika Agung yang bersikap seperti itu. Tentu, ibunya mungkin memilih untuk bunuh diri saja.

Diana tersentak dan mundur merapat pada daun pintu saat tiba-tiba Radit menatap lurus kepadanya.

Wanita itu tergagap takut, kedua tangannya gemetar saat Radit menatapnya tanpa berkedip.

Lalu tanpa mengatakan apapun, Diana segera pergi dari tempat persembunyiannya, masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Jantungnya berdebar kencang, hingga Diana takut Radit bisa mendengar suara detak jantungnya dari luar sana. Diana duduk bersandar di daun pintu, memeluk lututnya dan berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Sejak Tuan Radit kembali ke rumah ini satu bulan lalu, nyaris setiap hari Nyonya Lita dan Tuan Radit bertengkar. Semakin hari,

suasana di rumah ini semakin tidak nyaman. Nyonya yang terus menangis dan berteriak-teriak marah kepada semua orang, dan Tuan Radit yang selalu saja seolah sengaja ingin mencari masalah.

Sedangkan Tuan Adam, pria itu lebih banyak mengurung diri di ruang kerjanya. Bermuram durja.

Seharusnya, jika sebuah keluarga memiliki masalah antar anggota keluarga, bukankan seharusnya mereka duduk bersama dan membicarakan masalah mereka untuk mencari jalan keluar? Lalu kenapa keluarga Evans tidak melakukan itu?

Akan lebih baik jika orang tua dan anak itu duduk bersama, lalu saling bicara.

Bukankah seperti itu sebuah keluarga?

Tetapi, jangankan untuk mengobrol, saat makan bersama saja, hanya keheningan yang terasa. Tuan Adam sudah sering berusaha keras membuka obrolan, tetapi hanya sepatah

jawaban dari Tuan Radit, bahkan ketika Nyonya Lita bertanya, Tuan Radit sama sekali tidak bersuara.

Anak macam apa itu?

Suara ketukan terdengar dan Diana tersentak kaget. Ia merangkak mundur menjauhi pintu dengan takut.

Apa itu Tuan Radit? Diana menatap ke sekeliling kamar, kemana ia harus bersembunyi.

"Diana? Kamu sudah tidur?"

Tuan Adam.

Diana buru-buru bangkit berdiri dan membuka pintu kamar, Tuan Adam terlihat berdiri dengan wajah murung di depannya.

"Tuan, ada yang bisa saya bantu?" Diana keluar dari kamar dan menutup pintu dari luar.

"Bisa kamu buatkan saya nasi goreng seperti hari itu?"

Diana menatap tuannya dengan tatapan sendu. Ia pernah membuat nasi goreng tengah malam karena lapar, lalu saat makan, Tuan

Adam memasuki dapur, melihat nasi goreng milik Diana, Tuan Adam meminta dibuatkan sepiring. Dan beliau memakan habis nasi goreng sederhana itu.

Diana mengangguk. "Bisa. Mau saya buatkan sekarang?"

"Ya."

Diana melangkah mengikuti Tuan Adam menuju dapur. Pria itu duduk di meja *pantry*.

"Apa tidak sebaiknya Tuan tunggu di meja makan saja?"

"Saya ingin disini. Masaklah. Saya tidak akan menganggu kamu."

Diana mengangguk, lalu memilih fokus membuatkan majikannya nasi goreng.

"Menurut kamu apa arti sebuah rumah?" Tuan Adam bertanya setelah terdiam lama.

Diana menoleh, Tuan Adam tengah duduk termenung, menatap kosong ke depan.

"Rumah? Bangunan tempat kita berteduh." Jawabnya pelan.

"Bukan secara harfiah."

Diana diam sejenak, mengaduk nasi goreng di wajannya.

"Bagi saya, rumah itu bukan soal tempat, melainkan tentang orang-orang yang ada di dalamnya. Sejelek apapun sebuah bangunan, jika di dalamnya terdapat orang-orang yang saya sayangi, itulah sebuah rumah."

Tuan Adam menoleh, lalu tersenyum. "Saya suka jawaban kamu." Lalu kembali menatap ke depan. "Itu juga yang saya pikirkan tentang 'rumah'." Tuan Adam menatap sekeliling rumah mewahnya. "Tidak peduli semewah apapun sebuah bangunan, jika di dalamnya tidak ada kehangatan, itu bukanlah sebuah rumah."

Diana menuang nasi gorengnya di atas piring, lalu menghidangkannya ke hadapan Tuan Adam.

"Silahkan, Tuan."

Tuan Adam menganggguk, meraih sendok.

"Saya permisi sekarang."

"Diana."

Diana menghentikan langkah dan menatap majikannya. "Ya?"

Tuan Adam menatapnya, lalu menggeleng. "Istirahatlah. Terima kasih untuk nasi gorengnya."

Diana menganggukkan kepala lalu memilih kembali ke kamarnya.

Diana menutup daun pintu kamar, duduk di tepi kasurnya lalu termenung. Sekarang ia harus bagaimana? Ia tidak mungkin bicara tentang pinjaman kepada Nyonya Lita, melihat bagaimana kondisi Nyonya Lita saat ini, yang mungkin terjadi adalah ia akan dipecat jika berani membicarakan hal itu saat ini.

Lalu dengan siapa ia harus bicara? Tuan Adam? Bahkan majikannya itu kini terlihat begitu sedih. Pria itu telah begitu baik kepada semua pegawai di rumahnya selama ini, Diana tidak tega jika harus membicarakan tentang

masalahnya kepada Tuan Adam yang terlihat jauh lebih bermasalah saat ini.

Wanita itu menghela napas berat. Menunduk dan memeluk lututnya sendiri, meletakkan dagu di atas kedua lututnya. Berpikir keras.

Ketukan di pintu kembali terdengar. Diana mengangkat kepala. Apa Tuan Adam kembali membutuhkan sesuatu?

Gadis itu kembali bangkit dan membuka pintu tanpa berpikir panjang. Namuan tersentak dan mundur selangkah karena ternyata yang ia temui di depan kamarnya bukanlah Tuan Adam, melainkan Tuan Radit.

“T-Tuan Radit, a-ada yang bisa saya bantu?”

Tuan Radit menatapnya lekat dari ujung kaki hingga ujung kepala, lalu tersenyum miring. Tangan Diana bergetar menahan daun pintu agar tetap terbuka meski keinginannya saat ini

adalah membanting pintu itu dan menguncinya. Tatapan Tuan Radit membuatnya ketakutan.

"Bisa buatkan saya nasi goreng seperti yang kamu buat untuk ayah saya?"

Diana mengangguk kaku. Menunggu Tuan Radit pergi dari kamarnya. Tetapi pria itu masih berdiri disana.

"Tunggu apa lagi?"

Diana buru-buru keluar dari kamar dan menutupnya. Melirik ke samping dimana pria itu masih bersandar santai di dinding. Diana menundukkan kepala, melangkah lebih dulu menuju dapur. Bulu kuduknya berdiri karena merasakan punggungnya di awasi dari belakang. Ia melirik ke belakang dimana Tuan Radit masih bersandar santai disana dengan tatapan yang menatap lekat ke arahnya. Pria itu tengah tersenyum. Namun, senyum itu terlihat menakutkan.

Diana memasuki dapur dan menemukan Tuan Adam masih duduk disana. Belum menghabiskan makanannya.

"Radit bilang dia ingin makan nasi goreng juga. Bisa kamu buatkan?"

Diana mengangguk dan segera mengeluarkan bahan-bahan. Sedangkan Tuan Adam memilih berhenti makan agar ia bisa makan bersama putranya nanti. Ia menunggu dengan sabar hingga Tuan Radit memasuki dapur dan ikut duduk di meja *pantry* di samping ayahnya.

Diana lagi-lagi merasa seperti di awasi. Dan benar saja, saat ia melirik ke belakang. Tuan Radit terang-terangan menatapnya. Tangannya kembali bergetar dan keringat dingin mengalir. Namun, Diana berusaha keras untuk bekerja dengan cepat. Semakin cepat makanan ini selesai, semakin cepat ia bisa kembali ke kamarnya.

Namun, setelah ia membuatkan sepiring nasi goreng sekalipun, Radit seolah tidak membiarkan ia pergi dari sana.

"Tiba-tiba saya ingin makan puding, bisa kamu buatkan puding rasa cokelat?" Pria itu tersenyum polos menatapnya.

"S-sekarang?"

"Ya."

Diana menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk. Dan Tuan Radit kembali tersenyum miring. Seolah seorang predator tengah tersenyum kepada mangsa sebelum memburunya.

"Gimana kerjaan kamu, Dit?" Tuan Adam kembali berusaha mengajar anaknya bicara.

"Lancar." Lagi-lagi jawaban yang seperti itu.

Namun Tuan Adam tidak menyerah. Ia makan dengan perlahan agar bisa berlama-lama bersama putranya disana.

"Mengenai usul yang kamu beri tempo hari, Papa menyukainya. Namun Papa belum menemukan bagaimana cara memulainya. Bisa kamu bantu Papa? Bagaimanapun, perusahaan ini milik kamu juga."

Diana melirik diam-diam dan melihat raut wajah Tuan Radit berubah, ia menatap ke depan dengan wajah datar. Menghela napas, lalu menoleh ke samping dimana ayahnya menunggu jawabannya.

"Terus terang saja apa yang Papa rencanakan sebenarnya?"

Wajah Tuan Adam berubah pucat. "Tidak ada rencana, Papa hanya ingin bekerja bersama kamu. Bagaimanapun Papa sudah tua, suatu saat Papa pasti pensiun. Lalu kepada siapa Papa harus menyerahkan semua ini?"

"Yang jelas bukan aku." Jawaban ketus itu membuat sudut hati Diana tergores.

Diana bisa melihat sebesar apa harapan Tuan Adam terhadap putranya. Seharusnya

Tuan Radit bisa mengerti bahwa ayahnya ingin menyerahkan semua itu kepadanya. *Kepada siapa lagi? Memangnya anak Tuan Adam ada berapa?* Diana tanpa sadar mendumel pelan karenanya.

"Kamu bicara apa?"

"Hah?" Diana menoleh dan menggeleng dengan pucat pasi. "Tidak ada, Tuan. Saya tidak mengatakan apa-apa." Ujarnya tergagap.

Radit memicing dan Diana buru-buru memalingkan tatapan, ia berpura-pura fokus pada tugasnya memasakkan puding cokelat untuk majikannya si anak durhaka.

"Radit, gimana?"

Sendok berdenting keras di atas piring. Baik Tuan Adam maupun Diana terkesiap.

"Pa, aku sudah bilang, peduli setan dengan perusahaan Papa. Apapun yang terjadi, jangan libatkan aku!" bentak pria itu dengan kasar lalu berdiri dengan kasar hingga kursi

terjungkal di lantai, menimbulkan suara yang mengejutkan Diana dan Tuan Adam.

Diana menoleh, melihat Tuan Radit pergi dan langsung menuju pintu depan.

Hening.

Diana tidak berani bersuara sedangkan Tuan Adam membatu.

Lalu sebuah isak terdengar dan Diana menoleh, menatap bahu Tuan Adam yang bergetar pelan.

Gadis itu berdiri bingung di tempatnya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Apa lebih baik ia pergi saja?

Tetapi, yang Diana lakukan hanya tetap berdiri disana seperti sebuah patung.

Tuan Adam menangis pelan dengan kepala tertunduk. Diana diam tidak bergerak. Selain tidak tidak tahu harus bagaimana, ia juga tidak tahu harus mengatakan apa.

Perlahan, Tuan Adam bangkit sambil mengusap wajahnya, ia lalu menoleh kepada

Diana yang mematung. Lalu kemudian memberikan sebuah senyuman kecil.

"Nasi goreng kamu enak, Diana, terima kasih." Setelah mengatakan itu, Tuan Adam melangkah tertatih-tatih keluar dari dapur, meninggalkan Diana yang menatap kepergian pria itu dengan tatapan sedih.

Jika seorang anak melakukan kesalahan, entah apa yang terjadi, orang tua pasti akan memaafkan anaknya. Meski hatinya telah hancur berkeping-keping sekalipun, orang tua selalu menemukan kekuatan untuk memaafkan.

Tetapi, ketika orang tua melakukan sebuah kesalahan, sang anak belum tentu bisa memaafkan seperti yang orang tua lakukan. Saat hati seorang anak hancur, terkadang, ia tidak memiliki kekuatan untuk memaafkan dan melupakan. Sang anak akan terus terluka, apapun yang terjadi, sang anak tidak memiliki kekuatan untuk menyembuhkan luka secepat yang orang tua lakukan.

Karena seorang anak, membutuhkan bantuan orang tua untuk menyembuhkan lukanya. Ia tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri begitu saja.

Diana mendekati meja, membereskan sisa-sisa makanan yang ada disana. Bahkan nasi goreng Tuan Radit nyaris belum tersentuh.

Diana menghela napas. Matanya mengerjap perih.

Seharusnya Tuan Radit bersyukur atas hidupnya. Hidup dengan orang tua yang lengkap dan berkecukupan. Apa pria itu tidak bisa bersyukur? Di luar sana, banyak sekali anak-anak yang tidak memiliki orang tua, anak yang sudah kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Mereka berharap memiliki keluarga lengkap, mereka berharap mendapatkan hidup yang layak.

Tetapi Tuan Radit? Kenapa dia tidak mensyukuri nasibnya. Meskipun Nyonya Lita itu

kasar dan jahat, tetapi beliau begitu mencintai putranya. Diana bisa melihat itu.

Dan Tuan Adam. Adalah sosok ayah yang di inginkan oleh anak-anak di luar sana yang tidak memiliki ayah di dalam hidupnya.

Tanpa sadar airmata Diana menetes. Andai saja ia yang ada di posisi Tuan Radit, ia akan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Menjaga mereka. Seperti ia yang berusaha menjaga ibunya saat ini.

Ia hanya memiliki ibu tanpa tahu dimana ayahnya berada. Namun, Diana terus bersyukur setidaknya ia memiliki salah satu orang tua di dalam hidupnya.

Andai saja Tuan Radit mengerti bagaimana sakitnya hidup tanpa orang tua yang lengkap, mungkin pria itu akan bersikap baik kepada kedua orang tuanya. Andai saja Tuan Radit mengerti bagaimana rasanya merindukan sosok yang tidak akan pernah bisa ia temui lagi,

mungkin pria itu akan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Pria itu tidak pernah tahu bagaimana rasanya kehilangan dan merindu yang teramat sangat pada sosok yang tidak bisa ia jangkau dengan tangan.

Mungkin pria itu akan menangis juga seperti yang Diana lakukan saat ini.

Di dalam hidup, kita harus bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini, sebelum kita dipaksa untuk bersyukur atas apa yang pernah kita miliki kemarin.

Empat
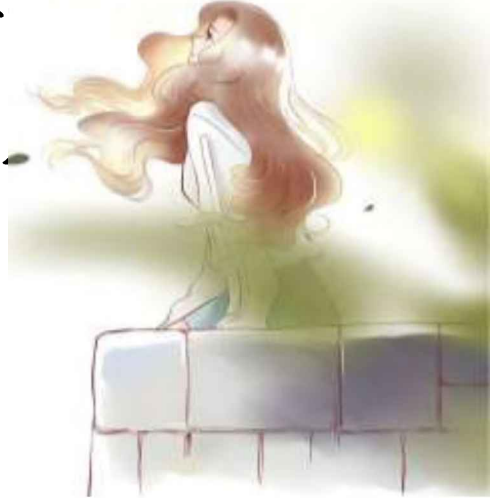
"Gimana, Teh?"

Diana termenung di dalam kamarnya, menatap jendela dengan tatapan kosong.

"Lagi Teteh usahakan, Gung. Kamu nggak perlu cemas."

"Batasnya dua hari lagi, Teh."

"Iya, kamu tenang aja. Pasti Teteh kirim nanti."

Setelah mematikan sambungan telepon, Diana melangkah menuju kasur dan meringkuk

disana. Sampai saat ini ia belum menemukan cara untuk bicara dengan majikannya. Nyonya Lita terus-terusan mengurung diri di kamar dan hanya memperbolehkan Mbok Ram yang masuk ke dalam kamar untuk mengantarkan makanan. Sedangkan Tuan Adam tidak terlihat sejak kemarin.

Diana menghela napas. Sudah pukul sebelas malam, tubuhnya lelah luar biasa, tetapi ia belum bisa memejamkan mata.

Diana bangkit berdiri, lalu keluar dari kamar, menuju pintu samping kemudian keluar rumah. Melangkah menuju taman belakang. Duduk di salah satu ayunan yang ada disana. Termenung sendirian.

Ia menatap langit yang kelam tanpa bintang-bintang yang menghiasi malam. Jika ayahnya tidak pergi meninggalkan mereka, apa hidupnya akan sama seperti saat ini? Apa ia akan menjadi pembantu seperti ini? Jika

keluarganya lengkap, apa ia harus menanggung semua beban ini seorang diri?

Diana mulai sedikit membenci sosok ayah yang samar terkenang di dalam ingatannya. Sosok yang dulu pernah menggendong dan memeluknya. Semakin hari, sosok itu semakin memudar di dalam ingatannya.

Kenapa? Apa ayahnya tidak menginginkan mereka di dalam hidupnya?

Diana menghela napas keras-keras.

"Ada masalah?"

Diana tersentak dan segera berdiri, terkejut mendengar sebuah suara dari belakangnya. Tuan Radit berdiri di teras samping yang gelap, menatapnya. Meski ia tidak bisa melihat wajah pria itu, tetapi Diana tahu pria itu kini menatapnya.

"Tuan, a-apa ada yang bisa saya bantu?"

"Tetap disana." Ujar Radit saat Diana hendak melangkah pergi.

Tubuh Diana berubah kaku dalam sekejap saat Radit keluar dari balik bayang-bayang dan mendekatinya.

Diana melangkah mundur saat Radit berdiri di depannya, menjulang tinggi hingga membuatnya harus mendongak menatap pria itu.

Dan seperti sebuah sihir yang menghipnotisnya, kedua mata Diana menatap sepasang mata kelam yang menatapnya intens. Sepasang mata itu menelusuri wajahnya, lalu ke lehernya, turun ke dada hingga ke ujung kakinya. Tatapan intens yang secara terang-terangan itu terasa begitu kurang ajar.

Diana kembali mundur selangkah. Dan Radit maju selangkah mendekatinya. Diana kembali mundur hingga kakinya menabrak ayunan di belakangnya. Tidak punya pilihan, Diana memilih duduk disana, menatap kemanapun asal tidak kepada pria itu.

"Sudah berapa lama kamu bekerja disini?"

"Dua tahun, Tuan." Ujarnya menjawab tanpa menatap Radit.

"Lihat aku."

Diana menelan ludah susah payah lalu mendongak. Pria itu berdiri tepat di hadapannya.

"Apa yang sudah kamu terima dari ayahku?"

"Apa?" Diana menatap Radit dengan tatapan bingung. "Apa maksud Tuan?"

Tangan Radit mencengkeram dagu Diana dengan kuat. "Apa yang sudah kamu terima dari ayahku sebagai selingkuhannya?"

"A-apa?!" Kedua mata Diana mengerjap menatap bingung Radit. Dari mana pria itu menyimpulkan hal seperti itu. "Tuan bicara apa?"

"Ayahku selalu membicarakanmu. Nyaris setiap hari. Aku bisa melihat bagaimana caranya

menatapmu dan bagaimana caramu menatapnya. Sudah berapa lama kalian menjalin hubungan terkutuk itu?"

Diana berusaha melepaskan cengkeraman Radit dari dagunya, tetapi pria itu mencengkeramnya kuat-kuat hingga terasa menyakitkan.

"Tuan pasti salah sangka. Saya dan Tuan Adam tidak memiliki hubungan apapun selain pembantu dan majikan. Anda tidak bisa menyimpulkan hal—"

"Kamu pikir aku ini bodoh?" sekarang tangan itu berada di leher Diana, mencengkeram. Hanya dengan sekali sentakan, Radit bisa mematahkan leher Diana.

Hanya butuh kesalahan kecil dari Diana, maka pria itu tidak akan segan-segan terhadap gadis itu.

"Tidak, sungguh." Wajah Diana pucat pasi di bawah sinar bulan yang menyinari, matanya menatap takut sosok Radit yang menjulang

tinggi di hadapannya. "Sungguh, saya tidak memiliki hubungan apapun dengan ayah Anda. Ayah Anda adalah majikan saya."

"Dan kamu pikir aku percaya?" Radit mencengkeram erat hingga membuat napas Diana terputus-putus.

"T-Tuan s-saya t-tidak bisa bernap-pas—"

"Aku sudah mengawasimu selama ini, Diana."

"Tuan, saya m-mohon—"

Namun Radit sama sekali tidak mendengarkan, ia mencekik leher Diana dengan wajah dingin tanpa belas kasihan. Kedua mata gadis itu terbelalak menatapnya penuh ketakutan, tangannya menggapai-gapai ke arah Radit dengan memohon tanpa suara agar pria itu bisa melepaskannya.

Radit melepaskan cengkeramannya di leher Diana, gadis itu terbatuk-batuk dengan mata berair.

"Dengarkan aku."

Radit mencengkeram rambut Diana hingga membuat Diana mendongak menatapnya. Gadis yang sekujur tubuhnya gemetaran itu menatap Radit sambil menangis tanpa suara.

"Kuperingatkan padamu untuk menjaga sikap."

Diana hanya bisa menangis, airmatanya terus berjatuhan di pipinya dan ia hanya diam saat Radit masih memegangi kepalanya kuat-kuat hingga ia merasa kulit kepalanya tercabut.

Radit tersenyum dingin, melonggarkan jambakannya di kepala gadis itu dan bisa mendengar desah lega dari Diana.

Radit membungkuk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Diana. Lalu kembali tersenyum.

"Dari pada menjadi selingkuhan ayahku, kenapa tidak menjadi simpananku saja?"

Diana mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Konon, katanya percuma membela diri terhadap orang yang sudah memikirkan hal yang buruk tentangmu. Tidak ada gunanya membela diri dari orang yang sejak awal sudah membencimu. Itu tidak akan mengurangi penilaiannya.

Jadi lebih baik menghemat tenagamu dan membiarkan orang lain memikirkan apapun tentangmu sesuka mereka.

Diana hanya diam sambil menghapus airmatanya.

Andai... andai ia punya seseorang yang bisa membelanya.

Andai... andai ia punya seseorang yang bisa memeluknya kini.

Andai... andai ia punya seseorang yang bisa dijadikan tempatnya berpegang saat ini.

Namun, Diana sadar. Ia sendirian. Tidak ada seorangpun yang akan menyelamatkannya dari situasi ini.

"Saya permisi."

Diana buru-buru berdiri dan berlari masuk ke dalam rumah, Radit hanya membiarkan dengan mata yang terus menatap punggung bergetar itu menjauh. Pria itu tersenyum lalu duduk di ayunan yang di duduki Diana sebelumnya.

Ia bisa melihat setiap kali ayahnya menatap Diana, sorotnya menjadi lembut dan teduh. Sedangkan ia tidak pernah melihat ayahnya menatap ibunya dengan sorot seperti itu. Dan gadis nakal itu? Gadis itu juga menatap ayahnya dengan tatapan memuja.

Radit tertawa sinis.

Mungkin ibunya tidak bisa melihat itu semua. Tetapi tidak dengannya. Ia bukan orang yang bisa ditipu dengan mudahnya.

Ada sesuatu yang ayahnya rasakan terhadap Diana dan begitu juga sebaliknya.

Bagaimana bisa...

Bagaimana bisa ayahnya menghukum ibunya seperti itu.

Dan bagaimana bisa... pembantu nakal itu melakukan hal seperti itu kepada orang yang telah memberinya pekerjaan.

Ck, jalang!

***

Diana menangis sepanjang malam. Ingin sekali berteriak marah, tetapi ia tidak tahu harus marah kepada siapa. Ia tahu bagaimana posisinya. Ia hanya seseorang yang akan dipandang rendah terus-menerus oleh orang lain.

"Kamu sakit?"

Diana menoleh kepada Mbak Asih sambil menggeleng. "Aku baik-baik aja, Mbak."

"Kamu habis nangis?"

Diana ingin sekali berbohong, tetapi kedua matanya yang bengkak tidak bisa berbohong. Akhirnya ia mengangguk sambil

berusaha memberikan senyum. "Kangen Ibu." Kilahnya.

Mbak Asih mengusap lengannya. "Telepon atuh kalau kangen. *Video call* atau apa gitu."

"Hape Ibu nggak bisa *video call,* Mbak. Cuma bisa nelpon dan SMS."

"Besok kalau pulang kampung, beliin deh. Jadi kalau kangen bisa *video call,* bisa lihat wajah ibu kamu."

Diana hanya mengangguk dengan perasaan berkecamuk. Dan ketakutan itu kembali datang saat Radit memasuki ruang makan. Ia langsung berpura-pura sibuk mengelap piring yang sudah ia lap sebanyak tiga kali sejak tadi.

Lalu Tuan Adam memasuki ruang makan.

Biasanya, Diana dengan sigap mengantarkan secangkir kopi. Tetapi kini, ia hanya berdiri takut di tempatnya.

"Diana?"

Diana perlahan membalikkan tubuh dengan kepala tertunduk. “Ya, Tuan.”

“Kopi saya?”

Diana menelan ludah susah payah, lalu mengangguk. “Akan saya buatkan sekarang.” Ujarnya lalu membuatkan secangkir kopi untuk Tuan Adam yang sudah duduk di meja makan.

Radit yang menatap gadis itu kembali tersenyum. Gadis itu terlihat ketakutan. Dan Radit menyukainya karena gadis itu memang pantas mendapatkannya. Tatapan Radit beralih kepada ayahnya yang tengah membaca koran.

Salah satu hal yang membuat ia membenci kedua orang tuanya adalah kebohongan ayahnya. Kepura-puraan ayahnya dalam mencintai ibunya. Pria itu bersikap seolah-olah ia memuja istrinya, tetapi kenyataannya, ia malah bermain api dengan seorang pembantu.

“Nyonya mau kemana?”

Mbok Ram menatap Nyonya Lita yang menyuruh dua asisten meletakkan koper di ruang santai.

"Saya mau liburan sama Tuan ke Paris selama dua minggu."

Radit yang mendengar itu tidak memberikan komentar apa-apa.

"Mama mau liburan selama dua minggu sama Papa kamu." Ujar Nyonya Lita memberitahu putranya.

"..." Radit hanya terus mengunyah rotinya tanpa minat menanggapi percakapan dari ibunya.

"Kamu nggak apa-apa kan Mama tinggal, Dit?" Nyonya Lita mendekat hendak merangkul putranya. Tetapi Radit lebih dulu berdiri, meneguk kopinya lalu membalikkan tubuh melangkah keluar dari ruang makan.

Namun, ia berhenti melangkah dan menoleh kepada ibunya. "Selamat bersenang-senang." Ujarnya datar lalu kembali melangkah

pergi. Meninggalkan Nyonya Lita yang menatap kepergian putranya dengan tatapan sendu.

Diana yang mendengar itu hanya bisa termenung.

Bagaimana ini? Bagaimana caranya ia harus meminjam uang kepada majikannya untuk biaya praktikum Agung?

Sekarang. Hanya ini kesempatannya.

Bermodal nekat, Diana mendekati majikannya.

"Nyonya." Ia berdiri dengan kepala tertunduk di belakang majikannya.

Nyonya Lita menoleh, menatap tajam Diana. "Apa?!"

Diana menelan ludah susah payah. "S-saya butuh bantuan Nyonya. S-saya ingin meminjam uang kepada Nyonya untuk biaya—"

"Tidak."

Mulut Diana terkatup rapat-rapat. Ia memberanikan diri menatap majikannya. "Tetapi Nyonya, saya sangat butuh—"

"Kamu dengar perkataan saya? Jawabannya tidak."

Diana hanya berdiri diam disana. Desakan ingin menangis itu kembali datang, namun ia menahannya kuat-kuat.

"Tunggu apa lagi?! Sana kerja!" bentak Nyonya Lita.

Diana mengangguk, melangkah mundur dan kembali ke posisinya di dapur. Mengelap gelas yang ada di atas meja dengan mata memerah.

Bagaimana ini? Besok hari terakhir pembayaran biaya praktikum Agung. Diana melirik Tuan Adam yang hanya diam. Pria itu seolah tengah banyak pikiran karena terus saja diam sejak tadi.

Diam-diam Diana mengusap pipinya yang basah.

Harapan satu-satunya hanyalah Tuan Adam. Apa ia harus bicara diam-diam kepada majikannya itu? Tuan Adam pasti bisa

menolongnya, kan? Pria itu adalah orang yang sangat baik.

Setelah sarapan, Nyonya Lita naik ke lantai dua untuk mengambil tasnya karena harus berangkat ke bandara pagi ini. Diana memanfaatkan kesempatan itu untuk mendekati Tuan Adam.

"Tuan."

Tuan Adam menoleh saat Diana memanggilnya di ruang santai. "Kenapa, Diana?"

"Saya butuh bantuan, Tuan. Saya membutuhkan uang, apa saya boleh—"

Kedua bola mata Diana hendak meloncat keluar saat ia melihat siapa yang berdiri dari sofa secara tiba-tiba. Sungguh, Diana tidak tahu bahwa ada seseorang yang duduk disana sejak tadi.

Radit bersikap seolah-olah ia tidak mendengar perkataan Diana, ia berpura-pura sibuk memainkan ponselnya.

"Kamu butuh berapa?" Tuan Adam bertanya.

Diana menggeleng saat tiba-tiba Tuan Radit menatap lurus ke arahnya.

"Tidak, Tuan. Tidak jadi." Ujarnya takut lalu membalikkan tubuh untuk kembali ke dapur dengan wajah pucat.

Tatapan Radit begitu menakutkan seolah hendak membelah tubuhnya. Napas Diana memburu karena jantungnya berdetak dengan begitu kencang. Sakit di lehernya akibat cekikan dari Tuan Radit masih terasa hingga saat ini.

Gadis itu berdiri takut di dalam dapur. Dengan tangan bergetar ia mencoba mencuci piring yang kotor di bak cuci piring.

Sungguh, ia begitu takut dengan sosok Radit yang misterius dan dingin itu.

Gadis itu memejamkan mata.

Maafkan Teteh, Agung...

Bisiknya di dalam hati. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

***

Ponsel Diana berdering. Diana menatap nama yang tertera di layarnya. Keinginan untuk menangis itu kembali menyeruak.

Dengan lemas, ia meraih ponsel dan menjawab panggilannya. Ia begitu merasa bersalah kepada adiknya. Apa yang harus ia katakan kepada Agung?

"Ya, Gung. Maaf, Teteh belum—"

"Teh, Ibu pingsan."

"Apa?!" Jantung Diana nyaris berhenti berdetak saat mendengar kabar itu.

"Ibu pingsan. Aku tadi di telepon Pak RT. Katanya tadi pagi Ibu pingsan dan di bawa ke puskesmas. Sekarang Ibu harus di bawa ke rumah sakit karena Ibu belum siuman."

"G-Gung, kamu j-jangan—"

"Aku udah mau sampai di kampung. Tadi aku langsung pulang. Nanti aku kabarin Teteh ya. Ini aku udah hampir sampe puskesmas."

"Kabarin Teteh secepatnya ya, Gung."

"Iya."

Panggilan di putuskan begitu saja. Diana berjalan mondar mandir di dalam kamarnya karena cemas. Airmatanya turun begitu saja karena cemas. Ia menunggu dengan gelisah selama dua jam lamanya di dalam kamar. Berulang kali ia menelepon Agung, tetapi adiknya itu tidak menjawab panggilannya.

Ponsel berdering dan Diana segera menjawabnya.

"Teh, Ibu harus di operasi."

"A-apa? K-kenapa bisa?"

"Jantung Ibu..."

"Kenapa sama jantung Ibu, Gung?"

"Selama ini Ibu sakit jantung dan nggak kasih tahu kita, Teh." Adiknya menangis di seberang sana. Terisak-isak, dan Diana ikut

menangis. "Ibu sakit selama ini dan nggak pernah kasih tahu kita. Salah aku..." ujar adiknya terisak.

Diana terduduk lemas di lantai, airmatanya bercucuran.

"Salah aku yang jarang pulang ngeliat kondisi Ibu, setiap pulang yang aku pikirin cuma belajar, belajar sampai aku nggak sadar sama kondisi Ibu..." Adiknya menangis kencang, menyalahkan dirinya sendiri.

"Agung..."

"Salah aku, Teh. Aku anak laki-laki Ibu satu-satunya, tapi aku nggak becus jaga Ibu dan cuma nyusahin Ibu aja."

Diana mengusap airmatanya. "Agung dengerin Teteh ya." Ujarnya serak. "*Stop* nyalahin diri kamu. Sekarang gimana keadaan Ibu?"

"Ibu harus segera di operasi. Jantung Ibu harus di pasang *ring*."

Diana hanya mampu menangis. Perasaannya berkecamuk, tidak tahu harus bagaimana dan tidak tahu harus melakukan apa. Mereka tidak punya kartu kesehatan dari pemerintah karena ibunya terus saja menolak untuk membuatnya.

"Dokter bilang kapan Ibu harus di operasi?"

"Dua hari lagi." Ujar Agung parau.

Diana terisak tanpa suara. "K-kalau di operasi dua hari lagi, b-berapa biayanya?"

"S-sekitar dua ratus lima puluh juta keseluruhannya."

Mata Diana terpejam. Rasanya pedih, pedih dengan keadaan yang menimpanya saat ini. Mereka tidak memiliki asuransi kesehatan apapun untuk membantu mereka saat ini.

"Dari mana kita dapat uangnya, Teh?"

Diana mengusap pipinya yang basah. "Teteh yang akan cari."

"Tapi gimana—"

"Teteh yang akan cari!" Bentak Diana marah. "Kamu jaga Ibu, pastikan Ibu segera di tangangi. Masalah uang, itu jadi urusan Teteh!"

"A-aku..." Agung kembali menangis. "Aku harus gimana?"

Diana kembali mengusap airmatanya. Ia berulang kali memukul dadanya. Mencoba menghilangkan sesak yang begitu menyakitkan.

"Jaga Ibu, besok Teteh transfer biayanya ke kamu."

"Darimana Teteh bakal dapat uang—"

"Itu urusan Teteh, bukan urusan kamu!"

Lalu panggilan itu Diana putuskan. Gadis itu segera membongkar lemarinya untuk mencari-cari apa saja yang bisa ia jual. Namun, ia tidak menemukan satupun barang berharga disana karena selama ini ia memang tidak pernah membeli sesuatu yang berharga untuk dirinya sendiri. Semua gaji ia berikan kepada adik dan ibunya. Biaya kuliah Agung sangat mahal. Jadi ia tidak memiliki tabungan.

Diana terduduk lemah. Menangis tanpa suara.

Ia memukul-mukuk kembali dadanya.

Kepada siapa ia harus meminta bantuan?

Lima
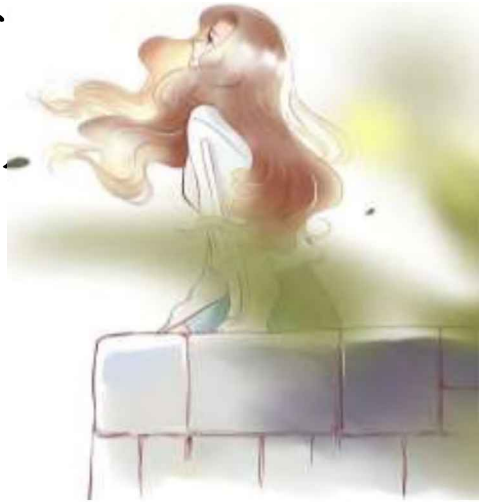
Diana keluar dari kamar dengan wajah kusut, bekas airmata masih ada di pipinya. Ia melangkah lunglai menuju dapur, mengambil sebuah mug, lalu ia menuang air panas ke dalamnya. ia menatap air panas itu dengan mata basah. Lalu kembali menangis tanpa suara.

Suara pintu yang di banting kuat membuatnya terkejut, ia menghapus airmata di wajahnya lalu menoleh ke arah ruang santai,

terlihat Tuan Radit baru saja pulang ke rumah, pria itu melangkah menuju kamarnya.

Diana termenung, tampak berpikir. Hanya dalam waktu beberapa menit, ia mengambil sebuah keputusan yang besar dalam hidupnya. Sebelum keberaniannya lenyap, Diana melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai dua. Namun, seiring langkah, kaki itu semakin pelan bergerak.

Sekujur tubuhnya terasa dingin, rasa dingin yang menjalar dari tulang belakangnya hingga ke kepala. Kedua tangannya terkepal erat saat ia berdiri di depan sebuah kamar dengan sorot kosong. Tangannya perlahan terangkat, lalu mulai mengetuk.

Tidak ada sahutan dari dalam.

Diana kembali mengetuk sekali lagi.

Tetap pintu itu tidak terbuka.

Gadis itu menghela napas, mungkin memang bukan pilihan yang baik.

Ia membalikkan tubuh dan hendak kembali ke lantai satu ketika pintu tiba-tiba terbuka dan sesosok tubuh yang hanya terbalut handuk berdiri disana, menatapnya.

Diana memalingkan pandangan, tidak berani menatap tubuh yang masih basah itu.

"Ada apa?" Suara itu bertanya dingin.

"A-anu, Tuan. S-saya ingin—"

"Kurasa sangat tidak sopan bicara tanpa menatap lawan bicara." Potong Radit.

Diana menarik napas dalam-dalam sebelum membalikkan tubuh dan menatap wajah Radit. Tatapan itu kemudian beralih pada air yang masih menetes dari rambut pria itu, jatuh ke leher, lalu turun hingga ke dada dan terus turun ke bawah...

"Menikmati pemandangan?"

Diana tersentak, kembali mengangkat wajah agar pandangannya terfokus pada wajah pria itu saja.

"Saya ingin b-bicara dengan Tuan."

"Masuklah." Radit membuka pintu lebih lebar sebagai isyarat agar Diana masuk ke dalam kamarnya.

"A-apa tidak sebaiknya kita bicara di luar saja? Saya—"

"Masuk dan bicara, atau tidak sama sekali."

Diana kembali terdiam, tampak berpikir keras.

"Kurasa ada yang hal sangat penting hingga kamu sampai nekat mengetuk pintu kamarku. Benar begitu, Diana?"

Diana mengangguk.

"Lalu tunggu apa lagi?" Radit tersenyum miring dengan mata yang menatap kurang ajar pada Diana yang hanya memakai daster lusuhnya.

Dengan kepala tertunduk, Diana melangkah masuk ke dalam kamar Radit. Jantungnya berdebar keras dan keringat dingin kini membasahi keningnya. Ia berdiri di tengah-

tengah ruangan dan menoleh saat Radit menutup pintu kamar.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Radit mendekatinya.

Diana mundur selangkah, "Apa tidak sebaiknya Tuan berpakaian dulu?"

"Kenapa?" Radit bersidekap. "Kamu terganggu dengan ini?"

Diana kembali mengangguk singkat.

Radit tertawa, maju selangkah dan gadis itu kembali mundur selangkah. "Apa yang membuatmu datang ke kamar ini, Diana?" Tanyanya dengan suara dingin.

Kepala Diana kembali tertunduk dan ia meremas kedua tangannya gelisah. "S-saya ingin meminta bantuan Anda, Tuan." Ujarnya pelan dengan pandangan yang terus menatap lantai yang di pijakinya.

"Bantuan?" Rupanya Radit sudah menjauh dan duduk di sofa, menatap Diana yang masih berdiri canggung di tengah-tengah

ruangan. "Bantuan seperti apa?" Pria itu tersenyum sinis. "Apa setelah ayahku pergi, kamu memilih mendekatiku sebagai mangsa baru?"

Diana tidak bisa berbohong jika kata-kata itu tidak menyakitinya. Tetapi saat ini, sakit ibunya lebih berbahaya ketimbang sakit hatinya sendiri.

"Saya ingin meminjam uang kepada Anda." Diana memilih mengutarakan langsung maksud dan tujuannya datang ke kamar ini, dari pada berputar-putar hanya untuk mendengar Radit menghinanya.

Radit diam sejenak, lalu tertawa. "Uang?" Pria itu tersenyum miring. "Berapa?"

Diana mengangkat kepala, menatap wajah Radit. "Tiga ratus juta, Tuan."

Satu alis Radit terangkat dan pria itu kini menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan menilai. Pria itu menyentuh

dagunya lalu tampak berpikir. Matanya terus menatap Diana lekat.

"Untuk bersenang-senang?" Radit tiba-tiba bertanya.

"Apa?" Diana kembali menatap majikannya. "Tidak, jika yang Anda maksud saya meminjam uang itu untuk bersenang-senang, Anda salah. Saya—"

"Baiklah." Putus Radit memotong penjelasan Diana.

Wanita itu mengerjap beberapa kali dengan mulut ternganga. Tatapan tidak percaya ia layangkan kepada Radit. Apa kata pria itu? Baiklah? Radit akan meminjamkannya uang? Ya Tuhan. Diana mendesah lega penuh syukur. Sungguh, ia tidak menyangka sama sekali. Kelihatannya selama ini Radit pria yang kasar dan dingin, ternyata... pria itu begitu baik hingga mau membantunya.

"T-terima kasih, Tuan. Saya..." Diana berujar dengan bibir bergetar. Sungguh, ia tidak

tahu harus mengatakan apa selain menatap Radit dengan mata berkaca, ia benar-benar berterima kasih kepada pria itu. “K-kalau begitu saya akan k-kembali ke kamar saya—”

“Apa aku sudah bilang syaratnya, Diana?”

Langkah Diana yang menuju pintu terhenti, ia membalikkan tubuh dan menatap Radit yang masih duduk santai di sofa, masih dengan sebuah handuk melilit pinggangnya.

“S-syarat?” Diana bertanya bingung.

“Ya, syarat.” Radit menoleh sambil tersenyum. Tetapi, senyum itu begitu misterius dan menakutkan.

“A-apa syarat yang harus saya penuhi, Tuan?” Diana bertanya dengan jantung yang kembali berdebar kencang.

“Tidak sulit. Mudah dan menyenangkan sebenarnya.” Radit bersandar di sofa sambil menepuk-nepuk sisi kosong di sebelahnya. “Kemarilah.” Perintahnya.

Diana berdiri gamang.

"Kemari." Kini perintah itu terdengar lebih kasar.

Diana menelan ludah susah payah dan dengan langkah goyah, ia mendekat.

"Duduk."

Dengan tubuh kaku, ia duduk di dekat Radit.

Radit tersenyum, matanya menatap tubuh gemetar di depannya. Dan senyumnya semakin lebar saat ia melihat keringat di kening Diana. Senyum penuh kemenangan dari seorang predator yang berhasil menaklukkan mangsa.

"Aku akan memberimu tiga ratus juga, cuma-cuma."

Kepala Diana menoleh cepat dengan matanya yang bulat menatap Radit.

Sejenak, Radit terpaku pada mata indah itu. Lalu ia berdehem.

"Tetapi aku memiliki sebuah syarat untukmu."

"Boleh saya tahu apa itu?"

Radit kembali tersenyum, menatap Diana begitu lekat. "Layani aku." Ujarnya santai.

L-layani? Diana kembali mengerjap bingung. Layanan seperti apa yang dimaksud oleh majikannya ini?

"T-tetapi selama ini saya sudah melayani kebutuhan Anda—"

"Layani aku di ranjang."

Jantung Diana nyaris berhenti berdetak mendengar itu. Ia pasti salah dengar. Telinganya pasti bermasalah. Mulutnya bahkan ternganga.

"T-tunggu, saya tidak mengerti—"

"Jika kamu bisa melayani ayahku, kenapa tidak bisa melayani aku?"

Pertanyaan macam apa itu?!

Diana menatap Radit dengan tatapan marah. "Layanan yang saya berikan kepada Tuan Adam adalah layanan pembantu kepada majikannya, dan itu memang kewajiban saya menyiapkan seluruh—"

"Kalau begitu apa bedanya dengan melayaniku?" Potong Radit cepat.

"Anda pasti sudah tidak waras, Tuan." Ujar Diana sambil berdiri marah. "Anda salah paham terhadap saya dan Tuan Adam. Permisi, saya akan kembali ke kamar saya."

Diana melangkah marah menuju pintu lalu membukanya. Tetapi pintu itu tidak terbuka. Diana menoleh ke belakang dimana Radit memegangi kuncinya sambil tersenyum miring.

"Mencari ini?"

"Tuan Radit, saya sungguh-sungguh tidak mengerti dengan sikap Anda. Saya bukan selingkuhan ataupun simpanan Tuan Adam. Dan jika memang Anda tidak bersedia memberikan saya pinjaman, tidak apa-apa. Tapi tolong, buka pintunya."

"Kamu akan menyesali ini, Diana." Ujar Radit dingin.

"Ya, saya pasti akan menyesali ini. Sekarang saja, saya sudah menyesal datang ke kamar ini."

Radit hanya diam, lalu melempar kunci itu dan Diana bergerak untuk menangkapnya. Dengan tangan bergetar dan gerakan yang terburu-buru, Diana memutar kunci dan segera keluar dari kamar pria itu dengan napas memburu.

Ia berlari menuruni anak tangga dan masuk ke kamarnya, mengunci pintu dan terduduk disana sambil menangis.

Apa seperti ini rasanya dilecehkan? Apa memang harus seperti ini yang harus ia terima? Ia menangis sambil memegangi dadanya. Sejak dulu, semua orang terus-terus menghinanya. Apa karena ia miskin? Apa orang miskin pantas diperlakukan seperti ini?

Ya Tuhan...

Diana meratap dalam tangisnya. Sungguh, ia hanya meminta pertolongan agar nyawa

ibunya bisa diselamatkan. Kepada siapa yang harus meminta bantuan? Ia bahkan tidak memiliki siapa-siapa disini, dan keluarganya juga tidak memiliki siapa-siapa di kampung.

Ponsel Diana bergetar, dengan merangkak, ia meraih ponsel itu dan segera mengangkatnya ketika melihat nama yang tertera di layarnya.

"Gung—"

"Ibu harus di operasi besok, Teh. Ibu kritis."

Diana menyembunyikan tangis dan menjauhkan ponselnya. Rasanya seperti ditusuk ribuan jarum, pedih yang tidak tertahankan.

"Teh?"

"Ya Gung," Diana berdehem. "Dokter bilang apa lagi?" Tanyanya parau.

"Ibu harus di operasi paling lambat besok sore," Ujar Agung serak, terdengar jelas bahwa ia tengah menangis saat ini.

Dua beradik itu menangis bersamaan.

Diana menatap langit-langit kamarnya. Dalam hidup, memang harus ada yang di korbankan untuk menyelamatkan sesuatu. Ia menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata, berusaha menenangkan diri dan menguatkan hatinya.

Ibu...

Airmatanya kembali menetes. Ibu adalah segalanya bagi Diana. Ibu adalah orang yang sudah berkorban dan menyayanginya. Ibu adalah satu-satunya yang ia miliki di dunia ini sebagai orang tua.

Dan sudah sepantasnya seorang anak berbakti bukan? Jika seorang ibu saja mampu memberikan nyawanya untuk menyelamatkan anaknya, lalu kenapa seorang anak tidak mampu memberikan segalanya untuk menyelamatkan nyawa orang tuanya?

"Besok pagi Teteh kirim uangnya. Kamu tenang aja. Bilang sama dokter, besok Ibu bisa di operasi."

"Teh, dari mana kita—"

"Kamu istirahat ya. Teteh sudah dapat pinjaman kok dari majikan Teteh. Besok pagi Teteh kirim."

"Beneran, Teh? Ya Allah, Alhamdulillah." Ucap Agung penuh kelegaan.

Airmata Diana berjatuhan saat mendengar ucapan penuh syukur dari adiknya. Ia mengusap pipinya yang basah.

"Teteh tutup ya. Jagain Ibu disana." Ujarnya pelan.

"Iya, Teh. Titip ucapan terima kasih buat majikan Teteh ya. Majikan Teteh baik banget. Semoga penuh berkah."

"Hm." Hanya itu respon Diana lalu ia segera memutuskan sambungan.

Ia mengusap wajah dan menatap dirinya di cermin kecil yang ada di dalam kamar. Diana menarik napas dalam-dalam dan melangkah menuju kamar mandi. Ia mencuci wajahnya berulang kali. Lalu keluar dari kamar dan

kembali menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai dua.

Pandangannya kosong, langkahnya kaku.

Tanpa ragu, ia mengetuk pintu kamar itu. Ia bisa mengorbankan segalanya jika memang itu dibutuhkan. Harga diri tidak akan ada artinya jika nyawa ibu sebagai taruhannya.

Pintu terbuka, Radit berdiri dengan wajah marah disana.

"Ada apa lagi?!"

"Saya terima tawaran Tuan." Ujar Diana dengan suara datar. "Apapun syarat dari Tuan, saya akan menerimanya. Tetapi saya—"

Diana ditarik ke dalam kamar bahkan sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. Pintu tertutup dan tengkuknya di tarik, begitu cepat hingga Diana tiba-tiba merasakan Radit sudah melumat bibirnya kuat-kuat.

Diana berdiri kaku dan hanya membiarkan, tidak membalas dan membiarkan Radit menghimpitnya di pintu.

Mati rasa.

Setitik airmata Diana jatuh, dan ia membiarkannya.

Radit menjauhkan wajahnya, menatap Diana dengan napas memburu karena nafsu.

"Saya minta Anda memberikan uangnya kepada saya sekarang, dan saya akan melakukan apapun yang Anda inginkan." Diana menyelesaikan kalimat yang tidak sempat ia selesaikan tadi.

Radit menatapnya sejenak, lalu tertawa sinis.

"Sudah kuduga." Pria itu menjauh, mendengkus sinis. "Uang memang bisa membeli apa saja." Ujarnya sambil meraih ponselnya yang ada di nakas. "Berapa nomor rekeningmu?"

Diana menyebutkan nomor rekening milik Agung yang memang sudah di hapalnya.

Satu alis Radit terangat saat mendengar nama Agung. "Siapa dia? Pacar simpananmu?"

"Bisa tolong kirim saja sekarang?" Pinta Diana tidak sabar.

Radit hanya memandang sinis lalu mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Aku sudah menyuruh bawahanku mengirimkan uang ke rekening itu."

"Apa... Anda benar-benar akan mengirimkannya?"

"Kamu pikir aku ini penipu?!" Radit memandang marah.

Diana menggeleng. Kejam mungkin iya. Tetapi penipu, tidak mungkin. Diana rasa ia bisa mempercayai Radit kali ini.

Radit melemparkan ponsel ke ranjang, lalu memilih duduk di sofa.

"Kemari."

Diana melangkah mendekat dan berdiri di hadapan pria itu.

"Buka pakaianmu."

Diana memandang Radit dengan tatapan kosong. Dengan tangan gemetar, ia mulai

melepaskan dasternya. Ia berdiri hanya dengan mengenakan pakaian dalam di hadapan Radit yang menatapnya dengan intens, menilai dan sinis.

Diana menahan diri untuk tidak menangis.

Demi ibu. Berulang kali ia ucapkan kalimat itu di dalam hatinya. Demi ibu. Apapun itu, ia akan melakukannya.

"Berlutut." Perintah pria itu.

Diana berlutut di hadapan Radit yang duduk santai di sofa dengan kedua kaki terbuka.

"Lebih dekat, Diana."

Diana mendekat dan kini benar-benar berlutut di hadapan Radit.

"Buka pakaian dalammu."

Diana kembali memandang Radit. Wajah ini, adalah wajah yang merampas seluruh harga dirinya. Wajah yang mungkin akan selalu di ingat Diana sebagai mimpi buruknya.

Diana melepaskan kaitan bra dan membiarkan bra itu jatuh di lantai.

Ia tidak merasakan apapun. Tidak juga sakit, tidak juga sedih padahal ia sudah dilecehkan seperti ini. Yang ada hanya kosong...

“Sekarang buka celanaku.”

Diana menatap celana Radit, tangannya yang dingin mulai bergerak menyentuh tepian celana tidur Radit. Pria itu hanya mengenakan celana panjang katun tanpa atasan. Lalu setelah menarik napas, Diana mulai menarik celana itu ke bawah, bersamaan dengan celana dalam pria itu.

Radit tersenyum, tangannya terulur membelai kepala Diana yang berlutut dengan kaku di hadapannya.

“Lihat aku.”

Diana mengangkat wajah, matanya kehilangan cahaya, hanya ada kosong yang begitu hampa. Namun, ia tidak memalingkan wajah dari Radit, ia menatap pria itu lekat.

Pendar cahaya yang sebelumnya terlihat di mata itu telah redup sepenuhnya.

Radit mendekatkan wajah, lalu kembali melumat bibir Diana.

Mata Diana tetap terbuka meski pria itu melumat bibirnya dengan kasar. Tidak ada kelembutan, tidak ada kenikmatan. Yang ada hanya rasa ingin mengakhiri ini dengan cepat.

"Apa kamu tidak tahu caranya membalas ciuman?" tanya Radit kesal.

Diana hanya menelan ludah tanpa menjawab.

Rambut Diana ditarik dengan kasar hingga membuatnya mendongak, Diana hanya diam, menahan sakit.

Radit menarik kepala itu mendekati selangkangannya. "Berikan aku kenikmatan." Ujarnya meletakkan wajah Diana tepat di hadapan pusat dirinya yang telah berdenyut.

Diana menatap kejantanan pria itu tanpa minat.

"Diana!"

Radit membentak dan menjambak kembali rambut Diana hingga kepala wanita itu kembali mendongak menatapnya.

Kali ini, ada setetes airmata di sudut mata Diana yang menatap Radit lekat.

"Jangan menguji kesabaranku, Jalang." Ujar pria itu geram.

Diana mengerjap, lalu melepaskan jambakan menyakitkan Radit di rambutnya dan pria itu melepaskannya. Dengan tangan bergetar, Diana menyentuh inti diri Radit, memegangnya kemudian wanita itu memejamkan mata sebelum mendekatkan mulutnya untuk memberikan pria itu kenikmatan seperti yang di inginkannya.

Radit bersandar di punggung sofa dengan mata terpejam ketika Diana menjilat dirinya. Kedua tangannya terentang di samping dan perlahan napasnya memburu saat Diana

mengerakkan mulutnya maju mundur dengan canggung.

Airmata Diana berjatuhan saat ia melakukan itu, keinginan untuk muntah mendesak namun ia menahannya kuat-kuat. Jika sampai ia berbuat kesalahan, Radit pasti akan menjambak kepalanya lagi.

Ia memejamkan mata dan membiarkan airmata itu mengalir, menangis tanpa suara dan terus melakukan hal menjijikkan yang tidak pernah di bayangkannya.

Kini, ia adalah seorang pelacur.

Enam
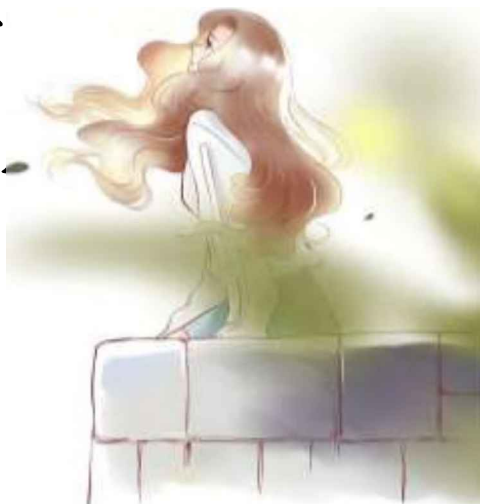
"Ah sial."

Radit menarik kepala Diana agar berhenti melakukan itu, ia lalu menarik Diana agar berdiri dan langsung mendorongnya ke sofa, tangannya menarik tubuh Diana dengan kasar agar wanita itu berlutut di atas sofa, membelakanginya. Tangan Radit menahan kepala Diana di punggung sofa sementara satu tangannya yang lain menarik turun celana dalam Diana lalu membuka lebar paha gadis itu.

Diana mencengkeram punggung sofa hingga kedua jari-jari tangannya memutih, airmatanya jatuh lebih banyak saat jemari kasar pria itu menyentuh dirinya, menyentuh tempat dimana tidak pernah seorangpun yang pernah menyentuhnya disana.

Diana menangis tanpa suara. Jika ada kata yang bisa mendeskripsikan apa yang ia rasakan, maka kata itu adalah terhina. Perlakuan kasar pria itu, seolah-olah ia adalah seorang budak, seorang pelacur.

Diana meringis ketika ia merasakan sesuatu tiba-tiba mendesak memasuki dirinya. Ia memejamkan mata kuat-kuat ketika pria itu dengan tidak sabar menerobos masuk. Rasa sakit yang tidak tertahankan membelah Diana, menghancurkannya.

Tangan pria itu menahan kepalanya agar tetap tertunduk disana sedangkan pria itu sama sekali tidak berbelas kasihan padanya.

Memperkosanya dengan cara brutal dan menyakitkan.

Diana terisak pelan dan mencengkeram kulit sofa lebih erat, ia menggigit bibirnya hingga berdarah untuk menahan erangan menyakitkan yang ia rasakan.

Bukan hanya tubuhnya yang terkoyak, tetapi seluruh dirinya sudah terkoyak dan kini telah hancur. Masa depannya hancur, harga dirinya pun juga telah hancur tanpa sisa.

Kini, tidak ada yang benar-benar tersisa di dalam dirinya selain rasa sakit yang membuatnya mati rasa.

Diana sama sekali tidak menikmati semua itu. Perkosaan menyakitkan itu adalah mimpi buruk terbesar di dalam hidupnya.

Namun, berbanding terbalik dengan Radit yang benar-benar bernafsu, tidak peduli Diana menikmatinya atau tidak, karena Radit merasakan kenikmatan yang begitu

menghanyutkannya, yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan dari wanita manapun.

Pria itu bergerak liar, kasar dan brutal. Mencari kenikmatannya sendiri dan tidak peduli dengan apapun. Hingga akhirnya ia mendapatkan pelepasannya yang begitu menakjubkan.

Napas Radit memburu, ia telah berhenti bergerak sepenuhnya, sedangkan sejak tadi Diana hanya diam saja.

Pria itu menjauhkan diri lalu jatuh terduduk di sofa, berkeringat dan puas. Sedangkan Diana pelan-pelan bangkit duduk lalu meraih daster dan mengenakannya dengan kepala tertunduk. Rambut menutupi wajahnya yang basah. Tertatih dan meringis pelan, Diana bangkit dari sofa lalu memungut pakaian dalamnya. memeluknya erat dan melangkah menuju pintu tanpa bicara.

Langkah kakinya terasa begitu menyiksa. Namun, ia menahannya. Ia terus berjalan

menuju kamarnya, mengunci dan langsung menuju kamar mandi.

Mengguyur tubuhnya dan menangis.

***

"Diana..."

Diana mengerang ketika merasakan kepalanya begitu sakit, ia menyibak selimut ketika mendengar suara dari Mbak Asih dari luar.

"Diana? Kamu belum bangun?"

"Sudah, Mbak." Jawabnya, tetapi yang keluar hanya suara pelan karena tenggorokannya begitu sakit.

"Mbak masuk ya."

Lalu tidak lama pintu terbuka dan Mbak Asih masuk, terkejut melihat wajah Diana yang pucat pasi, bibirnya kering dan matanya bengkak.

"Kamu kenapa?"

Mbak Asih mendekat dan memegangi tangan Diana yang dingin, lalu mengecek suhu tubuhnya.

Panas.

"Kamu demam?"

Diana hanya mengangguk dan kembali merebahkan tubuhnya karena sakit kepala yang begitu hebat menghantamnya.

"Mbak ambilin obat ya."

Diana mengangguk. "Terima kasih, Mbak." Ujarnya parau.

Mbak Asih keluar dari kamar Diana dan bergegas menuju dapur, memberitahu Mbok Ram bahwa Diana sakit.

Tiga puluh menit kemudian, Mbak Asih kembali bersama Mbok Ram, membawa semangkuk bubur, segelas air hangat dan obat demam.

"Kok bisa tiba-tiba demam, Nduk?" Mbok Ram bertanya sambil membantu Diana bersandar di dinding beralaskan bantal.

"Nggak tahu, Mbok." Suara Diana begitu serak.

Mbok Ram memberikan segelas air hangat dan Diana meneguknya beberapa tegukan. Lalu wanita itu menyuapi Diana yang sudah ia anggap sebagai putrinya sendiri.

Mbok Ram, Mbak Asih dan empat asisten lain tinggal di pavilun belakang, sedangkan Diana sendiri yang tinggal di rumah utama. Itu perintah Tuan Adam. Dan Diana hanya menurutinya tanpa bertanya. Pegawai lainpun juga tidak pernah bertanya tentang hal itu kepada Diana maupun majikan mereka.

Diana makan beberapa suapan bubur meski ia sendiri tidak mampu menelan makanan, tetapi ia tidak bisa menolak karena melihat ketulusan Mbok Ram dan Mbak Asih mengurus dan menyuapinya. Setelah minum obat, Diana kembali berbaring sambil mengucapkan terima kasih kepada Mbok Ram dan Mbak Asih.

"Tidur aja, Nduk. Ndak apa-apa. Lagian kerjaan juga nggak banyak. Nyonya sama Tuan kan nggak ada. Tuan Radit malah belum turun dari pagi."

Diana hanya mengangguk dan diam ketika mendengar nama Radit di sebut.

"Mbok tinggal ya."

"Iya, Mbok."

"Mbak juga keluar ya. Kamu istirahat aja."

Diana mengangguk dan kembali menarik selimut setelah Mbok Ram dan Mbak Asih pergi dari kamarnya.

Tidak lama, ponselnya bergetar. Ia mengangkatnya.

"Teh, uangnya udah masuk. Tiga ratus juta. Kok banyak banget, Teh?"

"Nggak apa-apa. Siapa tahu Ibu butuh biaya tambahan."

"Teteh sakit?" Agung bertanya khawatir karena mendengar suara Diana yang tidak seperti biasanya.

"Cuman demam biasa. Ini Teteh lagi istirahat. Ibu gimana?" Diana berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ibu bisa di operasi sore ini. Ibu tadi pagi sempat siuman, tapi cuma sebentar."

"Jagain Ibu ya, Gung. Teteh titip Ibu sama kamu."

"Iya, aku anak Ibu juga, Teteh tenang aja. Sekarang Teteh istirahat aja, nanti aku kabarin lagi."

"Kamu jangan lupa makan." Pesan Diana.

"Teteh juga."

Diana meletakkan ponsel di atas bantal, lalu menatap langit-langit kamar sambil mendesah lega. Syukurlah, Ibu bisa ditangani secepatnya. Tidak masalah dengan rasa sakit yang ia rasakan sekarang, kondisi Ibu jauh lebih penting dari dirinya sendiri.

Diana lalu berdoa untuk kesembuhan ibunya. Ia berharap Tuhan membantunya kali ini.

Diana kembali memejamkan mata, berharap ketika ia bangun nanti, ada kabar baik yang menantinya.

Meski saat ia memejamkan mata sekalipun, airmata tetap menetes dari kedua kelopak matanya.

***

Dua hari ia terbaring lemas di dalam kamarnya, dan sejak dua hari yang lalu juga ia tidak bertemu dengan Tuan Radit. Hal itu sedikit melegakan bagi Diana karena ia tidak bisa melihat wajah Radit tanpa mengingat rasa sakit yang kemarin dirasakannya.

Tetapi, hal itu hanya berlangsung sementara ketika malamnya, pintu kamar Diana diketuk dan Radit masuk begitu saja ke dalam kamarnya.

Diana tersentak kaget dan bangkit duduk.

"Bersihkan dirimu dan ke kamarku sekarang." Ujar Radit lalu pergi begitu saja.

Diana terdiam. Apa maksudnya? Apa pria itu ingin kembali memperkosanya?

"Sekarang, Diana!" Bentak Radit tiba-tiba di depan pintu kamarnya.

Diana kembali tersentak dan bangkit perlahan lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia mengigil kedinganan ketika air dingin mengguyur tubuhnya. Setelah itu, ia berpakaian dan berjalan dengan langkah sempoyongan menuju lantai dua. Diana berpegangan pada sisi tangga saat naik ke lantai dua.

Begitu sampai di depan kamar Radit, Diana mengetuknya. Tidak butuh waktu lama bagi Radit membuka dan menyeretnya masuk ke dalam lalu mendorongnya ke atas tempat tidur.

"T-Tuan, bukankah saya sudah melayani Anda—"

"Kamu pikir hanya cukup sekali?" Ujar Radit sambil merobek pakaian Diana dengan kasar. "Layani aku sampai aku bosan padamu."

"T-tapi saat itu Tuan tidak—"

"Ah ya, aku pasti lupa bilang waktu itu." Kini Radit menarik lepas celana dalam Diana. Ia lalu menggulingkan tubuh Diana dan menaikinya. "Sampai aku bosan, sudah tugasmu untuk melayaniku, bukankah aku sudah mengirim uangnya pada pacarmu itu?"

Diana ingin sekali menyangkal bahwa Agung bukanlah pacarnya melainkan adik kandungnya. Tetapi, ia tahu, Radit tidak akan peduli hal itu selain nafsu bajingannya yang menggebu.

Diana kini tahu, sudah terjebak di dalam apa dirinya. Ia telah mengikat perjanjian dengan iblis yang ternyata tidak akan melepaskannya begitu saja. Pria itu memiliki jiwa binatang yang tidak berbelas kasihan.

Diana dipaksa melayani nafsunya meski ia tahu Diana tengah sakit. Tetapi pria itu tetap memerintahkan Diana melayaninya.

Kali ini sudah tidak sesakit sebelumnya ketika Radit memasukinya. Namun, tetap saja sakit dihatinya lebih terasa. Setelah pria itu memperlakukannya seperti pelacur seolah ia memang pantas mendapatkannya, pria itu tertidur begitu saja di atas ranjang mewahnya. Sedangkan Diana melangkah pelan menuruni ranjang, mencari-cari sesuatu untuk menutupi tubuhnya. Lalu meraih baju kaus milik Radit yang tergeletak di atas lantai. Karena pakaiannya sendiri sudah terkoyak, Diana tidak memiliki pilihan lain selain meraih kaus itu dan memakainya, lalu ia memungut pakaiannya dan keluar dari kamar itu.

Kali ini ia tidak lagi menangis.

Ibu sudah di operasi. Agung juga sudah membayar uang praktikumnya. Ibu akan baik-

baik saja, Agung akan menjaga ibu mereka karena Diana tidak bisa pergi ke Bandung.

Ia hanya berharap Ibu akan segera sehat secepatnya.

Jika dengan menanggung semua ini setimpal dengan kesehatan Ibu, maka Diana akan melakukannya.

Selalu ada harga yang harus dibayar untuk sebuah pengorbanan. Ia merasa harga diri yang ia jual setimpal dengan nyawa ibunya.

Keesokan harinya, kondisi Diana sudah jauh lebih baik. Ia sudah bisa kembali bekerja.

Radit memasuki dapur untuk sarapan sedangkan Diana langsung pura-pura mengelap piring, ia bisa merasakan tatapan pria itu tertuju padanya. Namun, ia berusaha keras untuk tidak gemetar ketakutan.

Pria itu memang kasar dan kejam memperlakukannya. Dan Diana berusaha keras untuk tidak terlibat percakapan apapun dengan pria itu, ia hanya mematuhi tanpa banyak

bicara. Karena memang, pria itu sudah membeli harga diri dan kepatuhannya.

Memang bukan hal yang mudah memenuhi nafsu pria itu nyaris setiap malam. Pria itu akan memintanya datang ke kamar pada malam hari, setelah memuaskan dirinya, pria itu akan tertidur, tidak peduli pada Diana yang duduk termenung di sampingnya.

Sudah sepuluh hari Diana melakukan itu tanpa banyak bicara. Radit juga tidak banyak bicara, ia juga tidak berbuat kasar kalau Diana tidak membantahnya. Diana melakukan apapun, apapun itu perintah Radit meski hal itu menjijikkan baginya. Ia menahan mual melakukannya, namun, Diana tahu ia tidak memiliki pilihan lain. Jika ia menolak, Radit akan tetap memaksa dan menyakiti fisiknya.

Pria itu benci jika seseorang tidak mematuhi perintahnya. Ia akan melakukan apapun agar orang tersebut mematuhinya. Dan

seringkali, jika Diana mulai membantah, pria itu akan menyakitinya, secara fisik.

Dan Diana akan merasakan sakit yang berkali-kali lipat karena bukan hanya fisiknya yang terluka, hatinya pun jauh lebih terluka.

***

Tuan dan Nyonya Evans akhirnya kembali dari liburan mereka. Diana cepat-cepat membantu asisten lain membawa barang-barang Nyonya yang begitu banyak. Wanita itu berbelanja banyak ketika berada di luar negeri.

"Radit. Mama kangen."

Nyonya Lita mendekati Radit yang duduk santai di sofa yang ada di depan TV ketika orang tuanya sampai di rumah. Sedikitpun Radit tidak menoleh kepada ayah dan ibunya.

"Hm." Radit bergerak menghindar saat Nyonya Lita ingin memeluknya.

Nyonya Lita terdiam, lalu memilih duduk di sofa, memerhatikan putranya yang menatap layar TV.

Diana membawa koper Nyonya Lita ke lantai dua, saat hendak mengangkatnya di tangga, ia mendengar Tuan Adam bertanya padanya.

"Kamu sakit, Diana?"

Diana segera menatap Tuan Adam sambil menggeleng. "Tidak Tuan, saya baik-baik saja." Ujarnya kembali mengangkat koper yang berat itu.

"Wajah kamu terlihat pucat." Ujar Tuan Adam khawatir.

Diana hanya diam saja dan terus menunduk, sedangkan itu, Radit menatap ayahnya dengan tatapan benci. Pria itu bertanya kepada selingkuhannya terang-terangan di depan istrinya.

Dulu, Radit tidak begitu membenci ayahnya dan hanya membenci ibunya, tetapi

sejak kembali ke rumah ini dan melihat bagaimana ayahnya menatap Diana, rasa benci itu tiba-tiba saja datang dan menguasainya.

Tuan Adam duduk di dekat putranya.

"Radit, bagaimana pekerjaanmu?"

"Lancar." Radit menjawab dingin lalu ia bangkit duduk dan melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya, melewati Diana yang bersusah payah membawa koper yang berat di tangannya. Pria itu hanya melirik sinis kepada Diana karena merasa begitu membenci kedua orang tua dan wanita yang kini tengah menunduk di belakangnya.

Radit membenci rumah ini.

Teramat sangat.

Namun, ia tidak akan memilih pergi. Ia akan menikmati Diana sampai merasa bosan. Jika ada hal yang bisa membalas perbuatan ayahnya, hal itu adalah dengan menikmati selingkuhannya. Ia akan memastikan ayahnya

tidak akan bisa mendekati selingkuhannya lagi. Selamanya.

Dan wanita nakal itu? Ia pastikan wanita itu mendapatkan balasan yang menyakitkan karena sudah berani menggoda ayahnya.

Radit memasuki kamar dan duduk di sofa. Menghela napas sambil menghempaskan diri di sofa.

Dulu, hidupnya baik-baik saja. Keluarganya baik-baik saja. Mereka adalah contoh keluarga harmonis dan sukses. Tetapi, sejak hal itu terjadi. Penilaian Radit tentang sebuah keluarga dan juga tentang cinta langsung berubah.

Ternyata, keluarganya hanya sebuah kepalsuan. Apapun yang ada di dalam keluarga ini adalah sebuah kepalsuan. Kepalsuan yang akhirnya memupuk rasa bencinya menjadi berkali-kali lipat.

Radit tersenyum sinis. Tidak ada yang lebih menjijikkan dari pada sebuah kebohongan dari orang yang ia percaya sepenuh hati.

Tujuh
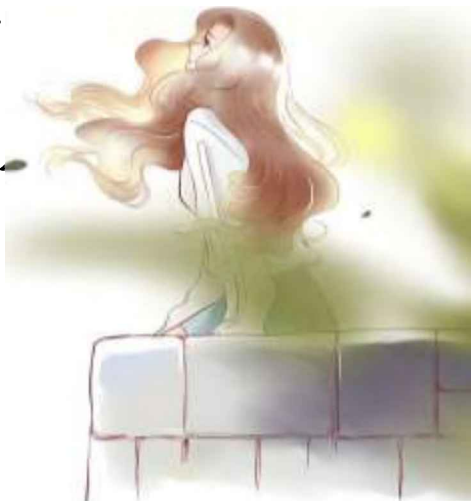
“Teteh udah makan?”

“Belum.” Diana menyetrika pakaian sambil menelepon adiknya. Ia menggunakan *headset* sambil bekerja. “Praktikum kamu gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana.”

“Loh, kok gitu?”

“Aku nggak bisa fokus.”

"Mikirin apa lagi?" Diana bertanya lembut. "Ibu kan udah nggak apa-apa."

"Ya justru karena itu, aku takut dengan kondisi Ibu."

"Jangan khawatir, Bu Sisi pasti jagain Ibu kok. Teteh baru aja telepon Ibu tadi pagi."

"Aku kepikiran buat kerja sambilan, Teh."

"Gung." Diana berhenti menyetrika. "Udah berapa kali Teteh bilang?"

"Aku tahu, aku harus fokus sama kuliahku dan harus bisa lulus secepatnya. Tapi aku nggak bisa abaikan tanggung jawab aku terhadap Ibu."

"Tanggung jawab kamu cuma satu, jangan kecewakan Ibu." Tegas Diana.

Agung menghela napas di ujung sana. "Aku takut bikin Ibu kecewa."

"Dan kamu harus pastikan untuk nggak bikin Ibu kecewa. Apapun caranya, kamu nggak boleh bikin Ibu kecewa. Kamu ingat perjuangan dan pengorbanan Ibu selama ini? Kamu nggak mau itu semua sia-sia kan?"

Agung diam beberapa saat. "Iya, maafin aku."

"Nggak perlu minta maaf. Kamu cuma harus ingat, kamu itu harapan terbesar Ibu."

"Aku tahu."

Diana tersenyum, kini bisa membayangkan wajah adiknya yang ditekuk. "Jangan kebanyakan ngeluh, nggak ada gunanya. Mending perbanyak belajar ketimbang ngeluh."

"Ih, aku cuma cerita doang, bukannya ngeluh." Tukas Agung cepat.

"Ya sama aja." Diana tertawa pelan. "Ngeluh nggak akan bikin kuliah kamu jadi lebih cepat selesai. Mending jalanin dan jangan anggap itu beban."

"Ih, aku cuma cerita doang loh padahal, Teteh malah nuduh aku ngeluh. Suudzon namanya."

Diana tertawa. "Udah ah, Teteh lagi kerja ini, nanti majikan Teteh marah kalau tahu Teteh kerja sambil main hape."

"Teteh duluan yang nelpon kok."

"Masih syukur di telepon."

Agung tertawa di ujung sana. "Iya, iya. Agung juga mau masuk kelas nih. Teteh jangan lupa makan ya. Aku sayang Teteh."

Diana kembali tersenyum. "Aku juga sayang kamu. Sana buruan masuk kelas."

Diana melepas *headset* di kedua telinganya, lalu meletakkan baju yang sudah selesai ia setrika di atas meja dan terkejut saat melihat Tuan Radit sudah berdiri di belakangnya. Bersidekap.

"T-Tuan, sejak kapan Tuan berdiri disana?"

Radit hanya menatapnya lurus. Sinis dan tajam.

"Sebenarnya ada berapa banyak kekasihmu? Selain ayahku dan pria yang kamu kirim uang itu, yang bahkan kamu rela memberikan harga dirimu untuk dia, apa ada yang lain?"

Diana menggeleng. "Tuan tidak berhak bertanya kepada—"

"Kenapa tidak? Aku sudah memberimu tiga ratus juta secara cuma-cuma."

"Bukan berarti saya ingin menjadi milik Anda." Ujar Diana cepat. "Saya sudah melakukan apa yang Anda inginkan, jadi Anda tidak perlu mencampuri—"

"Siapa yang menyuruhmu membangkang seperti ini?" Tangan Radit mencengkeram leher Diana, siap meremukkannya. Pria itu menatapnya begitu dingin. "Kamu pikir, kamu berhak berkata seperti itu?"

Diana hanya menatap kosong pada Radit. Sudah hampir sebulan ia menerima perlakuan kasar pria itu, ia juga sudah cukup sering menerima kekerasan yang Radit lakukan, kini, ia tidak peduli, jika memang Radit ingin menyakitinya, pria itu boleh melakukannya. Karena Diana juga sudah tidak peduli lagi dengan dirinya sendiri.

Melihat Diana yang hanya diam saja, Radit semakin berang.

"Kehilangan keberanian?"

Diana hanya tersenyum getir. "Tidak," ujarnya kaku. "Saya hanya tidak ingin membuat Anda marah."

Radit tersenyum sinis. "Sekarang katakan padaku, berapa kekasih yang kamu miliki?"

Ia bahkan tidak pernah berpacaran seumur hidupnya. Tetapi jawaban itu mungkin akan menjadi bahan tertawaan untuk pria itu.

"Banyak." Ujarnya datar.

"Jalang." Ujar Radit mencengkeram leher Diana kuat.

Diana terbelalak, namun tidak meronta, tidak juga melawan. Ia hanya diam saja menerima itu semua.

"Kenapa Anda marah?" Diana bertanya tenang.

Radit tidak menyukai respon yang Diana berikan. Entahlah, ia hanya semakin kesal saat

wanita itu hanya diam saja. Memang, sejak awal, wanita itu hanya diam saja, apapun perlakuan Radit, wanita itu menerimanya tanpa banyak bicara. Meski sempat beberapa kali mencoba membangkang, tetapi, pada akhirnya Diana memilih mengalah.

Dan Radit tidak menginginkan respon yang seperti itu.

Ia benci jika Diana membangkangnya.

Namun, ia juga benci jika Diana terlalu mematuhinya.

Sial, apa ia sudah gila?

Radit melepaskan leher Diana, lalu mendorong wanita itu ke dinding dan kemudian melumat bibirnya.

Seperti yang terjadi sebelumnya. Wanita itu akan membiarkan saja tanpa membalasnya.

"Apa kamu tidak tahu cara membalas ciuman?!" Radit membentak geram.

Diana menatap pria itu. "Untuk apa membalasnya?"

Emosi Radit hendak meledak. Dengan kasar, ia membalikkan tubuh Diana hingga merapat ke dinding, ia lalu menekan kepala Diana kesana, dan menarik pinggung wanita itu agar membungkuk membelakanginya. Tanpa banyak bicara, Radit menarik daster Diana ke pinggang lalu menurunkan celana dalamnya.

Pria itu lagi-lagi memasukinya bahkan saat Diana belum siap.

Diana memejamkan mata, airmatanya menetes karena rasa sakit. Namun ia memilih untuk diam dan tidak bergerak. Semakin cepat Radit bergerak, semakin cepat Radit mendapatkan pelepasan, semakin cepat pula pria itu melepaskannya.

Radit mencari kenikmatannya sendiri, menyetubuhi Diana dengan kasar seperti yang selalu pria itu lakukan, sedangkan Diana hanya memejamkan mata menahan sakit, berharap penyiksaan ini segera berakhir.

Pria itu terengah ketika mendapatkan pelepasannya, tangannya menekan erat tengkuk Diana, lalu menarik diri dan menjauh dari wanita itu sambil menutup resleting celananya.

Radit menatap Diana yang perlahan berdiri kemudian tangannya bergerak pelan menarik celana dalamnya ke atas. Wajahnya tertutup oleh rambutnya yang berantakan dan Radit tidak bisa melihat ekspresi wanita itu.

Tanpa mengatakan apapun, Radit keluar dari ruangan itu dan membanting pintunya kuat. Sedangkan Diana menangis tanpa suara disana.

***

Radit memasuki kamar dengan langkah marah. Akhir-akhir ini hal kecil saja mampu menyulut emosinya. Belakangan ini, Diana terus bersikap bagai robot, dan Radit benci itu.

Namun, Radit juga merasa heran dengan dirinya sendiri. Ia terus saja terangsang hanya dengan menatap Diana.

"Aku juga sayang kamu."

Sepenggal kalimat yang Radit dengar tadi, membuat pria itu kesal. Radit bisa melihat senyum yang Diana ukir di wajahnya saat mengatakan kalimat itu dengan nada lembut. Hal itu membangkitkan kemarahannya dengan cepat, namun juga membangkitkan nafsunya tidak kalah cepat.

Pria itu menghempaskan diri di ranjang, menatap langit-langit kamarnya heran.

Sudah sebulan sejak hari dimana Diana mendatangi kamarnya untuk meminta bantuan, sejak itu pula, ia terus menyetubuhi Diana dan tidak mampu mengendalikan nafsunya sendiri.

Sejujurnya, Diana memiliki paras yang sangat cantik, tubuhnya indah, suaranya lembut dan senyumnya menawan. Dulu, Radit sering mengamati wajah lugu wanita itu secara diam-

diam. Meski sampai saat ini, pria itu masih melakukannya. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia melakukannya. Hanya saja, mengamati Diana dari kejauhan terasa menarik baginya.

Radit kembali bangkit dan melangkah keluar dari kamar, ia berdiri di pagar pembatas lantai dua, menatap ke bawah.

Diana melangkah pelan menuju kamarnya dengan kepala tertunduk. Radit memerhatikan wanita itu.

Lalu kembali menghela napas kesal.

Sebenarnya apa yang membuatnya kesal? Ia sendiri tidak tahu.

"Radit?" Radit menoleh kepada ibunya yang baru keluar dari kamar. "Kamu nggak pergi kerja?"

Radit menatap ibunya lekat.

Ibunya adalah contoh nyata dari sebuah kepalsuan. Senyum itu palsu, suara lembut itu juga palsu. Radit mendengkus jijik.

Wanita memang penuh kepalsuan.

Tanpa menjawab pertanyaan ibunya, Radit kembali masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

***

Radit memerhatikan Diana memasak nasi goreng untuknya. Sudah lewat tengah malam, pria itu duduk di meja *pantry*, menunggu makanannya.

Tadi, ia mendatangi kamar Diana dan meminta wanita itu membuatkannya makanan.

"Silahkan."

Diana meletakkan sepiring nasi goreng di atas meja, lalu ia melangkah mundur dan berniat pergi, tetapi Radit menahannya.

"Diana."

Diana menoleh, tapi tatapannya yang datar lagi-lagi mengusik Radit. "Ya, Tuan? Apa ada lagi yang bisa saya bantu?"

Radit menarik kursi di sebelahnya. “Duduklah.” Pintanya.

Nada suara itu bukan nada suara memerintah, tetapi meminta.

Hal itu membuat Diana mengerutkan keningnya dalam. Apa ia tidak salah dengar? Nada arogan yang bisa terdengar memerintah, barusan tidak terdengar.

“Apa aku harus memintamu dua kali?”

“Tidak perlu.” Ujar Diana mendekat dan duduk di kursi yang ditarik oleh Radit. Ia duduk disana dengan canggung dan kaku.

“Apa aku selama ingin menyakitimu?”

Diana lagi-lagi dibuat bingung, ia menatap Radit yang tengah memakan nasi gorengnya dengan lahap.

“Tidak.” Jawabnya.

Radit berhenti mengunyah, ia menoleh kepada Diana. “Jangan berbohong, aku benci kebohongan.” Ujarnya dingin.

Diana memalingkan wajah. "Apa hal itu penting untuk Anda?"

"Ya."

Diana kembali menoleh. "Ya." Jawabnya jujur. "Anda benar-benar menyakiti saya."

Radit kembali berhenti mengunyah, lalu menoleh. "Kenapa kamu tidak pernah mengatakan apa-apa?"

Diana kembali memalingkan wajah. "Karena hal itu tidak akan membawa perbedaan."

"Kamu bahkan tidak pernah memintaku berhenti ketika aku menyakitimu."

"Apa Tuan akan melakukannya jika saya meminta berhenti?" Diana menatap lekat Radit. Dan pria itu hanya diam. "Tidak, kan? Jadi kenapa saya harus melakukannya?"

Pria itu termenung beberapa saat. "Akan kulakukan." Ujarnya tiba-tiba. Lalu menatap Diana lekat. "Jika memang rasanya menyakitkan,

dan kamu memintaku berhenti, maka akan kulakukan."

"Tidak perlu." Diana tersenyum sopan. "Sudah menjadi kewajiban saya mematuhi Tuan."

"Kenapa kamu terlalu memaksakan diri?" Radit bertanya geram.

"Karena Tuan sudah membeli saya seharga tiga ratus juta."

Radit membanting sendok dan garpunya ke atas piring, lalu menatap tajam Diana. "Aku memang tidak akan bisa berhenti melakukan seks denganmu, tapi aku bisa membuat semuanya menjadi lebih baik."

"Baik yang seperti apa?" Diana menoleh dengan tatapan getir. "Tuan menyetubuhi saya secara kasar, bagian mana yang bisa menjadi lebih baik?"

Radit kembali terdiam.

"Ini sudah resiko saya. Saya tidak akan mengeluh. Tuan tenang saja." Sambung Diana.

"Dan aku tidak ingin kamu bersikap seperti robot. Apa kamu tahu rasanya berhubungan seks dengan manusia yang bersikap sepert robot?!"

"..."

"Sial." Radit menyugar rambutnya. "Kamu bahkan tidak pernah membalas ciumanku." Gumamnya pelan, lebih menyerupai rajukan dari pada keluhan.

Sejujurnya, Diana bahkan belum pernah berciuman dengan siapapun. Ia bahkan tidak tahu bagaimana cara berciuman atau rasa berciuman. Ciuman yang ia dapatkan dari Radit selalu berupa ciuman yang tergesa-gesa, kasar dan liar. Dan Diana tidak merasa itu adalah sebuah ciuman. Lebih menyerupai sebuah penyiksaan.

"Kenapa kamu diam?!"

Diana menoleh. "Apa Tuan akan percaya jika saya berkata jujur?"

Radit hanya menatap, tanpa memberikan jawaban.

"Saya belum pernah berciuman sebelumnya."

Pria itu mendengkus.

Namun Diana hanya diam. Menatapnya lurus.

"Apa kamu benar-benar berkata jujur?" Jelas, Radit tampak tidak percaya.

Diana mengangguk.

"Bagaimana dengan kekasihmu? Kamu juga belum pernah berciuman dengannya?" Pria itu mencemoohnya.

Diana hanya diam.

"Jawab, Diana!" ujar Radit tidak sabar.

"Saya tidak pernah berciuman sebelumnya." Diana berkata jujur.

Radit menatap Diana lekat, berusaha mencari kebenaran. Namun di dalam mata bulat itu, ia tidak menemukan apa-apa selain

kekosongan. Apa ucapan wanita itu bisa dipercaya?

"Kemarilah."

Radit menarik Diana turun dari kursi tinggi dan berdiri di depannya. Pria itu membuka lebar kedua kakinya dan menarik Diana ke tengah-tengahnya. Ia meletakkan kedua tangannya di bahu Diana sedangkan wanita itu menatapnya.

"Buka bibirmu." Perintahnya.

Diana membuka sedikit bibirnya.

Radit menurunkan wajah dengan perlahan, lalu menyatukan bibir mereka. Namun, ia hanya mengecup pada awalnya, kemudian ia mencium dengan perlahan. Bibir Diana hanya diam, tanpa membalasnya.

"Cium aku." Pinta Radit.

"Bagaimana caranya?" Diana bertanya polos.

Hal itu tanpa sadar membuat Radit tersenyum.

"Ikuti gerakan bibirku."

Ia lalu mulai mencium bibir Diana perlahan, bergerak sedikit demi sedikit. Diana diam pada awalnya, lalu dengan ragu-ragu, bibirnya bergerak mencium bibir Radit, mengikuti gerakan bibir pria itu.

Radit tersenyum di bibir Diana.

"Ikuti gerakan bibirku." Bisik Radit lembut.

"Hm."

Bibir pria itu kembali menyentuh bibir Diana, mencium dan wanita itu mengikutinya. Kedua tangan Radit memegangi leher Diana, lalu tangan kanannya menangkup tengkuk Diana, sedangkan sebelah lagi memegangi rahang wanita itu.

Radit mulai memasukkan lidahnya ke dalam mulut Diana yang terbuka, menemukan lidah wanita itu. Ia menggoda sedikit, lalu menarik lidahnya. Kemudian ia mengisap bibir bawah Diana, melumatnya.

Napas Radit mulai memburu, ia memejamkan mata. Dan menunggu Diana membalas lumatannya.

Napas Radit nyaris tertahan ketika Diana melumat bibirnya ragu-ragu. Wanita itu mengisap bibir bawah Radit seperti pria itu mengisap bibirnya tadi. Radit membiarkan, ia membuka bibirnya agar Diana bisa lebih leluasa melakukannya.

Diana mengisap pelan-pelan, berkali-kali. Hingga membuat Radit lagi-lagi tersenyum. Tangan kiri pria itu bergerak membelai punggung Diana, lalu turun ke pinggang wanita itu dan memeluknya.

"Lidahmu." Pinta Radit.

Ragu sejenak, namun Diana melakukan apa yang Radit pinta. Ia mengulurkan lidahnya dan Radit mengisapnya kuat. Mendesah sambil melumat.

Ciuman kali ini jauh berbeda dengan ciuman yang biasa Radit lakukan kepada Diana.

Kali ini lebih hati-hati dan perlahan-lahan. Setelah puas mengisap lidah Diana, Radit menjulurkan lidahnya dan Diana melakukan hal yang sama.

Hanya butuh sepuluh menit, Diana sudah bisa membalas ciuman Radit meski masih terasa ragu-ragu dan terasa amatir.

Pria itu memeluk pinggang Diana semakin erat sedangkan kedua tangan Diana berada di dada Radit. Mereka berciuman lama dan dalam, Radit mengajarkan teknik-teknik yang ia kuasai dan wanita itu belajar dengan cepat.

Keduanya terengah saat menjauhkan wajah. Radit menatap mata Diana yang berkabut.

"Kamu menyukainya?"

Diana hanya mengerjap, lalu dengan malu-malu ia mengangguk.

Radit tersenyum. Mendekatkan kembali wajahnya dan memberikan sebuah kecupan kepada wanita itu.

"Tidurlah." Bisik Radit.

Diana menatap pria itu bingung. "A-apa malam ini Tuan tidak—"

"Kamu butuh istirahat. Tidurlah."

"T-tapi saya—"

"Sebelum aku berubah pikiran, Diana. Kembalilah ke kamarmu dan tidurlah." Radit berkata dengan napas memburu, karena Radit mulai tidak mampu mengendalikan diri. Namun, ia berusaha menahannya.

Diana mengangguk, bergerak menjauh dari pelukan Radit lalu pergi dengan begitu cepat dari hadapan pria itu hingga Radit menahan tawa melihatnya.

Pria itu kemudian kembali melanjutkan kegiatan makan yang sempat terinterupsi itu dalam diam sambil memerhatikan Diana yang masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Pria itu menghela napas.

Entah kenapa perasaannya jauh lebih baik sekarang.

Delapan
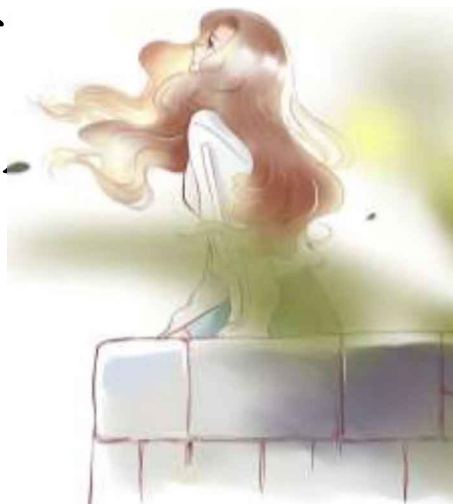
"T-Tuan..." Diana mendesah pelan.

"Kamu suka?" Radit mengecupi leher Diana.

Diana hanya diam saja, terlalu malu untuk mengatakan bahwa ia menyukai ciuman Radit.

"Jawab aku, Diana." Ujar Radit sambil mengecup daun telinga wanita itu hanya untuk mendengar Diana mendesah pelan karenanya.

"Y-ya." Suara Diana bergetar. Radit tersenyum.

Pria itu tengah menindih Diana di sofanya. Ia sejak tadi berciuman dengan wanita itu, bermain-main dengan bibir ranumnya.

Sejak dua hari lalu, hari dimana Radit mengajarkan Diana bagaimana cara berciuman, Diana menjadi mahir bermain lidah dengannya.

"Bagaimana kalau kulakukan yang lain?" Radit bertanya sambil menjilat leher Diana. "Aku yakin kamu akan suka."

"S-saya..." Diana memejamkan mata saat tiba-tiba Radit meremas payudaranya lembut. Payudara yang tidak terutupi oleh apapun karena Radit sudah melepas seluruh pakaian Diana. "Tuan..." Diana kembali mendesah saat Radit menjilat puncak payudaranya. Punggungnya melengkung.

Radit tersenyum. "Kamu suka?" ia mengangkat kepala untuk menatap wajah Diana

yang merona, wanita itu mengangguk dengan malu-malu.

"Mau aku lanjutkan?" Radit kembali bertanya.

Diana kembali mengangguk.

Radit kembali tersenyum, ia kemudian mengulum puncak payudara Diana yang telah mengeras, sedangkan satu tangan yang lain meremas payudara yang satu lagi. Diana kembali memejamkan mata dan mata Radit mengawasi wajah wanita itu.

Tangan Diana bergerak pelan menyentuh bahu Radit dan meremasnya. Tangan itu gemetar.

Radit kemudian melakukan hal yang sama untuk payudaranya yang lain.

"Tuan..." Diana kembali mendesah.

Radit mengisap kuat-kuat hingga membuat Diana tersentak, melengkungkan tubuhnya ke atas dan memeluk kepala Radit karena refleks.

Radit menjauhkan bibirnya, lalu bergerak ke atas untuk mengecup bibir Diana yang terbuka.

"Mau aku lanjutkan?" pria itu menggoda.

"Ya..." Pinta Diana.

Kepala Radit kembali turun, pria itu mengecupi perut Diana, semakin turun ke bawah hingga mencapai pusat diri Diana yang merekah.

Radit kemudian mengecup dan Diana tersentak sambil memejamkan mata. Tanpa sadar meremas bahu Radit. Radit lalu menjilat, Diana kembali tersentak kaget, matanya terbuka dan menatap ke bawah dimana wajah Radit berada di depan pusat dirinya yang tiba-tiba berdenyut panas.

Dengan mata yang saling bertatapan, Radit kembali menjilat dan Diana menghempaskan kepala ke bantal sofa sambil mengerang.

"Tuan..."

Radit tidak tahan lagi, ia menjilat lagi dan lagi, lalu mengisapnya.

Mulut Diana mulai meracau, memanggil nama Radit.

Tidak mampu menahan diri, Radit mengangkat tubuh dan melumat bibir Diana. Satu jarinya tiba-tiba menyusup masuk, bergerak keluar masuk di dalam kelembaban yang hangat itu.

Bibir Diana menyambut bibir Radit, kedua tangan wanita itu memeluk leher Radit erat-erat.

"Aku sudah tidak tahan." Ujar Radit lalu menarik Diana duduk, hanya dengan satu kali gerakan, ia memutar tubuh Diana hingga wanita itu membungkuk di hadapannya, pria itu menarik pinggang Diana dan memeluknya. Hanya dengan satu kali sentakan, ia menyusup masuk.

Keduanya mengerang.

"Tuan Radit..." Diana kembali mengerang. Bertumpu dengan kedua tangan di atas sofa.

Radit menarik tubuh Diana agar punggung wanita itu menempel di dadanya, ia memeluk erat kedua payudara Diana, bergerak seirama dengan desahan Diana yang kepalanya bersandar di bahu Radit sedangkan pria itu menyusupkan wajahnya di leher wanita itu.

Radit bergerak semakin liar, tidak tertahankan.

Aktifitas seks kali ini terasa begitu berbeda karena untuk pertama kali ia mendengar Diana mendesahkan namanya, dan itu semakin membangkitkan nafsunya.

Radit lalu mencabut dirinya, membuat Diana mengerang. Radit kemudian duduk di sofa dan menarik tubuh Diana ke atasnya, wanita itu mengangkanginya. Dalam sekali sentakan, Radit menurunkan tubuh Diana hingga wanita itu tersentak kaget.

"Bergeraklah." Pinta Radit.

"T-tapi bagaimana saya—"

Radit memegangi pinggang Diana dan menariknya ke atas, lalu menurunkannya lagi ke bawah. Begitu seterusnya hingga Diana yang akhirnya bergerak sendiri tanpa bantuannya.

"Lebih cepat." Pinta Radit dengan mulut berada di puncak payudara Diana.

Diana bergerak cepat berdasarkan nalurinya mencari kenikmatan. Semakin cepat dan menghentak hingga Diana meletakkan kepala di bahu Radit dan mendesah saat ia bergerak turun dalam-dalam, untuk pertama kali mendepatkan pelepasannya. Rasanya menakjubkan hingga membuat pandangannya berkunang-kunang.

Ia bersandar lemas di dalam pelukan Radit.

Sekali sentakan, Radit mengangkat tubuh Diana yang masih menyatu dengan dirinya menuju ranjang, lalu menghempaskan diri

secara bersamaan disana, dan giliran Radit yang bergerak secara kasar dan liar.

Hanya saja, kali ini tidak ada sakit yang Diana rasakan, melainkan kenikmatan yang tidak tertahankan.

"Tuan..." ia kembali mendesah saat Radit menghujam dalam-dalam.

Radit benar-benar tidak mampu mengendalikan diri, nafsunya yang begitu tinggi membuatnya bergerak semakin cepat dan cepat hingga pelepasan itu datang dan ia ambruk di atas tubuh Diana.

Napas keduanya memburu dan keringat bercucuran.

Radit kemudian berguling lalu menarik tubuh Diana ke arahnya, sebelah lengannya memeluk bahu Diana yang masih belum mampu menguasai diri dari kenikmatan yang barusan Radit berikan.

"Ini menakjubkan." Ujar Radit menatap langit-langit kamarnya,

Ini percintaan yang luar biasa. Yang baru pertama kali ia rasakan. Rasanya sungguh berbeda dari biasanya. Rasanya lebih intens, manis dan juga nikmat.

"Apa seperti ini rasanya bercinta?" Gumam Diana pelan dengan mata setengah tertutup karena lelah. Aktifitas ini benar-benar menguras tenaganya.

"Hm." Radit bergumam pelan lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Diana membuka mata, menatap dada Radit yang bidang. Tangannya dengan ragu bergerak untuk menyentuh dada itu tetapi Diana kembali menariknya, lalu ia bangkit duduk.

"Mau kemana?" Radit bertanya.

"Saya harus kembali ke kamar saya sekarang." Ujar wanita itu bangkit dengan sempoyongan.

Radit hanya membiarkan, ia berbaring disana lalu memejamkan mata, merasa

terpuaskan. Tetapi sebelum ia tertidur, ia menatap Diana yang tengah memakai pakaiannya.

"Diana." Ia memanggil dengan suara mengantuk.

"Ya, Tuan?"

"Apa kamu menyukainya?"

Diana diam sejenak, menatap Radit yang berbaring di tengah-tengah ranjang.

"Selamat malam, Tuan." Tanpa menjawab pertanyaan Radit, Diana keluar dari kamar itu meninggalkan Radit yang menatapnya dengan kedua mata terbuka lebar.

Diana menyukainya. Namun, ia terlalu malu untuk mengakuinya.

Dan Radit tahu itu.

Pria itu kemudian tersenyum, lalu memejamkan mata. Tertidur dalam kepuasan.

***

"Nggak bisa libur sehari, Neng? Ibu kangen."

Diana menarik napas dalam-dalam. Ia juga begitu merindukan ibunya.

"Nggak bisa, Bu. Aku harus kerja."

"Tapi Ibu rindu banget sama kamu."

Suara ibunya terdengar lelah dan pelan. Diana menundukkan wajah. "Ibu kan tahu aku disini gimana."

"Bandung Jakarta itu deket kok, Neng."

Diana menatap keluar jendela dapur sambil mengenggam ponsel. "Aku tahu, aku juga rindu Ibu. Rindu banget. Tapi aku nggak bisa pergi, Bu. Nyonya sama Tuan Adam lagi ke Singapur, disana tiga hari. Aku nggak mungkin pergi tanpa minta izin sama mereka."

Helaan napas di ujung sana membuat sudut hati Diana terasa tergores.

"Ibu ngerti." Suara ibunya tersengar sedih. "Jaga diri ya, Neng. Jangan lupa makan,

tidur teratur dan jangan lupa istirahat. Ibu mau istirahat dulu."

"Iya, Ibu jangan capek-capek juga ya."

"Iya. Ibu tutup ya."

"Iya, Bu."

Diana menunduk, mengenggam ponselnya erat. Ia tahu ibunya pasti kecewa. Namun, ia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Ia ingin sekali pulang dan menemui ibunya, tetapi, ia tidak bisa melakukan itu. Ia harus bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

"Diana."

Diana tersentak kaget saat tiba-tiba Radit memasuki dapur. Ia segera berdiri dan mengantongi ponselnya. "Ya, Tuan."

"Buatkan aku kopi." Pria itu duduk di meja *pantry*.

"Baik, Tuan." Diana segera membuatkan secangkir kopi untuk majikannya. Hari sudah sore, sebagian asisten dapur memilih beristirahat setelah sepanjang hari bekerja.

Diana meletakkan secangkir kopi di hadapan Radit. Lalu ia bergerak mundur.

"Duduklah."

Radit menarikkan kursi untuknya.

Diana duduk dengan patuh.

"Ada apa dengan wajahmu?" Radit bertanya dengan tatapan menyelidik.

"Kenapa dengan wajah saya?" Diana balik bertanya.

"Kusut." Ujar Radit menyeruput kopinya.

"Saya baik-baik saja." Ujar Diana kembali menunduk.

"Tadi kamu nelepon siapa?" Radit kembali bertanya.

"Ibu saya."

"Apa itu benar?" ia bertanya dengan mata memicing.

Diana menunjukkan panggilan terakhir di ponselnya kepada Radit. "Saya tidak berbohong."

Puas dengan bukti yang Diana tunjukkan, Radit mengangguk.

"Lalu kenapa wajahmu begitu?"

"Saya baik-baik saja, Tuan."

"Kamu tahu? Aku paling benci dengan kebohongan."

Diana menghela napas. Meremas kedua tangannya. "Ibu saya meminta saya pulang satu hari, katanya beliau rindu."

"Lalu?"

"Apanya yang lalu?" Diana menatap bingung.

"Kenapa kamu tidak pulang?"

"Nyonya dan Tuan Adam sedang di Singapur, bagaimana saya bisa pergi tanpa izin?"

"Apa izin dariku tidak cukup?"

"Apa Tuan mengizinkan?" Diana menatap penuh harap pada Radit. Tiba-tiba saja menatap Radit dengan mata berbinar.

"Tergantung." Radit tersenyum miring.

"Tergantung apa?" Diana menatap polos.

"Apa kamu benar-benar ingin pulang kampung?"

Diana mengangguk cepat. "Hanya sehari, Tuan. Saya janji akan kembali keesokan harinya. Saya benar-benar rindu dengan Ibu."

"Kalau begitu pulanglah."

"Sungguh?"

"Hm." Radit hanya bergumam sambil menyeruput kembali kopinya. "Hanya satu hari. Setelah ini kamu harus kembali kesini."

Refleks Diana menyentuh tangan Radit dan meremasnya karena bahagia. "Saya janji." Ujarnya sambil tersenyum lebar. "Saya janji akan kembali keesokan harinya. Apa saya boleh pergi besok?"

"Hm."

Diana benar-benar merasa bahagia, ia tersenyum dengan begitu lebar dan manis, hingga untuk sejenak Radit terpesona.

"Terima kasih banyak, Tuan."

"Jangan lupa kalau hanya sehari."

"Tentu, saya tidak akan lupa. Saya permisi dulu, saya ingin mengabari Ibu saya." Tanpa menunggu jawaban, Diana berjalan cepat meninggalkan dapur menuju kamarnya.

Radit memerhatikan itu dari belakang, tersenyum singkat saat melihat wajah gembira Diana. Untuk pertama kali wanita itu benar-benar bahagia setelah belakangan ini hanya terlihat termenung dan memandang kosong ke depan.

Radit meletakkan cangkir kopinya, lalu menarik napas perlahan.

Ada sesuatu yang asing, yang mulai membuatnya gelisah karena terus-terusan mengusik harinya.

Namun, ia tidak tahu. Apa yang mengusiknya itu?

"Tuan."

Radit menoleh pada Mbok Ram yang tiba-tiba memasuki dapur. "Ya?"

"Apa Tuan membutuhkan sesuatu?" Mbok Ram menatap sekeliling dapur yang sepi. "Kemana Diana? Apa dia tidak melayani Tuan? Apa Tuan membuat kopi itu sendiri?"

"Tidak." Jawab Radit datar. "Diana yang membuatkan kopi ini."

"Ah, syukurlah." Mbok Ram mendesah lega, mengingat tabiat Radit yang dingin dan sering kali marah, ia takut sekali jika sampai majikannya itu membuat kopi sendiri. Jika sampai itu terjadi, Nyonya Lita pasti akan memarahi mereka semua. "Apa Tuan butuh yang lain? Kudapan?"

"Tidak." Radit masih duduk disana, menunggu Diana kembali. Tidak lama, Diana kembali memasuki dapur sambil tersenyum bahagia. "Diana."

"Ya, Tuan?" Diana segera menoleh padanya.

"Besok kamu bisa berangkat pagi dari sini."

Diana kembali tersenyum lebar, lalu membungkuk hormat kepada Radit. “Terima kasih banyak, Tuan.”

“Diana mau kemana memangnya?” Mbok Ram menatap wanita itu.

Diana segera menegakkan tubuhnya. “Aku pulang ke Bandung, Mbok. Tuan Radit sudah kasih izin. Kangen Ibu.”

Mbok Ram tersenyum sambil mengangguk. Jika Tuan Radit sudah memberi izin, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Kita masak buat makan malam ya.” Mbok Ram lalu kembali menatap Radit. “Tuan ingin makan apa malam ini?”

Radit tidak terlalu memikirkan tentang makanan, sebenarnya ia pemakan apa saja. Namun ada satu makanan yang ia suka sekali sejak dulu.

“Udang saus pedas.” Ujarnya setelah berpikir cukup lama.

"Baik, Tuan. Akan saya siapkan." Mbok Ram segera menuju kulkas untuk mengeluarkan udang beku yang disimpan di dalam *freezer*.

"Kamu bisa masak itu, Diana?" Radit tiba-tiba menatap Diana.

"Bisa." Diana menjawab pelan. "Tetapi saya tidak yakin dengan rasanya. Tentu masakan Mbok lebih enak, Tuan."

"Saya mau kamu yang buat." Putus Radit sambil berdiri.

"Tetapi Tuan..."

Radit menoleh dan menatap tajam, membungkam mulut Diana yang hendak protes. Wanita itu menunduk dalam.

"Baik, Tuan. Akan saya buatkan untuk Anda." Ujarnya dengan kepala tertunduk.

Tanpa mengatakan apapun, Radit memilih menuju ruang kerjanya untuk membaca buku sembari menunggu waktu makan malam.

Setelah kepergian Radit dari dapur, Diana menatap Mbok Ram cemas.

"Gimana, Mbok? Masakanku nggak seenak masakan Mbok."

"Ya udah sini sambil belajar."

Diana mendekat dengan wajah khawatir. Pasalnya, masakan Mbok Ram sudah sangat terkenal dengan kelezatannya, karena dulu sewaktu muda Mbok Ram pernah bekerja sebagai koki di sebuah restoran, hingga akhirnya Mbok Ram memutuskan untuk bekerja di rumah ini atas permintaan Tuan Adam yang sangat menyukai masakan beliau. Diana tentu tidak bisa menyaingi cita rasa masakan wanita paruh baya yang baik hati itu.

"Nggak usah takut begitu, Tuan Radit pasti suka kok."

Diana mengangguk, berharap majikannya itu benar-benar akan menyukai rasa masakannya nanti.

***

Radit cukup puas dengan hasil masakan Diana. Meski tidak selezat buatan Mbok Ram, tetapi rasanya tidak mengecewakan, masih cukup memanjakan lidahnya.

Radit yang duduk sendirian di meja makan menoleh kepada Diana yang berdiri di sudut, berjajar dengan asisten rumah tangga lainnya. Kepala wanita itu terus tertunduk menatap lantai, namun, Radit bisa melihat senyum kecil di wajahnya.

"Diana."

Kepala itu terangkat dan menatap Radit. "Ya, Tuan."

"Bantu aku membereskan buku-buku yang ada di ruang kerjaku, bawakan aku secangkir kopi setelah kamu selesai membereskan semua ini."

Radit berdiri dan melangkah pergi tanpa menunggu jawaban dari Diana.

Pria itu memasuki ruang kerja dan membuka berkas-berkas proyeknya bersama Zahid's Group. Radit memiliki perusahaan sendiri, perusahaan yang ia bangun tanpa campur tangan dari orangtuanya. Memang, perusahaannya belum sebesar perusahaan ayahnya, tetapi, prospek perusahaannya cukup menjanjikan, dan kini Radit sedang memperluas kerja sama.

Salah satunya dengan menggaet Zahid's Group sebagai mitra. Hal yang sangat sulit, dan itu adalah kejujuran. Perusahaan Zahid sangat pemilih dalam memilih mitra, mereka tidak pernah ingin main-main dengan perusahaan yang tidak benar-benar kompeten dibidangnya. Dan Radit mengerahkan seluruh tenaga dan kerja keras untuk mendapatkan proyek bersama perusahaan yang sangat besar itu.

Keberhasilan awal yang begitu membuatnya bangga. Namun, ia tahu. Ia harus bekerja dengan sebaik-baiknya untuk tetap bisa

bekerja sama dengan perusahaan Zahid ke depannya setelah proyek pertama ini berjalan besar.

Tiga puluh menit kemudian, pintu ruang kerjanya terbuka. Diana berdiri disana dengan membawa secangkir kopi dan sepiring kudapan.

Radit tersenyum, menyimpan berkas-berkas pentingnya di dalam laci, lalu menyuruh Diana mendekat.

"Letakkan kopi itu di sana." Radit menunjuk meja lain yang ada di dalam ruangannya. Ia lalu menekan tombol agar pintu terkunci secara otomatis. Radit berdiri dan menarik Diana agar duduk di atas meja kerjanya.

"Aku sudah bilang padamu tadi, kamu bisa pergi besok. Tetapi, tergantung bagaimana malam ini berakhir." Ujarnya sambil tersenyum menang.

Sedangkan Diana hanya menatap bingung.

"Aku suka matamu." Ujar pria itu sambil menatap kedua mata ulat Diana. Lalu pria itu mendekatkan wajah dan mencium bibir wanita itu.

Melumatnya dengan lembut.

Sembilan
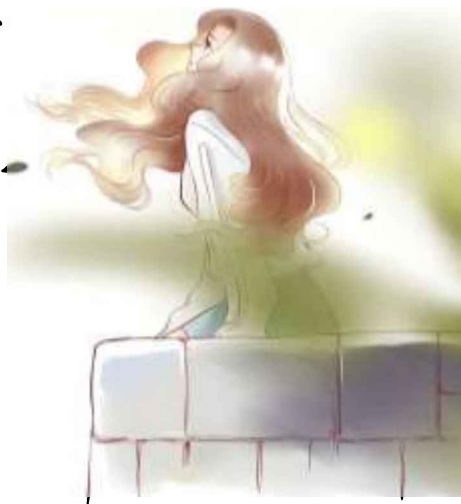
Diana terbaring di atas meja kerja sedangkan Radit berdiri di depannya, menatapnya dengan tatapan sensual yang begitu intens, hingga kedua pipi wanita itu merona. Diana hendak merapatkan kedua pahanya yang terbuka, tetapi tangan Radit menahannya.

"T-Tuan..."

"Hm." Radit membungkuk, mengecup leher Diana. "Kenapa? Kamu malu?"

"Saya..."

Kata-kata Diana terhenti saat Radit meraba pahanya, menyentuh pinggiran celana dalamnya. "Hm, kamu kenapa?"

Kedua mata Diana terpejam dan napasnya terengah, lalu perlahan, kelopak mata itu terbuka, tatapannya berubah sayu dan bergairah.

Sekali lagi Radit tersenyum. "Kamu menginginkannya?" salah satu jarinya menyusup masuk ke dalam celana dalam itu, membelai.

Punggung Diana melengkung.

"Katakan."

Diana hanya menggigit bibir, bingung harus mengatakan apa.

"Kamu menginginkannya bukan?"

Diana mengangguk dan mendesah saat Radit menambah satu jari lagi untuk membelai wanita itu.

"Katakan, Diana."

"S-saya..." Diana menarik napas dalam-dalam, mencoba bicara saat ia merasa kehilangan seluruh kemampuan untuk mengendalikan tubuhnya. "Saya menginginkan Anda, Tuan." Bisiknya pelan. Terengah.

Radit kembali tersenyum, mengeluarkan tangannya dari tubuh Diana. Diana memandangnya penuh harap.

"Kita lanjutkan nanti," ujarnya duduk di bangku, menatap Diana.

"Tuan." Diana bangkit berdiri, menatap sebal karena Radit mempermainkannya.

"Aku punya pekerjaan. Kamu bisa pergi sekarang."

Bersungut, Diana turun dari meja kerja itu sambil merapikan pakaiannya. Sedangkan Radit berpura-pura fokus pada berkasnya.

Kedua matanya mengawasi Diana yang berdiri menatapnya, wajah wanita itu masih merona, menginginkan pelepasannya.

"Ada yang ingin kamu katakan?" Radit meliriknya, memasang wajah datar.

Diana menggeleng dengan bibir mengerucut, lalu memilih melangkah menuju pintu keluar.

Setelah wanita itu pergi, Radit tertawa kecil.

Sejujurnya, ia sendiri sudah tidak tahan, namun menggoda Diana merupakan hal yang menyenangkan.

Ia berdiri, melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Diana." Panggilnya pada Diana yang melangkah pelan menuju tangga.

Diana menoleh. "Ada apa, Tuan?"

"Kemarilah."

Diana menurut, ia kembali melangkah menuju ruang kerja Radit. Begitu sampai di

hadapan pria itu. Radit menariknya masuk. Lalu mengunci pintu dan mendorong Diana menuju pintu. Tangannya segera menurunkan celana dalam Diana dan pria itu bergegas membuka resleting celananya, ia mengangkat salah satu kaki Diana untuk melingkari kakinya. Bibirnya melumat bibir Diana dan wanita itu sudah mengalungkan kedua tangan memeluk leher Radit. Setelah celana pria itu terbuka, ia meraih pinggang Diana dan memeluknya, lalu mendesak masuk dalam sekali hujaman yang membuat keduanya melenguh nikmat.

"Kamu menginginkan ini?" Radit berbisik dan kembali menghujam dalam-dalam.

"Ya." Diana terengah, memeluk leher Radit kian erat.

Radit bergerak liar, menghentak kuat. Mencengkeram bokong Diana dengan kedua tangan dan mendesak masuk sedalam mungkin.

Gerakan kasar yang membuat keduanya mendesah nikmat, bibir Radit terus melumat

bibir Diana sedangkan pria itu terus menghujam masuk, liar dan keras seperti yang biasa pria itu lakukan. Memberikan Diana kenikmatan yang membutakan, membuat pandangan wanita itu mengabur dan hanya bisa menenggelamkan wajah di dada Radit.

Tidak peduli bahwa mereka berdua melakukannya di dekat pintu yang terkunci. Tubuh Diana tersudut disana, tenggelam dalam pelukan Radit yang kuat.

Radit mengangkat tubuh Diana sedikit lebih tinggi hingga kini kedua kaki Diana melingkari pinggangnya agar ia bisa lebih leluasa untuk bergerak. Salah satu tangan Radit memeluk pinggang Diana erat-erat sedangkan satu tangan lain berada di bokong wanita itu.

Diana memejamkan mata saat pelepasannya datang, ia meletakkan wajahnya di lekukan leher Radit dan mendesahkan nama pria itu. Membuat Radit semakin menggila dan menghujam kuat-kuat hingga terasa sedikit

nyeri namun Diana sama sekali tidak memprotesnya. Dan kemudian, pria itu juga mendapatkan pelepasannya.

Keduanya terengah saat Radit bersandar di pintu, masih memeluk tubuh Diana.

Perlahan, Radit menurunkan Diana yang tidak bisa menopang tubuhnya sendiri hingga harus berpegangan pada Radit.

Radit menunduk, mengecup bibir wanita itu.

"Kita ke kamarku." Ujar pria itu merapikan pakaian Diana.

Diana mendongak, menatap Radit tidak percaya.

"Kamu nggak berpikir sekali ini saja sudah membuatku puas, kan?"

Diana memutar bola mata dan pria itu terkekeh.

***

Diana menatap langit-langit kamar majikannya. Kepalanya berada di salah satu lengan Radit sedangkan pria itu telah memejamkan mata beberapa menit lalu. Sudah pukul dua dini hari, Radit benar-benar membuatnya lemas, pria itu memiliki tenaga yang tidak Diana sangka.

Perlahan, Diana bergerak hendak turun dari ranjang, namun tangan Radit memeluk pinggangnya.

"Mau kemana?"

"Saya akan kembali ke kamar saya, Tuan."

"Tidurlah disini." Gumam Radit dengan mata terpejam.

"Tapi saya—"

"Sstt, tidurlah."

Diana mengatupkan bibirnya dan memilih untuk diam, ia menatap bingung pada Radit yang kini sudah benar-benar tertidur. Ia menunggu hingga pria itu benar-benar pulas.

Diana bergerak perlahan, melepaskan belitan tangan Radit di pinggangnya. Gerakan yang amat pelan karena takut pria itu akan terbangun, tetapi Radit sangat kelelahan hingga tidak menyadari Diana yang mengendap-endap keluar dari kamarnya dengan memakai baju kaus pria itu, karena lagi dan lagi, Radit merobek daster wanita itu.

Diana berkemas setelah mandi, ia membawa barang-barang yang ia butuhkan selama pulang ke kampungnya, setelah itu, ia berbaring di kasur. Matanya yang berat mulai terpejam.

Keesokan harinya, Diana membawa tas jinjing keluar dari kamar menuju dapur. Dimana Radit sudah duduk disana sambil mengoles rotinya dengan selai cokelat. Saat menggigit roti, ia menatap Diana.

"Kamu pergi ke Bandung dengan apa?"

"Kereta, Tuan."

Radit hanya diam dan tidak lagi berkomentar. Sedangkan Diana membantu pekerja lain untuk menyiapkan bahan-bahan makan siang.

"Siang ini, Tuan Radit mau makan apa? Perlu Mbok siapkan?"

"Tidak perlu, Mbok. Saya akan makan di luar." Lalu matanya menatap Diana. "Juga makan malam di luar. Mbok tidak perlu menunggu saya pulang."

Memangnya Tuan mau makan dimana?

Diana menggigit lidahnya karena hampir saja menanyakan itu kepada Radit. Ia tidak berhak bertanya apapun kepada majikannya. Ingat saja, bahwa dirinya hanya pemuas nafsu pria itu sebagai ganti uang tiga ratus juta yang Radit berikan padanya.

Memang, Radit sudah bersikap jauh lebih baik padanya, pria itu juga bersikap penuh kelembutan dalam memuaskannya. Namun,

tetap saja tidak menghilangkan fakta bahwa pria itu telah membayarnya, membeli dirinya.

Mengingat fakta itu, Diana menundukkan kepala.

Benar, ia hanya pemuas nafsu. Ia menjual harga dirinya kepada pria itu untuk biaya operasi ibunya. Jadi, ia tidak berhak bertanya perihal apapun kepada Radit hanya karena akhir-akhir ini pria itu bersikap sangat baik padanya.

Perubahan sikap Radit memang membuat Diana bingung pada awalnya, namun kini ia menikmatinya. Memang munafik dan tidak tahu diri. Tetapi, Diana tidak bisa membohongi diri karena ia memang menyukai sentuhan Radit.

Diana merasa dirinya memang pantas menjadi pelacur.

Setelah membereskan pekerjaannya, Diana memesan ojek *online* untuk mengantarnya ke stasiun kereta api. Ia membawa tas jinjingnya keluar dari dapur

setelah berpemitan kepada Mbok Ram dan Mbak Asih juga kepada pegawai dapur yang lain.

"Mau pergi?"

Diana menoleh, menemukan Radit tengah duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

"Tuan belum pergi ke kantor?"

Radit berdiri, mendekati Diana dan menyerahkan sebuah amplop ke tangan wanita itu. "Untukmu."

"T-tapi saya—"

"Kamu mengeluh padaku tadi malam karena aku merobek dastermu lagi. Jadi gunakan uang ini untuk membeli pakaian yang aku rusak."

Diana menatap amplop tebal yang ada di tangannya. "Ini terlalu banyak, Tuan. Pakaian saya bahkan—"

Kalimat Diana terhenti saat pria itu menyodorkan ponsel ke hadapannya. Ia menatap bingung Radit.

"Nomor ponselmu." Ujar pria itu tidak sabar.

Diana segera menyimpan nomor ponselnya ke ponsel Radit. Lalu menyerahkan kembali ponsel mahal itu ke tangan pemiliknya.

"Saya permisi, Tuan. Ojek *online* saya sudah di depan. Terima kasih untuk uangnya."

"Hm." Hanya itu tanggapan Radit, memerhatikan Diana yang melangkah membawa tas jinjingnya menuju gerbang besar rumah itu.

Diana duduk di dalam kereta yang membawanya ke Bandung dua jam kemudian, matanya yang berat terpejam rapat, karena ia memang kurang tidur akhir-akhir ini. Namun, berada di dalam kereta tidak bisa membuatnya tidur. Ia hanya sekedar memejamkan mata dan terus memikirkan Radit.

Radit Evans. Pria itu adalah pria yang tidak akan pernah bisa diraihnya. Dan kini, Diana terus saja memikirkan pria itu di dalam

benaknya. Hatinya mulai berkhianat padanya. Hatinya mulai mengharapkan sesuatu yang bahkan tidak akan pernah dimilikinya.

Diana menghela napas dalam-dalam dan memegangi dadanya. Dadanya terus bergetar ketika menyebut nama Radit disana. Diana menggeleng bodoh. Kenapa ia menjadi seperti ini?

Yang Radit inginkan hanya seks. Pria itu bersikap baik agar Diana memberikan kepuasan padanya. Karena terbukti, pada awal-awal mereka melakukan hubungan itu, Radit sangat tidak puas dengan respon yang Diana berikan. Pria itu kemudian bersikap baik hanya dengan satu tujuan, yaitu mendapatkan kepuasan.

Diana menyadari itu. Tidak mungkin Radit bersikap baik tanpa alasan.

Hanya saja, wanita bodoh sepertinya terus saja dibuat melayang dengan sikap hangat yang pria itu tunjukkan di ranjang.

Diana membuka mata, menatap ke jendela kereta.

Saat ini saja, pikirannya terus saja berkelana pada sosok pria itu. Kemana Radit nanti malam? Makan dengan siapa pria itu nanti malam? Apa pria itu akan kembali membawa wanita pulang ke rumah untuk menemaninya?

Ah sial, Diana mendesah kesal. Kenapa ia sekarang begitu terfokus pada pria itu?

Sebenarnya apa yang diharapkannya?

Terkadang, manusia berharap pada sesuatu yang sebenarnya ia tahu tidak akan pernah dimilikinya. Ia tahu dirinya akan kecewa, tetapi ia terus saja berharap. Manusia terkadang suka menyakiti diri sendiri. Ia suka memupuk harapan palsu hanya untuk memuaskan egonya.

Diana kembali memejamkan mata, berusaha untuk tidur. Lebih baik ia tidur saja daripada terus-terusan memikirkan pria yang hanya akan menyakitinya.

***

Diana berbaring di kasur yang ada di kamarnya. Ia bahagia bertemu ibunya, bahkan ibunya sampai menangis sambil memeluknya. Mereka menghabiskan hari dengan terus bercerita, tentang apa saja. Tentang pekerjaan Diana, tentang kuliah Agung dan tentang kesehatan ibunya yang semakin membaik.

Mereka membuat makan malam berdua, ibunya terlihat begitu bahagia bisa bersamanya. Senyum tidak lepas dari wajahnya.

Bahkan ketika mereka melakukan *video call* dengan Agung, ibunya terlihat sangat bahagia bisa berbicara dengan kedua anaknya.

Kini, Diana berbaring disamping ibunya yang tengah tertidur. Sudah lewat tengah malam, namun matanya tidak mampu terpejam karena Diana terus memikirkan Radit.

Diana memiringkan tubuh, menatap ibunya yang terlelap damai. Diana tersenyum,

menarik selimut sampai ke dada ibunya. Ia tidak menyesal sedikitpun telah menjual dirinya demi ibunya. Karena hal itu memang pantas ia lakukan untuk menyelamatnya nyawa orang yang ia cintai melebihi apapun.

Diana rela melakukan apa saja untuk ibunya. Apapun itu. Dan kini, melihat ibunya membaik, Diana semakin bahagia. Karena kesehatan Ibu adalah segala-galanya baginya.

Ponsel Diana bergetar. Dengan cepat, wanita itu meraih ponsel yang ada di atas lantai karena memang mereka tidak memiliki ranjang di rumah ini. Ia menatap nomor asing yang mengiriminya pesan melalui Whatsapp.

Diana membuka pesannya.

+6281101**: Sudah tidur?***

Kening wanita itu berkerut. Siapa? Ia mengintip foto profilnya. Hanya foto siluet seorang pria menatap matahari terbenam.

Namun, Diana mengenali bahu bidang itu. Wanita itu tanpa sadar tersenyum lebar.

Diana: Belum. Tuan sendiri belum tidur?

Balasan datang dengan cepat.

Radit: Sedang bekerja.

Diana tersenyum.

Diana: Butuh kopi?

Radit: Bisa antarkan ke kamarku sekarang?

Diana tertawa tanpa suara.

Diana: Bisa. Tetapi Tuan harus menunggu sampai besok.

Radit: Jam berapa kamu pulang?

Diana: Saya ambil kereta sore dari Bandung, kemungkinan sampai di rumah setelah makan malam.

Radit: Tidurlah.

Diana menatap pesan itu. Senyum terus saja tercetak di wajahnya. Dengan ragu, ia mengetikkan pesan terakhir sebelum ia tidur.

Diana: Selamat malam, Tuan. Tuan juga istirahatlah.

Hanya dibaca tanpa dibalas. Bahkan sampai sepuluh menit Diana memelototi layar ponselnya. Pesannya hanya dibaca tanpa mendapatkan balasan.

Mendesah kecewa, Diana memilih meletakkan ponselnya ke atas lantai lalu menarik selimut hingga ke dada dan mulai memejamkan mata. Berharap pagi akan segera datang.

Ia baru saja hendak memejamkan mata ketika ponselnya kembali bergetar. Dengan cepat Diana membuka mata dan meraih ponselnya.

Radit: Cepatlah pulang. Aku ingin kopi buatanmu.

Diana sampai menggigit bibir agar ia tidak tersenyum. Tetapi tetap saja, sebaris kalimat itu membuatnya melayang.

Apa Radit merindukannya? Apa pria itu memikirkannya seperti ia memikirkan pria itu? Apa pria itu...

Ah! Diana memukul kepalanya sendiri. Berhenti memikirkan pria itu! Ia memerintah

dirinya untuk segera tidur. Perlahan, Diana meletakkan ponsel kembali ke atas lantai. Dan kali ini, ia tertidur dengan senyum di wajahnya.

Karena Radit muncul di dalam mimpi indahnya.

Seperti pungguk merindukan bulan, kini, Diana mulai memupuk harapan palsu di dalam hatinya.

Sepuluh
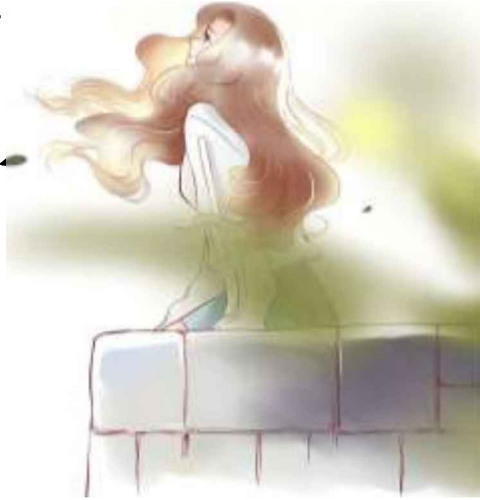
“Sehat-sehat disana ya, Nak.” Ibu memeluk Diana erat-erat dengan wajah sedih.

“Ibu juga. Jangan lupa istirahat. Nggak usah ke sawah kalau Ibu nggak bisa.”

“Ibu nggak bisa kalau cuma di rumah aja.” Ibu kembali memeluk Diana. “Ibu senang kamu bisa pulang.”

“Aku juga senang banget bisa jenguk Ibu.” Diana meneteskan airmata namun dengan cepat

menyekanya. Lalu ia mengeluarkan amplop dari dalam tasnya. Ia sudah mengitung uang pemberian Radit kemarin. Jumlahnya sangat banyak. Dua puluh juta rupiah.

Apa pria itu memberinya uang dua puluh juta hanya untuk membeli daster? Yang benar saja!

Diana mengambil satu juta untuk dirinya sendiri. Lalu ia menyerahkan sisanya ke tangan Ibu.

"Apa ini?" Ibu menatap amplop pemberian Diana.

"Buat Ibu. Beli obat sama buat cek kesehatan Ibu."

"Ibu nggak butuh ini, Ibu udah sehat kok. Buat kamu aja."

Diana menggeleng. "Buat Ibu. Aku ada simpanan kok. Ini buat Ibu. Ibu boleh pakai berapapun yang Ibu mau karena sekarang uang ini jadi milik Ibu."

Ibu menerimanya dengan tangan bergetar. Lalu wanita itu menangis sambil memeluk putrinya erat-erat.

"Maafin Ibu, Neng. Karena selama ini Ibu cuma bisa nyusahin kamu. Maafin Ibu..."

Diana menyeka pipinya yang basah. "Ibu ngomong apa sih? Ini udah kewajiban aku sebagai anak buat berbakti sama Ibu. Aku ngelakuin semua ini buat kita." Diana mengurai pelukan, lalu menyeka airmata Ibu. "Ibu nggak perlu cemas. Di Jakarta, majikan aku baik banget. Ibu nggak perlu mikirin apa-apa lagi. Yang penting Ibu sehat. Dan aku mohon, Ibu jangan sembunyikan apa-apa lagi dari aku. Kalau sakit, Ibu harus bilang. Jangan diam-diam kayak kemarin ya," Ujar Diana lembut.

Ibu menganggguk dan kembali memeluk Diana. "Jangan lupa makan dan istirahat ya, Neng. Sering-sering kasih Ibu kabar."

"Iya, Ibu juga sering-sering kasih aku kabar. Jakarta Bandung nggak jauh kok. Ibu juga

nggak perlu ke sawah Bu Sisi kalau capek, aku sudah bilang sama Bu Sisi tadi dan beliau tahu kok kondisi Ibu."

Karena sekarang mereka tidak mempunyai sawah lagi, Ibu biasanya mengerjakan sawah orang dan mendapatkan upah dari sana.

Ibu menangguk, dengan airmata, ia melepas kepergian putrinya kembali ke Jakarta untuk bekerja.

Tangannya mengenggam erat amplop pemberian Diana, dengan hati yang berat, Ibu masuk ke dalam rumah sederhana peninggalan orangtuanya.

Andai saja...

Ibu menatap sebuah potret yang tergantung di ruang tamu. Andai saja ayah anak-anaknya tidak pergi begitu saja, mungkin Diana tidak akan bekerja keras seperti itu. Ibu masih ingat tangis Diana ketika mengetahui ayahnya pergi meninggalkan mereka.

Putrinya tidak pernah menangis semenyedihkan itu. Namun, hari dimana ayahnya pergi. Putrinya meraung pilu, memanggil-manggil ayahnya. Namun, pria itu tidak pernah menoleh ke belakang dan pergi begitu saja.

Membawa semua kebahagiaan yang pernah mereka dapatkan dulu. Menggantikannya dengan airmata yang tiada habisnya.

Sampai detik ini, Diana masih merasakan luka atas kepergian ayahnya. Dan sampai detik ini, Ibu tahu luka itu belum sembuh.

***

Diana keluar dari stasiun untuk mencari angkot, ia melangkah ke gerbang keluar namun sebuah tangan tiba-tiba menarik lengannya, membuatnya terpekik kaget namun juga melongo tidak percaya.

"Tuan Radit? Sedang apa disini?"

Radit menatapnya datar seperti biasa. "Aku kebetulan lewat di sekitar sini, jadi kupikir sekalian saja menjemputmu."

Diana mengulum senyum, sejak di dalam kereta, mereka memang saling mengirim pesan.

"Terima kasih karena sudah menjemput saya."

"Aku hanya kebetulan saja lewat sini. Bukan sengaja menjemputmu." Ujar pria itu ketus. Radit melangkah menuju mobilnya yang terparkir dan Diana mengikutinya dari belakang dengan menahan senyum.

Kebetulan ataupun sengaja tidak masalah. Yang jelas, Diana sudah memuaskan matanya menatap wajah yang hadir di dalam mimpinya tadi malam. Akibatnya, ketika ia bangun, ia merasa begitu merindukan Jakarta. Diana sedikit merasa bersalah karena merindukan Jakarta disaat ia bersama ibunya. Saat di Jakarta ia rindu dengan Bandung, tetapi

ketika di Bandung, ia malah ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta.

Diana masuk ke dalam mobil mewah Radit. Ini pertama kali ia memasuki mobil mewah dan melongo menatap interior di dalam mobil itu. Ia bahkan takut menyentuh sesuatu karena takut merusaknya. Tangannya diam di atas pangkuannya.

Radit mengemudikan mobil itu keluar dari pelataran parkir stasiun kereta api.

Tidak ada yang bicara sepanjang perjalanan, namun, Diana selalu mencuri pandang ke wajah pria tampan yang duduk di sampingnya. Pria itu mengenakan kemeja berwarna biru navy, lengannya sudah di gulung hingga ke siku, dua kancing teratas kemeja itu sudah terbuka. Sepertinya pria itu baru pulang dari kantor.

"Tuan tadi dari kantor?" Diana memberanikan diri bertanya.

"Hm."

"Sudah makan?"

Radit menoleh. "Belum. Bagaimana denganmu?"

Diana menggeleng.

"Mau makan di luar?"

"Tidak usah. Saya bisa makan di rumah."

"Tapi aku lapar."

Diana menoleh cemas. "Apa perlu kita berhenti untuk beli makanan?"

"Lebih baik makan dulu sebelum pulang."

Diana tidak banyak komentar. Namun, begitu ia tahu Radit menghentikan mobil di sebuah restoran mewah yang ada di Jakarta Selatan. Matanya membulat panik.

"Tuan." Ia memanggil dengan suara pelan. Matanya menatap ukiran nama restoran yang ada disana. Black Roses. Diana tahu restoran ini karena ia sering menatapnya di televisi. Pemilik restoran ini adalah *chef* yang begitu terkenal.

"Kenapa?" Radit membuka sabuk pengamannya.

"Apa tidak sebaiknya kita pulang saja?" Diana mencicit takut saat melihat tatapan Radit.

"Memangnya ada apa?"

Diana memeluk tas jinjingnya di dada. "Saya... saya tunggu Tuan disini saja. Tuan bisa makan di dalam. Saya akan menunggu disini."

Radit menatap tajam, membuat Diana merasa mengerut di kursinya.

"Saya... saya tidak bisa masuk ke dalam."

"Kenapa? Apa kamu pernah mencuri disini?"

Diana memelotot. "Saya tidak seperti itu!" ujarnya sebal. Namun kemudian menunduk saat Radit memelototinya. "Saya tidak pernah masuk ke dalam restoran seperti ini. Saya tidak pantas, dan pakaian saya..." Diana menatap dirinya. Hanya memakai celana jeans dan baju kaus, dan sepatunya yang usang.

Radit ikut mengamati penampilan Diana.

"Apa tidak sebaiknya kita pulang saja, Tuan?" Diana bertanya dengan suara kecil.

Takut. "Saya tidak nyaman masuk ke dalam sana. Saya bisa menunggu disini jika Tuan memang sudah lapar."

Radit menghela napas keras.

Diana semakin menunduk takut mendengarnya.

"Lihat aku."

Perlahan, Diana mengangkat wajah untuk menatap Radit.

"Kemari."

Diana mendekatkan diri kepada Radit yang tiba-tiba langsung menarik pinggangnya lalu memegangi tengkuknya. Pria itu melumat bibirnya dalam-dalam dan Diana membalasnya.

Mereka berciuman sampai sepuluh menit lamanya. Saat bibir mereka terpisah, Radit menatap Diana.

"Kita pulang, tapi buatkan aku makanan begitu sampai di rumah. Aku lapar."

Diana yang terengah hanya bisa mengangguk saat Radit kembali memasang

sabuk pengaman dan mengemudikan mobil keluar dari pelataran parkir restoran mewah itu.

Hampir satu jam kemudian, Diana menghindangkan sepiring nasi goreng ke hadapan Radit. Membuat pria itu menatapnya dingin.

"Aku menahan lapar hanya untuk mendapatkan nasi goreng ini?" tanyanya sinis.

Diana tersenyum malu. "Maaf, tetapi saya tidak tahu harus memasak apa."

Radit hanya mendesah. Meraih sendok dengan wajah dingin lalu mulai menyuap makanannya. Sedangkan Diana membawa piringnya menjauh dari dapur menuju tempat dimana biasanya para pegawai makan.

"Mau kemana?!" Radit bertanya marah.

"Makan." Diana menjawab polos.

"Memangnya disini tidak bisa makan?!"

Diana menelan ludah susah payah mendengar nada suara Radit.

"Duduk disini." Perintah pria itu.

Dengan langkah pelan, Diana mendekat dan duduk di samping Radit, meletakkan nasi gorengnya di atas meja lalu ikut menyuap seperti yang Radit lakukan. Mereka makan dalam diam.

Meski marah dan kesal, Radit menghabiskan porsi jumbo nasi gorengnya dalam sekejap. Lalu ia berdiri dan menatap Diana.

"Setelah mandi, datang ke kamarku." Ujarnya datar lalu setelah itu pergi dari dapur menuju kamarnya, meninggalkan Diana yang bersusah payah menelan makanannya sejak tadi.

Apa pria itu marah padanya?

Diana bertanya-tanya sambil mencuci piring dan menuju kamarnya untuk mandi.

Kemudian, ia menuju kamar pria itu, yang sudah menunggu untuk mencium dan melumat bibirnya, tidak hanya sampai disana, Radit juga menuntaskan hasrat yang ia rasakan sejak tadi.

Dan Diana mendapatkan kepuasan yang menakjubkan, yang membuat pandangan matanya berkunang-kunang.

***

Pagi ini, Diana merasa kepalanya terasa berat dan perutnya terasa mual. Ia berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan semua isi perutnya. Lalu setelah itu, ia kembali ke kamar, meraih handuk dan kembali masuk ke dalam kamar mandi untuk mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Begitu keluar dari kamar mandi, Diana masih merasa kepalanya terasa begitu sakit, ia berjongkok di laci pakaian dalam untuk mengambil celana dalam, saat itulah ia menatap sebungkus pembalut yang masih utuh.

Matanya membulat, menatap pembalut itu dengan wajah pucat. Lalu beralih menatap tanggal yang ada di dinding. Dengan kakinya

yang goyah, ia berdiri dan menatap tanggal disana.

Datang bulannya sudah terlambat selama dua minggu dan ia sama sekali tidak menyadarinya. Ia tidak pernah terlambat datang bulan selama ini.

Diana terduduk lemas, menatap kosong pada dinding di depannya.

A-apa ini seperti dugaannya?

Dengan tangan bergetar, Diana menyentuh perutnya.

Lalu perlahan, ia meraih pakaian dalam dan segera memakainya, ia berpakaian dengan cepat, bahkan langsung mengikat rambutnya yang basah tanpa mengeringkannya terlebih dahulu.

Diana keluar dari kamar dengan wajah pucat. Pandangannya kosong dan pikirannya sibuk menduga-duga.

"Kamu kenapa, Nduk? Sakit?"

Diana menggeleng dan tersenyum kecil kepada Mbok Ram yang menatapnya. Ia lalu memilih membantu Mbok Ram menyiapkan sarapan untuk Tuan dan Nyonya beserta Tuan Radit.

Nyonya masuk ke ruang makan dan duduk di meja makan, tidak lama Tuan Adam ikut menyusul. Lalu tidak lama kemudian, Tuan Radit juga ikut duduk disana.

Dengan ekor mata, Diana menatap wajah Radit. Jantungnya berdetak cepat. Ia memerhatikan Tuan Radit yang tampak mengunyah roti selainya dengan santai, hingga tanpa sadar Diana menggores tangannya sendiri yang tengah memotong buah-buahan untuk sarapan Nyonya Lita.

"Diana, tangan kamu berdarah."

Diana tersentak dan menatap tangannya yang berdarah, bahkan ia tidak merasakan sakitnya karena pikirannya terlalu penuh memenuhi benaknya.

Diana berjalan menuju wastafel untuk mencuci lukanya sedangkan Mbak Asih mengambil alih tugasnya memotong buah untuk Nyonya Lita. Setelah sarapan di hidangkan, Mbak Asih menarik Diana ke sudut lalu memplaster luka wanita itu.

"Kamu kenapa sih? Sakit?"

Diana menggeleng dengan pandangan kosong. Wajahnya tanpa ekspresi.

"Diana?"

Diana menoleh kepada Mbak Asih yang menatapnya khawatir. Wanita itu menggeleng.

"Aku nggak apa-apa, Mbak. Cuma memang lagi nggak enak badan aja."

"Ya udah, izin sana sama Nyonya buat istirahat."

Diana menggeleng. "Aku nggak apa-apa kok. Nggak usah cemas." Diana berdiri. "Makasih ya, Mbak, buat plasternya."

Mbak Asih mengangguk, memerhatikan Diana yang kembali ke dapur untuk bekerja.

Seharian, Diana hanya diam saja. Seringkali melamun hingga beberapa kali membuatnya dimarahi oleh Nyonya Lita.

"Kamu kenapa sih?! Bosan kerja?!"

Diana hanya menunduk, tidak menjawab.

"Kalau bosan, sana pergi dari sini. Kerja kok nggak becus!"

Diana hanya diam saja, terus menunduk.

Setelah Nyonya Lita puas mengomelinya dengan kata-kata kasar, wanita itu melangkah menuju dapur dan duduk disana.

"Kamu ada masalah, Nduk?" Mbok Ram menyentuh lengan Diana yang tengah melamun.

Diana menggeleng. "Aku nggak apa-apa, Mbok."

"Terus kenapa? Ibu di kampung sehat? Sudah telepon Ibu hari ini?"

Diana mengangguk. "Sehat, Mbok." Ia lalu menatap Mbok Ram. "Aku boleh izin sebentar nggak? Mau beli shampo sama sabun ke minimarket depan."

Mbok Ram mengangguk. "Jangan lama-lama, ya. Kita harus masak buat makan malam."

Diana mengangguk, melangkah ke kamar untuk mengambil dompetnya lalu keluar dari pintu samping menuju pagar.

Sesampainya di minimarket, Diana memilih membeli barang-barang yang ia sebutkan tadi sebagai alasannya keluar rumah. Lalu ia sampai di rak obat-obatan. Diana menatap *testpack* yang ada disana. Dengan tangan bergetar, ia meraih dua *testpack* dengan merek yang berbeda. Lalu buru-buru membawanya menuju kasir.

Diana menyimpan dua buah benda itu ke dalam dompet lalu cepat-cepat kembali ke rumah majikannya. Setelah meletakkan barang-barang yang ia beli di dalam kamar, Diana keluar untuk membantu Mbok Ram membuat makan malam untuk majikan mereka.

Diana menunggu waktu dengan jantung yang terus berdebar kencang. Bahkan saat Tuan

Radit pulang, biasanya itu adalah hal yang sangat menyenangkan untuknya, melihat Tuan Radit memasuki rumah akan terasa seperti menunggu seorang kekasih pulang ke rumah, tetapi hari itu, ia sama sekali tidak memerhatikan apapun. Berkali-kali mendapatkan teguran dari Nyonya Lita yang membentaknya marah.

"Saya heran deh sama kamu, Diana. Makin hari kerja kamu makin nggak bagus."

Diana hanya diam saja, menunduk sambil mengucapkan kata maaf, lalu undur diri ke dapur saat Radit memasuki ruang makan dan menatapnya dengan satu alis terangkat.

Diana hanya diam di sudut dapur, bahkan saat Radit menatapnya dari kejauhan, ia hanya terus menunduk.

Tiga jam berlalu hingga akhirnya ia bisa kembali ke kamar setelah menyelesaikan semua pekerjaan hari ini. Diana mengunci pintu kamar dan menuju lemari, meraih *testpack* yang ia

simpan di dalam dompet lalu membawanya ke kamar mandi.

Sepuluh menit kemudian, ia berdiri bingung menatap kedua alat itu menimbulkan dua garis merah.

Diana seketika menahan sesak di dadanya. Ia terduduk lemas dan mulai menangis tanpa suara.

Sekarang, apa yang harus ia lakukan?

Sebelas
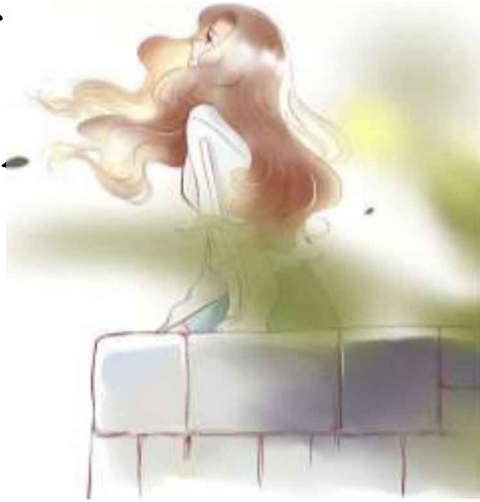
Radit: Diana. Ke kamarku sekarang.

Radit: Diana!

Radit: Diana, kenapa kamu tidak baca pesanku!

Tiga panggilan tidak terjawab.

Diana menatap ponselnya, lalu membuka semua pesan yang masuk ke ponselnya.

Radit: Ke kamar! Sekarang!

Pesan masuk begitu ia meletakkan benda itu kembali ke atas kasur. Diana menatap ke depan sambil menghela napas berat.

Lalu perlahan, ia bangkit berdiri dengan membawa kedua *testpack* itu dan mengantonginya. Diana melangkah menuju rangakaian anak tangga yang akan membawanya menuju lantai dua dimana kamar Radit berada. Ia mengetuk kamar itu beberapa kali lalu membuka pintunya.

Radit duduk di atas ranjang dengan ponsel di tangannya.

"Kenapa lama?" pria itu bertanya dingin saat Diana melangkah masuk ke dalam.

"Tadi saya sedang di kamar mandi, Tuan." Diana menjawab pelan dan duduk di tepi ranjang, memerhatikan Radit yang meletakkan

ponsel di atas nakas lalu menarik tubuhnya dan segera mencium bibirnya.

Namun, Diana sedang tidak mampu membalas ciuman itu saat pikirannya melayang entah kemana.

"Ada masalah?" Radit melepaskan bibirnya saat Diana hanya diam saja dan tidak membalas ciumannya.

Diana menggeleng, lalu secara tiba-tiba memeluk Radit sambil memejamkan kedua matanya.

Tangan Radit balas memeluknya, membelai punggungnya.

"Tuan." Diana memanggil pelan.

"Hm." Radit mengusap punggungnya.

"Kenapa Tuan masih menginginkan hal ini dari saya?"

Radit menunduk. "Karena aku belum bosan padamu."

Diana merasa sesak luar biasa mendengar jawabannya. "Apa...apa setelah bosan, Tuan akan mencampakkan saya?"

Radit mengurai pelukan dan menatap Diana tajam. "Ini hanya *having sex*, Diana. Jangan berharap banyak." Ujarnya dingin.

Diana terkesiap dan menatap Radit dalam-dalam.

"Tuan, saya hamil." Ujarnya secara tiba-tiba dan meletakkan dua buah *testpack* ke atas selimut. "Saya hamil, anak Anda."

Radit menoleh tajam. Wajahnya kaku tanpa ekspresi. Pria itu meraih *testpack* dan meremasnya.

Diana mengawasi wajah pria itu, dari datar ke dingin, lalu mengeras karena marah dan kemudian kembali dingin dan kaku.

"Apa kamu bilang?" Ia mendorong Diana hingga wanita itu terjatuh ke lantai. Radit berdiri dan menatap Diana yang terbaring di lantai, wanita itu menangis pelan. Radit

berjongkok, lalu tiba-tiba mencekik Diana. “Bagaimana bisa kamu bilang anak itu anakku? Sedangkan yang menikmati tubuhmu bukan hanya aku.”

Diana tidak bisa bernapas, ia menggapai-gapai ke arah Radit, namun pria itu mencekiknya dengan kuat, tanpa belas kasihan. Wajahnya dingin dan pandangan matanya mengeras.

Lalu ia melepaskan cengekramannya di leher Diana hingga wanita itu terbatuk-batuk dan meringkuk sambil menangis.

Radit lalu meraih rambut Diana dan menjambak kepalanya hingga Diana mendongak. Wanita itu meringis saat merasakan kulit kepalanya terasa hendak terlepas.

“Musnahkan anak itu.” Ujarnya dengan nada yang menakutkan.

Diana menggeleng sambil menangis.

Melihat pemberontakan Diana, Radit menghempaskan kepala wanita itu ke lantai hingga Diana meringis sakit.

Radit berdiri marah. Tidak. Ini tidak boleh terjadi. Bagaimana bisa wanita itu hamil?

“Kamu sengaja merencanakan ini?” ia menatap Diana.

Diana yang masih meringkuk di atas lantai menggeleng. “Tidak, Tuan. Demi Tuhan saya tidak tahu kalau saya hamil.”

Radit hanya mendengkus sinis. “Berapa banyak yang kamu inginkan?”

Diana menatap Radit dengan airmata mengalir di wajahnya. Radit kembali menjongkok. Menjambak kepala Diana.

“Berapa yang kamu inginkan?!”

Diana hanya menangis sambil meringis menahan sakit. Sakit fisik dan sakit dihatinya.

Ia tidak menginginkan apa-apa. Namun, ia memiliki sebuah harapan kecil agar Radit mau

bertanggung jawab. Tetapi, kini ia tahu harapannya tidak akan pernah menjadi nyata.

Radit kembali berdiri, kali ini terlihat begitu marah. Tanpa mengatakan apapun, ia lalu menendang Diana berkali-kali. Diana dengan cepat meringkuk memeluk perutnya dengan mata terpejam saat Radit menendangnya.

"Jalang, perempuan murahan. Bagaimana bisa kamu mengatakan anak sialan itu adalah anakku?!"

Pria itu lalu melangkah untuk membuka laci nakas, meraih secarik cek dan menuliskan sesuatu disana. Lalu berjongkok dan menjejalkan kertas itu dalam genggaman Diana.

"Ambil ini dan menghilanglah dari hadapanku untuk selamanya." Pria itu menatapnya dalam-dalam. "Apa ini sebenarnya adalah anak ayahku? Atau anak dari pria yang kamu kirimi uang itu?! Apa benar kamu pulang ke Bandung untuk menjenguk ibumu? Atau malah pergi menemui pria itu?!"

Diana tidak menjawab. Hanya menangis memeluk dirinya sendiri yang merasa begitu terhina.

Melihat keterdiaman Diana, Radit menganggap hal itu benar. Bahwa wanita itu tidak menjenguk ibunya melainkan menemui kekasihnya yang lain. Hal itu membuat Radit marah luar biasa. Rasa ingin mencekik Diana begitu menggebu-gebu.

"Keluar dari kamarku sekarang."

Radit menjauh dari Diana sambil melayangkan tatapan jijik kepada wanita itu.

Diana mengusap wajahnya yang basah, lalu bangkit secara perlahan-lahan sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya. Ia lalu menatap Radit dengan mata yang memburam oleh airmata sedangkan pria itu balas menatapnya dengan jijik.

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari pada diperlakukan seperti ini. Ia disakiti secara fisik dan juga psikisnya.

"Saya akan pergi," ujar Diana sambil menahan isak tangis, ia menguatkan dirinya. "Namun, saya ingin menyampaikan sesuatu kepada Anda." Diana menatap Radit lekat. "Saya tidak pernah berselingkuh dengan ayah Anda, Tuan. Saya hanya mengagumi beliau karena saya tidak memiliki ayah. Ayah saya pergi meninggalkan saya dan adik saya ketika kami masih kecil." Diana menarik napas yang terasa begitu sakit. Dan sakitnya menjadi berkali lipat saat Radit sama sekali tidak mendengarkan penjelasannya. Namun, ia tetap akan bicara. Terlepas dari pria itu mendengarkan atau tidak, Diana tidak peduli.

"Saya meminjam uang kepada Anda untuk biaya operasi Ibu saya. Jantung ibu saya bermasalah dan harus di pasang *ring*. Jadi saya meminjam uang kepada Anda lalu mengirimkannya ke rekening adik saya, Agung." Diana kembali mengusap pipinya. "Saat saya melakukannya pertama kali dengan Anda. Saya

masih perawan. Anda satu-satunya yang menyentuh saya. Jadi, saya tidak akan ragu kalau anak ini adalah anak Anda. Dan saat ke Bandung, saya mengunjungi Ibu saya, bukan orang lain."

Tetapi Radit tampak tidak peduli.

Diana melangkah pelan, menuju pintu. Rasanya begitu menyakitkan.

Lalu ia kembali menoleh kepada Radit yang hanya diam bak patung di sofa.

"Saya harap Anda tidak akan menyesali ini, Tuan. Karena..." Diana menatap pria itu dengan tatapan terluka. "Karena saya tidak akan pernah membiarkan Anda menyakiti saya lagi. Semoga suatu saat Anda tidak menyesali hari ini dan meminta maaf kepada saya, karena jika hal itu terjadi. Saya tidak yakin bisa memaafkan Anda."

Setelah mengatakan itu, Diana keluar dari kamar Radit dengan membawa cek bertuliskan satu miliyar di dalamnya.

Wanita itu masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Sambil menangis, ia membereskan baju-bajunya dan masukkannya ke dalam tas jinjing. Ia hanya membawa barang yang ia butuhkan, lalu setelah itu ia meringkuk di atas kasur.

Menangis tanpa suara.

Bayinya...

Bayinya yang tidak berdosa. Diana memejamkan mata, memeluk perutnya erat-erat.

Ia tahu, bahwa hal ini akan terjadi. Ia tahu bahwa Radit tidak akan menerima kehamilannya. Ia tahu, pria itu akan berbuat kasar. Namun, ia masih saja nekat untuk berharap.

"Maaf..." Diana tersedak tangis sambil mengusap perutnya. "Maafin Bunda..."

Ini bukan hanya sebuah luka biasa. Namun, sebuah luka yang benar-benar membuatnya menderita. Apa yang ia lakukan

bersama Radit adalah kebodohan. Namun, Diana tidak menyesali janin yang tumbuh di dalam dirinya saat ini.

Ia tidak akan menyalahkan seorang anak yang tidak tahu apa-apa karena tindakannya sendiri.

***

Diana melangkah tanpa arah menyusuri jalanan kota Jakarta. Ia pergi subuh dari rumah Radit tanpa pamit. Kini, entah berada dimana. Ia hanya membiarkan kakinya melangkah tanpa tujuan.

Diana menatap kota yang sibuk. Tidak ada yang menyadari dirinya di tempat ini, semua orang sibuk dengan diri mereka masing-masing tanpa peduli pada sekeliling.

Diana menghela napas. Ia berdiri, meraih cek yang masih disimpannya di dalam kantong.

Pria itu memberinya uang satu miliyar untuk membunuh anaknya. Diana tersenyum sinis, tangannya bergerak hendak merobek kertas itu. Tapi ia mengurungkannya.

Jika ingin melahirkan anak ini, ia harus memiliki uang. Sekarang ia pengangguran, dan ia pun tidak bisa bekerja dalam kondisi hamil. Lagipula, mencari pekerjaan sekarang begitu susah.

Menghela napas, Diana kembali melipat kertas itu dan menatap sekelilingnya.

Pria itu memberinya uang, dan Diana akan menerimanya. Harga dirinya menyuruhnya untuk menolak uang itu, tetapi, ia tidak ingin bersikap egois dengan menyakiti anaknya.

Ia akan gunakan uang ini untuk keperluan anaknya.

Masa bodoh dengan harga diri. Ia memang sudah tidak memiliki harga diri lagi sejak dua bulan lalu.

Diana kemudian melangkah, mencari bank untuk mencairkan cek ini.

Pria itu tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Dan pria itu juga tidak akan pernah bisa bertemu dengan anaknya sampai kapanpun.

Ia akan memulai hidupnya, bersama dengan anak yang kini berada di dalam rahimnya.

Setelah mencairkan uang yang jumlahnya sangat besar, yang membutuhkan waktu yang sangat lama, Diana keluar dari bank. Kini, di dalam buku tabungannya ada uang yang sangat banyak untuk menopang hidupnya beberapa tahun ke depan. Ia akan gunakan uang ini sebaik-baiknya.

Diana memilih mengganti nomor teleponnya karena sejak tadi Mbak Asih, Nyonya Lita dan Tuan Adam sibuk meneleponnya. Bahkan Mbok Ram juga sibuk menghubunginya.

Di tengah perjalanannya menuju Bandung, Diana menatap keluar jendela kereta api. Sesak yang ia rasakan tidak kunjung berkurang, malah semakin bertambah. Bahkan semakin dekat ia dengan rumah ibunya, hatinya semakin terasa sakit.

"Neng?"

Diana menatap wajah ibunya yang menatapnya tidak percaya.

"Ibu." Diana tersenyum menerima pelukan ibunya. "Ibu gimana kesehatannya?"

"Baik. Kok kamu pulang nggak kasih kabar?"

Diana hanya tersenyum. "Aku dikasih libur selama seminggu."

"Kok tumben lama." Ibu membimbingnya masuk ke dalam rumah. Diana hanya mengikuti saja dan duduk di lantai di depan TV. Mengistirahatkan dirinya.

Seluruh tubuhnya terasa sakit, tendangan kuat dari Radit pasti membuat tubuhnya lebam.

"Bu, aku boleh tidur nggak? Tadi nggak sempet istirahat."

"Ah ya. Sana tidur." Ibu menatapnya curiga. Pasalnya Diana tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. "Kamu pucat, sakit?"

Diana menganggguk. "Aku nggak enak badan."

Ibu buru-buru melangkah ke dapur sambil berseru untuk menyuruh Diana tidur di dalam kamar. Tidak lama, Ibu datang sambil membawa segelas teh hangat dan menatap putrinya yang tengah berbaring miring sambil memeluk guling.

"Neng, tehnya di minum. Ibu belikan obat dulu ya,"

"Iya, Bu." Diana menjawab tanpa menoleh, ia kemudian memejamkan mata karena begitu lelah.

Ternyata, tempat terbaik adalah di rumah sendiri. Dimana ada Ibu yang akan mengurus

dan menyayangimu tanpa batas disaat semua orang diluar sana menyakitimu.

Ibu adalah satu-satunya yang tidak akan melakukan hal itu kepadamu.

Diana memejamkan mata dan memilih untuk tidur. Hari ini, adalah hari yang begitu panjang.

Ada banyak hal yang harus ia pikirkan esok. Tetapi hari ini, ia ingin melupakan masalahnya untuk sejenak.

Sejenak saja, ia ingin beristirahat.

***

Kecurigaan Ibu semakin menguat setelah beberapa hari Diana di rumah. Diana banyak melamun, tampak begitu sedih namun tidak bercerita apapun kepada Ibu, membuat Ibu khawatir.

"Apa kamu di pecat, Neng?" Ibu memijit kepala Diana yang mengeluhkan pusing sejak pagi.

"Nggak kok, Bu." Diana menjawab pelan sambil memeluk kaki Ibu.

"Terus kenapa? Kamu keliatan kayak sedih gitu. Ada masalah? Sok atuh, cerita sama Ibu."

Diana hanya diam, menikmati pijatan lembut Ibu di kepalanya. "Aku nggak apa-apa." Ujarnya mengatakan kalimat itu lagi. Nyari setiap kali Ibu bertanya, ia akan menjawab menggunakan kalimat itu.

Ibu tidak bisa memaksa, namun, ia tahu ada yang salah. Putrinya memiliki masalah. Dan ia tidak bisa memaksa putrinya untuk menceritakan semua itu padanya.

"Gimana kerjaannya?"

"Baik."

"Majikannya gimana? Kok bisa kasih libur lama?"

Diana kembali diam, memeluk kaki ibu semakin erat. "Majikan aku lagi di luar negeri. Makanya bisa libur lama." Ujar Diana pelan.

Ibu tahu Diana tengah berbohong, tetapi ia tidak bisa memaksa.

"Jadi kapan balik ke Jakarta? Bukan Ibu nggak suka kamu disini. Ibu khawatir pekerjaan kamu terganggu."

Diana mendongak, menatap Ibu. "Aku kangen sama Ibu." Ujarnya pelan dengan mata berkaca-kaca.

Ibu tersenyum lembut dan mengusap pipi pucat anaknya. "Ibu juga kangen sama kamu. Ibu senang kamu bisa pulang."

Diana hanya tersenyum kecil, lalu kembali memeluk paha Ibu. Ia kembali merasakan tangan Ibu membelai kepalanya.

Ibu...

Andai Ibu tahu apa yang aku rasakan saat ini.

Diana menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia memejamkan mata dan kembali teringat bagaimana Radit menatap jijik padanya, bagaimana tatapan pria itu yang terlihat tidak akan segan-segan untuk membunuhnya. Pria itu mencekiknya, membenturkan kepalanya ke lantai lalu kemudian menendangnya.

Rasa sakit itu kembali terasa. Bagai luka yang menganga lebar, berdarah dan telah ditetesi oleh air jeruk dan garam. Rasanya begitu perih, hingga Diana ingin sekali membelah dadanya agar luka itu bisa di obati.

Tetapi, tidak ada obat untuk luka yang ia rasakan saat ini kecuali waktu.

Ia berharap, suatu saat waktu akan membalut darah yang menetes di hatinya saat ini. Ia berharap, suatu saat, waktu akan menjadi penyembuh yang mujarab untuk semua lukanya.

Karena tidak ada obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan luka kecuali waktu.

Dua Belas
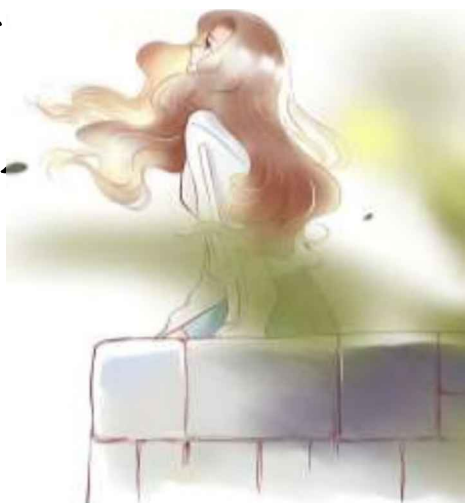
"Cerita sama Ibu."

Diana tersentak kaget ketika ia keluar dari kamar mandi pagi itu, Ibu sudah berdiri disana, menunggunya.

"I-Ibu." Diana tergagap menatap wajah Ibu yang pucat. "Ibu kenapa?"

"Kamu hamil?" tembak Ibu secara langsung.

Diana terkesiap, namun mencoba untuk menguasai diri meski tubuhnya sudah gemetar saat ini.

"Jawab Ibu." Suara Ibu terdengar bergetar. "Apa kamu hamil? Ibu perhatiin kamu akhir-akhir ini, ada yang salah, Ibu tahu. Kamu juga muntah-muntah. Jadi jawab Ibu, Diana." Ibu mencengkeram kedua bahu Diana dan menatapnya lekat. "Apa kamu hamil?"

Diana hanya menundukkan kepala dengan bahu bergetar.

Ibu terdiam kaku, rasa sakit yang menggebu tiba-tiba menikam dadanya.

"Jawab Ibu, Diana!" Bentak Ibu sambil mengguncang-guncangkan bahu Diana. "Kenapa kamu lakukan itu?!"

Ibu menangis sambil terus mengguncang-guncang bahu Diana yang menangis tanpa suara.

Ibu kemudian menjauh, hendak melangkah pergi. Diana segera berlutut dan memeluk kaki Ibu.

"Bu..." Diana menangis.

Ibu juga menangis, matanya menatap ke depan, tidak ingin menatap Diana. Hatinya terasa hancur dan dadanya terasa sakit.

"Maafin aku, Bu." Isak Diana pilu.

Ibu hanya diam, mengusap pipinya yang basah. Airmatanya turun tanpa jeda.

"Kenapa kamu sakiti Ibu seperti ini, Diana?" Ibu bertanya dengan suara getir.

Diana tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya. Karena hal itu pasti akan menyakiti Ibu. Ibunya akan merasa bersalah dan akan menyalahkan diri sendiri.

"Jawab, Ibu." Pinta Ibu.

Diana hanya diam dan terus mengatakan maaf tanpa menjawab. Ia hanya bisa menangis dan memeluk kaki Ibu erat-erat.

"Lepas!" Ibu menarik kakinya dan bergerak menjauh, membiarkan Diana bersimpuh di lantai sambil menangis hebat.

Ibu masuk ke kamar, membereskan barang-barang Diana, lalu melemparkan tas ke wajah Diana yang terkesiap sedih.

"Pergi dari sini." Ujar Ibu sambil menangis. "Ibu nggak mau punya anak yang nggak bisa jaga diri kayak kamu. Pergi!" bentak Ibu lalu wanita yang terluka itu masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Menguncinya dari dalam.

Diana menangis semakin hebat. Dua kali di usir dalam jangka waktu seminggu. Rasa sakitnya bahkan sudah tidak tertahankan, ia bahkan tidak bisa menjelaskan rasa sakit itu dalam kata-kata.

Sakit yang di akibatkan dari Radit mengusirnya bahkan tidak seberapa dibanding rasa sakit saat Ibu memintanya pergi dengan sorot mata kecewa.

Tidak ada yang lebih menyakitkan ketimbang membuat orang yang kita cintai kecewa.

Diana memeluk tas itu erat-erat dan menangis kencang. Lalu ia melangkah dan mendekati kamar Ibu. Mengetuknya.

"Ibu, aku mohon, maafin aku."

"..." Tidak ada jawaban, yang ada hanya suara tangis Ibu dari dalam kamar.

Diana bersandar di pintu, memeluk kedua kakinya. Menangis.

Dadanya sakit, tubuhnya sakit. Rasa penyesalan yang membuatnya menangis, menyesal kenapa ia harus menyakiti Ibu seperti ini. Namun, rasa penyesalan itu juga bersamaan dengan rasa sedih. Kenapa Tuhan harus membiarkan ia hidup dengan kondisi seperti ini.

Tetapi, Diana sama sekali tidak menyesali diri yang telah menyelamatkan nyawa ibunya, meski dengan itu ia harus menyakiti perasaan Ibu dan membuat beliau kecewa.

Juga ia tidak menyalahkan anak yang kini hadir di dalam rahimnya.

"Ibu..." Diana bersandar di pintu, menatap buram pada dinding di depannya. "Aku minta maaf." Ujarnya serak. "Aku sudah menyakiti Ibu. Tetapi Ibu harus tahu, aku melakukan semua ini karena terpaksa. Aku nggak bermaksud menyakiti Ibu. Maaf membuat Ibu kecewa." Wanita itu mengusap pipinya yang basah. Lalu tertatih bangkit berdiri. Mengeluarkan uang yang ia simpan di dalam tasnya. Meletakkan amplop itu ke atas lantai.

"Jaga diri Ibu." Ujarnya pelan dan kemudian melangkah pergi sambil membawa tasnya keluar rumah. Mengabaikan tatapan penasaran tetangga yang tadi sempat mendengar teriakan dari ibunya. Diana melangkah cepat menuju pangkalan ojek yang cukup jauh dari rumahnya. Langkah yang cepat dan tergesa.

***

"Teh."

Diana mengangkat kepala yang tertunduk, menatap Agung yang menatapnya cemas.

Kini, ia berada di salah satu warung yang ada di samping stasiun, duduk menyesap teh tawar hangatnya yang belum tersentuh sejak tadi.

"Teteh kenapa?"

Diana menatap adiknya sambil tersenyum getir, lalu memeluk Agung singkat. Kemudian ia menatap adiknya dalam tangis yang tertahan.

"Maafin Teteh." Ujar Diana dengan suara parau. "Maafin Teteh." Isaknya pelan.

Agung merangkul bahu Diana, memeluk dan mencoba menenangkannya. Diana menyandar di bahu adiknya, memejamkan mata sejenak menikmati perlindungan yang adiknya berikan.

"Teteh kenapa?"

"Teteh hamil, Gung." Bisik Diana pelan.

Agung membeku. Tangannya terdiam kaku di bahu Diana.

"A-apa?"

Diana diam, menjauhkan tubuhnya dari rangkulan Agung yang menatapnya dengan mata membulat, tidak percaya.

Diana mengenggam kedua tangan Agung, lalu meremasnya. "Maafin Teteh."

Agung menggeleng dengan mata memerah. "Teteh lagi ngerjain aku, kan?"

Diana menggeleng dengan airmata yang menetes. Terisak dan kembali memeluk Agung yang hanya diam, terlihat masih syok atas berita yang Diana sampaikan.

Perlahan, tangannya yang bergetar memeluk bahu Diana.

"K-kenapa bisa, Teh?" Agung bertanya dengan suara bergetar.

Diana hanya menangis dan memeluk Agung erat-erat. Tidak peduli kini mereka

tengah dijadikan tontonan. Diana hanya terus memeluk Agung sambil menangis dan adiknya menepuk-nepuk bahu kakaknya meski kini hatinya tengah terluka dan juga terkejut. Tidak percaya.

"A-apa Teteh punya pacar di Jakarta?"

Diana menggeleng dengan wajah di bahu adiknya. Menangis tanpa suara.

"Terus kenapa bisa?" Tanya Agung dengan suara frustasi.

Diana menjauhkan tubuh, menatap Agung sambil mengusap pipinya. Diana mengajaknya berpindah ke sudut warung, dan mereka duduk disana dalam diam.

"Teteh akan ceritakan semuanya, tapi kamu harus berjanji, kamu harus tetap kuat."

Agung menatap kakaknya sendu. "Apa ini berhubungan dengan uang yang Teteh kasih?"

Diana mengangguk dengan bahu bergetar, lalu menarik napas dalam-dalam,

sedangkan Agung terduduk lemah di tempatnya. Tidak berdaya.

"Gung, Teteh lakukan ini demi kita semua."

"Teteh jual diri, dan itu demi kita?" Agung menatap kakaknya marah.

Diana mencoba tersenyum, menepuk puncak kepala Agung. "Jangan marah dulu, dengerin cerita Teteh."

Mengalirkan cerita yang Diana simpan rapat-rapat selama ini. Tentang bagaimana hidupnya di Jakarta, tentang Radit yang mulanya salah paham tentang hubungannya dengan Tuan Adam, tentang ia yang terpaksa memenuhi syarat dari Radit demi uang tiga ratus juta untuk biaya operasi Ibu, tentang pria itu yang kemudian menolak mentah-mentah dirinya yang tengah mengandung, mengusir dan memberikannya uang sebesar satu milyar.

Namun, Diana menyimpan rapat-rapat cerita tentang bagaimana pria itu menyiksanya,

memperkosanya dengan brutal dan menendangnya saat tahu ia tengah mengandung. Cerita singkat saja sudah sangat menyakiti Agung, ia tidak bisa membayangkan jika sampai Agung tahu bahwa ia telah dilecehkan dan disakiti secara fisik. Adiknya pasti akan merasa sangat bersalah.

Kini saja, Agung sudah menangis.

"Semua karena aku." Isak Agung memeluk kakak perempuannya erat-erat. "Aku yang nyusahin Teteh dan aku yang nggak bisa jaga Ibu, aku yang nggak bisa ambil tanggung jawab keluarga kita." Isak Agung pilu.

Diana menepuk-nepuk punggung adiknya.

"Nggak ada gunanya nyalahin diri sendiri saat ini." Diana mengurai pelukan, menghapus airmata di wajah Agung. "Teteh juga nggak nyalahin siapa-siapa. Semua sudah menjadi takdir Teteh."

Agung hanya bisa menangis dengan wajah bersalah, tatapannya begitu merasa menyesal.

"Sekarang Teteh cuma minta satu hal. Jaga Ibu." Diana mengusap pipi Agung. "Jemput Ibu ke kampung dan bawa Ibu ke Bandung sama kamu, Teteh sudah kirim uang ke rekening kamu. Cari kontrakan disana yang nyaman buat Ibu, jangan biarin Ibu di kampung sendirian. Tetangga pasti sudah ngomongin Teteh sekarang."

"Uang dari cowok itu?!" Agung menatap kakaknya marah. "Buat apa kita pakai uang itu?! Itu menunjukkan kalau kita memang sampah di mata dia!"

"Kita butuh uang, Gung." Diana menjawab tenang dan lembut. "Teteh butuh uang itu."

"Aku bisa kok kerja hidupin Teteh sama Ibu, kita nggak perlu pakai uang dari bajingan—"

"Lalu gimana dengan kuliah kamu?" Diana menyela.

"Aku bakal berhenti, aku bakal cari kerja dan aku bisa—"

"Gimana sama perjuangan Ibu selama ini? Gimana sama semua hal yang sudah Teteh lewati selama ini?" Tanya Diana lembut.

Agung menoleh dan menatap Diana dengan tatapan terluka. Tidak berdaya.

"Salah satu masa depan anak Ibu sudah hancur, apa jadinya kalau kedua masa depan anaknya hancur? Gimana perasaan Ibu yang udah berjuang mati-matian buat kita?"

Agung kembali menangis tanpa tahu harus menjawab apa.

"Setidaknya, masa depan kamu harus cemerlang. Cukup masa depan Teteh yang begini, kamu jangan. Kamu harus bikin Ibu bangga. Biar luka Ibu hari ini sedikit terobati di masa depan." Ujar Diana parau.

Agung hanya menangis tanpa suara.

"Gung, kita nggak bisa jadi orang naif. Teteh memang jual diri. Teteh memang sudah rusak. Tetapi kamu nggak. Kamu harus lanjutin kuliah kamu, kamu harus terusin perjuangan kamu. Teteh mohon, jangan sampai semua ini jadi sia-sia. Jangan sampai semua ini jadi nggak berarti."

"Gimana bisa aku pakai uang itu, Teh?" isak Agung tertahan. "Gimana bisa aku pakai uang hasil dari kehancuran masa depan Teteh?"

"Bertahan." Diana memeluk bahu adiknya. "Bertahan, Gung. Luka kita hari ini, harus menjadi penawar kita di masa depan. Nggak ada yang bisa mengubah apa yang udah terjadi hari ini. Tetapi kita bisa mengubah masa depan. Teteh nggak apa-apa. Teteh sayang anak Teteh. Teteh sayang kamu, sayang Ibu."

Agung memeluk Diana erat-erat. Menangis di bahu kakaknya.

"Teteh akan jaga diri Teteh di Jakarta. Tetapi Teteh mohon, jaga diri kamu dan Ibu

disini. Gimana pun bencinya kamu makai uang itu, kamu harus tetap pakai itu untuk Ibu dan kamu. Teteh nggak bisa kerja dalam kondisi begini, kamu nggak boleh putus kuliah, Ibu nggak boleh sakit memikirkan kita. Ingat kesehatan Ibu. Jadi kita harus telan hari ini meski kita nggak sanggup, mudahan di masa depan, kita bisa kembalikan uang yang dia kasih ke kita selama ini."

"Aku janji." Agung memeluk kakaknya begitu erat. "Aku janji, aku bakal sukses dan akan kembalikan uang yang dia kasih ke kita selama ini. Aku janji."

Diana tersenyum, mengusap punggung adiknya. "Teteh percaya sama kamu."

Ia hanya butuh itu. Ia hanya butuh Agung tetap berjuang, tidak peduli sehancur apa hari ini. Adiknya harus tetap berjuang untuk masa depannya.

"Jemput Ibu sekarang ya." Ia mengusap rambut adiknya yang masih menangis. "Bujuk

Ibu. Apapun yang terjadi, bawa Ibu sama kamu ke Bandung. Kamu harus pastikan Ibu sehat, jangan sampai sakit. Teteh akan pergi dulu untuk sementara. Teteh bakal jaga diri. Teteh janji akan hubungi kamu setiap hari."

Agung hanya bisa menganggguk patuh. Meski ingin sekali memberontak, tetapi ia tahu, dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dan ia tidak ingin membuat kakaknya yang sudah berjuang sejauh ini menjadi semakin terluka.

"Teteh harus kuat, aku janji bakal jaga Ibu. Aku nggak akan biarin Ibu sakit. Teteh juga harus kuat demi aku dan Ibu."

Airmata Diana kembali mengalir saat ia menganggguk dan Agung memeluknya erat-erat.

"Teteh sayang kamu, Gung. Kamu adalah harapan Teteh satu-satunya."

Agung memejamkan mata saat airmata mengalir di wajahnya. "Semua ini karena pengorbanan Teteh. Aku nggak akan begini kalau Teteh nggak berkorban buat aku."

Diana tersenyum. "Itu karena Teteh menaruh harapan besar sama kamu."

Ia mengusap wajah adiknya sekali lagi. Lalu keduanya mencoba untuk saling tersenyum di atas luka yang mereka rasakan saat ini. Meski luka itu terasa begitu perih, mereka harus saling menguatkan satu sama lain.

Karena orang yang tegar adalah dia yang mampu tersenyum saat hatinya sedang terluka.

Agung menatap kereta yang membawa kakaknya kembali ke Jakarta dengan sendu. Setelah kereta itu menghilang dari pandangannya, ia membalikkan tubuh dan membawa motor bututnya menuju kampung halaman, menjemput ibunya.

Ia harus mematuhi amanat kakaknya.

Begitu Agung sampai di kampung, ia menatap rumah yang berantakan, uang yang berserakan di depan pintu kamar Ibu dan Ibu yang menangis di dapur.

Agung segera datang memeluk Ibu yang balas memeluknya erat-erat.

"Bu..."

Ibu hanya terus menangis, sambil memeluk anak laki-lakinya.

Tangis Agung kembali turun, airmata tanpa henti membasahi wajahnya. Ia duduk dan memeluk Ibu erat-erat di dalam pelukannya.

Dalam hatinya, ia berjanji, suatu hari nanti, mereka akan menatap hari ini tanpa tangisan. Suatu hari nanti, mereka akan mengenang hari ini tanpa luka dihati mereka.

Agung berjanji akan bertahan, demi kakak yang telah mengorbankan segalanya demi mereka, demi Ibu yang sudah berjuang untuknya setelah kepergian ayah mereka.

Agung akan menjadi tiang agar hidup mereka tetap berdiri tegak dan tidak runtuh begitu saja.

Sekuat apapun beban yang menimpa, jika tiangnya kokoh, apa yang berdiri di

sekelilingnya tidak akan hancur dengan mudahnya.

Di hari ini, Agung sadar. Bahwa hidup memang tidak mudah. Ada banyak pilihan yang datang. Namun, menyerah bukanlah pilihan. Apapun yang terjadi, ia akan terus maju, karena jika ia menyerah, artinya ia telah kalah.

Tiga Belas
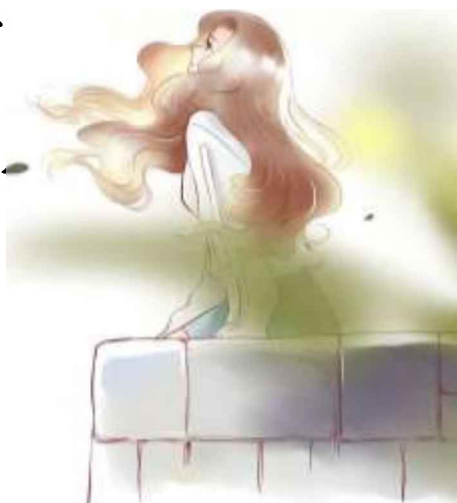
"Teteh kok makin pucat?"

Sudah seminggu berlalu, Agung membawa Ibu ke Bandung, ia berencana mencari rumah kontrakan yang lebih besar ketimbang kamar kosnya yang hanya tiga kali empat meter. Tetapi Ibu menolak, Ibu memilih tinggal di kosan milik Agung. Dan Agung pun sudah berbicara dengan pemilik kos, meminta

izin untuk membiarkan Ibu tinggal bersamanya di kos itu untuk beberapa lama, Agung beralasan bahwa harus ada yang menjaga Ibu karena masalah kesehatan, dan ia tidak bisa meninggalkan kuliahnya untuk menjaga Ibu di kampung.

Beruntung, pemilik kos mengizinkan Ibu tinggal disana untuk sementara waktu. Malah menawarkan kepada Agung, Ibu bisa tidur di rumah utama karena pemilik kos memiliki beberapa kamar tamu yang kosong.

Agung sangat berterima kasih dan berencana untuk membayar lebih kepada pemilik kos karena telah memberikan sebuah kamar untuk Ibu.

Kini, Ibu bersamanya di Bandung. Ibu tengah menyetrika pakaian kuliah Agung ketika pemuda itu menelepon Diana, sengaja melakukan *video call* agar bisa melihat wajah kakaknya.

"Teteh nggak makan apa? Kok kurusan sih?" Agung menatap kakaknya khawatir.

Diana tersenyum di ujung sana. "Teteh makan kok." Suara Diana terdengar parau. "Cuma sering keluar lagi."

"Vitaminnya diminum kan, Teh?"

"Iya, kamu tenang aja."

Agung melirik Ibu yang tengah menyetrika. Sudah seminggu, Ibu masih tidak mau bicara kepada Diana, bahkan setiap kali Agung menghubungi Diana, Ibu tampak cuek dan pura-pura tidak mendengar.

"Tadi masak apa?"

Diana tersenyum di ujung sana. Kini, Diana tinggal di sebuah rumah kontrakan di Jakarta Barat. Tempatnya cukup nyaman dan para tetangga terlihat tidak suka ikut campur dengan urusan orang lain. Lokasinya di sebuah perumahan yang cukup nyaman. Bukan tanpa alasan Diana memilih tempat itu, hanya saja, tempat itu yang bisa langsung ditinggali dengan

cepat, dibanding tempat lain yang butuh waktu untuk membersihkannya. Sedangkan perumahan itu rutin dibersihkan oleh pemiliknya. Jadi, hari itu juga, Diana bisa langsung tinggal disana.

"Teteh nggak masak, cuma masak nasi. Tadi pusing banget, jadi Teteh pesan makanan aja."

Agung mengangguk, kembali melirik Ibu yang acuh, terlihat fokus menyetrika.

"Ya udah, Teteh jangan lupa makan. Agung ada tugas kuliah yang mau dikerjain."

"Iya, titip rindu buat Ibu ya, Gung."

Agung kembali menoleh kepada Ibu yang diam saja, seolah tidak mendengar ucapan Diana.

"Iya, nanti aku sampaikan."

Setelah panggilan itu di putus, Agung menatap Ibu.

"Teteh titip salam."

"Hm." Hanya itu tanggapan Ibu yang kini menyusun pakaian Agung ke dalam lemari.

"Bu," Agung berujar lembut, menatap Ibu. "Sampai kapan Ibu mau marah sama Teteh?"

Ibu menoleh dengan raut wajah sedih dan juga kecewa. "Kamu nggak akan tahu gimana rasanya, Gung. Rasanya sakit banget."

Agung menghela napas. Ibu tidak tahu alasan kenapa Diana bisa sampai melakukan hal itu. Karena Diana telah membuatnya berjanji untuk tidak mengatakan apa-apa kepada Ibu, agar Ibu tidak merasa bersalah kemudian sakit. Biarlah Ibu marah kini, Diana tahu, suatu hari nanti, Ibu akan memaafkannya tanpa harus mengetahui penjelasannya.

Tetapi, Agung merasa Ibu perlu tahu kenapa Diana sampai seperti ini. Namun, ia sudah terlanjur berjanji, ia pun takut kesehatan Ibu bermasalah karena berita itu. Sedangkan saat ini saja, Ibu terlihat lebih pucat dan mudah lelah.

Agung mengerti, Ibu sedang kecewa, meskipun Agung yang paling pintar di dalam keluarga, tetapi Agung tahu, Diana adalah anak kebanggaan Ibu, jadi, Agung cukup mengerti betapa kecewanya Ibu dengan kabar kemarin. Terlebih Ibu tidak tahu, siapa ayah dari bayi yang dikandung kakaknya, dan Ibu menganggap kakaknya menjual diri kepada sembarang orang hingga akhirnya hamil.

Bahkan setelah seminggu lagi berlalu, Ibu masih belum mau bicara dengan Diana.

Rasa khawatir semakin menjadi saat Agung melihat wajah Diana yang semakin pucat dan kurus.

"Teteh sudah periksa?"

Diana yang terlihat tengah berbaring di atas kasur mengangguk. Terlihat lemas.

"Tadi sempat makan?"

Diana kembali mengangguk. "Tapi muntah lagi." Suara Diana sangat serak.

Agung semakin khawatir. Ia melirik Ibu yang tengah duduk menyusun buku-buku kuliah Agung.

"Teteh ke dokter ya, minta obat anti mual atau vitamin tambahan gitu."

Diana hanya diam, lalu Agung melihat airmata Diana perlahan menetes.

"Teh." Agung menatap kakaknya semakin cemas.

Perlahan, tangis Diana semakin keras.

"Teh, kenapa?" Agung bertanya khawatir.

Diana hanya menggeleng dan menangis. Suara tangis yang begitu pilu hingga membuat Agung turut meneteskan airmata.

"Sakit, Gung." Diana akhirnya bersuara. Tangisnya begitu memilukan, sedu sedan yang terasa mengoyak dada Agung.

"Teh, apa yang sakit?" Agung menatap panik.

Tapi yang terdengar hanya suara tangis.

Ibu yang tengah menyusun buku, terdiam kaku. Pasalnya, hanya sekali ia mendengar Diana menangis sepilu ini, saat ayah mereka pergi meninggalkan gadis yang kala itu masih kecil. Kini, Ibu mendengar lagi tangis memilukan yang membuat sesak dadanya.

Ibu akhirnya menoleh pada layar ponsel Agung.

Diana menangis, namun wajahnya tidak terlihat di layar ponsel, hanya dinding yang terlihat.

"Teh." Agung mencoba memanggil.

Diana masih menangis. "Sakit, Gung." Isaknya perih.

Ibu segera berdiri, mendekati Agung dan merebut ponsel dari tangan Agung.

"Nak." Ibu memanggil pelan.

Mendengar itu, Diana menangis semakin kencang.

Tangis Ibu turut terdengar.

"Diana, Sayang." Ibu memanggil lembut. "Apa yang sakit, Nak?"

"Sakit, Bu." Diana terisak keras. "Sakit, Bu..."

Ibu yang menangis menatap Agung. "Tetehmu kenapa, Gung?"

Agung menggeleng.

"Diana." Ibu menatap layar ponsel yang masih menampilkan dinding kamar Diana. "Bilang sama Ibu, apa yang sakit, Nak?"

"Maafin Diana, Bu. Maafin Diana..."

Tangis yang begitu menggetarkan sukma. Membuat airmata Ibu bercucuran deras. Ia menatap putranya.

"Ke Jakarta sekarang, Gung. Kita ke Jakarta sekarang." Ujarnya panik sambil berdiri. "Diana." Ibu mengenggam ponsel Agung erat-erat. "Ibu kesana sekarang, Nak. Ibu kesana."

Perlahan, gambar di layar ponsel Agung bergerak, Diana yang bersimbah keringat dan

airmata terlihat dan hal itu membuat dada Ibu terasa semakin sakit, sesak dan juga perih.

"Bu..." Diana menatap Ibu masih dengan airmata yang menetes deras. "Maafin Diana. Maafin Diana."

"Ibu maafin." Ibu menangis, terduduk menatap raut wajah pucat anak perempuannya. "Agung." Ibu menatap Agung, "Cari kendaraan sekarang. Kita ke Jakarta." Ibu kemudian kembali menatap layar ponsel, namun, disana Diana terlihat memejamkan mata.

"Diana..." Ibu memanggil panik.

Tetapi Diana hanya diam saja. Tidak menjawab.

Ibu merasa menyesal luar biasa. Ia memang kecewa dan sedih. Namun, saat melihat kondisi putrinya seperti ini. Rasa sakitnya menjadi berkali-kali lipat.

"Maafin Ibu, Nak."

Ibu menangis pilu dalam penyesalan.

***

Saat sampai di kontrakan Diana, hari sudah gelap. Agung sampai meminta bantuan tetangga untuk mendobrak pintu rumah Diana yang terkunci, menemukan kakaknya telah tidak sadarkan diri di dalam kamar dengan darah yang mengalir dari kakinya.

Diana dilarikan ke rumah sakit terdekat dalam kondisi kritis.

Agung memeluk Ibu yang menangis. Beliau menyalahkan diri sendiri karena selama ini mengacuhkan putrinya yang menderita.

"Ibu, Teteh bakal baik-baik aja, Ibu jangan nangis lagi. Teteh bakal sembuh."

Ibu tetap menangis dalam penyesalannya. "Ibu yang salah, Gung. Ibu yang salah."

Agung hanya mengelus punggung Ibu, mencoba menenangkan. Ia terus berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan menyelamatkan kakak dan calon keponakannya. Ia memohon kepada

Tuhan agar kakaknya bisa segera pulih, agar kakaknya jangan sampai kehilangan anak yang disayangnya. Agung tahu, bahwa kakaknya begitu menyayangi calon bayinya.

"Bu, kita doakan Teteh yuk. Ayo ikut Agung ke mushala, doain Teteh."

Ibu mengangguk, membiarkan Agung membimbingnya menuju mushala rumah sakit.

Agung kini tahu, betapa kuatnya kekuatan doa seorang ibu.

Setelah hampir dua jam menanti dalam kekalutan, kakak dan calon keponakannya selamat meski masih berada di dalam kondisi yang kritis. Namun, mereka berdua masih selamat.

Saat masuk ke dalam ruang perawatan setelah mendapat izin dari dokter. Ibu kembali menangis melihat tubuh sang putri. Wajahnya yang pucat seolah tidak ada darah yang mengalir disana, tubuh sang putri begitu kurus.

Ibu menganggam tangan putrinya yang dingin, mengusapnya pelan.

Dalam hati, Ibu berjanji akan menjaga Diana mulai saat ini. Ibu akan menjaga Diana apapun yang terjadi. Ia sudah memaafkan semuanya. Ia maafkan semua kesalahan putrinya. Apapun itu, Ibu hanya menginginkan putrinya kembali sehat.

Ibu akan menerima semua takdir ini dengan ikhlas. Apapun yang terjadi hari ini, Ibu tahu. Semua itu tidak akan terjadi tanpa izin dari Yang Maha Kuasa. Bahkan daun yang bertiup pun terjadi atas izin Sang Pencipta.

Tangan Ibu yang bergetar menyentuh perut Diana yang datar. Dengan perlahan, Ibu membelainya.

“Ini Nenek, Nak. Yang kuat di dalam sana.” Ujar Ibu dengan suara parau.

Agung mengusap pipi menatap hal itu, kini, ia merasa begitu lega. Keluarga mereka akan baik-baik saja mulai hari ini.

Agung tahu itu. Mereka akan baik-baik saja.

***

Diana menerima suapan bubur dari Ibu dengan airmata yang terus jatuh di pipinya. Ia bersandar lemah di ranjang, menerima suapan bubur dari sang Ibu.

"Kenapa, Neng?" Ibu mengusap pipi Diana yang pucat. "Udahan nangisnya. Nggak baik buat kesehatan kamu."

Namun, airmata itu terus saja jatuh tanpa bisa Diana cegah. Ketika ia membuka mata dua hari lalu, menatap wajah Ibu di sampingnya. Ia merasa seolah semua dosanya di ampuni oleh Sang Pecipta. Diana masih menangisi hal itu sampai saat ini. Tangis lega dan juga kesedihan karena sudah membuat sang ibu kecewa.

"Maafin Diana, Bu."

Ibu tersenyum, mengenggam tangan kurus yang putri. "Ibu juga minta maaf nyuekin kamu selama ini. Sekarang, Ibu disini, sama kamu. Ibu nggak akan kemana-mana. Ibu bakal disini sama kamu."

Diana mengangguk, dan lagi-lagi menangis.

Ibu memeluknya erat.

Seorang ibu akan melakukan apapun untuk anak-anaknya. Dan seorang ibu, akan selalu memiliki kekuatan untuk memaafkan kesalahan anak-anaknya, meski sesakit apapun itu.

Ibu adalah ciptaan terindah karena di dunia yang egois ini, beliau adalah satu-satunya yang selalu ingin melihatmu bahagia. Walau mustahil menjadi ibu yang sempurna, seorang ibu pasti berusaha untuk menjadi ibu terbaik bagi anak-anaknya.

Ketika seorang ibu menangis, percayalah, hatinya sudah sangat terluka. Namun, beliau tidak sedikitpun membencimu.

Karena ibu adalah satu-satunya seseorang yang sampai lupa berdoa untuk dirinya sendiri karena terlalu sibuk berdoa untukmu.

Sebab, ibu adalah malaikat tanpa sayap yang nyata.

Empat Belas
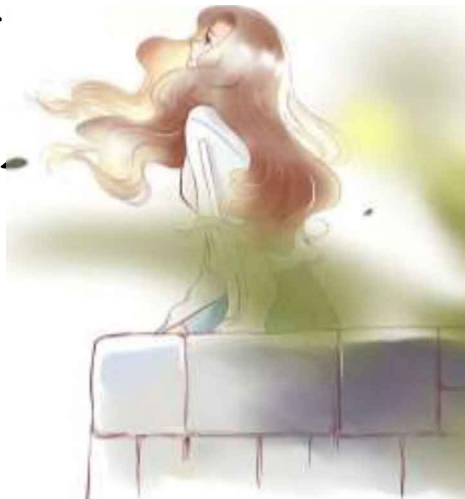
Beberapa bulan berlalu…

Radit memasuki rumah yang kini terasa seperti siksaan baginya. Sejak wanita itu pergi, terasa seperti seluruh tenaganya ikut pergi.

Radit masuk ke ruang makan dengan langkah malas, yang ia inginkan saat ini

hanyalah tidur, tanpa harus diganggu oleh siapapun itu, termasuk ibunya sendiri.

Setiap kali memasuki ruang makan, pandangan matanya akan terus menatap tempat kosong di sudut ruangan, tempat dimana biasanya wanita itu berdiri dengan kepala tertunduk. Namun, tempat kosong itu sampai detik ini masih mengusik Radit meski beberapa bulan telah berlalu.

"Radit, kenapa baru pulang? Sudah jam berapa ini? Kamu sudah makan?"

Radit sama sekali tidak mendengarkan sang ibu karena matanya terus menatap tempat kosong di sudut dapur itu.

"Aku mau tidur."

Radit berujar dan membalikkan tubuh, melangkah keluar ruang makan menuju tangga.

"Radit." Nyonya Lita mengejar. "Kamu kenapa sih? Kamu nggak tahu apa kalau Mama nungguin kamu—"

"Aku nggak minta Mama buat nunggu aku." Radit menjawab datar.

"Radit!" Nyonya Lita berseru.

Radit menghentikan langkah dan menoleh ke belakang, ibunya berdiri di rangkaian anak tangga terakhir.

"Kenapa?" Radit kembali bertanya, lagi-lagi dengan wajah datar.

"Kamu masih marah sama Mama? Mama sudah minta maaf sama kamu. Kenapa kamu masih bersikap begini sama Mama?"

Tatapan Radit jatuh pada sang ayah yang berdiri tidak jauh di belakang ibunya.

"Apa benar Mama sudah minta maaf?" Radit mendengkus. "Aku bahkan belum pernah dengar kata 'maaf' keluar dari mulut Mama."

"Radit..."

"Apa Papa sudah maafkan Mama karena Mama selingkuh?!" Radit menatap sang ayah yang hanya diam di belakang ibunya. "Jawab aku, Pa!"

Tuan Adam hanya diam, memalingkan wajah.

"Lihat." Radit menatap ibunya dengan tatapan jijik. "Bahkan sampai sekarang Papa aja belum bisa maafin Mama. Lalu kenapa aku harus maafin Mama?"

Nyonya Lita menoleh pada suaminya yang tidak mau menatapnya.

"Apa pernah Mama minta maaf sama Papa? Apa pernah Mama mengakui kesalahan Mama sama aku? Sama Papa?!"

Radit luar biasa lelah hari ini, dan akibatnya, ia mencerca ibunya dengan kalimat-kalimat itu.

"Mama bahkan hanya terus memikirkan diri Mama sendiri!"

Radit menarik napas dalam-dalam, pandangan matanya jatuh pada daun pintu yang tertutup rapat sejak beberapa bulan lalu, rasanya begitu menyakitkan ketika ia menyadari bahwa ia sudah kehilangan sesosok

yang diam-diam merasuki hatinya. Saat ia perlahan sadar, semua sudah terlambat.

Napasnya terasa tercekik.

Radit melonggarkan dasi yang mengikat lehernya.

Ia membalikkan tubuh dan meninggalkan ibu yang syok, dan ayah yang perlahan melangkah ke dalam ruang kerja, mengurung diri seperti biasanya.

Radit memasuki kamar, menguncinya. Lalu berbaring di ranjang dengan mata nyalang menatap langit-langit kamar.

Agung Irawan. Adik kandung dari Diana Seftiana. Pemuda itu kuliah di jurusan kedokteran di Bandung. Dan nama pemuda itulah yang Radit sangka sebagai kekasih Diana. Wanita itu mengirim uang kepada adiknya untuk biaya operasi ibunya.

Diana tidak berbohong selama ini. Dan Radit terlambat mendapatkan informasi itu secara jelas. Ia terlalu buta pada apa yang Diana

tunjukkan, hatinya terlalu tertutup untuk melihat bahwa wanita itu tidak pernah berbohong padanya.

Radit menarik napas dalam-dalam, sesak didadanya sampai detik ini tidak kunjung hilang.

Anaknya.

Wanita itu tengah mengandung anaknya. Dimana keberadaan wanita itu saat ini?

Bagaimana kondisinya? Bagaimana kehamilannya?

Radit memejamkan mata, berguling ke samping, menatap sofa.

Disana, tempat ia merebut paksa keperawanan wanita itu. Disana, ia memperlakukan wanita itu dengan begitu bejat dan kejam. Kenapa ia tidak melihat bukti darah saat pertama kali ia memperkosa wanita itu? Kenapa ia tidak bisa melihat bagaimana tersiksanya Diana setiap kali ia menyetubuhinya?

Sialan. Radit memaki dirinya sendiri berkali-kali.

Ia telah melecehkan wanita itu berkali-kali. Bahkan ia menendang wanita itu ketika Diana memberitahu perihal kehamilannya.

Tubuh Radit berbaring kaku. Apa kehamilan Diana baik-baik saja?

Radit kembali menghela napas. Terdiam lama dalam posisi yang sama. Beribu penyesalan datang merasukinya sejak beberapa bulan lalu. Setelah ia sadar, bahwa ia terbiasa dengan kehadiran wanita itu mengisi harinya.

Hari pertama kepergian Diana, Radit merasa baik-baik saja. Ia sama sekali tidak merasa bersalah meski seisi rumah panik saat menyadari Diana tidak ada disana. Minggu pertama, Radit mulai merasa ada yang berbeda. Meski ia tetap berusaha mengabaikan rasa apapun itu yang mengusik benaknya. Lalu pada bulan pertama, Radit menyadari telah kehilangan hal yang berharga.

Rasa itu semakin terpupuk setiap hari. Rasa bersalah yang mengusik, mimpi-mimpi erotis tentang Diana yang meracuni. Dirinya menjadi gelisah, mudah marah dan mulai kehilangan arah.

Radit bangkit dari posisi berbaringnya. Menghela napas, lagi. Ia kemudian melangkah keluar dari kamar menuju dapur dimana tempat favoritnya berada.

"Tuan Adam sangat suka berdiri di bawah potret keluarga besar Anda, Tuan Radit. Beliau menatap foto yang ada disana dengan tatapan sendu."

Itu adalah kata-kata yang Diana ucapkan ketika mereka selesai bercinta, puas karena saling membelai dan memberi kenikmatan.

Kini, Radit berdiri di rangkaian anak tangga terakhir, menatap ayahnya yang berdiri di bawah potret keluarga mereka yang ada di ruang santai. Ayahnya mendongak, menatap

potret itu dengan tatapan sendu, persis seperti yang Diana katakan.

Radit mendekat, berdiri di samping ayahnya, ikut menatap potret yang sama.

"Apa Papa disini setiap malam?"

Tuan Adam menoleh, terkejut dengan kehadiran putranya.

"Radit..."

"Apa Papa menatap foto itu setiap malam?" Radit menoleh.

Tuan Adam tersenyum singkat, lalu kembali memalingkan tatapan menatap ke depan. "Ya." Jawabnya jujur.

"Kenapa?"

Tuan Adam menatap putranya. "Karena disana kita terlihat bahagia."

Jawaban yang begitu jujur, hingga Radit menyadari, bahwa hari itu adalah hari terakhir mereka merasakan kebahagiaan sebuah keluarga, sebelum sebuah rahasia tiba-tiba terbongkar dan menghancurkan segalanya.

"Boleh aku bertanya?"

Tuan Adam mengerutkan alis. Ini pertama kali Radit bersikap sesopan ini padanya. "Ya, tentu saja."

"Kenapa Papa menatap Diana dengan cara yang berbeda?"

Tuan Adam mengerutkan wajah. Termenung sejenak. Lalu tersenyum sambil menggeleng. "Kamu salah. Papa menatapnya dengan cara yang sama Papa menatapmu."

Apa itu benar? Ayahnya yang berbohong atau ia yang memang tidak bisa menyadari itu semua?

Menyadari putranya yang tidak percaya, Tuan Adam kembali melanjutkan. "Papa menatap Diana seperti Papa menatapmu. Seperti ayah yang menatap anaknya. Karena Papa begitu menginginkan seorang anak perempuan seperti Diana. Papa selalu berandai, jika saja ada seorang anak lagi di dalam rumah ini, pasti akan terasa lebih lengkap." Tuan Adam

menatap putranya lekat. "Bukan berarti Papa tidak bersyukur dengan kehadiran kamu di dalam rumah ini, Radit. Papa hanya berandai. Tetap saja, bagi Papa, kamu yang paling utama."

Apa itu benar?

Tolong katakan padanya. Apa itu benar?

"Saya tidak pernah berselingkuh dengan ayah Anda, Tuan. Saya hanya mengagumi beliau karena saya tidak memiliki ayah. Ayah saya pergi meninggalkan saya dan adik saya ketika kami masih kecil."

Kata-kata itu tiba-tiba saja terdengar dalam benaknya.

"A-apa Papa tahu tentang keluarga Diana?"

Tuan Adam diam sejenak. "Yang Papa tahu, ayahnya pergi ketika ia masih kecil, ia hidup bersama ibu dan seorang adik laki-laki. Hanya itu yang Papa tahu." Tuan Adam menatap putranya bingung. "Kenapa kamu tiba-tiba membicarakan tentang Diana?"

Radit hanya diam, tidak menjawab karena benaknya sibuk berpikir.

"Radit?" Tuan Adam menatap putranya curiga. "Apa kamu ada hubungan dengan kepergian Diana yang tiba-tiba?"

Radit hanya diam dan terus menatap ke depan, lalu akhirnya mneoleh pada ayahnya yang sejak tadi menatapnya lekat.

"Aku ngantuk." Hanya itu yang dikatakan Radit saat membalikkan tubuh, melangkah kembali menaiki rangkaian anak tangga. Tetapi baru beberapa langkah, pria itu berhenti dan menoleh pada ayahnya yang masih berdiri disana. Kembali menatap potret keluarga mereka.

"Pa."

Tuan Adam menoleh.

"Kenapa Papa menginginkan anak perempuan seperti Diana?"

Tuan Adam menatap putranya lekat, mencari sesuatu disana. Lalu tersenyum lembut kepada putranya.

"Alasan yang sama kenapa sampai detik ini kamu masih memikirkannya."

Jawaban misterius itu membuat Radit bingung, bahkan setelah ayahnya menghilang ke dalam ruang kerjanya di lantai dasar, pria itu masih berdiri disana. Lalu matanya menatap pintu yang tertutup berbulan-bulan lamanya. Mengurungkan niatnya untuk melangkah menuju lantai dua, Radit malah menuruni rangkaian anak tangga menuju kamar yang pernah ditempati Diana.

Masuk ke dalam sana lalu menguncinya dari dalam.

Ia masih bisa merasakan keberadaan Diana disana, separuh barang-barang wanita itu masih ada disana. Entah ibunya terlalu malas atau tidak peduli, kamar itu dibiarkan begitu saja.

Radit duduk bersila di atas kasur kecil tempat Diana tidur selama ini. Mbok Ram seringkali diam-diam membersihkan kamar itu, mencuci sepreinya dengan rutin hingga apapun yang berada di dalam kamar itu tidak berbeda dari yang ditinggalkan Diana.

Radit meringkuk disana, memeluk guling milik Diana. Lalu memejamkan mata.

Sebab, rasa rindu itu kini merasuk ke dalam sukma.

Radit kini begitu merindukan wanita yang telah ia sakiti begitu dalam.

"Semoga suatu saat Anda tidak menyesali hari ini dan meminta maaf kepada saya, karena jika hal itu terjadi. Saya tidak yakin bisa memaafkan Anda."

Kedua mata Radit terbuka saat kalimat itu merasuki benaknya.

Diana...

Radit merindukannya.

***

"Tuan, Anda ingin sarapan apa?" Mbak Asih menatap putra majikannya yang hanya termenung sedari tadi.

Semua asisten tadi melihat Tuan Radit keluar dari kamar Diana, namun, mereka berpura-pura buta saat Radit melewati dapur menuju kamarnya di lantai dua. Mbak Asih dan Mbok Ram saling bertatapan dengan pandangan bertanya. Tuan Radit terlihat sedih saat keluar dari kamar itu.

"Tuan, Anda ingin sarapan apa? Apa Anda ingin kopi?" Mbak Asih bertanya sekali lagi.

"Ah ya, Diana. Tolong buatkan aku kopi, tetapi jangan ter—" Radit berhenti bicara, menoleh kepada Mbak Asih yang menatapnya bingung.

"Akan saya buatkan kopi untuk Anda." Setelah pulih dari kebingungannya, Mbak Asih

segera menyingkir dari hadapan Tuan Radit yang kini terdiam di meja makan.

Radit hanya kembali duduk disana. Bahkan setelah Mbak Asih meletakkan secangkir kopi disana, pria itu hanya termenung tanpa bicara.

"Radit."

Radit menoleh, menemukan ayahnya memasuki ruang makan.

"Bagaimana kalau kita sarapan di luar saja? Sekalian Papa ingin tunjukkan proyek terbaru perusahaan kita. Kamu mau?"

Radit langsung mengangguk begitu saja, mengikuti langkah ayahnya menuju garasi mobil.

"Sarapan dimana?" Radit bertanya sambil mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya.

"Terserah kamu." Tuan Adam menatap putranya lalu tersenyum lembut. "Apapun yang ingin kamu bicarakan, Papa siap mendengarkan."

Radit mengangguk, masuk ke dalam mobil dan Tuan Adam mengikutinya. Ia kemudian membawa ayahnya menuju salah satu cafe langganannya. Milik partner kerjanya.

Begitu sampai di cafe milik temannya, Radit membawa ayahnya ke lantai dua, dimana disana mereka bisa lebih leluasa bicara.

"Apa yang menganggu pikiran kamu?"

Tuan Adam bertanya setelah Radit hanya diam di hadapannya. Sarapan sehat sudah terhidang di hadapan mereka.

Radit menghela napas, menatap jalanan di seberangnya. "Aku sendiri bahkan nggak tahu apa yang menganggu pikiranku, Pa." jawabnya jujur.

"Salah satu staf kamu bilang, kamu menjadi lebih pemarah di kantor beberapa bulan ini."

Radit menoleh dengan sebelah alis terangkat.

"Papa waktu itu mampir, tetapi kamu lagi *meeting*." Tuan Adam segera memberi penjelasan.

"Dan staf aku memakai kesempatan itu untuk menjelek-jelekkan aku di hadapan Papa?"

Tuan Adam menggeleng sambil tertawa kecil. "Tidak. Tenang saja. Hanya saja saat itu Papa tidak sengaja bertemu sekretaris kamu di dalam lift. Dia sedang menangis. Jadi Papa bertanya apa ia baik-baik saja, dan jawabannya adalah kalimat-kalimat tentang kamu yang menjadi bos pemarah dan segala macam." Tuan Adam tertawa. "Maaf, Papa tidak tahan untuk tidak tertawa."

Radit ikut tertawa kecil. Tawa pertamanya bersama ayahnya sejak perselingkuhan ibunya.

"Tiara memang banyak bicara. Saat kesal dia berani maki-maki aku."

"Dan Papa heran kenapa dia bisa bertahan bekerja dengan kamu."

"Aku ini bos yang baik." Radit memelotot.

Tuan Adam tertawa. Tuan Adam mengenal Tiara. Sahabat sekaligus sekretaris Radit itu memang memiliki nyali yang kuat, ia akan balas memaki jika Radit sudah keterlaluan.

"Jangan heran kalau sebentar lagi dia mengajukan surat pengunduran diri."

"Tidak akan." Ujar Radit yakin. "Tidak ada yang mau memberinya bonus besar seperti yang aku berikan."

Tuan Adam hanya tertawa dan Radit ikut tertawa bersamanya.

Setelah itu, keduanya kembali diam. Tuan Adam menatap putranya lekat. "Merasa lebih baik?"

Radit mengangguk. Lalu tersenyum.

Kini, ia menyadari bahwa berbicara dari hati ke hati itu memang perlu. Bertahun-tahun memusuhi ayahnya, Radit sadar bahwa ia membutuhkan teman bicara seperti ini. Mereka

perlu meluruskan segala kesalahpahaman yang terjadi.

"Maafkan sikapku selama ini." Ujar Radit pelan.

Tuan Adam menganggguk. "Papa yang seharusnya minta maaf. Banyak hal yang Papa lakukan, dan semua itu menyakiti kamu."

Radit menghela napas. "Kenapa Papa bertahan sama Mama?"

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang tidak Tuan Adam sangka. Ia menatap putranya lekat.

"Karena Papa masih berharap suatu saat keluarga kita akan kembali utuh. Papa memang kecewa dengan mama kamu, tetapi, Papa masih berharap suatu saat nanti mama kamu akan berubah, dan bisa meminta maaf secara tulus kepada Papa."

"Jika... jika suatu saat nanti Mama meminta maaf, apa Papa akan memaafkan?"

"Ya, tentu saja." Tuan Adam menjawab dengan senyuman.

"Kenapa?"

Pria tua itu menyesap kopinya. "Karena dalam cinta, memaafkan itu bukanlah sebuah kewajiban, tetapi pilihan. Jika cinta itu masih ada, kita pasti bisa memaafkan. Tetapi jika cinta itu sudah tidak ada, maka kita berhak memilih pilihan yang lain."

"Papa masih mencintai Mama?"

"Ya." Tuan Adam tersenyum. "Cinta sejati itu tidak akan luntur hanya karena sebuah kesalahan. Jika mama kamu berniat memperbaiki kesalahannya nanti, maka Papa akan mendukung dan memaafkannya tanpa dendam."

Radit terperangah. "Apa bisa semudah itu? Setelah Mama berselingkuh?"

"Siapa bilang mudah?" Tuan Adam menatap Radit lekat. "Tidak akan mudah memaafkan seseorang yang sudah menyakiti

kita. Namun, ketika kita hanya terpaku pada satu kesalahan dan melupakan seribu kebaikannya, berarti kita tidak berhak meminta pengampunan jika suatu saat kita juga melakukan kesalahan yang sama besarnya."

Radit terdiam.

"Semoga suatu saat Anda tidak menyesali hari ini dan meminta maaf kepada saya, karena jika hal itu terjadi. Saya tidak yakin bisa memaafkan Anda."

Kata-kata itu kembali terngiang dalam benaknya.

"B-bagaimana jika dia tidak mampu memaafkan kesalahan kita? Dan kesalahan kita adalah kesalahan yang fatal, tidak termaafkan."

"Maka perbaikilah."

Radit menatap ayahnya.

Tuan Adam menatap putranya lembut. "Apapun kesalahan yang pernah kamu lakukan pada Diana, perbaikilah."

"A-aku tidak bilang kalau aku melakukan kesalahan kepada Diana."

Tuan Adam kembali tersenyum. "Ya, tetapi melihat kamu yang terus-terusan masuk ke dalam kamar Diana setiap malam, Papa tahu kamu merindukan dia."

Radit tiba-tiba merasa sesak yang luar biasa.

"Bagaimana Papa bisa tahu?"

"Dari cara kamu melihatnya saat dia masih ada di rumah kita. Papa tidak tahu bagaimana hubungan kamu dengannya, tetapi Papa tidak pernah melihat kamu menatap perempuan dengan tatapan memuja seperti itu sebelumnya. Jadi, Papa simpulkan, kalian memiliki hubungan. Lalu ketika dia pergi, Papa tidak pernah melihat tatapan sesendu itu dari mata kamu."

Radit hanya diam, kepalanya tertunduk. Jadi selama ini ayahnya memperhatikannya? Ayah yang ia sangka tidak peduli padanya

ternyata diam-diam memerhatikannya. Sudah sejauh apa Radit membuat masalah ini menjadi lebih rumit? Seharusnya sejak dulu ia mengiyakan ajakan ayahnya untuk bicara. Kenapa, setelah sekian lama, ia baru tergerak untuk bicara seperti ini dengan ayahnya?

Jika sejak dulu mereka bicara dari hati ke hati seperti ini, tentu ia tidak akan kehilangan arah dan tersesat jauh.

"Aku tidak tahu apa kami bisa disebut memiliki hubungan."

"Lalu?"

Radit mengangkat wajah, menatap ayahnya lekat.

"Aku menghamilinya."

Hening cukup lama.

"A-Apa?!"

Lima Belas

"Bagaimana?"

Tuan Adam memasuki kamar Radit, menutup pintunya dengan pelan.

Radit menggeleng, merebahkan dirinya di sofa.

"Nggak ada, Pa." ujarnya lesu, tanpa gairah.

Tuan Adam duduk di samping putranya, menepuk-nepuk bahu Radit pelan. "Jangan nyerah." Ujarnya.

Sudah dua minggu lamanya. Radit kesana kesini mencari keberadaan Diana. Ia bahkan juga mengunjungi kampus dimana Agung kuliah, namun susah sekali untuk bertemu dengan pemuda itu. Bahkan Radit datang ke kampung halaman Diana, namun, sudah lama Ibu Diana pindah, tetangganya tidak ada yang tahu kemana ibu Diana pindah, karena beliau pergi begitu tiba-tiba. Rumahnya ditinggal begitu saja.

"Kamu kenal dengan keluarga Zahid, kan?"

"Hm." Radit memeluk bantal, bantal yang pernah dipeluk oleh Diana ketika wanita itu bercinta dengannya di atas sofa.

"Papa dengar, keluarga Zahid memiliki jaringan yang sangat luas. Bahkan katanya mereka bisa menemukan jarum di tumpukkan jerami, kenapa tidak meminta bantuan? Apa

kamu pernah mendengar sebuah organisasi rahasia yang mereka kelola?"

Radit menatap ayahnya. "Aku pernah dengar itu, hanya saja, susah sekali untuk bertemu mereka."

"Bukankah kamu sudah tanda tangan untuk proyek kedua bersama mereka?"

Radit diam sejenak. "Akan kucoba."

"Jangan menyerah."

Radit bangkit duduk, lalu mengangguk. "Aku lelah." Ujarnya melangkah sempoyongan menuju ranjang. "Aku butuh tidur."

"Jangan lupa mandi." Ujar Tuan Adam mengingatkan. Namun, Radit sepertinya sudah tertidur di atas ranjang tanpa membuka sepatunya. Pria itu tertidur begitu saja. Tuan Adam menghela napas, mendekati Radit yang tertidur dengan posisi tengkurap, sang ayah membuka sepatu anaknya, melepaskan kaus kakinya. Lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh anaknya. Tuan Adam duduk disana

beberapa saat, mengusap rambut Radit, menatap wajah lelah anaknya. Tuan Adam tersenyum, lalu melangkah keluar kamar tanpa suara.

Dua minggu ini Radit kesana kesini mencari keberadaan Diana. Pria itu ingin meminta maaf dan memohon kesempatan, pada pagi hingga siang, Radit harus bekerja, lalu siang hari hingga tengah malam seperti ini, ia mencari-cari keberadaan Diana. Mengumpulkan sedikit demi sedikit informasi yang di dapatkannya.

Jujur saja, ketika pertama kali mendengar pengakuan Radit tentang bagaimana pria itu memperlakukan Diana, Tuan Adam bersyukur Diana telah pergi, dengan begitu wanita itu tidak lagi mendapatkan siksaan dari anaknya. Meski Radit anaknya sendiri, Tuan Adam sangat mengutuk kekerasan yang telah Radit lakukan. Tetapi, setelah Radit menangis dan menyesali

semuanya, Tuan Adam bimbang. Apa yang harus ia lakukan?

Satu sisi, ia ingin Diana bahagia di luar sana bersama orang pilihannya. Namun, disisi lain, ia ingin putranya bahagia. Dan ia ingin sekali impiannya menjadikan Diana sebagai anaknya dapat terwujud.

Terlebih, Diana tengah mengandung, Tuan Adam tentu tidak akan bisa rela jika cucunya akan memanggil ayah pada pria lain. Dan ia tidak ingin putranya menyesal seumur hidupnya karena tidak bisa memperbaiki kesalahannya.

Tuan Adam berharap, Diana akan memberikan Radit kesempatan. Bahkan jika Radit harus merangkak dan mengemis maaf terlebih dahulu, Tuan Adam akan terus mendukung hubungan dua anak manusia itu.

Ia yakin, jika Radit berusaha keras, Radit akan bisa menemukan Diana.

***

Radit duduk di ruangan mewah milik keluarga Zahid. Pria itu ada pertemuan penting dengan salah satu anggota keluarga Zahid untuk membahas mengenai proyek kedua mereka.

Aaron Wijaya dan Justin Algantara memasuki ruangan, Radit berdiri dan menjabat tangan kedua pria itu. Mereka membahas mengenai pekerjaan mereka selama tiga jam, hingga pada penghujung pertemuan, Radit memberanikan diri meminta bantuan.

"Gue ingin minta bantuan."

Aaron menatap Radit. Mereka memang berteman dekat. Aaron mengenal Radit sudah cukup lama hingga ketika masalah pekerjaan selesai, mereka tidak lagi bersikap formal.

"Bantuan apa?"

Radit diam sejenak. "Gue minta bantuan buat cari seseorang."

Justin yang terlihat tidak tertarik sibuk dengan Ipad-nya. Sedangkan Aaron tampak tertarik, pasalnya, sangat jarang Radit meminta bantuan, atau malah seingatnya tidak pernah. Radit memiliki ego yang sama besar seperti Alfariel dan Radhika.

"Siapa? Pacar lo? Atau musuh?"

Radit diam sejenak. "Seseorang yang pernah gue sakitin."

Justin mengangkat wajah, menatap Radit. "Perempuan?"

Radit mengangguk.

"Dan niat lo buat ketemu dia apa?" Aaron yang bertanya.

"Gue mau minta maaf dan memperbaiki kesalahan gue."

"Sudahlah." Ujar Justin datar. "Kalau dia sudah pergi, tidak perlu dikejar."

"Gue harus ketemu dia. Banyak hal yang udah gue lakuin ke dia."

Aaron menatap Radit dengan tatapan tertarik. "Langsung pada intinya. Lo pengen nyari dia karena?"

"Dia hamil anak gue."

Justin yang berniat pergi, kembali duduk dan menatap Radit tajam. "Lo mau ketemu dia karena dia hamil anak lo, dan lo berniat mengambil anak itu dari dia?"

Radit menatap Justin tajam. "Lo pikir gue bajingan?"

"Kalau dia pergi ninggalin lo, ya artinya lo bajingan." Justin menjawab santai.

Radit menghela napas. Seperti dugaannya, memang tidak mudah meminta bantuan kepada mereka.

"Oke, gue memang bajingan, dia pergi karena gue yang usir. Tapi sekarang, gue tahu kalau gue salah." Radit menghela napas. Malu untuk mengakui ini, namun ia tidak punya pilihan. "Gue perkosa dia."

"Berengsek." Maki Justin. "Terus buat apa lo cari dia sekarang?"

"Gue ingin minta maaf."

"Omong kosong."

Radit dan Justin saling bertatapan tajam.

"Gue akui, gue kehilangan, gue..." Radit menatap dua orang yang menunggu jawabannya. "Gue..." Sial, apa ia harus mengakui ini? Namun, dari wajah kedua pria itu, hanya jawaban itulah yang paling tepat. "Gue butuh dia." Jawab Radit pelan.

Dua orang itu kemudian saling bertatapan, lalu kemudian tertawa. Seolah kalimat itu adalah hal yang begitu lucu.

"Sial." Maki Radit pelan. Harusnya ia tidak katakan itu.

"Oke." Justin tersenyum. "Gue bantu."

"Tapi ada syaratnya." Sambung Aaron.

Radit merasa kembali ke saat itu, dimana ia akan membantu Diana dengan sebuah syarat

yang akhirnya membuat wanita itu menderita. Ternyata, karma itu bekerja dengan baik.

"Apapun." Ujar Radit pasrah.

Aaron tersenyum lebar. "Properti lo yang di Bali, gue dengar lo pernah beli Vila di Ubud. Vila yang pernah gue incar, tapi lo duluan yang dapat."

"Hm." Perasaan Radit menjadi tidak enak.

"Gue mau itu sebagai ganti bantuan yang bakal gue dan Justin berikan."

"Dan Harley Davidson langka yang lo punya." Sambung Justin.

"Kalian ngerampok?"

"Ya tergantung..." Aaron tertawa.

"Vila dan Harley. Hanya itu kan?"

"Yap!" ujar Aaron semangat.

"Gue butuh informasi itu dalam waktu satu hari. Bisa? Kalau bisa, kalian bisa ambil vila dan Harley gue."

"Tentu." Aaron tersenyum lebar. "Kurang dari dua puluh empat jam dari sekarang, lo

bakal dapat informasi mengenai perempuan yang lo cari. Secara lengkap. Dan kalau dalam waktu dua kali dua puluh empat jam lo nggak serahin vila dan Harley, lo bakal tanggung akibatnya. Bukan cuma perusahaan lo, perusahaan bokap lo juga bakal ikut pailit dalam waktu seminggu. Deal?"

Radit menghela napas. "Deal." Ujarnya tanpa pikir panjang.

Radit kini tahu bagaimana rasanya berada di posisi Diana saat itu. Hanya saja, ia hanya perlu menyerahkan harta yang ia miliki, sedangkan Diana, harus menyerahkan harga diri yang wanita itu miliki.

Perbandingan yang tidak sebanding.

Namun, tidak peduli jika memang itulah harga yang harus ia bayar. Ia sangat ingin bertemu Diana. Radit ingin memperbaiki kesalahannya.

Dan ia begitu merindukan wanita itu. Tersiksa di dalam tidur nyaris setiap malam

karena mimpi yang datang, Radit tahu, ia di batas ambang kewarasan.

***

Radit duduk di dalam mobil dengan sebuah amplop cokelat di tangannya. Matanya mengamati sebuah rumah sederhana yang berada di sebuah kawasan perumahan untuk kalangan menengah ke bawah. Radit bahkan sudah membaca seluruh laporannya. Dan mau tidak mau, ia takjub pada informasi yang keluarga Zahid dapatkan. Hanya kurun waktu tujuh jam, ia sudah menerima amplop ini di tangannya.

Ponselnya berdering.

"Hm."

"Vila dan Harley." Suara Aaron terdengar.

Radit menghela napas. "Sudah gue urus. Orang suruhan gue bakal datang ke kantor lo

buat antar berkas-berkasnya. Harley akan dikirim kesana siang ini."

"Bagus. Selamat berjuang."

Hanya itu yang di katakan Aaron sebelum menutup panggilannya.

Keluarga Zahid sangat pintar mengincar mangsa yang bagus. Vila itu adalah vila termahal yang ia miliki, di kawasan yang begitu indah di Ubud, Bali. Dan Harley Davidson *limited editions* itu hanya di produksi sebanyak tiga buah di dunia. Untuk dua properti itu saja, Radit harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dan kini, dua properti itu berpindah tangan demi sebuah amplop cokelat di tangannya.

Namun, semua itu setimpal dengan apa yang ia dapatkan dari amplop ini. Semua terperinci dengan sempurna. Radit tidak akan meragukan anak yang Diana kandung, karena memang hanya ia satu-satunya yang pernah menyentuh wanita itu.

Rasa bahagia menjadi satu-satunya membuat Radit tersenyum, namun juga sedikit merasa takut atas respon Diana saat menatapnya nanti.

Hari pertama Radit mendatangi rumah itu, ia melihat Diana dari kejauhan. Wanita yang tengah hamil tua itu melangkah bersama seorang pria yang membawakan barang-barangnya. Jelas itu bukan Agung, karena dari amplop itu, turut dilampirkan foto anggota keluarga Diana.

Jadi, siapa pria itu?

Radit menatap Diana dari dalam mobil, rasa rindu yang menggebu-gebu membuatnya nyaris berlari menuju wanita itu, namun Radit menahannya. Ia hanya terus mengawasi. Diana dan pria itu sampai di depan rumah, pria itu ikut masuk ke dalam rumahnya.

Siapa pria itu? Apa pria itu ada hubungan dengan Diana? Apa pria itu... suami Diana?

Radit kembali membuka berkas-berkas tentang Diana dan mencari-cari sesuatu tentang pernikahan, tetapi, disana tertulis bahwa Diana masih sendiri. Lalu, siapa pria itu?

Radit mengambil ponsel dan segera menghubungi Aaron.

"Lo yakin informasi ini sudah lengkap?"

"Yap, kenapa?"

"Ada laki-laki yang bersama Diana, lo tahu siapa dia?"

"Seingat gue, lo cuma minta cari informasi tentang keberadaan Diana, lo nggak minta informasi tentang orang-orang yang dekat dengan Diana. Jadi, lo cari tahu sendiri." Aaron tersenyum jemawa di ujung sana.

"Berengsek, gue kasih harta gue ke lo, dan lo mainin gue begini?"

"Ingat perjanjian, gue udah penuhi janji gue buat cari Diana, lo jangan sampai ingkar janji."

"Bangsat." Maki Radit sebelum memutuskan sambungan karena kesal sedangkan Aaron tertawa di ujung sana.

Benar, keluarga Zahid itu memang sangat licik!

Rumor itu memang benar, bahwa mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sialan!

Radit masih disana, menunggu hingga berjam-jam lamanya hingga akhirnya pria itu keluar dari rumah Diana, berjalan kaki menuju rumah yang berada di ujung blok.

Menghela napas, Radit mengemudikan mobilnya menjauh dari perumahan itu.

Keesokan hari, Radit kembali. Duduk di dalam mobil dan memerhatikan rumah Diana. Kali ini, wanita itu terlihat tengah menyiram tanaman yang ada di halaman rumah, perkarangan mungil itu terlihat asri dengan berbagai tanaman. Radit mengamati itu sambil tersenyum.

Dulu, saat masih bekerja di rumahnya, Diana sangat suka menyiram tanaman, bahkan terlihat beberapa kali mengajak tanaman itu bicara. Radit sering mengamatinya dari balkon kamarnya. Ia sempat berpikir Diana adalah gadis yang aneh karena mengajak benda-benda di sekelilingnya bicara. Namun, ternyata itu adalah kebiasaan gadis itu. Lambat laun, kebiasaan itu menjadi hal yang menarik dimata Radit.

Senyum itu pudar ketika pria yang kemarin kembali datang, membawakan sesuatu untuk Diana. Diana tersenyum lebar saat menerimanya.

Dada Radit bergemuruh kesal. Senyum itu, Diana tidak pernah tersenyum seperti itu saat bersamanya. Kenapa sekarang ia bisa tersenyum semanis itu kepada orang lain?

Radit ingin sekali turun dari mobil dan menghampiri Diana, namun, ia mengurungkannya. Ia masih bingung apa yang

harus ia katakan kepada wanita itu. Melihat wanita itu baik-baik saja dengan kehamilannya, itu sudah cukup bagi Radit. Tetapi, ada rasa lain yang datang mengusik, rasa ingin memeluk, rasa ingin menyentuh dan memiliki. Hingga Radit pikir dirinya adalah bajingan yang tidak bermoral.

Pria itu menarik napas dalam-dalam, menghempaskan kepalanya ke jok mobil lalu memejamkan mata.

Diana menjadi semakin cantik. Rambut panjangnya terurai indah, meski hanya memakai daster untuk ibu hamil, aura keibuannya terlihat jelas. Senyumnya terlihat cerah, matanya ikut menyipit saat ia tersenyum lebar.

Perasaan Radit semakin menggebu-gebu untuk memeluk wanita itu.

Tidak mampu menahan diri lagi, Radit keluar dari mobil dan melangkah menghampiri

Diana yang masih mengobrol dengan pria asing itu.

Awalnya, Diana tidak menyadari keberadaan Radit hingga tanpa sengaja wanita itu menoleh, kedua matanya menyipit, lalu membulat dengan takut.

Diana melepaskan selang yang masih dipegangnya, ia mengatakan sesuatu kepada pria di hadapannya lalu buru-buru melangkah masuk ke dalam rumah.

Pria di hadapan Diana terlihat bingung dan mengejar wanita itu.

"Diana."

Radit memanggil wanita itu. Tubuh Diana membeku di depan pintu, perlahan kepalanya menoleh dan memandang Radit takut.

Radit melangkah cepat menghampiri, tetapi Diana lebih cepat masuk ke dalam rumah dan menguncinya dari dalam.

"Diana." Radit mengetuk pintu itu. "Diana, aku mohon, bisa kita bicara?"

"..." Tidak ada sahutan dari dalam.

"Maaf..." Suara ragu-ragu terdengar dari arah samping. Radit menoleh dan memandang pria itu tajam. Pria itu mundur selangkah dan terlihat gugup. "Apa Anda teman Diana?"

"Anda siapa?" Radit balas bertanya dingin.

Pria itu menelan ludah susah payah. "S-saya tetangga di ujung k-komplek, perkenalkan, saya Dani."

Radit hanya memandang tangan yang terulur itu tanpa menjabatnya. Membuat pria itu menjadi salah tingkah sekaligus malu, ia menarik kembali tangannya dan tersenyum canggung.

"Ada hubungan apa Anda dengan istri saya?" tanya Radit datar.

"Istri?" Pria itu terkejut dan menatap Radit dengan mulut terbuka.

Istri? Apa Radit barusan mengatakan kalimat itu?

Radit sendiri bahkan tidak menyadarinya.

Ternyata benar, ia di ambang batas kewarasan.

Enam Belas
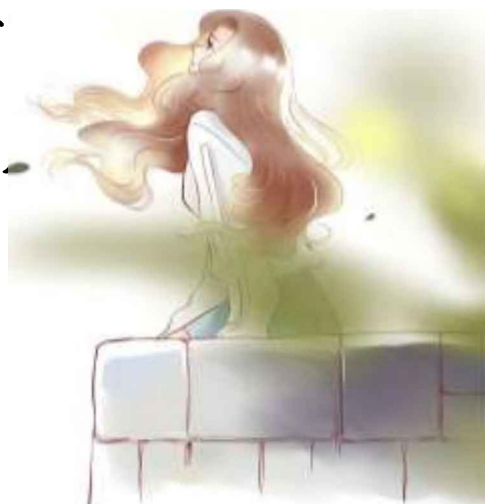
Hari itu tidak membawa hasil apa-apa untuk Radit. Duduk selama berjam-jam di depan rumah Diana, tetapi tidak sekalipun panggilannya di jawab oleh wanita itu, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi.

Bukan karena ia menyerah, hanya karena ia ingin Diana tidak merasa lebih tertekan, tetapi ia kembali esok hari, esok lagi dan lagi.

Hingga dalam seminggu berturut-turut, ia datang dan duduk di depan rumah wanita itu.

"Diana." Radit tidak menyerah untuk mengetuk pintu itu. "Aku ingin bicara. Kumohon."

Seperti biasa. Tidak ada sahutan apa-apa. Hanya keheningan yang menjawab.

Radit menghela napas, kembali duduk di teras hingga sebuah motor memasuki perkarangan rumah dan berhenti disana.

Seorang pemuda turun dari motor dan membuka helm, matanya yang tajam langsung menatap Radit. Dan Radit bisa melihat wajah Diana di wajah pemuda itu. Pemuda itu adalah Agung, adik Diana. Yang pernah Radit sangka sebagai kekasih Diana.

"Ada urusan apa Anda disini?" Suara itu ketus, dingin dan terdengar marah.

Agung pasti sudah mengetahui siapa dirinya.

"Saya ingin bicara dengan Diana."

"Untuk apa?" Agung berdiri di hadapannya. Meski pemuda itu jauh lebih muda darinya, tetapi Agung memiliki postur tubuh yang tinggi hingga hampir setara dengan Radit, meski otot tubuhnya belum terbentuk sempurna seperti tubuh Radit.

"Saya ingin meminta maaf—"

"Karena sudah membuat kakak saya hamil? Atau karena sudah mengusirnya? Atau karena sudah merendahkan harga dirinya?!" Agung bertanya marah.

Radit diam, menarik napas perlahan. "Semuanya, saya ingin meminta maaf untuk semua hal yang—"

"Sudah dimaafkan." Ujar Agung tidak sabar.

Radit memandangnya lekat.

"Sudah dimaafkan. Apapun itu. Jadi urusan kita sudah selesai. Bisa Anda pergi sekarang?"

Radit melirik daun pintu yang tertutup, berharap Diana membukanya dan mau bertemu dengannya.

"Saya perlu bicara dengan Diana."

"Kakak saya tidak ingin bicara dengan Anda."

Radit yang mencoba sabar dan Agung yang menatapnya dengan tatapan benci. Meski Radit tahu, ia pantas mendapatkan tatapan itu.

"Saya mohon, saya sangat butuh bicara—
"

"Kenapa? Bukankah Anda sudah mengusir kakak saya? Lalu untuk apa repot-repot mencarinya sekarang? Baru menyesal?" Agung mendengkus. "Penyesalan memang selalu datang terlambat, Bung." Ujarnya sinis.

"Saya ingin tahu bagaiman kehamilan—"

Belum sempat Radit menyelesaikan kalimatnya, sebuah pukulan menghantam wajahnya, lalu dilanjutkan dengan pukulan yang bertubi-tubi.

Bukan karena Radit tidak mampu untuk melawan atau membela diri. Tetapi, karena ia merasa ia memang pantas mendapatkan semua itu. Jadi, ia biarkan Agung memukulinya, matanya terus menatap daun pintu, ia hanya berharap Diana mau keluar untuk menemuinya.

"Agung."

Radit terbaring di teras dengan Agung yang berada di atasnya. Pemuda itu mencekik leher Radit dengan tangan terdiam di udara, siap melayangkan pukulan. Lagi.

Kedua laki-laki itu menoleh ke pintu. Bukan Diana, melainkan Ibu yang datang tergopoh-gopoh sambil menarik Agung berdiri.

"Ya Allah, Nak. Kamu itu kenapa?" Ibu menarik Agung menjauh, tetapi Agung menyempatkan diri menendang Radit kuat-kuat sebelum menjauh hingga membuat Ibu menjerit.

Agung menjauh, berdiri di dekat daun pintu yang terbuka. Sedangkan Radit perlahan bangkit duduk. Agung benar-benar

mengerahkan seluruh tenaga untuk memukulinya. Pemuda itu ternyata cukup kuat hingga seluruh tubuh Radit kini terasa begitu sakit.

"Pergi dari sini. Jangan pernah kembali. Kalau Anda datang lagi. Anda akan menerima hal yang sama dari saya."

Setelah mengatakan itu, Agung menarik Ibu masuk dan membanting pintu.

Radit menarik napas yang terasa sakit di dada. Agung beberapa kali menendang dadanya. Tertatih, pria itu berdiri dan terbatuk, mengeluarkan darah segar.

"Ah..." Radit mengerang dan berjalan sempoyongan menuju mobilnya sambil memegangi dadanya yang sakit. Sebelum membuka pintu mobil, Radit kembali menatap rumah Diana. Namun, tidak ada tanda-tanda Diana akan keluar untuk menemuinya.

***

Diana menutup mulut saat melihat bagaimana brutalnya Agung memukuli Radit. Matanya yang bulat menatap khawatir, ia berdiri di jendela, mengintip dari balik tirai.

Jelas Radit tidak memberikan perlawanan, ia hanya diam saja, terlihat sangat pasrah atas pukulan-pukulan itu.

"Kenapa, Neng?" Ibu datang dari dapur dan ikut mengintip. "Ya Allah." Ibu terkesiap cemas. Tergopoh-gopoh membuka pintu dan menarik Agung dari atas tubuh Radit.

Diana menghela napas lega ketika Agung tidak melawan saat Ibu menariknya menjauh, namun meringis saat Agung melayangkan sebuah tendangan yang sangat kuat ke dada Radit. Diana memejamkan mata karena takut.

Saat ia membuka mata, Agung sudah membanting pintu rumah dan menguncinya.

"Teteh ngapain disana?" Agung bertanya galak.

Diana menggeleng dan langsung melangkah masuk ke dalam dapur, duduk di meja makan.

"Dia memang pantes dapatin itu." Ujar Agung membuka pintu kulkas untuk mengambil air dingin.

"Tapi kamu nggak perlu melakukan kekerasan seperti itu, Nak." Tegur Ibu dengan suara lembut.

"Dia pantes dapetin itu, Bu." Agung berusaha membela diri.

Diana hanya diam saja, ia kembali melanjutkan kegiatannya menghias kue pesanan Dani. Adik temannya itu akan berulang tahun, dan Diana bersedia membuatkan kue ulang tahun secara gratis karena selama ini Dani sudah cukup banyak membantunya.

"Teteh nggak apa-apa?" Agung mendekat dan menyentuh bahu Diana.

Diana mendongak dan tersenyum. "Iya, Teteh nggak apa-apa. Makasih udah mau pulang cepat kesini."

Diana memang menghubungi Agung, awalnya hanya untuk memberitahu bahwa Radit kembali datang. Dan Agung mengatakan akan segera pulang ke Jakarta. Lagipula *weekend* ini ia tidak memiliki kegiatan apa-apa di Bandung.

Namun Diana tidak menyangka Agung akan menghajar Radit habis-habisan seperti tadi. Diana mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Radit memang pantas mendapatkannya, tetapi ada bisikan kecil di dalam hatinya yang begitu cemas melihat bagaimana brutalnya Agung memukuli pria itu. Dada Diana terasa begitu sesak saat melihat pria itu hanya diam menerima pukulan-pukulan keras tanpa perlawanan.

Keesokan hari, Radit tidak datang.

Diana berdiri di depan jendela dengan cemas, menatap keluar dimana mobil Radit biasa terparkir, tetapi, hari ini pria itu tidak kembali.

Apa pria itu baik-baik saja?

Diana berjalan hilir mudik dengan gelisah. Sesekali menatap keluar jendela, tetapi pria itu tidak kunjung datang.

Menghela napas, Diana melangkah masuk ke dalam kamar untuk beristirahat. Sebelum tertidur, ia berdoa semoga Radit akan baik-baik saja.

Diana terbangun pada sore hari, ketika petir dan hujan membangunkannya. Matanya terbuka lebar dan ia bangkit duduk, memeluk guling dengan takut.

Diana tidak menyukai petir dan hujan yang lebat. Karena hal itu membuatnya teringat ketika ayah pergi meninggalkan mereka. Ayah pergi ketika hujan dan petir yang kuat saling bersahutan. Suara petir meredam suara tangis

Diana yang memanggil-manggil nama Ayah, tetapi tidak sedikitpun, ayahnya menoleh.

Diana menatap jendela, dan terkesiap saat satu tendangan terasa di perutnya. Diana tersenyum, ia membelai perutnya dengan lembut. Seolah bayi di dalam kandungannya memberitahunya bahwa ia tidak perlu takut pada petir, karena saat ini ia tidak sendirian.

Mata Diana menatap tetesan air mengenai jendela, dan tanpa ia sadari, airmatanya itu menetes. Diana membelai perutnya sambil menangis tanpa suara.

Tahun yang berat. Bulan-bulan yang begitu terasa sulit. Awal kehamilan yang juga begitu sakit. Namun, Diana berhasil melewati itu semua. Ia berhasil tersenyum tanpa paksaan, ia berhasil tertawa tanpa merasa palsu. Ia bisa tersenyum lebar kepada Ibu dan Agung.

Tetapi, ketika malam sudah datang dan ia termenung sendiri di dalam kegelapan malam,

airmatanya menetes perlahan saat rasa rindu dan benci datang menyapa.

Ia benci kepada dirinya sendiri yang merindukan pria yang telah menyakitinya. Diana membenci rindu yang terus-terusan menyapanya di kala malam datang, menyapa dan memeluknya dalam kedinginan. Ia benci pada mimpi yang terus saja menemani setiap tidurnya. Dan ia benci pada pikirannya yang terkadang, tanpa terkendali memikirkan pria itu.

Dan yang paling utama. Ia membenci pria itu. Namun, juga merindukan pria itu.

Bagaimana bisa benci dan rindu datang bersamaan merasuk ke dalam hatinya?

Diana mengusap pipinya yang basah. Ia memeluk perutnya dengan lembut. Satu tendangan kembali menyapa, lalu di ikuti dengan tendangan-tendangan lain.

Setiap kali ia memikirkan Radit, bayi yang dikandungnya akan terus menendang, seolah

mengingatkan pada Diana tentang kehadirannya.

"Ya," Diana berujar pelan, mengusap kembali matanya yang basah. "Bunda juga merindukannya." Bisik Diana parau.

Satu tendangan kembali terasa, seolah jawaban dari kalimatnya. Dan tangis Diana kembali pecah. Ia meredamnya dengan cara menutup wajah dengan kedua tangan.

Bukan hanya dirinya, bayinya pun merindukan sosok yang hingga kini masih membayangi hari-harinya.

Hatinya berusaha kuat untuk memupuk rasa benci dan marah, namun akar-akar kerinduan jauh lebih kuat dan terus tumbuh secara perlahan. Menyiksa Diana dalam kerinduan yang tak tercapai. Ia pernah merindukan ayah yang pergi begitu saja, Diana tahu bagaimana tersiksanya kala rindu itu tidak bisa berjumpa di dalam temu. Dan kini, siksaannya bertambah kala ia juga mulai

merindukan seseorang yang telah memintanya untuk pergi.

Apa... apa nanti anaknya akan merasakan hal yang sama dengannya? Apa nanti anaknya akan merasakan bagaimana tersiksanya merindukan sosok ayah yang tidak akan pernah ditemuinya?

Sebuah ketukan samar terdengar dari arah pintu depan.

Diana terdiam, mengusap wajah lalu perlahan bangkit dari kasur, keluar dari kamar dan menatap pintu depan yang diketuk.

Diana menatap sekeliling rumah yang sepi. Kemana Ibu dan Agung? Apa mereka juga tidur siang?

Diana melangkah ragu menuju pintu. Tetapi hanya berdiri disana tanpa ada keberanian untuk membukanya.

"Diana..."

Suara itu. Diana membekap mulut, tangannya berada di daun pintu, menyentuh tempat dimana ketukan itu terasa.

"Diana."

Tendangan di perut Diana terasa kuat hingga membuatnya meringis. Diana segera membelai perutnya. Bayinya bergerak aktif di dalam sana ketika mendengar suara ayahnya.

Tangis Diana kembali pecah, ia membekapnya agar isak itu tidak sampai terdengar keluar.

"Aku tidak tahu harus bagaimana." Radit kembali bicara. Diana bersandar di daun pintu, mendengarkan suara yang begitu ia rindukan. "Aku... Aku minta maaf, Diana."

Bayi Diana kembali bergerak-gerak hingga Diana harus membelainya untuk mencoba menenangkan bayinya yang aktif.

"Bunda tahu..." Bisik Diana tanpa suara. Ia tahu bahwa bayinya bahagia mendengar suara itu. Suara yang biasanya hanya mampu ia

dengar di dalam mimpi, kini bisa ia dengar dengan jelas.

"Aku merindukanmu..."

Diana menggigit bibir kuat-kuat agar tidak menangis kencang. Satu tangannya membelai perut, dan satu tangannya lagi berada di daun pintu.

Lama ia berdiri disana hingga suara itu tidak lagi terdengar. Saat Diana mencoba mengintip, sudah tidak ada siapa-siapa di teras rumah. Namun, ada sebuah bingkisan berada tepat di depan pintu.

"Kenapa, Teh?" Agung tiba-tiba keluar dari kamarnya dan menatap Diana.

"Ah nggak." Diana tergagap sambil menutup tirai.

"Dia datang lagi?"

Diana menggeleng. "Nggak ada orang di luar." Ujarnya pelan.

Agung mendekat, mencoba mengintip dari dalam, dan benar, tidak ada siapa-siapa di luar.

"Terus kenapa Teteh berdiri disini?"

"Ngeliatin siapa tahu bang bakso lewat." Ujar Diana mencari alasan.

Agung mengangguk. "Kalau lewat jangan lupa panggil aku, ya. Aku juga mau." Pemuda yang membawa handuk di tangannya itu melangkah ke kamar mandi. "Mau mandi dulu."

"Iya." Jawab Diana yang masih berdiri di dekat jendal.

Setelah Agung masuk ke dalam kamar mandi, Diana segera membuka pintu rumah dan meraih bungkisan yang ada disana dan membawanya ke dalam kamar.

Diana duduk di tepi kasur, memangku bingkisan kecil yang di balut dengan pita merah. Perlahan, Diana membuka pita dan tutup kotaknya.

Ada sebuah sepatu bayi berwarna putih yang lucu. Dan secarik kertas.

Diana membuka kertas itu.

Aku tidak tahu apakah anak kita laki-laki atau perempuan.

Aku merindukanmu. Dan maafkan aku.

R

Diana tersenyum dengan mata basah. Ia melipat kembali kertas itu dan memasukkannya ke dalam kotak. Tetapi mengeluarkan sepasang sepatu putih itu, membelainya dalam tangis tanpa suara.

"Teh, gimana? Ada bang baksonya lewat?" Agung berseru dari arah dapur.

Diana menyimpan sepasang sepatu itu ke dalam laci nakas. Mengusap pipinya yang basah, lalu keluar dari kamar.

"Nggak ada deh kayaknya." Ujarnya keluar dari kamar.

"Teteh pengen banget makan bakso? Mau aku beliin ke depan?"

Diana menggeleng. "Nggak sih, cuma siapa tahu aja lewat."

"Yah, aku pengen banget nih. Gimana dong?"

Diana tertawa. "Ya udah sana beli sendiri."

Agung ikut tertawa. "Teteh mau nggak? Ntar kalo aku beli sebungkus, ngambek."

Diana kembali tertawa. "Makanya beli dua."

"Yeee, katanya tadi nggak pengen." Cibir Agung.

"Ih, bawel." Diana memelotot. "Sana ke depan, beliin. Tapi Teteh cuma mau pakai mie putihnya aja, nggak mau mie yang kuning."

"Kasih ke aku aja nanti."

"Nggak mau." Diana menatap galak adiknya. "Pokoknya cuma mie putih sama bakso."

"Ih, padahal tinggal kasih aku apa susahnya." Sungut Agung mengambil jaket dan helmnya di dalam kamar. "Aku pergi dulu."

"Hm." Diana hanya bergumam dan duduk di depan TV sambil membaca buku. "Sekalian martabak manis ya. Keju cokelat, terus sama pisang goreng kipas dan—"

"Buseeet, banyak bener." Sela Agung sambil memakai helm.

Diana tertawa. "Beliin aja. Kalau nggak beliin, Teteh suruh balik ke depan sana."

"Iya, Nyai." Ujar Agung kemudian keluar dari rumah.

Diana tertawa pelan. Lalu melanjutkan membaca buku-buku kehamilan yang dibawakan oleh Agung untuk mengisi waktu luangnya.

Tujuh Belas
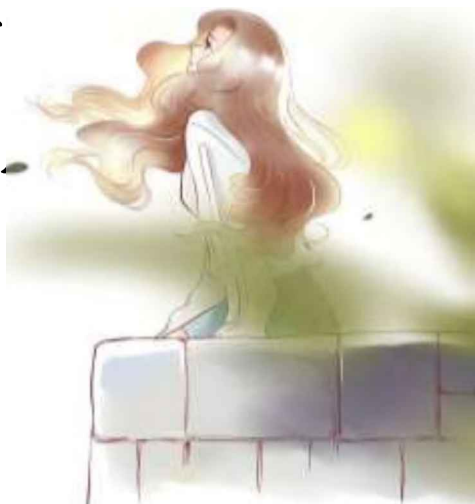
Meski seluruh tubuhnya sakit, Radit tidak bisa berhenti tersenyum saat melihat Diana mengambil bingkisan yang ia tinggalkan di depan pintu. Ada sebuah harapan baru yang tiba-tiba datang masuk ke dalam hatinya. Dan semangat baru yang menggebu-gebu.

Keesokan hari, Radit kembali pergi membeli sesuatu yang akan ia taruh di depan rumah Diana. Kali ini ia membeli sepasang baju

bayi. Dan Diana juga mengambilnya. Esoknya ia kembali meletakkan bingkisan lain yang berisi mainan bayi. Diana juga mengambilnya.

Kegiatan baru yang dinanti oleh Radit adalah membeli sesuatu untuk Diana, lalu meletakkannya di depan pintu rumah dan menunggu di dalam mobil sambil memerhatikan Diana dari kejauhan.

Pada hari ke dua puluh ia melakukan itu. Ia melihat Diana berdiri di depan pintu, menatap ke arah mobilnya sambil mengenggam bingkisan yang ia letakkan disana. Hanya sejenak wanita itu seolah menatap langsung ke kedua matanya hingga Radit terpaku, lalu Diana membalikkan tubuh, masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya.

Hari ini, Radit sudah berada disana pada pagi hari. Rumah Diana terlihat sepi karena Ibu sedang berada di Bandung, Radit tahu hal itu karena ia melihat Agung menjemput Ibu kemarin. Ia tidak tahu alasan pasti kenapa Ibu

harus pergi, tetapi yang jelas, saat ini Diana seorang diri di rumah. Radit sudah gelisah sedari pagi, seolah ada sesuatu yang akan terjadi. Namun, ia berharap Diana akan baik-baik saja.

Radit melihat Diana keluar dari rumah dengan membawa tas kecil di tangannya.

Radit segera turun dari mobil, menghampiri Diana yang berdiri kaku di depan pintu, menatap lurus ke depan.

"Tuan Radit." Diana berujar dengan suara bergetar.

"Diana."

Radit memuaskan kedua matanya memandangi Diana, mencoba menyiram hatinya yang kering karena rindu, mencoba menyerap kekuatan hanya dari memandangi wanita itu.

Radit mencoba tersenyum saat matanya terasa basah.

"T-Tuan sedang apa disini?" Diana bertanya dengan kepala tertunduk.

"Apa kita bisa bicara?"

Diana diam beberapa saat, lalu menganggguk dan memilih duduk di kursi yang ada di teras. Radit mengikuti dan duduk di kursi yang lain.

Keduanya hanya diam. Diana dengan kepala tertunduk sedangkan Radit mengamati wanita yang tampak begitu cantik dimatanya.

"Mau pergi?"

Diana menganggguk.

"Kemana?"

"Mau ke pasar."

Hening kembali.

"Aku minta maaf." Ujar Radit dengan suara parau. "Aku minta maaf atas semua yang pernah aku lakukan. Atas kekasaran, atas pemaksaan, atas pemer—" Radit tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

Diana hanya diam, mengangkat kepala dan menatap Radit sekilas. "Saya tidak ingin

mengingat masa lalu." Ujarnya dengan suara tercekat.

Radit terpaku. Lalu tiba-tiba berlutut di hadapan Diana yang terkesiap.

"T-Tuan apa yang Anda—"

"Apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan maaf darimu, Diana?"

Diana menggeleng panik melihat Radit bersimpuh di hadapannya. "T-Tuan, saya tidak—"

"Kamu pernah bilang, ketika aku menyesali semuanya, kamu mungkin tidak akan bisa memaafkan aku. Jadi, apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan maaf darimu?" Radit menatap kedua mata Diana yang berkaca.

Diana menggeleng saat airmatanya perlahan turun, wanita itu mengusap pipinya yang basah.

"Entahlah," ujarnya getir. "Saya tidak tahu apakah bisa memaafkan Anda setelah semua ini." Kepala itu tertunduk dengan bahu bergetar,

dan Radit melihat Diana membelai lembut perutnya sambil meringis. Wanita itu lalu mencengkeram tepian kursi sambil mengerang.

"Diana," Radit menatapnya panik. "Apa terjadi sesuatu?"

Kedua mata Diana terpejam dan Radit melihat wajahnya mulai pucat dan berkeringat.

"T-Tuan..." Diana kembali mengerang menahan sakit. "S-sepertinya p-perut saya...ah!" Diana terpekik kecil sambil terus mengusap perutnya.

Radit bingung dan panik menjadi satu.

"A-apa kamu mau melahirkan s-sekarang?"

Diana menganggguk. "P-perut saya sakit..." rintihnya sambil memegangi meja.

Radit berdiri panik. Ia kemudian menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

"Tenang. Tenang." Ujarnya menyugesti dirinya agar tenang. "Apa yang harus aku lakukan?"

Diana mendongak dengan wajah pucat. "R-rumah sakit. S-saya mungkin m-mau melahirkha...n." Ujarnya terbata-bata.

"Oke. Oke." Radit dengan tubuh gemetar berjongkok di hadapan wanita itu. "Tarik napas dalam-dalam," perintahnya kepada Diana yang terus mengerang sakit.

Wanita itu mengikuti, ia menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan.

Radit meraih tangan Diana yang segera mengenggamnya. Tangan wanita itu begitu dingin dalam genggamannya.

"Kamu bisa berjalan?"

Diana mengangguk lalu Radit membantunya berdiri. Melihat Diana yang terus mengerang, Radit kemudian memilih menggendong wanita itu menuju mobilnya.

"Tahan." Bisik Radit mencoba untuk tenang meski keringat dingin sudah mengalir di punggungnya saat ini. "Terus tarik napas dalam-

dalam." Ujarnya membuka pintu mobil dan mendudukkan Diana disana.

Diana berpegangan pada jok mobil sambil terus menarik dan menghembuskan napas secara perlahan.

Saat Radit duduk di balik kemudi, Diana memberitahu rumah sakit dimana ia biasa melakukan kontrol kesehatan. Radit segera melajukan kendaraannya menuju rumah sakit yang Diana katakan.

Beruntung sekali, pagi ini tidak terlalu macet. Hanya butuh waktu tiga puluh menit, mereka sampai di rumah sakit tujuan. Radit yang panik terus mendampingi Diana yang sudah jauh lebih tenang dari sebelumnya. Wanita itu tidak lagi mengerang, namun terus menarik dan menghembuskan napas pelan-pelan.

"Sakit?" Radit yang mengenggam tangan kanan Diana bertanya ketika mereka telah sampai di ruang bersalin.

Diana menganggguk, menatap wajah Radit yang ikut pucat. Lalu wanita itu tersenyum geli. “Wajah Tuan pucat.” Ujarnya sambil menahan sakit.

Radit yang gugup setengah mati ikut tersenyum. “Aku rasa, aku bisa mati berdiri sekarang.”

Diana kembali tersenyum, lalu meringis sambil membelai perutnya.

Diana sudah memasuki pembukaan empat. Ternyata wanita itu sudah merasakan sakit sejak subuh tadi. Namun ia tidak tahu bahwa pembukaan sudah terjadi. Diana pikir, ini hanya kontraksi biasa. Terlebih, bayinya memang jauh lebih aktif akhir-akhir ini. Dan ia tidak menyangka jika akan melahirkan hari ini sedangkan hari perkiraan lahir adalah dua minggu lagi.

Diana terus membelai perutnya sambil memejamkan mata. Satu tangannya mengenggam tangan kiri Radit kuat-kuat.

"Apa aku boleh ikut membelainya?"

Diana membuka mata, menatap Radit untuk sejenak.

"Perutmu, apa aku boleh menyentuhnya?"

Diana menatap perutnya yang membuncit sempurna. Lalu akhirnya ia mengangguk.

Radit mengangkat tangan ragu-ragu, lalu meletakkan telapak tangannya di atas perut Diana, ia bisa merasakan gerakan aktif dari dalam. Perlahan, pria itu membelainya lembut. Baik Diana dan Radit sama-sama terpaku pada perut dan tangan yang membelai. Radit terus membelai perut Diana untuk mencoba menenangkan bayinya yang bergerak aktif di dalam sana.

Berbagai emosi berkecamuk di dalam dada Diana. Sedih, rindu, bahagia, haru dan juga sedikit marah ia rasakan. Membuat airmatanya menetes.

"Kenapa?" Radit bertanya saat melihat Diana yang menangis di sampingnya. "Masih sakit?"

Diana menganggguk sambil mengusap pipi yang basah. Alasannya menangis bukanlah karena sakit yang ia rasakan saat ini, melainkan karena ia bisa merasakan bayinya kini mulai tenang, seolah bayi itu tahu ada ayahnya disini.

Diana mengusap pipinya dan menatap Radit. Berbulan-bulan ia merindukan belaian yang seperti ini, akhirnya ia bisa merasakannya sekarang. Rasanya begitu sesak dan menyakitkan. Namun juga membuatnya bahagia.

"Apa dia tidur?" Radit bertanya saat tidak lagi merasakan gerakan dari dalam. Meski masih terasa gerakan yang samar, tetapi tidak seaktif tadi.

Diana menggeleng.

"Masih sakit?"

Wanita itu menganggguk.

Radit akhirnya meminta Diana bergeser. Meski bingung, wanita itu bergeser ke samping. Pria itu ikut naik ke atas ranjang dan membawa punggung Diana ke dadanya.

Diana menatapnya lekat.

“Aku ingin memelukmu.” Ujar Radit, mendekatkan punggung Diana ke dadanya, kemudian salah satu tangannya terus membelai perut Diana.

Diana memejamkan mata karena perasaan rindu, ia kemudian memilih meringkuk di dalam dekapan Radit. Meski ia membenci pria itu, namun, sejujurnya ia tidak pernah benar-benar bisa membenci.

Radit memeluk Diana dan mendekapnya erat. Ia membelai perut wanita yang kini tengah menahan sakit untuk melahirkan anaknya.

“Aku minta maaf.” Bisik Radit di rambut Diana yang kini meremas pakaiannya. Kepala wanita itu berada di dadanya. “Maafkan aku.”

Diana tidak menjawab, ia hanya terus meringkuk dalam pelukan hangat yang membuatnya sedikit lebih tenang. Meski kontraksi yang ia rasakan semakin hebat. Namun, dengan hadirnya Radit saat ini, Diana merasa mendapatkan kekuatan.

"Tuan..." Diana memanggil pelan.

"Ya." Radit menunduk.

Diana membuka mata dan mendongak, menatap kedua mata Radit lekat. "Saya tidak tahu apakah bisa memaafkan Anda." Ujarnya mengakui dengan jujur. Karena sakit yang Radit beri memang membuatnya hancur. Dan tidak akan mudah menyembuhkan semua itu dalam waktu singkat.

"Aku tahu." Bisik Radit tercekat. "Tetapi izinkan aku menemanimu sekarang. Aku ingin disini."

Diana tidak menjawab, namun, sebagai pengganti jawabannya, ia meletakkan kepalanya di dada Radit, bersandar disana.

Dan hal itu saja sudah membuat Radit bahagia.

Mereka menanti kelahiran anak mereka bersama. Bahkan saat akhirnya pembukaan jalan lahir telah lengkap, Diana menatap Radit. Tidak melepaskan genggaman tangannya dari pria itu.

"Kenapa?" Radit yang awalnya memilih menunggu di luar menatap Diana bingung. Wanita itu tidak bicara dan hanya menatapnya sejak tadi, mengenggam tangannya semakin erat. "Mau aku temani disini?"

Diana mengangguk pelan. "Saya takut." Bisiknya nyaris tanpa suara.

Radit mendekat, mengecup puncak kepala Diana. "Aku disini." Ujarnya menguatkan genggaman mereka. "Percayalah, kamu bisa melewati ini."

Diana hanya mengangguk, mengamati dokter yang melakukan persiapan untuk melahirkan.

"Bagaimana Diana? Kamu sudah siap?" Dokter bertanya.

Diana mengangguk, mengenggam tangan Radit erat-erat dan pria itu balas meremas, memberi Diana kekuatan.

Diana mulai mengikuti instruksi dari dokter. Sedangkan Radit terus membisikkan kata-kata penyemangat untuknya. Satu jam lamanya berjuang, akhirnya, seorang putri yang cantik lahir.

Diana menangis saat dokter memperlihatkan putrinya padanya, begitu juga dengan Radit yang diam-diam mengusap pipinya yang basah.

Rasanya seolah dunia Radit menjadi utuh, begitu melihat Diana memeluk bayi mereka di dadanya. Radit tidak menyadari apapun di sekelilingnya kecuali Diana dan putri mereka.

Jika seluruh dunia hancur saat ini, Radit yakin ia akan tetap bisa berpijak disini bersama Diana dan anak mereka.

"Arunika." Ujar Diana menatap Radit. "Cahaya matahari pagi sesudah terbit. Arunika."

Radit mengangguk sambil mengusap pipinya. "Nama yang indah." Ujarnya terharu.

"Mungkin bayi yang cantik ini bisa bersama ayahnya dulu karena ibunya harus dibersihkan sebentar." Dokter datang dan menatap Diana yang memeluk bayi mereka di dadanya.

Diana menoleh kepada Radit, menunggu jawaban.

"Ya. Tentu saja." Ujar Radit tersenyum.

Suster lalu membantu mengambil bayi mungil itu dari dekapan Diana.

"Akan lebih baik jika melakukan kontak secara langsung. Mungkin Bapak bisa memeluk bayi cantik ini di dada Bapak, biar dia bisa merasakan kehadiran ayahnya." Ujar suster.

Radit mengangguk. Ia duduk di sofa yang di sediakan, lalu kemudian membuka kemejanya. Suster membantu meletakkan

Arunika di dada Radit, lalu membawa selimut untuk menyelimuti keduanya.

Radit bersandar di sofa, memeluk Arunika di dadanya, merasakan bayi mungil yang cantik itu bersandar padanya. Dan airmatanya jatuh begitu saja.

Ia kemudian menatap Diana yang juga menatapnya lekat. Lalu ia melihat Diana tersenyum dan airmata Radit jatuh lebih deras.

Radit tidak pernah menangis seperti ini sebelumnya.

Delapan Belas
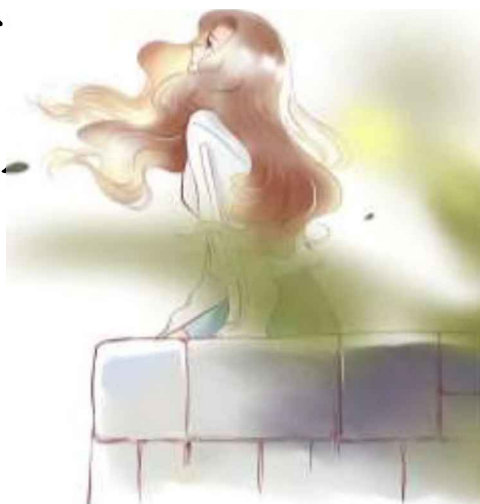
Ibu dan Agung datang beberapa jam kemudian karena Diana baru sempat mengabari adik dan ibunya setelah Arunika lahir. Arunika tengah tertidur di samping Radit yang kelelahan ketika Ibu dan Agung masuk ke dalam kamar perawatan.

“Ngapain dia disini?” Agung langsung menatap tidak suka pada Radit yang tertidur di ranjang lain dengan Arunika di sampingnya.

"Sstt." Diana menatap Agung sambil menggeleng.

Entah bagaimana, ketika Arunika dijauhkan dari ayahnya, bayi itu terus saja menangis. Namun, ketika diletakkan di dekat Radit, Arunika berhenti menangis dan tertidur.

"Kenapa baru kabarin Ibu sekarang, Neng?" Ibu mendekat dan menatap Diana.

Diana hanya tersenyum. "Maaf, Bu. Tadi udah nggak tau harus ngapain. Ini aja untuk Tuan Radit ke rumah pagi tadi. Jadi bisa langsung antar aku kesini."

Agung meredam kemarahannya ketika mendengar itu. Setidaknya ia berterima kasih kepada pria itu yang datang ke rumah kakaknya hingga bisa membawa Diana ke rumah sakit ini. Namun, ia juga merasa marah atas kehadiran pria itu disini.

"Boleh Ibu gendong? Namanya Arunika?"

Diana mengangguk. Ia sudah memberitahu Ibu bahwa bayinya perempuan

dan bernama Arunika, ia juga memberitahu bahwa Radit yang menamaninya melahirkan disini.

Ibu menggendong Arunika dan membuainya. Namun bayi itu langsung saja menangis. Ibu menoleh pada Diana yang meringis.

"Taruh lagi, Bu." Ujar Diana.

Ibu kembali menaruh Arunika di samping Radit yang tampak begitu lelah. Dan tangis bayi itu perlahan berhenti dan kembali tidur.

"Kok?" Agung menatapnya bingung.

"Nggak tahu." Ujar Diana juga merasa bingung. "Tadi di ambil dokter juga gitu. Begitu taruh di dekat Tuan Radit, langsung diam."

Ibu menahan senyuman. "Kayaknya bakal manja nih." Ujarnya kembali duduk di samping Diana. "Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Baik-baik aja." Ujar Diana tersenyum, matanya menatap wajah Radit yang tertidur

lelap seperti bayi. Kedua pipinya menggembung lucu.

"Teh." Agung menatap kakak perempuannya. "Teteh nggak berpikir buat maafin dia kan?"

"Entahlah." Diana hanya menghela napas. "Teteh nggak tahu, Gung." Karena Diana sendiri sadar bahwa ia memang tidak bisa membenci Radit, tetapi ia juga belum siap untuk menerima pria itu kembali dalam hidupnya.

"Teteh lupa dia udah bikin Teteh begini? Teteh lupa—"

"Agung." Ibu menyela, menegur Agung yang terlihat emosional.

"Ibu lupa Teteh kritis dan hampir keguguran waktu itu? Ibu lupa gimana kondisi Teteh selama ini?" Agung menatap Ibu kesal.

"Ibu sudah berusaha ikhlas." Ibu menjawab pelan. "Yang Ibu inginkan saat ini hanyalah kebahagiaan kalian. Itu saja sudah cukup."

Agung menghela napas. Duduk di sofa dan mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Setiap kali aku ingat kondisi Teteh waktu itu, aku nggak bisa maafin diri aku sendiri, Bu." Ujar Agung menahan tangis, menatap dinding di sampingnya dengan tatapan sendu. "Sama ketika aku tahu Ayah pergi ninggalin kita. Aku nggak bisa terima itu sampai sekarang." Agung mengusap pipinya yang basah.

"Dan Ibu nggak mau Arunika merasakan hal yang sama dengan yang pernah kalian rasakan." Ujar Ibu pelan sambil menatap wajah Radit. "Kalian tahu gimana rasanya hidup tanpa ayah, apa kalian akan biarkan Arunika ngerasain hal yang sama?" Suara Ibu tercekat. "Jika memang dia ingin menjadi ayah Arunika, maka biarkanlah. Kalian harus mengalah pada ego kalian demi Arunika."

"Bu, aku bisa mengisi peran ayah dalam hidup Arunika—"

"Tetapi kamu tidak akan pernah bisa mengisi posisi ayah dalam hidup Arunika, Gung. Mungkin kamu bisa berperan sebagai ayah dan paman buat dia. Tetapi tetap saja, yang dia butuhkan adalah ayah kandungnya." Ibu menatap anak laki-lakinya lembut. "Ibu tahu kamu marah, Ibu tahu kamu benci. Tapi, apa kita bisa berdamai dan meredam ego kita demi pertumbuhan Arunika? Kita tidak boleh mengorbankan kebahagiaan seorang anak hanya demi memuaskan ego kita sendiri." Ibu lalu menatap Diana. "Ibu sudah pernah merasakan bagaimana menyesalnya Ibu ketika mengabaikan kamu waktu itu. Dan kini, Ibu berjanji, apapun yang membuat kamu dan Aruni bahagia. Ibu akan ikhlas. Apapun itu."

Diana dan Agung terdiam.

"Aku masih belum tahu, Bu." Ujar Diana dengan jujur.

"Tidak masalah. Setidaknya sekarang, kamu hanya perlu berdamai dengan masa lalu dan belajar menjadi ibu yang baik untuk Aruni."

Setiap wanita mungkin bisa menjadi seorang ibu. Tetapi tidak semua wanita bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya.

***

Radit menatap Diana yang tengah menyusui anak mereka. Menunggui Aruni yang hendak tidur. Ia duduk canggung di depan Agung yang menatapnya tajam dari sofa.

"Jadi pulang ke rumah hari ini?"

Diana menoleh. "Iya, saya udah nggak apa-apa."

"Oke, kalau gitu, aku urus administrasi dulu." Baru saja Radit hendak berdiri, Aruni sudah menangis.

Diana menatap Radit dengan satu alis terangkat.

Radit menghela napas sambil tersenyum geli. Sudah tiga hari Diana di rumah sakit, sudah tiga hari juga Radit disini. Untung saja ada orang suruhan Radit yang membawakan pakaian ganti untuknya.

Radit menunduk, menyentuh kepala Aruni.

"Aruni, Ayah mau keluar sebentar. Aruni disini dulu sama Bunda ya. Nanti Ayah kesini lagi." Radit mengecup puncak kepala Aruni dan berdiri, melangkah pelan menuju pintu, menunggu apakah Aruni menangis atau tidak. Tetapi sepertinya bocah lucu itu tidak merajuk, ia terus menyusu pada ibunya.

Radit terkekeh geli sambil melangkah keluar dari kamar sedangkan Agung memberengut kesal.

"Kenapa wajah kamu?" Diana menatap adiknya.

"Aruni kenapa sih? Kok sama aku malah nggak mau?"

Diana tertawa tanpa suara. "Mana Teteh tahu."

"Pilih kasih. Padahal dulu yang suka beliin ngidamnya siapa? Aku."

"Terus ngambek ceritanya?" goda Diana.

"Iyalah."

Diana kembali tertawa. "Ya udah sana pulang ke Bandung, kamu udah absen kuliah dua hari loh."

"Tapi aku nggak bisa ninggalin Teteh."

"Kan ada Ibu."

"Tapi bajing—" Diana memelotot. Sadar dirinya telah bicara kasar di depan Aruni, Agung mengatupkan mulutnya rapat-rapat. "Tapi dia disini terus. Aku jadi nggak tenang."

"Kamu lihat sendiri, Aruni yang mau dia disini. Bukan Teteh."

Agung menghela napas. Menatap keponakannya sebal. "Kamu kenapa sih, Run. Ngambekkan. Kayak bunda kamu."

"Kayak kamu waktu kecil kaleee." Cibir Diana.

"Ih, Teteh juga ngambekkan ya."

"Ya kamu yang parah."

"Enak aja. Teteh tuh."

"Yeee, enak aja. Kamu tuh."

"Tau ah!" Agung berdiri kesal. "Aku pulang aja. Sore nanti aku balik ke Bandung."

"Hm, hati-hati di jalan."

"Yakin nggak mau pulang bareng aku?"

Diana menggeleng. "Sama Tuan Radit aja,"

"Mentang-mentang dia bawa mobil, akunya bawa motor."

"Karena Aruni bakal nangis kalau jauh dari ayahnya."

"Bilang aja Teteh yang ganjen." Sungut Agung.

Diana tertawa, hanya mencibir adiknya yang sudah tiga hari merajuk karena Aruni tidak mau di gendong olehnya. Adiknya melangkah

keluar dari kamar perawatan, tidak lama, Radit kembali.

"Nggak nangis, kan?"

Diana menggeleng. "Tumben nggak nangis nih."

Radit masuk di ikuti oleh dua suster yang membantu Diana.

"Kok ada kursi roda?" Diana menatap kursi roda yang Radit dorong.

"Untuk kamu."

"Tapi, Tuan. Saya bisa kok—"

"Udah nggak usah bantah. Sini duduk." Radit membantu Diana berdiri, Diana memeluk Aruni di dadanya dan duduk di kursi roda. Semua barang-barang sudah dikemas. Radit membawa tas yang tersisa lalu mendorong kursi roda Diana keluar dari kamar.

"Mau beli sesuatu sebelum pulang?"

Diana menggeleng saat sudah duduk di dalam mobil mewah milik Radit. "Langsung pulang aja."

Begitu sampai di rumah Diana, sudah ada Agung yang menunggu. Begitu Radit ingin membawa masuk tas Diana, Agung merebutnya.

"Udah sana pulang." Usir Agung dan menutup pintu ketika Diana sudah masuk ke dalam. Meninggalkan Radit yang terdiam di teras rumah.

"Gung, kalau nanti Aruni nangis gimana?"

"Mudahan nggak." Ujar Agung meletakkan tas di dalam kamar Diana. "Aku nggak bisa biarin Teteh dekat-dekat sama dia."

Diana hanya diam saja, membawa Aruni masuk ke dalam kamar. Berharap Aruni tidak menangis dan mencari keberadaan ayahnya.

Tetapi, baru dua jam berlalu, Aruni sudah menangis kencang.

"Gimana dong, Bu?" Diana yang menggendong Aruni menatap cemas putrinya. Aruni tidak mau menyusu dan juga tidak mau berhenti menangis meski Diana telah membuainya.

"Kita nggak punya pilihan lain, Aruni harus dekat dengan ayahnya."

"Bu, tapi—"

Ibu menatap Agung sambil menggeleng. "Jangan egois, Gung. Kamu mau keponakan kamu kenapa-napa?"

Agung menghela napas. "Terus gimana cara panggil orang itu kesini? Teteh punya nomor teleponnya?"

Diana menggeleng. Setelah mengganti nomor telepon dulu, Diana menghapus semua kontak di ponselnya kecuali Agung dan Ibu. Karena saat itu Diana sudah bertekad untuk tidak akan mengenang masa lalunya lagi.

"Tunggu saja, dia pasti kesini," ujar Ibu menenangkan. "Kamu jadi ke Bandung, Gung?"

Agung menganggguk. "Besok harus kuliah."

"Ya udah, makan dulu sana baru berangkat. Jangan kesorean berangkatnya."

Agung melangkah menuju dapur sedangkan Diana membuai Aruni di depan TV, mencoba membujuk anaknya agar berhenti menangis.

"Sayang... udahan nangisnya. Nyusu dulu yuk." Diana mencoba memberi air susunya kepada Aruni, namun Aruni menolak.

Diana menata cemas putrinya yang terus menangis sejak tadi. Matanya menatap penuh harap daun pintu agar terketuk dari luar.

Diana sudah hampir menangis ketika akhirnya pintu diketuk. Buru-buru Diana membuka pintu dan mendesah lega ketika melihat Radit berdiri disana.

"Kenapa?" Radit bertanya ketika melihat Diana menangis.

"Aruni..." hanya itu yang Diana katakan dan menyerahkan Aruni pada Radit. Radit segera menggendong lalu masuk ke dalam rumah. Membuai bayi mungil itu dalam pelukannya.

"Sayang..." Radit membujuk putrinya. "Ayah disini." Bisiknya membelai kepala Aruni. "Ayah disini. Udahan nangisnya." Bujuknya lembut.

Radit mendekap Aruni di dadanya dan terus mengatakan kalimat 'Ayah disini' hingga tangis Aruni perlahan mereda dan berhenti. Baik Diana, Radit maupun Agung dan Ibu mendesah lega. Diana bahkan terus menangis sejak tadi karena putrinya yang tidak kunjung berhenti menangis.

"Coba susuin, siapa tahu Aruni lapar." Ujar Ibu.

Radit menyerahkan Aruni ke dalam pelukan Diana yang segera menggendongnya, membawa Aruni ke dalam kamar. Tetapi Aruni kembali menangis.

Diana menatap Radit bingung.

"Nyusuin disini aja." Ujar Radit duduk di atas karpet, Diana menurut dan duduk di samping Radit, Agung menyerahkan sebuah

bantal untuk Diana penyangga bersandar di dinding.

Radit meraih tangan mungil Aruni dan mengenggamnya ketika putrinya menyusu dengan lahap. Aruni menyusu hingga tertidur. Begitu tertidur, Diana segera membawa Aruni ke dalam kamar, membaringkannya disana.

“Aku berangkat dulu.” Ujar Agung ketika melihat Aruni sudah tertidur nyenyak. Ia menyalami Ibu dan Diana, ketika berdiri di depan Radit, Agung menatap Radit tajam. “Saya izinkan Anda disini hanya karena Aruni. Jika Anda macam-macam dengan kakak saya, saya bersumpah akan membunuh Anda.” Ujar Agung sungguh-sungguh.

“Kamu tenang saja.” Ujar Radit datar.

Agung hanya mendengkus, lalu kemudian meraih jaket dan helm. Mengemudikan motornya menuju kota Bandung.

“Nak Radit sudah makan?”

Radit menoleh pada Ibu, lalu menggeleng.

"Makan dulu yuk." Ajak Ibu.

Dengan canggung, Radit mengikuti langkah Ibu menuju dapur. Duduk di meja makan dengan gugup.

Ibu hendak mengambilkan nasi tetapi Radit segera menahan tangan Ibu.

"Biar saya saja." Ujar Radit meraih piring dari tangan Ibu dan menyendok makanan untuk dirinya sendiri.

Ibu duduk disana, menemani Radit makan.

Mereka makan dalam diam.

"Kabar orang tua Nak Radit gimana?" Ibu bertanya ketika melihat Radit hanya diam saja sejak tadi.

"Baik, Bu."

"Apa orang tua Nak Radit tahu tentang Diana?"

Radit menelan makanannya pelan-pelan. "Hanya ayah saya yang tahu, ibu saya belum tahu."

"Dan tanggapan ayah Nak Radit?"

Radit menatap Ibu. "Ayah tidak sabar ingin bertemu cucunya, tetapi saya melarang. Saya tidak ingin Diana merasa terbebani."

"Apa ayah Nak Radit menerima Diana dan Aruni?"

Radit mengangguk. "Sejak dulu, Papa memang menyayangi Diana seperti putrinya sendiri."

Ibu mengangguk. Memang, beberapa kali Diana bercerita tentang Tuan Adam dan Nyonya Lita. Bagaimana sikap dua orang itu kepadanya. Jelas, dari cerita Diana, Tuan Adam begitu menyayangi Diana. Tetapi tidak dengan Nyonya Lita.

"Lalu bagaimana setelah ini?" Ibu bertanya lagi.

Radit yang sudah selesai makan menatap Ibu. "Ibu, saya minta maaf." Ujar Radit penuh penyesalan. "Saya benar-benar minta maaf atas semua kesalahan saya."

"Saya sudah ikhlaskan semuanya," ujar Ibu sambil tersenyum getir. "Yang saya inginkan saat ini hanyalah kebahagiaan anak-anak dan cucu saya."

"Saya ingin memperbaiki kesalahan saya." Ujar Radit pelan namun sungguh-sungguh.

Ibu menghela napas. "Kami hanya dari keluarga miskin, Nak Radit. Kami tidak memiliki apa-apa."

"Saya tidak butuh apa-apa, Bu. Saya hanya butuh Diana dan Aruni bersama saya."

"Apa itu benar?" Ibu menatap Radit lekat, mencari kesungguhan disana. "Karena saya tidak ingin merasakan lagi sakit yang sama. Saya tidak ingin Diana kembali terluka."

"Saya berjanji—"

Ibu menggeleng. "Ibu tidak ingin janji, tetapi Ibu hanya ingin pembuktian."

"Saya akan buktikan, Bu." Ujar Radit menatap Ibu dalam-dalam. "Jika Ibu

mengizinkan, saya akan membuktikan bahwa saya bersungguh-sungguh."

Ibu tersenyum lembut. "Ibu benar-benar ikhlas dengan masa lalu. Tetapi, Ibu berharap masa depan Diana menjadi lebih baik. Jika memang Nak Radit sungguh-sungguh, maka kejarlah maaf dari Diana. Setelah itu, kalian bisa mengatur sendiri masa depan kalian. Ibu akan merestui."

"Terima kasih banyak, Bu." Radit menyentuh punggung tangan Ibu. "Terima kasih atas semuanya dan mohon maafkan saya."

Ibu mengangguk. "Ibu harap Nak Radit bisa memberitahu ibu Nak Radit tentang keberadaan Aruni secepatnya, karena beliau juga berhak mengetahui cucunya. Dan yang pertama, yakinkanlah Diana jika Nak Radit memang serius. Karena saya tidak bisa memaksakan sesuatu kepada Diana jika dia tidak setuju."

"Baik, Bu. Sekali lagi terima kasih."

Diana yang tidak sengaja mendengar itu melangkah kembali ke dalam kamar dan menatap putrinya.

Ia bimbang. Ia ingin bahagia, tetapi rasanya ia masih belum mampu memaafkan semua yang telah Radit lakukan.

Tetapi, ketika melihat putri kecilnya yang terus ingin berada di dekat ayahnya, Diana tidak mau menjadi ibu yang egois. Yang mengorbankan kebahagiaan anak demi memuaskan ego sendiri.

Diana sungguh bingung harus bagaimana.

Sembilan Belas
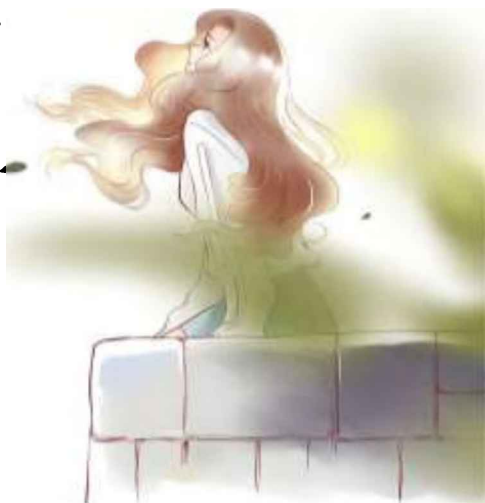
Ibu menyuruh Radit tidur di kamar Agung, tetapi Radit memilih untuk berbaring di depan TV. Ibu meletakkan sebuah kasur *single* di depan TV, beserta bantal dan juga selimut. Sedangkan Diana sejak tadi memilih mengurung diri di dalam kamar.

"Neng," Ibu mengetuk pintu kamar Diana. "Udah tidur? Tapi kamu belum makan."

Diana membuka pintu kamar. "Nggak lapar, Bu." Jawabnya pelan.

"Tapi kamu itu menyusui loh, ayo makan." Ibu menarik Diana menuju dapur.

"Tapi Aruni—"

"Aku yang jaga." Radit yang semula sudah berbaring sambil mengecek pekerjaan melalui Ipad-nya langsung duduk, menatap Diana. "Aku boleh masuk ke kamar kamu?"

Diana diam sejenak, lalu mengangguk dan segera mengikuti langkah Ibu menuju dapur.

Radit bangkit dan meletakkan Ipad-nya begitu saja di atas lantai, melangkah masuk ke kamar Diana. Diana tidak memakai ranjang, ia memakai kasur ukuran *king* yang di letakkan di atas karpet. Aruni sudah tertidur dengan bantal guling di sekelilingnya.

Radit tersenyum, berbaring di samping Aruni. Ia memiringkan tubuh menatap putrinya. Radit bisa mencium aroma yang tertinggal di bantal Arumi. Aroma shampo stoberi. Sejak

dulu, rambut Diana memang beraroma manis seperti campuran madu dan stoberi.

Radit memeluk salah satu guling, mengamati wajah putrinya yang tertidur.

Tidak akan ada yang bisa mengatakan bahwa Aruni bukanlah putrinya. Karena wajah bayi mungil itu mencetak wajah Radit nyaris sempurna. Hanya saja, Aruni memiliki bibir ibunya. Yang sedikit tebal di bagian bawah. Radit tersenyum, menyentuh bibir Aruni dengan telunjuknya. Bibir itu membulat membentuk huruf O.

Radit terus menatap putrinya tanpa merasa bosan hingga tidak menyadari bahwa ia tertidur.

Begitu Diana memasuki kamar, ia melihat Radit yang tertidur di samping Aruni.

Wanita itu menghela napas, lalu perlahan membangunkan Radit yang tertidur lelap.

"Tuan..." Diana memanggil Radit tanpa menyentuhnya. Ia hanya duduk di ujung kasur

sambil memanggil Radit dengan suara pelan. “Tuan Radit.”

Namun, Radit terlihat begitu damai dalam tidurnya.

Diana beringsut mendekat, kali ini menyentuh kaki Radit. “Tuan Radit, bangun.”

Radit tersentak kaget dan mencengkeram pergelangan tangan Diana kuat, membuat Diana terkesiap. Begitu menyadari hal itu, Radit segera melepaskan cengkeramannya sambil meminta maaf.

“Maaf, aku tidak sadar.” Ujarnya duduk sambil mengusap wajah.

Diana hanya diam, jantungnya berdetak kencang karena sentuhan itu.

“Saya ingin tidur.” Ujar Diana pelan.

“Ah ya.” Radit berdiri sempoyongan karena kantuk. “Kalau gitu selamat tidur.” Ia hendak pergi, tapi kembali ke kasur untuk mengecup kening putrinya. Setelah itu, Radit

melangkah keluar kamar dan berbaring di depan TV.

Diana memerhatikan daun pintu yang tertutup, lalu tersenyum kecil, merangkak naik ke atas kasur. Saat wajahnya menyentuh bantal, Diana mencium aroma tubuh Radit yang tertinggal disana. Diana terdiam, aroma parfum mahal pria itu memang memabukkan sejak dulu, Diana suka berlama-lama mencium aroma parfum itu. Kini, aroma itu tertinggal di bantalnya. Membuat Diana tidak mampu memejamkan mata karena kenangan tentang bagaimana Radit memeluknya, bagaimana pria itu menciumi tubuhnya dan mencium bibirnya membuat Diana merana.

Diana terlentang dan menatap langit-langit kamar, lalu menatap daun pintu yang tertutup. Wanita itu menarik napas dalam-dalam berusaha mengusir bayangan erotis yang kini menari-nari dalam ingatannya. Ia kemudian

memejamkan mata, tetapi bayangan itu semakin jelas terlihat.

Kesal pada dirinya sendiri. Diana memilih duduk dan meraih novel yang sempat ia beli dulu secara *online* namun belum sempat membacanya hingga kini.

Saat ia membaca baris demi baris kalimat disana. Diana sadar telah membeli novel dengan genre yang salah. Novel apa ini? Diana menutup buku itu dan melihat covernya, lalu mengerang. Ini novel erotis yang ia beli secara *online*.

Astagaaaaa! Diana meradang sendirian di dalam kamar. Novel dengan genre dewasa itu membuatnya memikirkan hal yang tidak-tidak.

Gideon Cross yang ada di novel itu membuat Diana membayangkan Radit. Pria itu sama dinginnya, namun juga sama liarnya di atas ranjang.

Pemikiran macam apa ini?

Diana mengutuk dirinya sendiri lalu kemudian kembali berbaring. Dan ketika ia baru

saja hendak terlelap. Aruni terbangun dan menangis.

Diana tersenyum pasrah. Ia bangkit dan memeriksa keadaan Aruni.

Inilah kenikmatan menjadi seorang ibu, pikirnya. Hal ini yang akan ia kenang ketika tua nanti. Sama seperti Ibu yang suka mengenang ketika masih menyusui Diana maupun Agung, Ibu suka bercerita tentang bagaimana ketika mereka masih kecil. Dan Diana yakin, suatu saat ia akan bercerita tentang hal yang sama kepada Aruni.

***

Dua bulan. Radit membagi waktu antara bekerja dan menikmati waktu bersama Aruni. Aruni semakin lengket dengannya. Ia malah tidak akan tertidur sebelum Radit menggendongnya.

Namun, dalam waktu dua bulan itu juga, Diana masih tampak menjaga jarak. Wanita itu menjadi lebih pendiam dan sering termenung. Seolah ada hal besar yang menganggu pikirannya.

Agung sudah lumayan bersikap baik. Meski tetap menatapnya tajam, tetapi pemuda itu tidak lagi menatapnya benci.

Radit lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Diana ketimbang rumahnya sendiri. Bahkan, ibunya sampai bertanya dimana Radit tidur selama ini karena pria itu sudah sangat jarang pulang ke rumah.

Sedangkan ayahnya, Tuan Adam tahu dimana Radit. Jadi, beliau tidak pernah mencemaskan putranya. Namun terus menunggu kepulangan Radit agar bisa mendapatkan informasi mendetail tentang Aruni.

Radit juga sering mengirimkan foto maupun video Aruni kepada ayahnya yang

sangat bahagia bisa melihat perkembangan cucunya meski tidak secara langsung.

"Na." Radit mengetuk pintu kamar Diana. "Aruni sudah tidur." Ujarnya memberitahu bahwa gadis kecil yang lucu dalam gendongannya sudah terlelap.

Diana membuka pintu kamar dengan wajah mengantuk. "Maaf, saya ketiduran."

Radit tersenyum. "Tidak apa. Aruni sudah tidur." Pria itu masuk ke dalam kamar dan meletakkan Aruni di atas kasur, mengecup pipi bayi gembul itu, lalu kemudian keluar dari kamar dan berbaring di tempatnya biasa tidur. Di depan TV.

Diana menutup pintu, namun tidak menutup sepenuhnya hingga Radit masih bisa melihat melalui celah yang terbuka. Sudah dua hari ini Diana membiarkan pintu kamarnya seperti itu.

Radit menatap bingung, namun tidak berani berspekulasi. Ia takut melakukan sesuatu

yang membuat Diana akhirnya malah mengusirnya dari rumah ini.

Jadi, Radit menatap Diana melalui celah itu. Kamar Diana tidak gelap, karena wanita itu tidak bisa tidur dalam keadaan gelap gulita. Ada lampu tidur yang menyala di atas nakas. Meski temaram, Radit masih bisa melihat Diana yang berbaring miring di atas kasur, memperlihatkan punggungnya.

Radit tersenyum, ingin sekali memeluk wanita itu. Namun, ia berusaha keras menahan diri. Ia tidak bisa berbuat banyak. Dengan Diana mengizinkan ia disini untuk Aruni saja, Radit sudah sangat bersyukur. Namun, Ibu terus menyemangatinya, agar Radit tidak menyerah untuk membuat Diana memberikan satu kesempatan untuknya memperbaiki semua kesalahannya.

Pagi hari, ia melihat Ibu termenung di dapur.

"Ibu, kenapa?"

Ibu terkejut dan menatap Radit yang memasuki dapur. Pria itu biasanya membuat kopi sebelum berangkat ke kantor.

"Nggak apa-apa, Dit." Ibu melanjutkan kegiatannya memetik daun bayam.

"Bu," Radit mendekat. "Cerita kalau ada masalah. Aku bisa kok bantu Ibu."

Ibu menghela napas perlahan. Lalu meletakkan batang bayam kembali ke atas meja.

"Sawah yang Ibu gadai tiga tahun lalu untuk Agung, hendak dijual orang. Karena sampai sekarang tidak juga Ibu tebus. Yang lain sudah Ibu jual, hanya itu satu-satunya sawah yang Ibu gadai." Ujar Ibu pelan. Lalu menarik napas perlahan dan tersenyum. "Tapi nggak apa-apa. Ibu ikhlas kok kalau memang di jual."

"Kenapa nggak ditebus aja?"

Ibu menggeleng. "Ibu nggak mau bikin repot Diana atau Agung. Kalau Agung tahu, pasti dia kepikiran terus. Dan malah sibuk mau cari kerja, sedangkan Diana mau adiknya hanya

fokus pada kuliah. Kalau Ibu bilang sama Diana…" Ibu menggeleng. "Lebih baik uangnya untuk keperluan Aruni saja."

"Bu." Radit menyentuh tangan Ibu. "Ibu anggap aku ini sebagai apa?"

Ibu menatap Radit bingung. "Maksud kamu gimana, Dit?"

Radit tersenyum. "Ibu anggap aku sebagai orang lain?"

Ibu menggeleng. "Ibu anggap kamu sebagai anak Ibu." Jawab Ibu polos.

"Kalau aku bantu Ibu tebus sawahnya, nggak apa-apa kan? Toh aku ini juga anak Ibu."

Ibu diam, terpaku. Lalu menggeleng sambil tersenyum. "Jangan, Ibu nggak mau repotin kamu."

"Ibu juga Ibu aku." Radit kembali tersenyum. "Aku memang bukan pria yang baik selama ini. Tapi aku ingin melakukan sesuatu untuk orang-orang yang aku sayang." Radit tersenyum sedih. "Aku nggak dekat dengan

Mama, karena Mama selalu memikirkan dirinya sendiri. Tetapi dengan Ibu…" Radit menatap Ibu lembut. "Hal pertama yang Ibu tanya pasti 'Kamu sudah makan, Dit?'." Radit tersenyum. "Pertanyaan itu yang selalu aku ingat selama ini. Entahlah, bagi aku, itulah kasih sayang seorang ibu yang sesungguhnya."

Radit dan Ibu memang sudah bercerita banyak dalam dua bulan ini. Tentang bagaimana keluarga Radit, juga tentang bagaimana ayah Diana pergi. Dan hal itu membuat Radit merasa mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang begitu tulus dari ibu Diana. Ia merasa disinilah tempat ternyaman baginya.

"Seperti Papa yang sabar menunggu Mama berubah, aku juga akan belajar sabar dan mencoba untuk menunggu. Ibu mengajarkan banyak hal sama aku, tentang ikhlas dan berdamai dengan masa lalu. Jadi, kali ini biarkan aku bantu Ibu. Aku akan merasa bersalah kalau aku nggak bantu Ibu sekarang."

"Tapi, Dit. Diana akan—"

"Aku yang akan bicara dengan Diana nanti. Jadi, Ibu mau kan kalau aku tebus sawah itu lagi?"

Ibu hanya diam, namun Radit bisa melihat binar harapan di kedua mata Ibu. Radit tersenyum.

"Ibu kapan mau ke Bandung? Biar aku siapin sopir buat Ibu."

"Nggak, Ibu bisa naik kereta."

Radit menggeleng. "Pilihannya cuma ada dua. Aku sendiri yang antar Ibu, atau sopir yang akan antar Ibu."

Jelas Radit tidak akan bisa mengantar Ibu, karena Aruni pasti akan mencarinya sebelum tidur.

"Sopir aja."

Radit mengangguk. "Untuk tebusan sawahnya. Nanti siang aku pulang."

"Dit." Ibu mengenggam tangan Radit. "Ibu nggak tahu mau bilang apa selain terima kasih. Nanti, kalau Ibu ada uang, Ibu akan kemba—"

Radit menggeleng. "Aku nggak mau bahas itu. Aku berangkat kerja dulu." Radit meraih tangan Ibu dan menyalaminya.

"Hati-hati di jalan."

"Iya, Bu."

Radit kemudian mengetuk pintu kamar Diana. "Na..."

Diana membuka pintu kamar, ia baru saja selesai mandi.

Radit masuk ke dalam kamar untuk mengecup Aruni yang masih tidur. "Ayah berangkat kerja ya, Sayang." Setelah puas mengecupi pipi anaknya, Radit menatap Diana yang hanya terbalut handuk. "Aku berangkat dulu."

Diana menangguk. Menunggu di dekat pintu.

Radit keluar dari kamar dengan jantung yang berdebar kencang. Setelah melahirkan, tubuh Diana terlihat semakin matang. Dada dan bokongnya sedikit membesar.

Dua bulan menahan diri, Radit merasa dirinya mulai gila. Karena ia mulai membayangkan hal yang tidak-tidak.

Tahan. Bisiknya pada diri sendiri. Meski rasanya menyakitkan.

***

"Jadi, Ibu terima tawaran Tuan Radit?"

Ibu mengangguk. "Maaf, Na. Sawah itu benar-benar berarti buat Ibu."

Diana menghela napas. Diana tahu betapa berartinya sawah itu untuk mereka. Diana dapat sekolah karena hasil dari sawah itu. Mereka dapat makan selama ini juga karena sawah itu.

Diana hanya bisa diam. Dengan uangnya ataupun uang Radit, tidak ada bedanya. Karena

uang yang ia miliki saat ini juga berasal dari Radit.

"Ibu jadi ke Bandung sore ini?"

"Iya, Radit bilang ada sopir yang bakal antar Ibu. Ibu sudah nolak, tapi Radit maksa. Kalau nggak, dia sendiri yang akan antar Ibu ke kampung."

"Ya udah nggak apa-apa. Sekalian lihatin keadaan rumah kita disana. Ibu berapa hari disana?"

"Nggak lama kok. Paling tiga hari."

Diana mengangguk sambil menyusui Aruni.

"Bu."

Ibu menoleh dan menatapnya.

"Menurut Ibu, bagaimana Tuan Radit?"

Ibu meletakkan sayuran yang sudah matang di atas meja. "Ibu bisa melihat selama dua bulan ini bagaimana dia berusaha keras untuk meminta maaf sama kamu. Bukan semata

karena kehadiran Aruni, tetapi dia benar-benar menyayangi kamu."

Diana juga bisa melihat itu. Namun, Diana takut. Takut pada hatinya yang akan kembali terluka.

Meski Radit sudah jauh berubah dari sebelumnya.

"Kamu sendiri, bagaimana?"

"Aku masih bingung, Bu." Jawab Diana sambil termenung. Meski akhir-akhir ini, Diana mulai merasakan hal yang berbeda untuk Radit. Rasa yang pernah ia kubur dulu kembali datang, membuatnya menginginkan Radit menjadi miliknya.

"Jangan lama-lama mikirnya, Neng. Ingat sama Aruni. Akta lahirnya belum ada loh."

Diana mengerucutkan bibir. "Sekarang yang jadi anak Ibu itu aku atau Tuan Radit sih?"

Ibu tertawa. "Ibu cuma mau yang terbaik buat kalian. Itu aja."

Diana menatap putrinya, yang Ibu bilang benar. Status Aruni saat ini masih belum jelas. Ia belum memiliki akta kelahiran.

"Percaya sama hati kamu." Ibu menepuk pelan puncak kepalanya.

Siang harinya, Radit pulang bersama seorang sopir yang akan mengantar Ibu ke Bandung. Radit menyerahkan sejumlah uang kepada Ibu. Uang yang besarnya berkali-kali lipat dari yang Ibu butuhkan.

"Ibu bisa beli kembali sawah yang dulu pernah terjual."

"Tapi, Dit. Ibu cuma butuh sawah yang satu ini. Nggak masalah sama sawah yang lain."

Radit hanya tersenyum, "Pokoknya, beli kembali sawah yang pernah terjual. Ini Pak Diman. Dia bukan cuma sopir, dia juga pengacara di kantor aku. Dia yang akan urus mengenai surat-surat sawah di kampung."

Ibu tidak bisa menolak karena Radit memaksa.

Setelah kepergian Ibu, Radit kembali ke kantor, meninggalkan Diana yang terus termenung memikirkan perkataan ibunya.

"Semua orang berhak mendapatkan kesempatan, Neng. Jangan terlalu menutup hati untuk sebuah maaf."

Apa ia harus memaafkan Radit dan memberikan sebuah kesempatan?

Apa...ia sudah siap untuk membuka hatinya kembali?

Dua Puluh
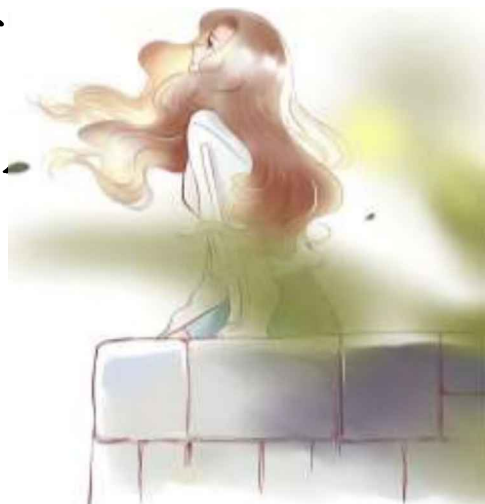
Sore hari, hujan turun dengan deras, begitu juga dengan petir yang datang. Diana mendekap Aruni erat di dadanya karena takut. Matanya terus menatap daun pintu, berharap Radit akan segera pulang.

Aruni juga mulai merengek karena ikut merasakan ketakutan ibunya.

"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi Ayah pulang." Bisik Diana mencoba menenangkan Aruni yang mulai menangis.

Diana membuai Aruni di dalam pelukannya sambil terus menunggu dengan cemas. Hingga akhirnya pintu diketuk dari luar.

Radit berdiri di depan pintu rumah dan Diana mendesah lega.

"Aruni nangis?"

Diana mengangguk sambil membuka pintu lebih lebar. Radit masuk dan segera menutup pintu karena angin berhembus cukup kencang.

Radit mendekati Diana dan menyentuh tangan Aruni yang menangis. "Sayang, ini Ayah, Ayah sudah pulang. Tapi mau mandi dulu." Pria itu mengecup punggung tangan anaknya yang berisi, lalu segera ke kamar Agung dimana pakaiannya ada disana.

Selama Radit mandi, Diana menunggu dengan gelisah di depan TV.

"Sini."

Diana menyerahkan Aruni dalam dekapan Radit yang segera membuainya. Mengecupi wajahnya. Lalu melirik Diana yang duduk diam dengan wajah pucat.

"Kamu kenapa?"

Diana hanya menggeleng. Duduk dengan tubuh kaku.

"Na."

Diana menoleh, bibirnya bergetar. "Takut petir." Ujarnya pelan.

Radit duduk mendekat, lalu meraih bahu Diana dan mendekapnya. "Udah, nggak usah takut. Ada aku." Ujarnya menepuk-nepuk bahu Diana.

Diana merebahkan kepalanya di dada Radit, sambil memerhatikan Aruni yang sudah tertidur.

"Dulu, Ayah pergi saat hujan deras seperti ini." Ujar Diana pelan.

"Dan itu jadi kenangan buruk buat kamu?" Radit meletakkan dagu di puncak kepala Diana.

"Ya." Ujar Diana serak. "Ayah pergi dan bahkan nggak noleh saat saya panggil. Sampai sekarang, saya dan Agung masih terus memikirkan alasan kenapa Ayah pergi begitu saja dan tidak pernah kembali."

Radit hanya diam dan berganti membelai lengan atas Diana.

"Ibu bilang, saya harus belajar berdamai dengan masa lalu. Tetapi, luka atas kepergian Ayah, masih ternganga lebar."

Radit mengecup puncak kepala wanita itu. "Maaf." Bisiknya pelan. "Atas luka yang sudah aku beri. Maafkan aku."

Diana menggeleng, lalu kemudian mulai menangis dan Radit memeluknya erat. Wanita itu menangis untuk pertama kalinya di dada Radit, meremas baju kaus Radit kuat-kuat. Seakan semua sesak yang Diana pendam

seorang diri selama ini keluar begitu saja, membuatnya tidak mampu menahan diri dan terus menangis kencang.

Hati perempuan memang lebih kuat, namun, ketika hati itu sudah tidak mampu menahan lagi. Hati itu menjadi rapuh dan membutuhkan sandaran. Diana bersandar di dada Radit dan mengeluarkan semua tangis yang tahan selama ini. Satu tahun bertahan dalam luka yang ternganga, membuat Diana akhirnya menyerah.

Radit terus membelai kepala wanita itu, hatinya merasa sesak saat mendengar tangis memilukan dari Diana. Radit bisa merasakan sesakit apa Diana selama ini seorang diri.

"Maaf." Bisik Radit dengan mata yang basah.

Banyak maaf yang ingin ia katakan. Maaf telah membuat Diana menderita. Maaf karena sudah memperkosa wanita itu dulu, maaf telah menyakiti fisik dan juga hatinya, maaf karena

telah mengeluarkan kata-kata yang begitu menyakitkan, maaf karena telah mengusirnya seperti sampah. Maaf atas semua luka yang Radit berikan.

Namun, bibirnya tidak mampu mengatakan itu semua.

Diana menangis cukup lama, hingga akhirnya ia mendongak menatap Radit.

Jika seorang wanita menangis dihadapanmu, itu berarti ia tidak dapat menahannya lagi. Seorang wanita tidak akan menangis dengan mudah, kecuali di depan orang yang ia sayangi. Dia menangis bukan karena ia lemah, dia menangis bukan karena ia menginginkan simpati atau rasa kasihan. Dia menangis, karena menangis dengan diam-diam tidaklah memungkinkan lagi.

Wanita, diberikan kekuatan yang begitu besar untuk memaafkan. Diberikan kekuatan yang begitu besar untuk tetap menyayangi walau disakiti begitu dalam.

Wanita, adalah bukti nyata bahwa nurani yang mendalam itu ada.

Radit tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Kalimat-kalimat itu menyerang benaknya.

"Maaf." Bisik Radit lalu mengecup kening Diana. "Maafkan aku."

Diana diam, lalu entah kenapa ia menarik diri. Membuat Radit menatapnya heran.

"Saya ingin istirahat." Ujarnya mengambil alih Aruni dari dekapan Radit dan membawanya masuk ke dalam kamar. Menguncinya dari dalam.

Radit tidak tahu apa yang telah ia lakukan hingga Diana bersikap seperti itu.

Apa ia telah melakukan kesalahan besar barusan?

***

Sikap Diana berlanjut sampai esok hari. Saat Radit mengetuk pintu kamar untuk pamit

bekerja. Diana hanya membukanya sedikit, tidak memperbolehkan Radit masuk ke dalam kamar untuk melihat Aruni.

"Tuan bisa pergi. Aruni sedang tidur." Ujarnya menahan pintu dengan tangan.

Radit menatapnya bingung. "Apa aku melakukan kesalahan?"

Diana menggeleng. "Tuan bisa pergi sekarang, dan tidak perlu kembali nanti sore."

"Diana." Radit menatapnya terkejut. "Kalau aku melakukan kesalahan, maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf." Ujar Diana serak. "Saya yang harusnya meminta maaf..." Diana terdiam sejenak. "Maaf karena saya belum bisa memaafkan Anda dengan tulus. Maafkan saya karena belum bisa menerima Anda sepenuhnya, maaf karena saya belum bisa berdamai dengan masa lalu. Jadi tolong, tinggalkan saya." Diana kemudian menutup pintu dan kembali menguncinya.

Radit terdiam di depan pintu.

Pria itu masih berdiri disana untuk beberapa lama, sebelum akhirnya ia mengatakan:

"Aku mungkin tidak bisa menyembuhkan luka yang kamu rasakan. Aku juga tidak akan bisa menghapus masa lalu begitu saja. Tetapi, aku ingin kamu tahu, Na." Radit diam sejenak. Menarik napas dalam-dalam. "Aku mencintaimu dan Aruni. Tidak peduli apapun yang terjadi. Aku mencintai kalian."

Diana yang mendengar itu dari balik pintu menangis tanpa suara. Ia terduduk dan bersandar di daun pintu.

Kenapa begitu sulit untuk menyembuhkan luka ini? Kenapa begitu sulit untuk berdamai dengan luka-luka itu? Diana sudah mencoba, ia sudah mencoba sekuat tenaga untuk memaafkan Radit. Tetapi, ada bagian di dalam hatinya yang terus menangis.

Ia hanya wanita biasa yang sedang berjuang keras menutup luka menganga di hatinya.

Ia mungkin wanita egois. Tetapi, ia tidak mau berpura-pura.

Radit melangkah pergi dengan napas yang berat. Tetapi ia tidak menyerah.

Tiga bulan mencoba memohon maaf dari Diana, ia mengerti kenapa Diana masih belum bisa menerimanya. Karena luka di hati Diana lebih sakit dari pada tendangan kuat yang ia berikan kepada Diana kala itu. Ia benar-benar memperlakukan Diana seperi sampah, seperti budak. Terkadang, Radit merasa tidak layak mendapatkan maaf. Dan memang, ia belum layak untuk menerima maaf itu.

Sore hari, Radit tetap kembali. Namun Diana tidak membukakan pintu untuknya.

"Diana."

Radit mencoba mengetuk pintu. Tetapi tidak ada sambutan dari dalam. Dan pintu juga

terkunci rapat. Radit memilih duduk di kursi yang ada di teras. Bersandar untuk melepas lelah disana. Seharian ia tidak mampu berkonsentrasi pada pekerjaan. Yang terjadi hanyalah ia memarahi semua karyawan yang bahkan tidak membuat kesalahan. Bahkan sampai Tiara berteriak padanya dan mengancam akan mengundurkan diri jika Radit terus saja bersikap menyebalkan seperti itu.

Kepala pria itu mendongak ke atas, pikiran dan perasaannya berkecamuk. Ia terus duduk disana bahkan berjam-jam lamanya. Dan menatap cemas ke dalam rumah ketika mendengar suara tangis Aruni.

Aruni pasti mencarinya. Hari sudah gelap dan ini jadwal Aruni untuk tidur. Gadis kecilnya itu pasti mencari ayahnya.

Diana yang sedang membuai Aruni dalam pelukannya berusaha keras untuk membujuk putrinya yang merajuk.

"Aruni, Sayang." Diana menahan tangis menatap wajah putrinya. "Sama Bunda saja ya."

Namun, Aruni menatapnya dengan airmata yang terus mengalir. Membuat Diana ikut menangis.

"Aruni sama Bunda saja, Nak." Bisik Diana parau.

Tangis itu tidak kunjung berhenti meski Diana telah melakukan segala cara untuk membujuk putri kecilnya yang merajuk.

Yang Aruni inginkan adalah Radit.

Diana menatap ke arah pintu sambil menangis. Ia tahu Radit masih ada di depan rumahnya.

Belajar ikhlas pelan-pelan. Belajar menerima kekecewaan sebab masih ada harapan tak terbatas di masa depan. Dalam kenangan, kita tidak perlu berusaha keras untuk menghilangkannya. Berdamailah. Ikhlas adalah sebuah kata sederhana namun sungguh sulit

untuk merealisasikannya. Namun, ikhlas bisa dilakukan secara pelan-pelan.

Diana termenung dalam pikirannya sendiri.

Daun yang jatuh tidak pernah membenci angin. Apapun yang terjadi di dunia ini, semua atas izin Yang Maha Kuasa. Jika ia masih belum bisa menerima takdirnya, bukankan berarti sama saja dengan tidak menerima ketentuan Sang Pencipta?

Diana menangis keras.

Jika ia bersikeras menyalahkan takdir, bukankan artinya ia juga menyalahkan Tuhan?

Diana berjongkok dan memeluk Aruni erat-erat di dadanya. Menangis pilu.

Berdamailah. Satu suara itu terdengar dalam benaknya. *Berdamailah*.

Diana menatap putrinya yang menangis. Airmatanya turut jatuh dengan deras.

"Maafkan Bunda." Bisiknya pada Aruni yang menangis. Maaf karena telah berusaha

memisahkan seorang anak dari ayahnya hanya karena keegoisannya yang tidak mau menerima takdir. Maaf karena telah begitu keras hati dan tidak mau berdamai. Maaf karena telah menyakiti putri kecilnya yang menginginkan kehadiran ayahnya.

Perlahan Diana bangkit berdiri, melangkah menuju pintu lalu membukanya.

Radit berdiri disana, terlihat begitu cemas dan kalut.

Diana menatapnya dengan airmata yang bercucuran.

Radit tersenyum, mendekat dan memeluk wanita itu. Menepuk-nepuk punggungnya pelan. Lalu meraih Aruni dan memeluknya erat.

"Sayang, ini Ayah." Bisik Radit serak. "Udahan nangisnya ya. Kasihan Bunda."

Radit membawa masuk Aruni ke dalam sambil membuainya. Sedangkan Diana masih berdiri di dekat pintu. Pria itu menoleh ke belakang, menatap Diana dalam-dalam.

Diana kemudian menutup pintu dan menguncinya, lalu mengikuti Radit masuk ke dalam kamar dimana pria itu sedang berusaha membujuk putrinya yang tidak mau berhenti menangis.

Aruni menatap Radit dengan airmata bercucuran, tatapan matanya seolah menyiratkan bahwa ia tidak ingin berpisah dengan ayahnya, tatapan matanya seolah mengadukan ketakutannya dipisahkan begitu saja.

Radit tersenyum, menatap lembut putri cantiknya.

"Ayah nggak akan kemana-mana. Ayah akan disini sama Bunda. Ayah janji." Bisiknya sungguh-sungguh.

Tidak butuh waktu lama, Aruni tenang dan tertidur nyenyak dalam dekapan ayahnya, seolah ia mempercayai janji yang ayahnya katakan.

Diana yang melihat itu kembali menangis dan menyalahkan diri. Ia duduk di lantai masih dengan isak tangis.

Radit meletakkan Aruni yang sudah tidur nyenyak ke atas kasur. Menyelimutinya, lalu menatap Diana, mendekati wanita itu dan memeluknya.

Lagi, Diana menangis sambil memeluk Radit erat-erat.

"Maaf." Bisik Diana sesugukan.

Radit tidak mengatakan apa-apa dan mendekap hangat wanita yang ia tahu tengah berjuang keras berdamai dengan semuanya.

Radit tahu Diana bukan wanita lemah. Radit tahu Diana saat ini tengah berjuang. Oleh karena itu, Radit memberikan pelukan yang hangat agar wanita itu, Radit disini bersamanya. Radit disini dan bersedia melakukan apapun untuk menghentikan tangisnya. Radit disini dan tidak akan pernah meninggalkannya.

Begitu tangis Diana sudah reda, wanita itu berbaring di samping Aruni.

"Aku mandi dulu." Ujar Radit mengusap pipi basah Diana. Menyelimuti wanita itu. Diana menganggguk, memiringkan tubuh menghadap Aruni, lalu kemudian memejamkan mata karena lelah.

Radit keluar dari kamar dan tetap membiarkan pintunya terbuka. Ia masuk ke kamar Agung untuk mengambil handuk. Setelah membersihkan diri dan berpakaian, Radit kembali ke kamar Diana. Dimana wanita itu sudah tertidur lelap. Namun masih ada sisa-sisa airmata di wajahnya.

Radit menyekanya, membelai kepala Diana lalu mengecup sisi kepalanya.

Ketika Radit hendak bangkit berdiri untuk istirahat di depan TV. Diana membuka mata dan menahan tangannya.

Matanya yang bulat menatap Radit dalam dan lama.

Tanpa mengatakan apapun, Diana bergeser, memberikan sebuah ruang di sisi tubuhnya. Mengerti itu, Radit kemudian berbaring di samping Diana. Diana berada di tengah-tengah sedangkan Aruni berada di dekat dinding. Diana berbaring membelakangi Radit, memeluk anaknya.

Radit ikut memiringkan tubuh, memeluk tubuh Diana lalu memejamkan mata.

Diana ikut memejamkan mata, bahkan saat Radit memeluknya lebih erat. Diana membiarkannya, Diana menyandarkan punggungnya ke dada bidang pria itu.

Untuk pertama kali Diana merasa hatinya terasa begitu ringan, beban yang ada di pundaknya perlahan menguap dan pergi.

Ia merasa begit damai.

Dalam dekapan hangat pria yang ia cintai.

Ikhlas memang butuh waktu. Tetapi lebih baik mencobanya dari pada tidak mencoba sama sekali.

Berdamai memang sulit. Tetapi, ketika kita memilih melepaskan semua rasa sakit dan menerimanya sebagai bagian dari hidup, rasa sakit itu tidak akan berdenyut lagi. Inti dari berdamai dengan masa lalu adalah ikhlas menerima masa lalu itu sebagai pelajaran di dalam kehidupan.

Mengikhlaskannya pelan-pelan.

Dua Puluh Satu
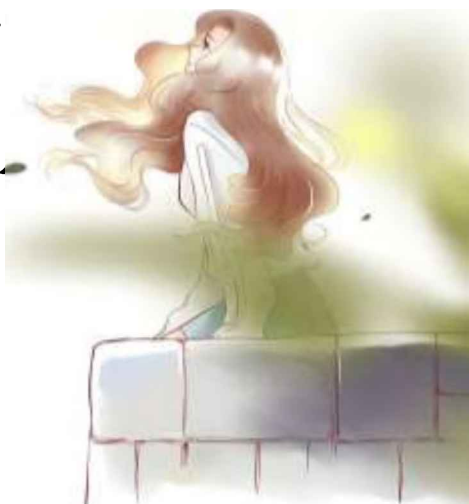
"Jadi Ibu nggak bisa pulang hari ini?"

Radit mendengarkan Diana yang tengah menelepon Ibu, ia tengah berbaring malas bersama Aruni di depan TV sambil menunggu Diana memasak di dapur. Hari Sabtu ini, Radit manfaatkan untuk bermain dengan buah hatinya.

"Ya udah nggak apa-apa. Ibu selesaikan aja semua dulu. Aku nggak apa-apa disini. Ada Tuan Radit juga."

Sejujurnya, Radit terus terganggu dengan panggilan itu. Apa Diana tidak bisa memanggilnya dengan sebutan Radit saja? Tanpa harus ada embel-embel Tuan di depannya?

Radit hanya bisa menghela napas. Lalu menoleh pada Aruni yang asik dengan mainannya yang lembut.

"Sayang, kamu dengar Bunda bilang apa? Masa Bunda panggil Ayah begitu terus sih?" ujarnya mengadu kepada Aruni. Seakan mengerti, Aruni menoleh lalu tersenyum lebar. Membuat Radit ikut tersenyum gemas melihatnya. Aruni menggapai-gapai ke arahnya, maka Radit mendekat dan memeluk bayi gembul itu, membelai kepalanya.

Biasanya, jika sudah begini, Aruni akan tertidur begitu saja.

Hanya butuh waktu lima belas menit, bibir Aruni sudah membulat membentuk huruf O. Gadit tersenyum gemas. Menyelimuti tubuh Aruni dengan hati-hati, lalu meletakkan kelambu kecil agar Aruni tidak digigit nyamuk. Setelahnya, Radit bangkit berdiri menuju dapur.

"Masak apa?"

Diana terkesiap kaget, menoleh ke belakang. "Tuan ngapain ngagetin?"

Radit tersenyum, mendekat dan berdiri di samping wanita itu. "Sampai kapan kamu mau manggil aku begitu?"

"Maksud Tuan?" Diana menoleh bingung.

"Sampai kapan kamu mau manggil aku Tuan Radit. Aku bukan majikan kamu."

Diana hanya diam, fokus memasak semur ayam untuk Radit.

"Na..."

Diana menoleh dengan tatapan bertanya.

"Panggil Radit saja, bisa?"

Diana langsung menggeleng dengan polosnya. Membuat Radit tersenyum.

"Terus maunya?"

"Tuan Radit." Jawabnya pelan.

"Aku nggak suka." Radit berdiri di belakang wanita itu, kemudian tangannya bergerak memeluk perut Diana, ia meletakkan dagunya di puncak kepala Diana. "Panggil yang lain selain Tuan."

"Selain Tuan apa?" Diana bertanya dengan suara gugup. Jantungnya berdebar kencang saat ini karena pelukan itu.

"Nggak tau, menurut kamu bagusnya apa?" Radit menunduk, mengecup puncak kepalanya.

Diana menelan ludah susah payah. Tubuhnya menjadi kaku karena sentuhan lembut itu.

"Nggak tau." Jawab Diana pada akhirnya karena untuk saat ini otaknya tidak mau bekerja dengan maksimal.

"Menurut kamu, yang cocok apa?" Kini, kepala Radit berada di bahu Diana.

"Em..." Jantungnya benar-benar menggila. "Bapak?" tanyanya tidak yakin.

Tidak menyangka, Radit tertawa. "Aku memang sudah jadi bapak. Tetapi belum jadi bapak-bapak." Pria itu terkekeh dan meletakkan dagu di bahu wanita itu. "Yang lain."

"Mana saya tahu." Cicit Diana pelan. Tidak bisa berpikir sepenuhnya.

Radit tersenyum menggoda. "Ya udah, kamu bisa pikirkan dulu. Yang jelas, aku nggak suka di panggil tuan."

Diana hanya menganggguk kaku. Tubuhnya bahkan tidak bergerak sejak tadi.

"Kamu kenapa? Tegang banget." Radit memijat kedua bahu Diana yang kaku.

Diana kembali diam, membiarkan pria itu memijatnya dengan lembut.

"Jadi, Ibu belum pulang hari ini?"

Diana mengangguk. “Katanya ada urusan masalah sawah yang mau dibeli lagi.”

“Kamu nggak marah kan?”

Diana menoleh. “Marah kenapa?”

“Karena aku suruh Ibu beli lagi sawah yang udah pernah dijual.”

Sejujurnya, Diana merasa sungkan. “Saya hanya... sungkan karena Tuan harus repot-repot beli sawah itu untuk Ibu.”

“Aku nggak merasa repot. Bagaimana pun, Ibu sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri.”

Membahasa mengenai Ibu, Diana sedikit penasaran tentang keluarga Radit. Mereka tidak pernah membahas ini sebelumnya.

“Apa Tuan Adam dan Nyonya sehat?”

Gerakan Radit memijat bahu Diana terhenti. “Sehat. Papa jauh lebih sehat belakangan ini.”

Diana menoleh perlahan. “A-apa b-beliau tahu t-tentang Aruni?” Tanyanya pelan.

"Ya." Radit memeluk Diana lagi. "Papa tahu tentang Aruni, setiap hari, aku selalu kasih kabar ke Papa."

"Lalu... bagaimana dengan Nyonya?" Cicit Diana.

Radit Diam sejenak. "Mama belum tahu. Tapi aku janji akan memberitahu Mama secepatnya. Aku harus meluruskan semua ini satu persatu dulu."

"Gimana reaksi Tuan Adam begitu mendengar tentang Aruni?" Diana bertanya lagi, dengan suara yang takut dan pelan.

"Kamu jangan takut." Radit membelai kepala Diana. "Papa sudah lama tahu, bahkan saat kamu masih hamil. Beliau ingin ketemu Aruni, tapi belum kuizinkan." Radit kembali diam. "K-kalau Papa ingin bertemu Aruni, apa kamu mengizinkan?"

Diana langsung mengangguk. Ia mengenal Tuan Adam cukup lama. Pria baik hati itu adalah sosok yang dipuja Diana seperti seorang ayah.

Diana tahu, Tuan Adam tidak akan memaki-makinya seperti Nyonya Lita. Dan Diana juga merasa rindu pada sosok yang sangat perhatian padanya itu sejak dulu.

"Kapan Papa boleh ketemu Aruni?" Radit kembali bertanya.

"Terserah Tuan. Tuan Adam bisa bertemu Aruni kapan saja."

"Kalau siang ini, bagaimana?" Radit bertanya semangat.

Diana menoleh. "A-apa tidak terlalu cepat?"

"Sejujurnya, Papa ingin ketemu Aruni bahkan sejak ia baru saja dilahirkan." Radit menyengir. "Maaf, waktu itu aku mengabari Papa tentang kondisi kamu."

Diana terpana. Bukan pada kalimat Radit, tapi pada senyum yang tidak pernah terlihat dari wajah Radit sebelumnya. Senyum kekanakan, seperti bocah yang ketahuan menyimpan sebuah rahasia lalu tersenyum

meminta maaf saat ketahuan dengan cara menggemaskan.

"Gimana?" Radit kembali bertanya.

Diana mengangguk.

"Siang ini, boleh?"

Diana kembali mengangguk seraya memaki dirinya di dalam hati karena begitu terpesona pada wajah rupawan yang kini tengah tersenyum manis padanya. Radit adalah godaan yang tidak tertahankan. Hanya dengan satu senyuman, Diana yakin dirinya akan luluh lantak begitu saja.

Radit terlihat begitu senang. Ia mengecup pipi Diana sambil mengucapkan terima kasih lalu melangkah pergi untuk mencari ponselnya.

Diana menatap itu dan tanpa sadar tersenyum. Radit yang ada di hadapannya saat ini berbeda dengan Radit yang dulu menyiksanya. Pria itu kini menjadi hangat, perhatian dan lembut. Seolah Radit yang dulu

dingin, kejam dan tanpa belas kasihan hanyalah sebuah khayalan di mimpi buruk Diana.

Diana menarik napas dalam-dalam. Rasanya lega, lebih plong dan ia seolah menghirup udara yang baru. Yang biasanya terasa sesak dan mencekik, kini terasa segar dan bebas. Rasa jiwa yang kembali bebas. Jiwa yang terkurung lama dalam tempat yang sempit kini telah keluar bebas dan menghirup udara segar.

Pagi ini, Diana merasa jauh lebih ringan dan santai. Juga lega.

Senyaman inikah saat kita belajar ikhlas? Senyaman inikah saat kita belajar berdamai?

Ternyata benar, sakit yang kita rasakan, kita sendiri yang membuatnya terasa perih, saat kita memilih merelakan, maka rasa sakit itu juga akan pergi dengan perlahan.

Luka itu tetap akan ada. Namun, tidak lagi berdarah seperti sebelumnya. Ada sebuah tangan tidak terlihat yang kini sedang membalutnya.

"Papa datang kesini siang ini."

Diana hanya terpaku.

"Papa akan datang sendirian."

Sambung Radit seolah mampu melihat ketakutan di mata Diana. Pria itu mendekat lagi dan kini memeluk Diana. Lagi.

"Aku yakin, sekarang Papa pasti lagi panik nyari hadiah untuk cucunya." Pria itu terkekeh di bahu Diana.

Diana tersenyum. "Tuan Adam tidak harus membawa sesuatu, cukup datang saja. Saya sudah merasa senang."

"Na."

"Hm?" Diana menoleh.

"Panggil aku dengan sebutan lain."

"Apa?" ia menatap Radit polos.

Pria itu mengangkat bahu. "Terserah."

Diana mengerucutkan bibir. "Tau ah. Pusing." Jawabnya sambil menuang semur ayam itu ke dalam mangkuk.

Radit tertawa, sedikit menjauh karena Diana seperti hendak sengaja mendekatkan panci yang panas itu ke tangannya.

Diana mengulum senyum saat Radit bergerak menjauh. Niatnya hanya ingin menggoda saja.

“Aku tungguin Aruni tidur aja. Dari pada nanti aku gosong kena panci.” Ujar pria itu tertawa seraya kembali ke depan TV.

Hanya butuh waktu satu jam. Tuan Adam datang dengan membawa banyak bingkisan di tangannya. Diana yang sejak tadi gugup dan juga gelisah, hanya meringis melihat betapa bahagianya Tuan Adam bisa bertemu dengan cucunya. Beliau memeluk Diana lama sekali, menepuk-nepuk punggungnya lembut seraya mengucapkan terima kasih berkali-kali.

“Tuan tidak perlu berterima kasih.” Ujar Diana dengan kepala tertunduk. “Saya yang seharusnya—”

Tuan Adam menggeleng. "Tetap saja, saya harus mengucapkan terima kasih."

Diana hanya bisa diam, tersenyum melihat Tuan Adam yang tengah duduk bersila di depan TV, mendekap Aruni di dadanya. Mata Tuan Adam berkaca-kaca dan Diana menatapnya penuh haru. Terlihat jelas Tuan Adam sangat ingin bertemu cucunya.

"Aruni sangat cantik." Tuan Adam menatap wajah Aruni yang kini tersenyum, seolah ia juga merasa begitu bahagia bisa bertemu dengan kakeknya. "Wajahnya memang mirip Radit, tetapi matanya, mirip kamu, Diana." Tuan Adam menatap kedua mata teduh Diana. "Dia memiliki pandangan mata yang teduh, seperti kamu."

Diana hanya bisa tersenyum, rasa haru menyeruak. Sungguh, ia tidak akan bisa membayangkan kakek yang lain selain Tuan Adam untuk Aruni. Kakek yang menyayanginya seperti Tuan Adam.

"Bibirnya juga milik Diana." Ujar Radit yang duduk di samping Diana.

"Ah ya," Tuan Adam tertawa. Lalu mengecup pipi Aruni. "Cucu Opa." Ujarnya membuai Aruni yang tertawa dalam pelukannya.

Diana tengah memerhatikan Tuan Adam dan Aruni saat Radit merangkul bahunya, membawa wanita itu bersandar padanya. Wanita itu sama sekali tidak menolak dan membiarkan Radit merangkulnya.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" Tuan Adam berbisik kepada Radit saat Diana tengah di dapur, membuatkan camilan untuk mereka.

"Aku belum bisa memastikan." Ujar Radit ikut berbisik. "Baru kemarin Diana baru benar-benar bisa menerimaku. Selama ini, dia terus menjaga jarak."

Tuan Adam tersenyum, menepuk bahu putranya. "Diana terlihat bahagia hari ini."

"Iya, seharian dia gugup karena Papa akan datang. Tapi aku menyakinkan kalau Papa sama sekali tidak marah." Radit menatap ayahnya. "Bagaimana dengan Mama?"

Tuan Adam menggeleng. "Papa belum katakan apa-apa pada Mama tentang Aruni dan Diana."

"Biar aku yang bicara dengan Mama secepatnya."

"Tapi sebelum itu..." Tuan Adam menatap putranya. "Pastikan dulu hubunganmu dengan Diana. Yakinkan dia, apapun yang terjadi, kamu tidak akan meninggalkannya. Papa bisa melihat ketakutan dalam matanya. Jangan sampai, perlakuan Mama nanti membuatnya sedih."

"Iya, aku tahu." Radit menghela napas. "Aku akan bicara dengan Mama setelah Diana setuju menikah denganku. Aku harus menyelesaikan satu persatu dulu."

"Kamu tidak perlu tergesa-gesa untuk bicara dengan Mama." Tuan Adam mendesah pelan. "Mama sepertinya tidak akan berubah."

"Pa," Radit menatap ayahnya heran. "Papa nggak bermaksud buat pisah dengan Mama kan?"

Tuan Adam menggeleng. "Papa tidak akan berpisah. Tetapi, sepertinya hubungan kami juga tidak akan membaik. Sampai detik ini, Mama terus menyalahkan Papa atas perselingkuhan yang dia lakukan."

Radit hanya bisa menghela napas. Ibunya memang sangat egois. Ibunya yang berselingkuh, tetapi menyalahkan ayahnya dengan alasan bahwa ayahnya terlalu sibuk bekerja hingga tidak memberikan perhatian kepada ibunya. Ibu yang berselingkuh dengan mantan kekasihnya ketika kuliah, tetapi ayahnya yang dimaki-maki ketika itu. Hal yang membuat Radit masih menyimpan amarah kepada ibunya. Tidak seharusnya ibunya

menyalahkan ayahnya atas kesalahannya sendiri. Ibunya selalu merasa benar, ibunya selalu merasa sebagai korban.

Awalnya, Radit juga marah atas sikap ayahnya yang hanya terus diam. Tetapi, kini Radit sadar. Ayahnya bertahan karena tidak ingin rumah tangganya hancur. Tidak ingin menyakiti Radit, meski tetap saja, melihat bagaimana rumah tangga orang tuanya, Radit akan tetap terluka.

Ayahnya bertahan demi Radit.

Dan Radit baru menyadari hal itu sekarang.

Ayahnya bertahan agar Radit tetap memiliki orang tua yang lengkap.

Melihat bagaimana kondisinya dan Diana sekarang, Radit mengerti. Diana juga memilih bertahan dan memaafkannya demi Aruni. Sama seperti yang ayahnya lakukan untuknya.

Radit memeluk ayahnya. "Kalau memang Papa sudah tidak sanggup, tidak apa-apa. Aku akan mengerti. Papa bisa melepaskan Mama."

Ayahnya membalas pelukan itu. "Tidak, Papa tidak akan melakukan itu, Papa akan tetap bertahan bukan hanya untuk kamu, tetapi untuk Aruni. Agar ia memiliki kakek dan nenek yang lengkap."

Mata Radit terasa perih. Ia memeluk ayahnya lebih erat. "Aku harus bagaimana untuk membalas semua ini, Pa?"

Tuan Adam menengadah agar airmatanya tidak jatuh. "Seorang anak tidak perlu berterima kasih kepada orang tuanya."

"Tetap saja..." Suara Radit menjadi serak. "Tetap saja aku harus berterima kasih kepada Papa yang telah menjagaku sampai detik ini." Bahu pria itu bergetar karena menahan tangis.

Tuan Adam memejamkan mata dan akhirnya malah menangis. "Papa hanya ingin

yang terbaik untuk kamu, Nak. Untuk kebahagiaan kamu."

Ayah dan anak yang selama ini salah paham itu akhirnya menangis bersama, keduanya saling berusaha untuk berdamai dengan masa lalu yang menimpa mereka.

Diana yang menatap itu dari dapur turut menyeka pipinya yang basah tanpa ia sadari. Ia tahu betapa Tuan Adam begitu menyayangi putranya selama ini. Ia tahu bagaimana Tuan Adam bertahan di rumah yang sudah tidak lagi terasa seperti sebuah rumah. Ia tahu bagaimana Tuan Adam selalu mengalah kepada istrinya yang selalu ingin menang sendiri.

Dan kini, menyaksikan bagaimana Radit akhirnya ikhlas jika memang kedua orang tuanya harus berpisah, menyadarkan Diana. Bahwa bukan hanya ia yang sedang berjuang untuk memaafkan masa lalu dan belajar berdamai. Tetapi Radit juga tengah berjuang dengan masa lalunya.

Pria itu sudah sangat jauh berbeda. Sama seperti ia yang mencoba memaafkan semua kesalahan Radit. Diana berharap Radit juga bisa mencoba memaafkan kesalahan orang tuanya.

"Ah, saya rindu sekali dengan kopi buatan kamu." Diana tersenyum, menatap Tuan Adam yang menyesap kopinya dengan nikmat. "Asih tidak bisa membuat kopi seenak buatanmu, Diana."

"Bagaimana kabar Mbok Ram dan Mbak Asih, Tuan?"

Tuan Adam mengernyit. "Panggilan itu, hentikan. Panggil saya, Papa. Itu akan lebih indah terdengar."

Diana menoleh pada Radit yang mengangguk. "Iya… Pa." ujar Diana pelan.

Tuan Adam tersenyum lebar. Senyum yang merekah dengan sempurna. "Ternyata begini rasanya memiliki anak perempuan." Beliau menyeka mata yang tiba-tiba basah.

"Cengeng." Cibir Radit.

Tuan Adam hanya tertawa. “Saat Aruni memanggil kamu ayah untuk pertama kalinya nanti, tolong ingatkan Papa untuk memukul kepala kamu kuat-kuat kalau kamu menangis.”

Diana tertawa, sedangkan Radit hanya menatap ayahnya datar.

“Papa tidak sabar mendengar Aruni memanggil Papa dengan sebutan opa.”

“Papa harus sabar. Aruni harus memanggil ayah dulu baru bisa memanggil opa.”

“Loh, apa salahnya kalau memanggil opa dulu baru ayah?”

“Ya nggak bisa dong.” Radit memelotot. “Harus ayah dulu.”

“Kalau opa dulu juga nggak masalah.” Balas Tuan Adam.

“Nggak bisa,” Radit menggeram kesal. “Ayah dulu.”

“Opa.”

“Ayah.”

“Opa!”

"Ayah!"

"Opaaaaaa."

"Ayaaaaaah."

Diana yang menyaksikan itu hanya menghela napas. Menatap Aruni yang tengah tertawa-tawa menatap ayah dan kakeknya bertengkar.

Dan tanpa Diana sadari, senyumnya merekah. Aruni bahagia, maka itu adalah hal utama yang ia inginkan.

Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri?

Diana terdiam, kemudian menoleh pada Radit yang masih bersitegang dengan ayahnya. Wanita itu kemudian tersenyum. Ia juga pasti akan bahagia.

Karena ada Radit di sampingnya.

Dua Puluh Dua
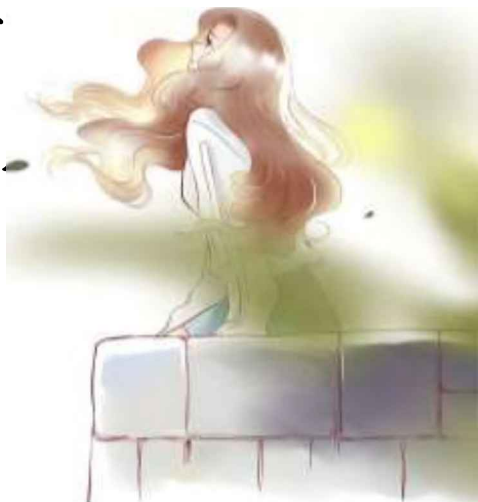
"Gimana bisa Papa nyuruh Aruni manggil opa duluan? Jelas-jelas harus ayah duluan." Radit masih mengomel tidak jelas di dalam kamar, meski Tuan Adam sudah satu jam yang lalu pamit untuk pulang. "Dimana-mana, ayah dulu baru kakek. Kok bisa kakek duluan baru ayah? Nggak bisa dong." Ujarnya tidak terima.

Diana yang bersandar di atas kasur hanya mengamati Radit yang hilir mudik mengomel tidak jelas seorang diri. Sedangkan Aruni sudah tertidur nyenyak sejak tadi. Menjadikan omelan ayahnya sebagai dongeng pengantar tidur.

Diana menghela napas. Perkara panggilan saja bisa dibuat heboh oleh Radit.

"Menurut kamu gimana, Na? Harus ayah duluan kan?"

"Yaaaa... tergantung." Ujar Diana mengangkat bahu.

"Kok tergantung?" Radit menatap ibu dari anaknya itu galak.

"Ya tergantung Aruni mau manggil ayah dulu atau opa dulu."

Radit memicing kesal. "Jadi ceritanya kamu belain Papa? Bukannya aku?"

"Kenapa saya harus belain Tuan?" Diana menampilkan wajah polos.

"Ck!" Radit berdecak kesal. Menatap tajam Diana.

Lucunya untuk kali ini, Diana sama sekali tidak merasa takut dengan tatapan tajam itu, ia malah ingin tertawa melihat wajah kesal Radit. Pipinya menggembung, bibirnya mengerucut, kedua alisnya bertaut.

"Aruni..." Radit berbicara pada anaknya yang telah tidur. "Harus panggil ayah duluan ya, Nak. Jangan Opa dulu."

"Kalau Bunda dulu gimana?" Tanya Diana polos.

Radit menatap wanita yang ia cintai. "Ayah dulu aja."

"Kalau Aruni maunya Bunda dulu?" Diana tersenyum manis.

Wajah Radit kembali memberengut. "Teserahlah. Aku capek." Ujarnya melangkah kesal keluar kamar.

"Kok ngambek sih, Mas?!" Diana berseru ketika Radit sudah menutup pintu dari luar.

Pintu kembali terbuka cepat, kepala Radit menyembul ke dalam. Kedua matanya

mengerjap lucu. “Kamu tadi panggil apa?” ia bertanya tidak sabar.

“Memangnya aku manggil apa?” Diana balas bertanya, berpura-pura tidak tahu.

“Tadi kamu panggil aku apa?”

“Tuan?”

Radit tersenyum, masuk kembali ke dalam kamar dan menguncinya. “Aku nggak budek, Na. tadi kamu panggil aku apa?”

“Tuan Radit.” Diana menahan tawa saat Radit naik ke kasur dan merangkak mendekatinya.

“Kamu bohong, coba ulangi, tadi manggil aku apa?”

Diana terbaring dengan Radit di atasnya.

“Tuan Radit.” Diana menahan tawa.

“Bukan, kamu nggak manggil aku begitu tadi.”

“Kamu salah dengar pasti.” Tawa Diana hendak menyembur ketika melihat Radit menatapnya pura-pura galak.

"Ulangi." Pinta Radit sambil mendekatkan wajahnya pada Diana. "Kumohon." Bisiknya lembut.

"Mas." Diana menatap kedua mata Radit lekat. "Mas Radit."

Radit tersenyum, matanya berbinar indah. Pria itu kemudian menundukkan wajah untuk mengecup bibir Diana. Diana memejamkan mata, membiarkan pria itu mengecupnya.

"Masih ingat cara membalas ciuman?" Bisik Radit di bibir Diana.

"Hm." Diana hanya bergumam dengan mata terpejam.

Radit kembali mempertemukan bibir mereka. Kali ini bukan hanya untuk mengecup, namun juga untuk mencium dan melumatnya lembut.

Kedua tangan Diana mengalungi leher Radit, wanita itu memejamkan mata lebih rapat ketika Radit mencoba membuka bibirnya, lidah

pria itu menyusup masuk, dan Diana membalasnya dengan cara yang sama, hingga untuk sepuluh menit lamanya, mereka saling mencium dan melumat satu sama lain dengan mesra.

Bibir yang bertaut akhirnya terpisah. Radit mengangkat wajah dan menatap wajah Diana yang merona. Perlahan, kelopak mata yang bergetar itu terbuka. Keduanya saling bertatapan lembut.

Radit menyentuh bibir bawah Diana yang basah dengan ibu jarinya. "Aku mencintaimu." Ujar Radit dengan suara yang dalam. "Aku mencintai kalian."

Diana tersenyum, tangan kanannya bergerak untuk menyentuh pipi Radit yang terasa panas.

"Aku juga." Diana menjawab malu-malu. "Aku juga cinta kamu, Mas."

Radit tidak tahan untuk tidak kembali mempertemukan bibir mereka dalam tautan

indah yang terjalin. Saling mengecup dan memberi kelembutan.

Aku cinta kamu. Mungkin tiga kata itu sudah sering diucapkan oleh wanita kepada Radit. Tetapi, ketika Diana yang mengatakannya, sukmanya bergetar. Karena ia tahu, tiga kata itu berasal dari ketulusan. Bukan kepalsuan.

Rasanya sangat berbeda ketika orang yang benar-benar menyayangimu mengatakannya. Karena tiga kata itu mampu membuatnya meleleh dalam kebahagiaan.

***

Radit dan Diana berbaring diam, saling berpelukan.

"Kamu mau kan menikah sama aku secepatnya?"

"Hm?" Kepala Diana yang berada di dada Radit terangkat, menatap pria itu lekat. "M-menikah?"

"Ya, menikah. Aruni harus punya status yang jelas. Kita juga harus punya status yang jelas."

"Apa tidak terlalu cepat?" Diana bertanya panik.

"Kenapa?" Radit menatap Diana. "Apa yang kamu takutkan, Diana?"

Diana menggeleng. Kembali meletakkan kepala di dada Radit yang mengenakan baju kaus dan celana piyama. "Aku takut dengan Nyonya Lita." Ujar Diana serak. "Aku takut beliau tidak bisa menerima kami."

Radit membelai kepala Diana, meletakkan pipinya di kepala wanita itu. "Mama pasti akan menerima Aruni dan kamu. Kamu tidak perlu cemas. Meskipun akan butuh waktu, itu tidak jadi masalah. Yang penting, aku bersama kamu dan tidak akan pernah meninggalkan kalian."

Diana memejamkan mata dan memeluk Radit lebih erat. "Tolong, apapun yang terjadi.

Jangan biarkan kami sendiri." Mohonnya dengan suara serak.

Permohonan itu membuat hati Radit menjadi sakit. Diana begitu takut sendirian, dan itu terjadi karena rasa sakit yang dulu ia rasakan.

"Tidak akan." Janji Radit. "Apapun yang terjadi. Aku tidak akan meninggalkan kamu dan Aruni. Kalian adalah hidup dan napasku."

Diana tersenyum sambil membiarkan Radit memeluknya lebih erat. Pria itu membelai punggungnya dengan lembut.

"Na." Tangan Radit mengangkat dagu Diana agar mendongak padanya. Diana menatap Radit, bisa melihat kebutuhan Radit disana. Wanita itu tersenyum dan memejamkan mata.

Radit baru saja hendak mempertemukan bibir mereka kembali ketika Aruni merengek secara tiba-tiba.

Keduanya terdiam, lalu menoleh kepada Aruni yang kini terbangun dan menatap mereka.

"Aku pikir, putriku mulai cemburu." Ujar Radit terkekeh lalu menyempatkan diri mengecup bibir Diana. Pria itu kemudian bangkit duduk dan mengangkat tubuh gembul Aruni, meletakkannya di tengah-tengah mereka. "Baiklah, Sayang. Hari ini kamu bisa tidur di tengah."

Arumi seakan bahagia. Ia tertawa lebar dan memiringkan tubuh ke arah ayahnya.

"Sekarang Bunda dilupain." Ujar Diana pura-pura merajuk.

Radit tertawa sambil memeluk putrinya. Ia kemudian menarik kepala Diana agar mendekat padanya, lalu memberikan satu buah ciuman panjang untuk Diana.

"Adil, kan?" Goda Radit.

Diana hanya tertawa, kemudian mulai menepuk-nepuk pelan pantat gemuk Aruni, menidurkannya.

Tidak lama, ketiganya tertidur dengan begitu damai. Karena kini mereka bisa memberikan kebahagiaan untuk satu sama lain.

***

Diana tengah mencuci piring setelah makan siang ketika Radit memeluknya dari belakang, lalu mengecup lehernya.

“Mas.” Diana menegur pelan.

Namun, sepertinya Radit tidak mengindahkan, pria itu masih mengecup leher Diana sesekali menjilatnya.

“Mas!” Diana terengah karena Radit mengisap lembut disana.

“Aruni baru saja tidur.” Bisik Radit sambil melepaskan piring yang ada di tangan Diana, lalu mencuci tangan wanita itu. Tangan pengeringkannya, Radit mengangkat tubuh Diana menuju kamar.

Diana melirik Aruni yang tertidur nyaman di dalam kelambunya di depan TV. Radit menutup daun pintu, namun tidak tertutup sepenuhnya. Agar jika Arumi bangun, mereka bisa langsung mengetahuinya. Ia membaringkan Diana di atas kasur.

Diana terbaring dengan Radit di atasnya. Semua tirai kamar sudah tertutup hingga tidak ada sinar yang masuk.

"Kamu udah rencanain ini dari pagi?" Diana tertawa saat Radit tengah membuka kaus yang ia kenakan.

Radit tertawa serak. "Sedikit." Ujarnya mengedipkan mata lalu menarik daster Diana melewati kepalanya, hingga wanita itu terbaring hanya dengan pakaian dalam di bawahnya.

Mata Radit mengamati bentuk tubuh Diana yang sedikit berubah, bokongnya menjadi lebih padat, begitu juga payudaranya. Namun, perut dan pinggangnya masih seperti dulu. Ramping.

Radit menunduk, mengecup kening Diana, menuruni garis hidung hingga ke bibir wanita itu, lalu melumatnya lembut. Lidah mereka saling bertautan, seiring dengan tangan Radit yang melepaskan pengait bra Diana, dan wanita itu yang salah satu tangannya merangkul leher Radit dan satu lagi membelai dadanya yang bidang.

Ciuman Radit menuruni leher, lalu payudara Diana, Radit tidak ingin melumat puncak payudara wanita itu yang menengang penuh, itu adalah milik Aruni, Radit tidak ingin merebutnya. Jadi, ia meneruskan ciumannya ke perut, seraya kedua tangannya menarik celana dalam Diana ke bawah.

Bibir Radit menyusuri ke bawah, lalu menjilat. Diana terkesiap, punggungnya melengkung dan ia mendesahkan nama Radit dalam suara yang indah. Membuat pandangan Radit memburam, dan membuatnya bersemangat untuk kembali menjilati Diana.

Kedua kaki Diana terbuka lebar dan Radit bersimpuh di bawahnya, menjilatinya.

Tangan Diana mencengkeram rambut Radit, kedua matanya terpejam. Salah satu tangan wanita itu mencengkeram bantal yang ada di kepalanya.

"Mas..." rintihan itu terdengar begitu bergairah. Radit mengangkat kepala dan kemudian melumat bibir Diana yang terbuka. Tangan Diana tergesa untuk menurunkan celana olahraga yang Radit kenakan.

Setelah keduanya terbaring tanpa busana, Diana melingkarkan kedua tungkainya di pinggang Radit, bibirnya terlalu sibuk membalas ciuman Radit yang menggebu dan bergairah namun terasa begitu lembut.

"*Please*..." Diana mengerang, memohon.

Radit ikut terengah. Tanpa mengatakan apapun, pria itu menyusup masuk, hingga baik Diana maupun Radit memejamkan mata dan mendesah.

Radit mulai bergerak, pelan pada awalnya. Namun ketika Diana menjilat leher pria itu, Radit nyaris kehilangan kendali.

"Lebih kuat." Bisik Diana menjilat leher Radit.

Radit memegangi pinggang Diana dan menghujam lebih kuat.

"Lagi." Perintah Diana.

Radit mematuhinya. Pria itu menghujam lagi dan lagi. Terus memberikan Diana kenikmatan, mendengarkan Diana mendesah, menyebutkan namanya, memeluk tubuhnya.

Wanita yang tengah memejamkan mata itu membuka kedua mata dan menatap Radit bingung ketika pria itu berhenti bergerak. Radit tersenyum miring, lalu mencabut dirinya, kemudian hanya dengan sekali gerakan, ia membalikkan tubuh Diana hingga wanita itu berlutut di hadapannya.

"Mas." Diana menoleh ke belakang. Panik.

"Aku nggak akan nyakitin kamu." Ujar Radit memeluk perut Diana dan kemudian kembali menghujam dalam-dalam. Diana menguburkan wajah di bantal untuk meredam teriakannya ketika Radit bergerak kian liar namun tidak kasar. Pria itu terus menghujam, dalam–dalam untuk memberikan Diana kenikmatan.

Diana menggapai-gapai tangan Radit kemudian mengenggamnya erat ketika ia merasakan sensasi memabukkan datang. Kenikmatan yang bertubi-tubi terasa meledak di dalam kepalanya seperti pesta kembang api, membuat ia tidak mampu menatap apapun dan Diana memilih memejamkan kedua matanya, denyutan nikmat yang membuat darahnya mengalir lebih cepat.

Keduanya terengah, Radit yang telah mendapatkan pelepasan yang luar biasa kemudian berbaring, membawa tubuh Diana dan memeluknya.

"Kita harus nikah sebelum ada berita bahwa adik Aruni sudah ada di dalam sini." Ujar Radit membelai perut Diana.

Diana mencubit pinggang Radit ketika pria itu tengah tersenyum puas.

"Mas."

"Hm." Radit menunduk, menatap Diana yang berbaring di dadanya. "Kenapa?"

Diana mendongak. "Kamu nggak akan nyuruh aku pergi kalau aku hamil lagi, kan?"

Radit terdiam, kemudian memeluk Diana lebih erat dan mengecup kening wanita itu.

"Aku bisa bersumpah kalau kamu mau. Aku nggak akan ninggalin kamu. Nggak akan nyuruh kamu pergi atau apapun itu. Aku akan tetap disini. Sama kamu."

Diana mengangguk, lalu memeluk tubuh Radit dengan erat.

Radit menatap langit-langit kamar. Merasa begitu bersalah, karena sampai detik ini Diana masih dibayangi ketakutan. Namun, ia

berjanji untuk menghapus ketakutan Diana hingga hilang sepenuhnya.

Dengan cara membuktikan kepada wanita itu bahwa ia akan tetap disini. Bersamanya. Selamanya.

Apapun yang terjadi.

Dua Puluh Tiga
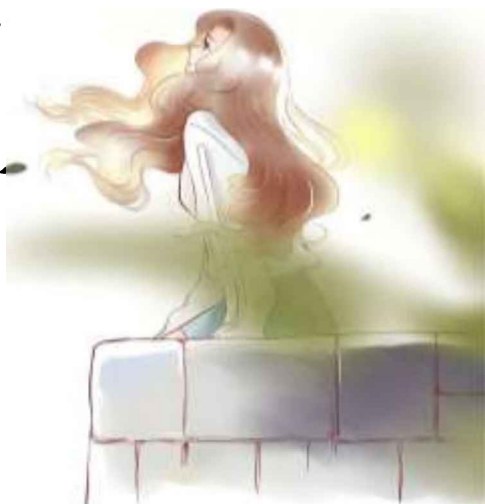
Ibu tersenyum lega mendengar berita pernikahan ketika kembali ke Jakarta.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?"

"Jika Ibu setuju, satu minggu lagi."

"Ya Allah, Nak. Tentu aja Ibu setuju." Ibu tersenyum lebar. "Tetapi, gimana sama orang tua kamu, Dit?"

"Papa pasti setuju. Aku sudah bahas itu sama Papa kemarin, waktu Papa berkunjung kesini ketemu Aruni."

"Dan Mama kamu?" Ibu bertanya khawatir.

Radit tersenyum menenangkan. "Aku akan bicara sama Mama hari ini. Ibu tenang aja."

Ibu menatap cemas pada Diana yang tersenyum teduh kepada Ibu. "Nggak apa-apa, Bu, aku percaya kok sama Mas Radit. Ibu juga harus percaya."

Ibu tersenyum simpul mendengar panggilan Diana yang telah berubah.

Ibu mengangguk. "Ibu akan dukung kalian dan akan terus berdoa untuk kalian."

Radit mengangguk, lalu menyalami Ibu. "Aku berangkat dulu."

"Jangan terbawa emosi kalau mama kamu marah. Kamu harus bicara baik-baik."

"Iya, Ibu tenang aja." Radit lalu menatap Aruni yang berada di dalam gendongan Diana.

"Ayah pergi dulu ya, Sayang." Hanya mengatakan itu saja, Aruni sudah mencebik seakan tidak rela ayahnya pergi, membuat Radit tertawa gemas. "Nanti sore Ayah pulang. Sama Bunda dulu." Pria itu mengecup putrinya. Lalu ia menatap Diana. "Aku pergi dulu." Diana mengangguk.

Radit tersenyum sambil menepuk puncak kepala Diana.

Setelah kepergian pria itu, Diana duduk lesu di meja makan sambil menyusui Aruni.

"Kenapa, Neng?" Ibu mendekat dan duduk di sebelah Diana.

"Bu..." Diana menatap ibunya cemas. "Kira-kira gimana reaksi Nyonya Lita?"

Ibu tersenyum, mencoba menenangkan. "Semuanya akan baik-baik saja. Kamu harus percaya pada Radit. Radit nggak akan biarin kalian terluka."

Diana ingin sekali mencoba tenang dan percaya. Tetapi, mengetahui bagaimana sifat

Nyonya Lita selama ini, ia yakin, jalan ini tidak akan mudah.

Mereka pasti tidak akan mendapatkan restu begitu saja.

"Dari cerita kamu dan Radit, Ibu bisa simpulkan, Nyonya Lita begitu menyayangi putranya."

"Tapi..." Diana menghela napas. "Tetap aja, nggak akan semudah itu Nyonya kasih restu untuk aku dan Mas Radit."

"Radit pasti bisa membujuk ibunya. Dia lelaki yang gigih, dia saja mampu membuat kamu percaya dengan ketulusannya, apalagi ibunya sendiri. Sekeras apapun hati seorang ibu, jika berhubungan dengan anak, ia akan meluluh. Percayalah." Ibu membelai kepala Diana dengan gerakan lembut. Mencoba memberi kekuatan dan ketenangan kepada putrinya yang sedang gugup dan kalut.

Ibu memang benar. Diana sendiri mengalaminya. Sekeras apapun ia berusaha

membenci Radit, namun, demi Aruni yang begitu mencintai ayahnya, Diana memilih untuk memaafkan dan berdamai dengan semua rasa sakitnya. Apapun yang membuat Aruni bahagia, Diana akan melakukannya.

Diana hanya berharap, Nyonya Lita juga berlaku demikian. Semoga hati nuraninya sebagai seorang ibu dapat mengerti apa yang membuat putranya bahagia, dan semoga saja, beliau merestui mereka.

Karena, Diana hanya berharap, bahwa kebahagiaan ini dapat bertahan lama.

***

Radit memasuki rumah orangtuanya dengan gugup. Untuk pertama kali ia merasa begitu gugup untuk menemui ibunya.

"Radit!"

Nyonya Lita berseru riang ketika melihat Radit memasuki ruang tamu. Beliau segera

mendekati Radit dan memeluk erat putra kesayangannya. Untuk pertama kali, Radit membalas pelukan itu tak kalah eratnya.

"Mama rindu kamu." Bisik Nyonya Lita pelan. "Kenapa sih kamu jarang pulang? Pulang cuma sebentar. Mama kan sudah bilang, kamu nggak perlu balik ke rumah pribadi kamu. Harusnya kamu tinggal disini, sama Mama dan Papa."

Nyonya Lita tidak tahu jika selama ini Radit tidur di rumah Diana. Bukan tanpa alasan. Aruni terkadang terbangun ditengah malam, mencarinya. Hanya Radit yang mampu menenangkan tangis Aruni ketika bayi gembul itu terbangun tengah malam.

Karena alasan itulah, Ibu terpaksa membiarkan ia tidur di depan TV setiap malam.

"Ayo minum teh sama Mama. Papa ada di teras samping."

Radit mengangguk, melangkah ke teras samping, sedangkan Nyonya Lita menuju dapur

untuk menyuruh Mbok Ram membawakan teh dan camilan ke teras samping.

Radit duduk di samping ayahnya yang sedang membaca buku.

"Bagaimana kabar Aruni?" Tuan Adam berbisik saat Radit duduk di sampingnya.

Seketika, pria itu tersenyum cerah mengingat putrinya yang kini mulai aktif meminta perhatian.

"Aruni kangen opa-nya." Jawab Radit, membuat Tuan Adam tersenyum lebar.

"Ah, Opa juga kangen sama Aruni. Apa Aruni menginginkan sesuatu? Papa akan belikan saat berkunjung nanti."

Radit tertawa. "Yang dia inginkan cuma ayahnya, susu dan tidur." Jawab Radit bangga.

Tuan Adam mencibir. "Nggak seru ah kamu."

"Dit, Mama mau minta pendapat kamu." Tiba-tiba Nyonya Lita datang dan duduk di seberang putra dan suaminya.

Radit melirik ayahnya yang menggeleng. Tuan Adam juga tidak tahu, istrinya akan meminta pendapat tentang hal apa.

"Pendapat tentang?"

Nyonya Lita tersenyum lebar. "Kamu ingat Sesil? Teman kecil kamu yang dulu pindah ke Australia?"

Radit mulai merasakan firasat yang tidak enak, begitu juga dengan Tuan Adam. "Lalu?"

"Kemarin Sesil kesini nyari kamu." Nyonya Lita tampak begitu bersemangat. "Ya ampun, dia tambah cantik, dan sekarang dia juga jadi model di Aussie."

Radit dan Tuan Adam hanya diam, keduanya saling melirik.

"Nih, kemarin Mama sempat foto sama dia."

Nyonya Lita mengulurkan ponsel ke hadapan Radit yang mau tidak mau meraih dan melihat foto yang ada disana.

Sesilia, adalah teman masa kecilnya dulu. Sejak dulu, Sesil memang cantik. Dan kini, Radit mengakui bahwa Sesil semakin cantik. Tetapi, baginya Diana jauh lebih cantik. Diana mempunyai kecantikan alami yang tidak semua wanita memilikinya. Ia memang jarang sekali memakai *make up* bahkan lisptik. Bahkan mungkin, ia juga jarang memakai bedak. Tetapi kulit wajahnya mulus dan putih bersinar, bibirnya juga berwarna pink, dan senyumnya... Radit akan selalu terpaku pada senyum indah di wajahnya.

Radit tanpa sadar tersenyum lebar ketika membayangkan Diana dalam ingatannya. Nyonya Lita tersenyum senang begitu melihat senyum putranya. Meski sebenarnya senyum itu bukan karena melihat foto Sesilia yang cantik, tetapi karena pria itu tengah mengingat betapa cantik dan indahnya wanita pujaannya.

"Gimana menurut kamu? Cantik, kan?"

Radit tersadar. Lalu meletakkan ponsel ibunya ke atas meja. “Cantik.” Jawabnya datar.

Nyonya Lita tersenyum, tidak bisa melihat perubahan raut wajah putranya yang kini datar dan dingin.

Mbok Ram datang membawakan teh dan juga camilan, meletakkannya di atas meja lalu kemudian pamit kembali ke dapur.

Radit meraih teh dan segera meneguknya pelan. Begitu juga dengan Tuan Adam yang terus melirik putranya. Tuan Adam tahu maksud kedatangan putranya kesini hari ini, karena Radit tadi sudah menghubunginya.

“Menurut kamu, Sesilia itu pasangan yang cocok nggak buat kamu? Mama yakin, kalian akan jadi pasangan yang serasi—”

“Ma, aku sudah punya anak.”

Hening.

Nyonya Lita mengerjap, menatap putranya dengan mulut ternganga.

"K-kamu b-bilang a-apa?" Nyonya Lita tergagap.

Radit menatap ibunya lekat. "Aku sudah punya anak."

Nyonya Lita kembali melongo. Lalu menggeleng bingung kemudian memalingkan wajah menatap ke arah lain.

"Kamu ngomong apa sih, Dit? Mama nggak ngerti." Kedua tangan Nyonya Lita saling meremas dan bergetar.

Radit mengeluarkan sesuatu yang tersimpan di balik jaketnya. Ia mengeluarkan amplop cokelat dan membukanya. Meraih foto Aruni yang tengah tersenyum dan meletakannya ke atas meja.

"Anakku, namanya Arunika Sabhira Evans."

Nyonya Lita menatap Radit tanpa berkedip, lalu menatap foto ukuran yang cukup besar yang Radit letakkan di atas meja, ia hanya memandangi foto itu tanpa bicara.

"Aku sudah lama ingin jujur pada Mama, tetapi, saat itu. Aku sendiri masih memiliki hal yang harus aku selesaikan. Anakku, Arunika Sabhira Evans, kini usianya hampir empat bulan, Mama bisa melihat aku di wajah Aruni, dia begitu—"

"Siapa ibunya?!" Nyonya Lita menyela dan bertanya dengan nada dingin.

Radit menatap ibunya dalam-dalam. "Diana."

Mulut Nyonya Lita kembali ternganga. "M-maksud kamu Diana? Diana pembantu yang dulu bekerja disini? Pembantu rendahan itu?!" Nyonya Lita berdiri dan memekik lantang. Syok dan sungguh tidak percaya.

"Ya. Diana memang pernah bekerja di rumah ini."

Nyonya Lita mendengkus sinis. "Jadi dia menggoda kamu? Mengatakan kalau dia hamil dan meminta kamu bertanggung jawab?! Jelas

anak ini pasti bukan anak kamu!" Jerit Nyonya Lita.

Radit menarik napas dalam-dalam. "Aruni adalah anakku." Ujarnya tenang. Lalu menatap ibunya yang syok dan panik. Kedua mata ibunya membulat, memelototinya. "Karena aku memperkosa Diana saat itu hingga Diana hamil."

"Are you fucking crazy?!" Nyonya Lita benar-benar tidak mampu menahan diri untuk tidak berteriak lantang. "Bagaimana bisa kamu mengatakan itu! Pasti perempuan sialan itu yang merayu kamu! Iya, kan?!"

"Diana tidak pernah sekalipun merayuku. Aku yang terus mengejarnya. Aku yang tertarik padanya. Aku yang menginginkannya."

"Omong kosong!" Nyonya Lita membanting cangkir teh ke lantai hingga hancur berkeping-keping. "Pelacur itu pasti hamil karena pria lain dan dia memanfaatkan kamu! Apa yang dia mau?! Uang?! Perhiasan?! Rumah mewah?!"

Radit kembali menarik napas berat. “Mama, duduklah. Tenang dulu.”

“Gimana bisa Mama tenang?!” Nyonya Lita berteriak marah. “Ada pelacur yang mengaku hamil karena kamu dan kini melahirkan anak yang jelas-jelas bukan anak kamu! Gimana Mama bisa tenang?!”

“Ma...” Radit menatap ibunya lembut. “Aku memperkosa Diana, aku yang menghamiliinya. Mama ingat ketika dia menghilang begitu saja? Itu karena aku yang memintanya pergi—”

“Lalu kenapa dia muncul lagi? Untuk memeras keluarga kita?!”

“Aku yang mencarinya. Bukan dia yang muncul ke hadapanku.” Ujar Radit dingin. “Aku yang mati-matian mencarinya kesana kesini, karena aku membutuhkan Diana. Aku menginginkan Diana, aku ingin meminta maaf padanya karena sudah menyakitinya. Dan aku mencintai Diana.”

Nyonya Lita terduduk di sofa. Matanya yang memelotot menatap dinding. Napasnya memburu.

"Dia pergi karena aku mengusirnya. Tapi akhirnya aku sadar. Aku yang bersalah. Aku yang mengambil keperawanannya lalu mengusirnya begitu saja ketika dia hamil. Mati-matian aku mencarinya. Bahkan ketika pertama kali dia melihat aku di hadapannya, dia benci aku, Ma. Butuh usaha keras untuk membuat dia memaafkan aku. Apa Mama tahu yang sudah aku lakukan sampai dia membenci aku seperti itu?"

Nyonya Lita hanya diam dan tidak menoleh pada Radit. Matanya terus terpaku pada dinding kosong di hadapannya.

"Saat dia tidak mau melayani aku, aku mencekiknya. Aku memukulnya. Aku memaksanya. Apapun kulakukan untuk memaksanya melayani nafsuku. Dan ketika dia bilang, dia hamil. Aku menyakiti fisiknya. Aku menendang dada dan perutnya, lalu

mengusirnya begitu saja. Selama ini, akulah yang bersalah."

"Dongeng dari mana ini?" tanya Nyonya Lita dengan suara bergetar.

"Aku hanya ingin Mama tahu, bahwa selama ini. Aku yang bersalah. Aku merendahkan seorang wanita kemudian mencampakkannya. Sampai akhirnya aku sadar. Apa yang telah aku lakukan itu adalah kekejaman yang tidak bisa dimaafkan. Aku mencekiknya, aku memaksanya lagi dan lagi, aku menyakiti fisik dan hatinya tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Mama pikir dia tidak membenci aku? Jika ada orang di dunia ini yang pantas dibenci, orang itu adalah aku. Bukan Diana."

"..."

"Diana melewati banyak hal buruk karena aku. Bahkan aku pantas untuk bersujud di kakinya untuk mengemis maaf." Radit terlihat begitu emosional ketika mengingat semua

kesalahan yang pernah dia lakukan. Mengingat itu, membuatnya teringat betapa sakitnya Diana selama ini seorang diri. Membuatnya mengingat tangis Diana malam itu.

"Diana bersusah payah memaafkan aku demi Aruni. Demi putriku yang sangat aku cintai. Diana bukan wanita yang seperti Mama pikirkan. Dia wanita yang baik, aku tidak pernah bertemu wanita seperti Diana sebelumnya. Berbulan-bulan aku berusaha meminta maaf, dan kini, akhirnya dia mau menerima aku lagi." Radit menatap ibunya lembut. "Aku hanya ingin bahagia bersama Diana dan anak kami. Karena aku mencintai mereka."

Nyonya Lita menatap putranya sengit. Lalu tertawa sinis. "Kamu pikir Mama percaya semua omong kosong ini?"

"Itu terserah pada Mama." Jawab Radit tenang. "Aku kesini untuk memberitahu Mama, aku akan menikahi Diana secepatnya. Aku mengharapakan Mama datang dan merestui

kami. Karena itu pasti berarti untukku dan juga Diana."

"Kamu pikir Mama sudi?!"

"Papa akan datang." Jawab Tuan Adam.

Nyonya Lita menatap sengit suaminya. "Kamu pasti sudah tahu hal ini kan, Pa?! Kamu bersekongkol dengan anak kamu untuk menyakiti aku?! Membalas dendam padaku?!"

"Ini bukan soal dendam." Tuan Adam menatap istrinya lekat. "Ini soal kebahagiaan putraku. Apapun yang membuatnya bahagia. Aku akan merestuinya."

"Aku ibunya!" Teriak Nyonya Lita sakit hati.

"Apa aku harus mengingatkan kamu tentang semua kesalahan kamu, Lita?" Tuan Adam bertanya dengan nada dingin pada istrinya. "Apa aku perlu mengingatkan kamu siapa yang telah merawat Radit selama ini? Siapa yang bergadang untuknya ketika dia sakit? Siapa yang sudah mengukir senyum di

wajahnya?" Tuan Adam menatap istrinya dalam-dalam. "Kemana kamu saat Radit sakit? Kemana kamu saat Radit butuh ibunya?"

"..." Nyonya Lita tidak bersuara.

"Bersenang-senang dengan mantan kekasihmu? Bermesraan dengannya di dalam hotel?"

"Jadi kamu ingin mengungkit-ungkit masalah itu?!" Nyonya Lita masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa ialah yang telah berkhianat. "Kamu yang terlalu sibuk dengan pekerjaanmu."

"Untuk siapa?!" Tuan Adam berteriak marah. "Untuk siapa aku bersusah payah?! Untukmu! Untuk memuaskan segala nafsu dan kesombonganmu!"

Nyonya Lita terdiam pucat.

"Aku bekerja keras untuk membuat hidupmu nyaman dan enak. Agar kamu tidak perlu lagi merasakan bagaimana susahnya hanya demi sesuap nasi. Tapi, meski aku kerja

siang dan malam, aku tidak melupakan anakku. Aku tetap mendampinginya setiap hari. Sedangkan kamu? Ketika kamu memiliki uang, kamu menghabiskannya dengan kekasihmu. Aku yang bekerja keras mencari uang, kamu dan simpananmu yang menikmatinya!"

Radit menyentuh tangan ayahnya yang berdiri marah menatap ibunya.

Tuan Adam meraih tangan Radit dan mengenggamnya erat. Radit membalas genggaman itu.

"Aku tidak peduli jika kamu tidak merestui hubungan Radit dan Diana. Radit dan Diana akan tetap menikah meski tanpa restumu. Aku yang akan mendampingi mereka." Ujar Tuan Adam tegas.

Nyonya Lita menatap sakit hati kepada anak dan suaminya.

"Aku tetap mengharapkan Mama datang dan merestui kami." Radit menatap ibunya lembut. "Karena bagaimanapun, aku ingin Mama

tahu, bahwa sebesar apapun kesalahan Mama selama ini, Mama tetaplah ibuku. Orang yang telah melahirkan aku."

"Mama tidak akan datang." Setelah mengatakan itu, Nyonya Lita pergi meninggalkan anak dan suaminya yang hanya bisa menatapnya sambil menghela napas.

"Biarkan saja mama-mu, Dit. Papa akan tetap datang."

Radit berdiri, memeluk ayahnya. "Terima kasih, Pa. Terima kasih." Ujarnya serak.

Tuan Adam memeluk anaknya erat-erat, menepuk-nepuk punggungnya.

"Terima kasih karena sudah menjaga aku selama ini." Radit menangis dalam pelukan ayahnya. "Maafkan sikapku yang sudah menyakiti Papa."

Tuan Adam turut menangis, ia terus menepuk-nepuk punggung putranya. "Karena Papa begitu menyayangi kamu, Nak."

Radit memeluk ayahnya lebih erat sambil terus menangis. Merasa bersalah karena ia pernah bersikap tidak baik kepada ayah yang selama ini telah menjaga dan menyayanginya tanpa syarat. Ayahnya tidak pernah menceritakan apapun padanya, beliau tidak pernah mengeluh, beliau tidak pernah menunjukkan rasa sakitnya selama ini, beliau hanya terus bertahan dalam diam. Dan untuk pertama kali, Radit mendengar ayahnya membentak ibunya.

Kini ia tahu, sesakit apa ayahnya selama ini, tetapi memilih untuk tetap bertahan demi dirinya.

Kasih sayang ibu memang luar biasa. Ibu selalu menunjukkannya dengan penuh cinta.

Tetapi, kasih sayang ayah tak kalah hebatnya.

Karena, beliau mampu mencintai dalam diam.

Sekalipun dalam kesakitan.

Dan beliau tidak pernah mengeluhkan semua sakit yang beliau rasakan.

Dua Puluh Empat
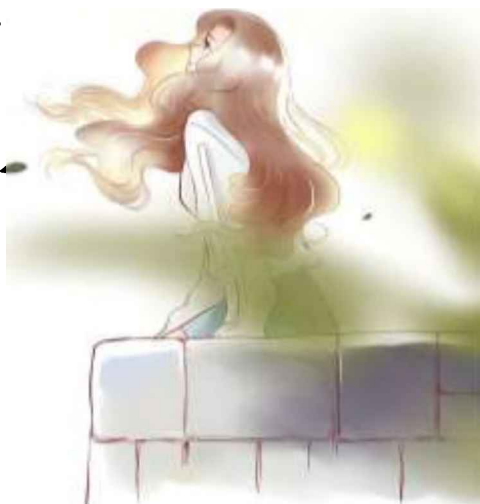
"Mama mungkin nggak bisa datang." Ujar Radit setelah makan malam, ia tengah berbaring di atas karpet di depan TV bersama Aruni. Pria itu menatap Diana yang tengah menyetrika pakaian kerja Radit. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

Diana menatap Radit lekat. Bisa melihat bahwa pria itu tengah berusaha untuk kuat

meski sorot matanya terlihat sedih. Diana tersenyum tenang. “Nggak apa-apa.”

“Papa pasti datang kok.” Pria itu terngkurap dan menatap Aruni yang bergerak miring kesana kesini, bayi gembul itu tengah belajar tengkurap. Radit tertawa beberapa kali karena Aruni sedang berusaha keras membalikkan tubuhnya yang gembul. “Mau Ayah bantu?” Radit memegangi tubuh Aruni dan membantunya untuk tengkurap.

Diana tertawa kecil melihat Aruni yang menatapnya dengan wajah sombong, seolah memberitahu ibunya bahwa ia sudah bisa tengkurap, meski dibantu oleh ayahnya.

“Duh, wajahnya sombong bener.” Ledek Diana.

Entah Aruni mengerti atau tidak, bayi yang memasuki usia empat bulan itu segera menangis.

“Ih, dasar Bunda.” Radit berdecak, segera mengangkat tubuh Aruni dan membaringkan

bayi perempuan lucu itu di dadanya. "Bunda tuh kerjaannya ngeledek mulu ya, Nak. Masa anak Ayah yang cantik ini diledekin." Aruni mencebik menatap ayahnya, matanya yang bulat menatap memelas seolah tengah mengadu. Dan Radit sibuk membujuk.

Diana dan Ibu tertawa. "Tuh lihat, Bu. Dia lagi ngadu ke ayahnya." Ujar Diana pada Ibu yang juga tertawa.

"Kamu dulu juga sering gitu kok kalo Ibu ledekin."

Diana yang tengah menyetrika terdiam, lalu menatap Ibu yang juga menatapnya. Diana kemudian berusaha tersenyum. Lalu melanjutkan menyetrika baju.

"Bu..." Diana menoleh pada Ibu. "Aku sampai sekarang nggak tahu kenapa Ayah ninggalin kita. Apa Ibu tahu alasannya?"

Ibu yang tengah memerhatikan Aruni menoleh pada putrinya. Lalu membelai kepala Diana. "Ayah ninggalin kita karena..." Ibu

tercekat, kemudian menarik napas dalam-dalam karena beliau pikir sudah saatnya Diana tahu tentang semua ini. "Karena..."Ibu kemudian menatap Radit, lalu menggeleng seakan tersadar. Diana belum boleh tahu alasan ini sekarang. "Kamu nggak usah pikirin hal itu." Ujar Ibu merasa bersalah.

Diana menatap ibunya lekat. "Bu, aku cuma pengen tahu."

"Ah, Ibu capek banget." Ibu beralasan dan segera berdiri. "Ibu tidur duluan ya."

"Bu." Diana mematikan setrika dan mengejar Ibu. "Sampai sekarang, Ibu nggak pernah kasih tahu aku alasannya. Tolong, Bu. Aku cuma ingin tahu." Diana menahan tangan Ibu yang hendak masuk ke dalam kamar.

Radit bangkit duduk dengan hati-hati karena Aruni sudah tertidur di dadanya. Pria itu meletakkan Aruni di atas kasur kecilnya yang berkelambu.

Ibu menatap Radit, lalu menatap Diana. "Nanti, setelah semuanya berjalan baik, Ibu akan kasih tahu kamu."

"Aku ingin tahu sekarang." Diana menarik Ibu untuk kembali duduk. "Aku siap dengarkan apapun alasan Ayah ninggalin kita. Bertahun-tahun aku berpikir, tapi sampai sekarang aku nggak bisa nebak apa alasan Ayah dan Ibu berpisah."

Ibu duduk dengan pasrah. Matanya yang teduh menatap Diana. Ibu takut, jika ia memberitahu Diana sekarang, hal itu akan menjadi beban untuk Diana, dan Diana pasti akan ketakutan pada masalahnya sendiri bersama Radit.

"Ibu dan Ayah berpisah karena kami sudah tidak cocok." Ujar Ibu serak.

"Bohong." Diana menatap tajam ibunya. "Aku tahu Ibu bohong."

Ibu menatap Diana sambil menahan tangis, lalu menatap Radit. Kemudian Ibu menggeleng.

Diana yang menatap itu menjadi bingung. "Apa ada hubungan dengan keluarga Mas Radit?"

"Nggak." Ibu menjawab cepat.

"Terus kenapa Ibu ngeliatin Mas Radit dari tadi?" Diana bertanya tidak sabar.

"Aku bisa pergi kalau Ibu nggak nyaman cerita karena ada aku." Radit tersenyum memaklumi, hendak bangkit berdiri tetapi tangan Ibu menahannya.

"Bukan karena itu, Dit. Kamu itu sudah jadi anak Ibu, kamu juga berhak tahu masalah ini. Tapi, Ibu belum bisa cerita sekarang."

Radit yang juga bingung menatap Ibu. "Bu, apapun alasannya, entah itu akan menyakiti Diana lagi. Aku pikir, tidak ada salahnya Diana tahu kenapa Ayah pergi. Setidaknya Diana tidak lagi bertanya-tanya alasannya." Radit menepuk-

nepuk punggung tangan Ibu yang mengenggam tangannya.

Ibu menatap Diana, kemudian tangis Ibu pecah dan Diana segera memeluknya, Ibu balas memeluknya erat.

"Bu, maaf." Bisik Diana memeluk Ibu erat. "Maaf kalau aku paksa Ibu. Tapi, aku benar-benar ingin tahu. Nggak apa-apa kalau itu bakal nyakitin aku sekarang. Setidaknya, aku nggak lagi nanya-nanya sendirian kenapa Ayah pergi. Nggak apa-apa. Ibu bisa bagi beban itu sekarang sama aku dan Mas Radit." Ujar Diana lembut.

Ibu mengurai pelukan, mengusap pipinya yang basah. Ibu lalu mengenggam kedua tangan Diana.

"Setelah kamu tahu cerita ini. Kamu nggak boleh sedih dan mikir macam-macam. Kamu harus percaya Radit. Apapun yang terjadi."

Diana menoleh pada Radit yang juga menatapnya bingung. Kemudian wanita itu mengangguk. "Iya." Jawabnya pelan.

Ibu diam beberapa saat, kemudian memberanikan diri untuk bercerita.

"Dari kecil, kamu nggak pernah tahu siapa nenek dan kakek kamu dari pihak Ayah." Ibu mulai bercerita. "Ayah juga nggak pernah cerita apa-apa tentang nenek dan kakek sama kamu dan Agung."

Diana mengangguk. Dulu, ia sering bertanya kepada ayahnya, dimana kakek dan neneknya. Karena hampir semua temannya bercerita bahwa mereka liburan bersama kakek dan nenek, atau setidaknya mereka pergi mengunjungi kakek dan nenek mereka. Tetapi tidak dengan Diana dan Agung, mereka tidak sekalipun bertemu kakek dan nenek dari pihak Ayah sedangkan kakek dan nenek dari pihak Ibu sudah meninggal.

"Itu karena Ayah dan Ibu menikah tanpa persetujuan orang tua ayah kamu."

Diana terkesiap, langsung menatap Radit. Dan Radit pun langsung mengerti kenapa Ibu terlihat enggan bercerita tadi. Radit segera meraih tangan Diana dan mengenggamnya lembut.

"Ibu anak yatim piatu, sedangkan Ayah, dari keluarga berkecukupan di Bandung. Ibu dulu pergi mencari kerja dari kampung ke Bandung, disana Ibu ketemu ayah kamu." Ibu menunduk. "Ibu tahu diri dari mana Ibu berasal. Tetapi, ayah kamu tetap ingin kami bersama. Jadilah, kami menikah tanpa restu kedua orangtuanya."

Punggung Diana menjadi dingin, rasa dingin itu menjalar dari punggung hingga ke seluruh tubuhnya. Radit yang menyadari itu segera merangkul Diana, mencoba menenangkan Diana yang kini mulai ketakutan dalam pikirannya sendiri.

"Awalnya pernikahan kami baik-baik saja. Kita hidup bahagia di kampung. Hidup kami menjadi lebih bahagia saat kamu lahir, dan semakin terasa lengkap ketika Agung hadir." Ibu menarik napas dalam-dalam. "Tetapi, hari itu. Ketika kamu dan Agung sedang tidur. Kakek dan nenek kamu dari Bandung datang. Mereka marah luar biasa kepada Ayah. Dan mulai mengancam-ancam Ayah."

Airmata Ibu berjatuhan.

"Sejak hari itu, Ayah mulai berubah. Ayah sering pergi tanpa pamit entah kemana, kemudian pulang beberapa hari kemudian. Perlahan, Ibu sadar. Ayah sering pulang ke Bandung, ke rumah orang tuanya."

Ibu tersenyum, membelai kepala Diana yang berada di bahu Radit.

"Kakek dan nenek mengiming-imingkan uang dan harta kepada ayah kamu. Saat itu, perkebunan keluarga ayah kamu sedang masa jaya. Kakek dan nenek berjanji akan

memberikan semua perkebunan kepada ayah kamu kalau ayah kamu mau meninggalkan Ibu dan kembali kepada mereka."

Diana terkesiap sedih.

"Dan akhirnya, Ayah telah memilih keputusan. Ayah pergi dan kembali ke keluarganya. Tanpa sekalipun Ayah datang untuk menjenguk kita."

Tangis Diana pecah dan Radit segera memeluknya erat. Wanita itu menangis tersedu-seduh.

"A-Ayah lebih memilih harta dari pada kita." Isaknya pilu. Teringat lagi, kala hujan dan petir waktu itu, saat Ayah mengemas semua barang-barangnya dan kemudian pergi tanpa mengatakan apapun. Diana yang saat itu masih berusia delapan tahun menangis kencang, mengejar dan memanggil-manggil Ayah, tetapi, Ayah tetap pergi tanpa menoleh lagi.

Hari itu adalah hari terakhir Diana melihat ayahnya. Diana demam, sakit

berminggu-minggu karena mencari ayahnya, tetapi ayahnya tetap tidak pernah kembali.

"Apa Ayah tidak sayang aku dan Agung, Bu?" Diana bertanya serak, airmatanya terus bercucuran.

Ibu hanya diam, mendekati Diana dan memeluknya erat.

"Ada Ibu, Nak." Ujar Ibu yang juga menangis. "Ibu akan tetap disini sama kamu. Meskipun Ayah nggak ada. Ibu akan tetap disini. Sama kamu."

Diana menangis pilu dalam pelukan Ibu. Kini, ia tahu apa yang menjadi penyebab kepergian ayahnya yang begitu tiba-tiba. Ayah yang dulu ia puja, yang ia anggap pahlawan dalam hidupnya. Rupanya, pria itu hanyalah pria yang lebih memilih harta dari pada keluarganya.

Bahagia tidak melulu soal uang. Tetapi, bagi sebagian orang. Uang adalah sumber kebahagiaan.

Sayangnya, ayahnya termasuk dalam sebagian orang tersebut.

***

"Na,"

Diana yang tengah termenung menatap Radit yang duduk di sampingnya. Ibu sudah masuk ke dalam kamar untuk beristirahat, Aruni juga sudah pindah ke dalam kamar. Mereka berdua kini duduk di depan TV sambil menonton.

"Kamu kenapa?"

Diana menggeleng dan menatap Radit lekat.

Ia kini tengah dilanda ketakutan. Apa...apa pernikahannya yang tanpa restu dengan Radit akan berjalan baik? Apa...pria itu akan tetap bersamanya? Bagaimana jika Nyonya Lita datang dan menawarkan hal yang sama

seperti yang dulu pernah ditawarkan oleh kakek dan nenek kepada ayahnya?

"Mikirin apa?" Radit bertanya lembut.

Diana menggeleng, namun airmatanya jatuh.

Radit segera memeluknya.

"Kamu mikirin aku yang bakal ninggalin kalian karena kita nikah tanpa restu? Kamu bakal mikirin aku yang akan lebih milih harta dari pada kamu dan Aruni?"

Aruni awalnya menggeleng di dada Radit. Tetapi kemudian memilih mengangguk. Ia begitu cemas setelah mendengar semua ini.

Radit tertawa pelan, mengurai pelukan dan menyentil kening Diana.

Diana memelotot.

"Kamu pikir aku ini pria mata duitan?" Radit menatapnya pura-pura galak. "Asal kamu tahu, aku nggak tertarik iming-iming harta kalaupun Mama menawarkan hal itu sama aku sekarang."

Mata Diana yang bulat menatap ayah dari putrinya.

Radit tersenyum dan kembali menyentil kening Radit.

"Mas!" Diana memelotot kesal.

Radit kembali tertawa. "Asal kamu tahu ya. Aku ini pria yang punya rencana dalam hidup. Aku bangun perusahaanku sendiri tanpa bantuan Mama dan Papa. Aku kerja keras dari aku kuliah sampai sekarang. Aku ini pria mandiri. Jadi, kalaupun Mama nggak kasih apapun ke kita. Kamu nggak perlu cemas. Aku bisa kok hidupin kalian. Kalaupun Mama nawarin hartanya buat aku, aku nggak akan mau. Karena aku sudah punya hartaku sendiri..." Radit menatap lembut Diana dan tersenyum. "Yaitu kamu dan Aruni."

Diana memutar bola mata namun pipinya bersemu merah. "Ngapain sih? Orang lagi sedih malah digombali."

Radit tertawa, membelai kepala Diana.

"Mama pasti akan kasih restu buat kita. Percaya sama aku. Bedanya aku dan ayah kamu adalah; ayah kamu memilih tetap membiarkan hubungan kalian dengan orangtuanya tetap buruk. Ayah kamu tidak sekalipun berusaha agar keluarga kecilnya dan kedua orang tuanya saling mengenal dan kemudian saling memahami. Ayah kamu tidak pernah memberikan pengertian kepada kedua orang tuanya apa yang ia inginkan dalam hidupnya. Apa yang membuatnya bahagia. Tetapi, aku nggak seperti itu, Diana." Radit mengecup kening Diana. "Aku akan lakukan segala cara agar keluarga kecil kita dan Mama bisa berdamai dan Mama bisa melihat kalau kamu dan Aruni adalah sumber kebahagiaanku, bukan harta yang aku inginkan, tetapi keluarga yang mencintai aku apa adanya."

"Mas..." Diana merengek manja dan menyusup masuk dalam pelukan Radit.

Radit membelai kepala wanita itu dan meletakkan pipi di puncak kepala Diana.

"Kamu harus percaya sama aku kalau aku nggak akan ninggalin kalian. Papa ada di pihak kita. Kamu tenang saja, uang Mama, semua itu berasal dari Papa. Jadi, kalaupun Mama menawarkan hartanya buat aku, Papa pasti akan lebih dulu kasih semua itu untuk kita tanpa meminta aku untuk berpisah sama kamu. Kamu ingat, kan? Kalau kamu itu kesayangan Papa? Dan Aruni itu adalah sumber kebahagiaan Papa?"

Diana mengangguk. Ia tidak akan meragukan kasih sayang Tuan Adam untuk Aruni. Diana juga tidak akan meragukan kasih sayang Tuan Adam kepada putranya.

Ia akan percaya kepada Radit. Pria itu benar.

"Aku juga nggak mengharapkan harta apapun dari Mama dan Papa. Karena bagi aku, kebahagiaan tidak melulu soal harta. Tinggal di

rumah sederhana seperti ini lebih membuatku bahagia karena ada kamu, Aruni dan Ibu. Dari pada rumah mewah yang sepi dan dingin. Aku suka disini, hangat dan penuh kasih sayang."

Diana tersenyum simpul. "Jadi kamu nggak masalah tinggal di kontrakan?"

Radit tertawa. "Aku nggak masalah. Tetapi, Sayang. Aku mampu kasih kamu rumah yang lebih baik. Setelah menikah, kita akan pindah ke rumah aku. Rumah itu aku beli dari uangku sendiri."

Diana mengurai pelukan, menatap Radit lekat. "Apa rumah itu pernah di datangi perempuan lain?" tanyanya penuh selidik.

Radit tertawa lagi. "Aku jamin, rumah itu bersih. Aku nggak pernah bawa siapapun ke rumah itu selain Papa. Rumah itu adalah tempat aku merasa tenang sebelum bertemu kamu.

"Terus kenapa kamu bawa perempuan ke rumah Nyonya dan Tuan waktu itu?" bibir Diana mengerucut karena cemburu.

Radit menyengir. "Itu memang kesalahan. Aku nggak mengelak. Tetapi setelah aku bersama kamu. Aku nggak pernah bawa siapapun lagi ke rumah. Bahkan ketika kamu pergi. Aku nggak pernah mendekati perempuan manapun karena pikiran aku sudah terpenuhi oleh kamu."

"Ewww. Geli dengarnya." Cibir Diana yang membuat Radit kembali tertawa.

"Jadi, jangan pikirin hal yang macam-macam lagi. Kalau perlu, setelah menikah, aku akan mengatasnamakan semua aset atas nama kamu dan Aruni. Jadi, kalaupun aku pergi. Kamu yang tetap kaya, aku yang miskin."

"Memangnya aku mata duitan?" Diana memelotot.

Radit menyengir lebar. "Aku akan tetap lakuin itu nanti."

"Ih, nggak mau. Memangnya aku nikah sama kamu karena harta?"

Radit menggeleng. “Tapi aku merasa mampu untuk memberikan itu semua sama kamu. Jadi, apa salahnya kalau suami kasih hartanya untuk istri?”

“Kok jadi bahas harta sih?” Diana menatap sebal Radit. “Aku berasa matre.”

Radit lagi-lagi tertawa. “Kamu tahu nggak? Setiap perempuan pasti akan bilang. Perempuan itu nggak matre, hanya realistis. Nah, harusnya kamu juga harus berpikir begitu. Cinta aja nggak bisa bikin kamu kenyang. Makanya kamu harus punya pendamping yang nggak hanya bisa kasih kamu cinta dan perhatian, tetapi juga bisa kasih kamu makan.” Radit kemudian tersenyum jemawa. “Kayak aku contohnya.”

Diana memutar bola mata. “Mau muntah aku.” Cibirnya dan Radit kembali tertawa.

Sejak bersama Diana, Radit merasa bahagia luar biasa. Ia bisa tertawa bebas. Ia bisa mengekspresikan dirinya secara bebas dan

menunjukkan cintanya secara terang-terangan. Ia merasa dirinya...utuh dan sempurna.

Bukan harta yang membuatnya merasa sebagai seorang pria yang sempurna. Tetapi karena ia memiliki wanita hebat disampingnya yang menjadikannya lelaki yang begitu sempurna.

Hebat dan tidaknya seorang lelaki, bisa dilihat dari bagaimana perempuan yang berada di sampingnya.

Karena pria yang hebat, memiliki wanita yang juga hebat disampingnya. Bukan dibelakangnya.

Dua Puluh Lima
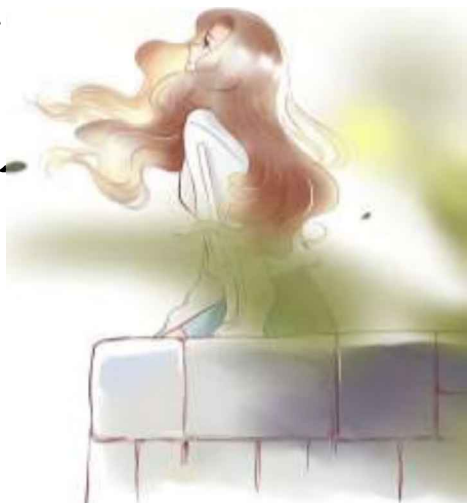
Radit yang kembali tidur di depan TV sejak Ibu kembali ke Jakarta membuka mata ketika Diana meletakkan Aruni yang kini terbangun di atas dadanya.

"Nyariin kamu dari tadi." Ujar Diana.

Radit melirik jam yang ada di atas TV. Memang biasanya subuh hari seperti ini Aruni suka sekali dipeluk oleh ayahnya.

Radit mengambil selimut dan menyelimuti mereka berdua. Lalu ia menepuk-nepuk pantat besar Aruni yang kini tengkurap di atas dadanya. Bayi kecil itu dengan cepat kembali memejamkan mata dengan mulut yang terbuka di atas dada ayahnya.

Diana tertawa pelan. "Manjanya kebangetan." Ujarnya ikut berbaring di samping Radit.

Radit ikut tertawa lalu kemudian memilih untuk kembali memejamkan mata, begitu juga Diana yang berbaring di sampingnya.

Ibu yang memerhatikan itu dari dapur hanya tersenyum kecil. Ibu memang biasanya bangun di subuh hari. Sudah menjadi kebiasaannya ketika masih di kampung. Tetapi saat di Jakarta, biasanya Ibu memanfaatkan hal itu untuk berkebun bunga di perkarangan kecil yang ada di depan kontrakan, kini, perkarangan menjadi asri ditumbuhi berbagai macam bunga. Setelah itu Ibu akan berjalan-jalan sedikit

sekitar komplek agar kakinya tidak merasa kram akibat tidak banyak bergerak. Setelah itu, Ibu akan membeli lauk dan sayur yang biasanya dibawa oleh tukang sayur dengan menggunakan gerobak, kemudian kembali ke rumah untuk memasak sarapan ketika matahari sudah bersinar terang.

"Bu, aku ke kantor dulu." Radit menyalami tangan Ibu. "Tapi nanti siang aku pulang, mau jemput Aruni."

Ibu menatap Radit bingung.

"Aku mau bawa Aruni ke rumah Mama. Aruni saja dulu."

"Iya." Diana datang sambil menggendong Aruni. Mereka tadi sudah sepakat bahwa Radit akan memperkenalkan Aruni kepada ibunya. Tetapi Aruni saja dulu. Diana akan tinggal di rumah.

"Tapi apa nggak apa-apa, Dit?" Ibu menatap Diana dan Radit sedih.

Radit tersenyum menenangkan. “Siapa sih yang nggak luluh kalau ngeliat Aruni?” ujarnya sambil tersenyum sambil mendekati putrinya. “Aku yakin Mama akan luluh begitu melihat Aruni.”

Jika Diana dan Radit sudah memutuskan, maka Ibu hanya perlu mendukung keputusan itu dan berdoa agar semuanya berjalan lancar. Lagipula, Radit tengah berusaha mendekatkan Aruni dengan keluarganya. Perlahan dulu, Radit ingin semuanya secara perlahan-lahan. Ia tidak mau tergesa.

“Ya sudah, hati-hati di jalan. Nanti mau makan siang apa?”

Radit memang sering pulang untuk makan siang bersama. Meski ia harus bolak balik karenanya. Namun, Radit tidak pernah mempermasalahkannya. Ia lebih menyukai masakan yang Ibu dan Diana masak di rumah ketimbang makan di restoran mewah.

"Udang saus pedas." Ujarnya kepada Ibu. Lalu ia mengecup kening Aruni. "Ayah berangkat kerja dulu, Sayang."

"Dah Ayah..." Diana menggerakkan tangan Aruni untuk melambai pada Radit yang tertawa.

"Kamu nggak apa-apa?" Ibu bertanya pada Diana setelah kembali dari mengantar Radit ke teras.

"Nggak apa-apa." Diana tersenyum. "Setidaknya Aruni bisa tahu neneknya. Dan semoga neneknya bisa menerimanya."

"Lalu bagaimana dengan kamu?"

Diana tersenyum menenangkan kepada Ibu yang tampak cemas dan sedih. "Aku nggak apa-apa. Aku akan cari jalan supaya Nyonya Lita bisa menerimaku suatu saat. Yang terpenting, beliau bisa menerima Aruni lebih dulu dan mengakui Aruni sebagai cucunya. Perlahan saja, Bu. Semua akan ada jalan keluarnya."

Ibu mengangguk, mengusap punggung Diana. "Ibu selalu berdoa yang terbaik untuk kalian. Ibu hanya berharap, secepatnya situasi bisa jadi lebih baik. Tiga hari lagi kalian menikah. Dan semoga, ibunya Radit bisa merestui kalian."

Diana mengangguk. "Aku juga berharap begitu."

Karena bagaimanapun, Diana begitu mengharapkan pernikahannya berjalan atas restu. Bagaimanapun ibu Radit, beliau tetap saja ibu yang harus mereka hormati.

***

Radit menggendong Aruni memasuki rumah kedua orangtuanya. Ayahnya sudah menunggu di teras sejak tadi karena tidak sabar untuk bertemu lagi dengan cucunya.

"Cucu Opa..." Tuan Adam menggendong cucunya hati-hati. "Udah makin besar. Padahal baru kemarin Opa jenguk, belum sebesar ini."

Radit tertawa. "Opa aja yang nggak sadar. Dia memang sudah sebesar ini dari kemarin."

Tuan Adam hanya tertawa, menggendong cucunya masuk ke dalam rumah sedangkan Radit membawa tas perlengkapan Aruni beserta susu dan popoknya.

Nyonya Lita yang menuruni tangga, berhenti di tengah-tengah rangkaian anak tangga ketika Tuan Adam dan Radit masuk ke ruang santai. Matanya langsung menatap bayi lucu yang digendong suaminya. Bayi yang tengah tertawa-tawa dalam dekapan kakeknya.

"Ma, hari ini aku bawa Aruni untuk kenalan sama Mama." Ujar Radit menunggu ibunya di dekat tangga.

Nyonya Lita terdiam di tempat. Matanya terus terpaku pada bayi cantik yang kini seolah juga menatapnya.

Nyonya Lita menuruni tangga dengan langkah pelan. Namun bergerak menjauh dari suaminya yang berdiri di dekat sofa. Tanpa mengatakan apapun, Nyonya Lita masuk ke dalam dapur.

Tuan Adam dan putranya saling berpandangan.

Tuan Adam tersenyum menenangkan. “Nggak apa-apa. Nanti juga pasti Mama kamu kesini.”

Radit tersenyum, tiba-tiba sebuah ide terlintas dalam benaknya. Ia kemudian mendekati ayahnya, meraih Aruni dan memeluknya. “Papa tunggu disini sebentar.” Ujarnya setelah meletakkan tas perlengkapan Aruni di atas meja.

Radit lalu melangkah menuju dapur untuk mencari ibunya yang berdiri di dekat meja makan. Termenung.

“Ma.”

Nyonya Lita hanya diam. Sama sekali tidak menoleh.

Namun, Radit tidak patah semangat.

"Ma." Ia menyentuh bahu ibunya. Nyonya Lita bergerak menjauh. Radit kembali mendekat. "Mama tahu kalau aku sayang Mama, kan?"

Nyonya Lita melirik sekilas, lalu kembali memalingkan pandangan.

"Aku titip Aruni sebentar ya. Ada yang harus aku bahas bersama Papa masalah pekerjaan."

Radit membalikkan tubuh ibunya, lalu menyerahkan Aruni ke dada ibunya yang refleks segera memeluk bayi itu dalam pelukannya karena takut terjatuh.

Radit tersenyum, tanpa menunggu waktu lebih lama, ia segera pergi. "Titip Aruni ya, Ma. Susu dan popoknya ada di tas yang ada di meja depan." Ujarnya buru-buru melangkah keluar dari dapur menemui ayahnya dan mengajak ayahnya masuk ke dalam ruang kerja beliau.

"Apa nggak apa-apa?" ayahnya bertanya cemas.

Radit tersenyum menenangkan ayahnya. "Mama itu juga seorang ibu, nggak akan mungkin Mama mau menyakiti anak yang nggak bersalah. Terlebih cucunya sendiri." Ujar Radit menarik ayahnya masuk ke dalam ruang kerja.

"Tapi, Dit—"

"Percaya sama aku. Aruni bakal bikin Mama luluh. Anakku itu pintar mengambil hati neneknya." Ujar Radit yakin sambil membuka pintu ruang kerja ayahnya.

Mau tidak mau, Tuan Adam harus yakin pada tindakan putranya. Meski ia sendiri juga merasa bahwa istrinya tidak akan mungkin menyakiti seorang bayi yang lucu dan cantik, terlebih cucunya sendiri.

Sepeninggal Radit. Nyonya Lita masih berdiri bingung di samping meja makan dengan Aruni dalam gendongannya.

Saat Nyonya Lita menoleh pada para pekerjanya di dapur, semua orang tampak sibuk dengan pekerjaan masing-masing, seolah-olah tidak melihat keberadaan Nyonya Lita disana. Menghela napas, Nyonya Lita membawa Aruni menuju ruang santai. Sedangkan semua pekerja saling melirik dan bertanya-tanya. Siapa gerangan bayi yang cantik dan lucu itu?

"Katanya anak Tuan Radit." Ujar Mbak Asih sambil mencuci piring.

"Sekilas mirip..." Mbok Ram saling berpandangan dengan Mbak Asih.

"Diana." Ujar Mbak Asih menyelesaikan kalimat Mbok Ram. Mbok Ram mengangguk. Keduanya kembali menatap ke ruang santai dimana Nyonya Lita duduk di sofa dengan tubuh kaku.

Nyonya Lita duduk dan membaringkan Aruni di sofa. Lalu menatap bayi yang begitu mirip dengan Radit.

"Siapa kamu?" Nyonya Lita bertanya pelan. "Kenapa kamu mirip dengan anakku?"

Seakan mengerti pertanyaan itu, Aruni tertawa lebar. Membuatnya semakin mirip dengan ayahnya.

Nyonya Lita tercekat. Melihat mata bening yang indah itu menatapnya, tampak begitu mempercayainya.

Tangan Nyonya Lita yang bergetar memegangi tangan Aruni, dan Aruni segera mengenggam telunjuk neneknya erat-erat.

Nyonya Lita tersedak tangis. Aruni terus menatapnya dengan tatapan mata yang indah, menghipnotisnya dan membuatnya tiba-tiba merasakan sesak yang mendalam.

"Apa benar kamu cucuku?"

Aruni kembali tersenyum lebar mendengar pertanyaan itu.

Nyonya Lita menarik napas dalam-dalam. Ia tetap duduk disana, mengamati Aruni yang

memegangi telunjuknya dan bermain dengan tangannya.

Nyonya Lita terus saja menatap cucunya itu, tubuhnya yang kaku duduk dan tidak bergerak.

Tidak lama, Aruni mulai merengek.

"Kamu kenapa?" Nyonya Lita bertanya bingung. "Aku bahkan tidak menyakitimu. Kenapa menangis?"

Rengekan Aruni semakin keras. Nyonya Lita menatap bingung sekelilingnya.

Mengikuti naluri, Nyonya Lita menggendong Aruni dan memeluknya, mengecek popok bayi itu, tetapi masih bersih, belum terkena kotoran. Lalu matanya menatap tas perlengkapan Aruni di atas meja. Ia kemudian menarik tas itu mendekat, lalu memeriksa isinya.

Susu. Mungkin saja bayi ini haus. Nyonya Lita segera mengambil susu dan juga botol susu

itu, sambil menggendong Aruni, Nyonya Lita menuju dapur.

"Mbok."

Mbok yang tengah berdiri di dekat kompor segera mendekat.

"Ya, Nyonya."

"Tolong, buatkan susu."

Mbok menerima susu dan botol itu tanpa banyak tanya dan segera membuatkan sebotol susu. Sedangkan pekerja lain menjaga pandangan mereka. Takut akan dimarahi oleh Nyonya jika mereka menatap secara terang-terangan.

Mbok Ram lalu menyerahkan sebotol susu kepada Nyonya yang menunggu sambil membuai Aruni di dadanya. Nyonya meraihnya, sebelum memberikan susu kepada Aruni, Nyonya menuang setetes ke tangannya, untuk mengecek apakah susu itu terlalu panas atau tidak.

Puas dengan takaran hangatnya yang cukup, Nyonya kemudian memberikan susu itu kepada Aruni yang segera berhenti menangis. Bayi itu meminum susunya dengan lahap.

Tanpa Nyonya Lita sadari, wanita itu tersenyum dan membelai kepala Aruni, membuai dan berusaha menidurkan bayi yang sepertinya mengantuk itu.

Bahkan setelah Aruni tertidur, Nyonya Lita masih disana dan menggendongnya. Ia melepaskan botol susu dari mulut Aruni, meletakkannya di atas meja dan kemudian melangkah menuju ruang santai.

Mbok Ram segera meraih botol susu itu dan mencucinya.

Nyonya Lita berdiri di ruang santai, menatap kamar yang ditempati Radit sewaktu kecil yang ada di dekat ruang santai. Bayi dalam pelukannya tertidur nyenyak. Nyonya Lita kemudian membawa Aruni memasuki kamar yang secara rutin terus dibersihkan itu.

Ada ranjang kecil milik Radit dulu, juga boks bayi.

Tetapi, Nyonya Lita tidak membawa Aruni ke ranjang itu, ia menuju kursi goyang di dekat jendela yang menghadap ke taman, Nyonya Lita duduk disana dan memeluk Aruni sambil menggoyangkan kursinya.

Matanya menatap wajah yang tertidur damai dalam pelukannya.

Perlahan, Nyonya Lita menunduk dan mengecup kening Aruni lalu mendekapnya hangat. Terus memeluk bayi mungil yang tengah tertidur itu selama berjam-jam lamanya.

Entah bagaimana, Nyonya Lita merasa begitu damai ketika memeluk Aruni di dadanya. Berulang kali ia mengecup kening Aruni.

"Arunika Sabhira Evans. Nama yang cantik. Seperti kamu." Bisik Nyonya Lita lembut dengan penuh kasih sayang.

Radit benar, tidak ada yang mampu menampik pesona Aruni. Bayi cantik itu mampu

memukau siapa saja. Semua akan terpesona pada senyumnya dan juga kepada mata bulatnya yang indah.

Bagaimanapun, Nyonya Lita adalah seorang ibu. Meski hatinya begitu keras untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah ia lakukan, ia tetap memiliki naluri seorang ibu.

Nyonya Lita tiba-tiba meneteskan airmata. Entah karena apa. Ia menangis hebat sambil memeluk Aruni di dadanya.

"Maaf..." bisik Nyonya Lita sambil tersedu. "Maaf..."

Radit, maafkan Mama. Nyonya Lita terus menangis disana. *Maafkan semua kesalahan-kesalahan yang pernah Mama lakukan, Dit. Maaf telah gagal menjadi ibu yang baik untuk kamu...*

***

Esok harinya. Nyonya Lita berjalan hilir mudik di teras, seperti tengah menanti seseorang.

"Nunggu siapa, Ma?" Tuan Adam menatap istrinya yang terus saja menatap pagar rumah sejak tadi.

"Tidak ada." Nyonya Lita menjawab pelan, kembali melirik pagar.

"Ada tamu yang bakal datang?"

Nyonya Lita menggeleng. Melihat itu, Tuan Adam memilih untuk kembali masuk ke dalam rumah.

"Apa Radit nggak kasih kabar apa-apa hari ini?" Nyonya Lita tiba-tiba bertanya.

Tuan Adam membalikkan tubuh, menatap istrinya.

"Kenapa?"

Nyonya Lita menggeleng. "Apa dia mau kesini hari ini?"

"Entahlah, aku tidak tahu. Tapi dia bilang akan mampir sore ini."

Wajah Nyonya Lita menjadi lebih cerah. "Sendirian? Atau..."

"Mungkin sendirian."

"Kenapa?" Nyonya mengikuti langkah suaminya masuk ke dalam rumah. "Apa Aruni sakit? Kemarin dia baik-baik saja."

Tuan Adam diam-diam mengulum senyum. "Aku tidak tahu. Mungkin dia sendirian. karena Aruni agak susah jika berjauhan dengan Diana."

Nyonya Lita berhenti melangkah, menatap kembali ke teras rumah.

"Kenapa kamu nanya Radit?"

Nyonya Lita hanya diam.

"Radit mungkin akan datang sendiri. Karena sepertinya dia tahu, kamu tidak menyukai putrinya."

Nyonya Lita menoleh sengit. "Siapa yang bilang aku tidak menyukai putrinya?"

"Kamu bahkan tidak mengatakan apa-apa waktu menyerahkan Aruni padanya."

Memang, kemarin Nyonya Lita tidak mengatakan apapun saat menyerahkan kembali Aruni kepada Radit. Ia langsung saja masuk ke dalam kamar begitu menyerahkan cucunya. Bukan tanpa alasan, Nyonya Lita tengah menahan tangis, dan ia terlalu malu untuk menangis di depan suami dan anaknya.

"Bilang padanya... dia boleh bawa Aruni ke rumah ini. Aku..." Nyonya Lita memalingkan wajah, tidak ingin Tuan Adam melihat wajahnya. "Aku menyukai putrinya." Ujarnya kemudian melangkah pergi menuju dapur dengan tergesa-gesa.

Tuan Adam yang melihat itu menahan senyum. Ia segera meraih ponsel dan menghubungi Radit.

"Ya, Pa?"

"Sepertinya rencana kamu berjalan lancar. Mama kamu sejak tadi gelisah menunggu kamu di teras rumah. Kamu tidak usah membawa Aruni. Datang sendirian saja."

Radit tersenyum di ujung sana. “Tentu saja.” Ujarnya bahagia.

Dua Puluh Enam
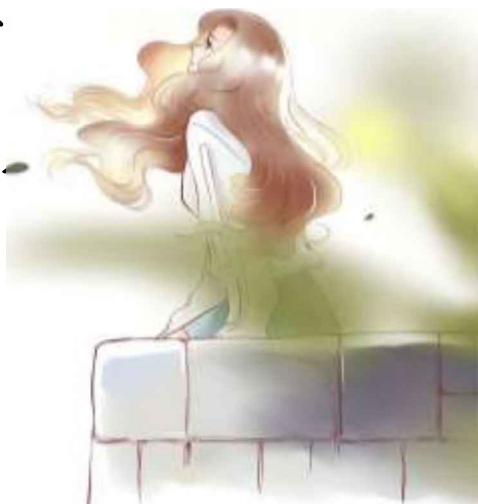
Sore hari, ketika pulang bekerja, Radit langsung ke rumah orang tuanya tanpa membawa Aruni.

Saat mendengar suara Radit, Nyonya Lita yang berada di dapur bergegas menuju ruang santai dengan wajah bahagia. Namun, begitu sampai di rumah santai, Nyonya Lita hanya menemukan Radit dan suaminya. Matanya

mencari kesana kemari keberadaan Aruni. Namun, tidak dijumpainya.

"Sendirian, Dit?" Nyonya Lita bertanya.

"Iya." Radit menjawab santai.

"A..." Nyonya Lita membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Tetapi, kemudian memilih untuk bertanya. "Aruni kenapa tidak di bawa?"

"Aku nggak bisa bawa karena Aruni sedang rewel. Badannya sedikit hangat." Radit sengaja berbohong.

Kedua mata Nyonya Lita membulat kaget. Pasalnya kemarin Aruni baik-baik saja bahkan tertidur nyenyak selama berjam-jam dalam pelukannya.

"Apa sudah di bawa ke dokter? Sudah diberi obat? Kamu tahu? Kalian itu harus sedia setidaknya obat demam untuk Aruni, atau paling tidak, kompres penurun panas—" Nyonya Lita yang awalnya panik langsung terdiam ketika menyadari apa yang telah dikatakannya. Dagu Nyonya Lita kembali

terangakt angkuh. "Kamu sudah beri dia obat?" kali ini ia bertanya dengan nada acuh.

"Sudah. Aruni memang akan cerewet kalau berjauhan dengan Diana lebih dari tiga jam. Ia tidak terbiasa jauh dari ibunya."

Nyonya Lita hanya diam tanpa mengomentari.

"Ma. Aku akan menikah dua hari lagi." Radit mendekati ibunya. "Aku harap Mama bisa datang dan memberi kami restu."

"Mama tidak akan datang." Nyonya Lita melangkah menaiki rangkaian anak tangga, meninggalkan putranya yang hanya bisa menghela napas di lantai dasar.

Tuan Adam mendekat dan meremas bahu putranya. Memberi semangat.

"Kenapa kita tidak belajar berdamai dengan masa lalu?" Radit bertanya. Nyonya Lita yang berada di tengah-tengah rangkaian anak tangga berhenti melangkah. "Sampai detik ini

aku masih bingung, kenapa hati Mama keras sekali untuk mengakui kesalahan Mama."

Nyonya Lita bergeming.

"Seharusnya Mama yang harus mengemis maaf dari aku dan Papa. Karena kami yang Mama khianati. Tetapi Mama bersikap seolah kami-lah yang telah menyakiti Mama. Seolah kami yang harus meminta maaf kepada Mama." Radit berujar serak. Sungguh ia lelah dengan kondisi ini. "Aku capek, Ma..."

Nyonya Lita tercekat.

"Aku memperkosa Diana, aku mengusirnya, aku melukai fisik dan hatinya. Tapi apa yang dia lakukan? Dia belajar berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan, dia belajar memaafkan aku, dia belajar untuk menerima aku apa adanya." Radit menatap punggung angkuh ibunya. "Dari Diana aku belajar, bahwa melepaskan masa lalu akan membawa kedamaian dan ketenangan untuk mengejar masa depan."

"..." Nyonya Lita tidak memberikan respon apapun.

"Aku akan belajar memaafkan Mama. Aku akan belajar menerima semua yang pernah terjadi. Aku akan berdamai dengan semua rasa sakit yang Mama beri. Aku tidak akan lagi menyalahkan Mama karena telah mengkhianati kami. Aku juga tidak akan lagi merasa sakit hati karena Mama seringkali tidak peduli padaku ketika aku kecil. Aku akan melupakan semua itu dan membuka lembaran hidup yang baru." Radit menarik napas yang terasa tercekik. "Kenapa Mama tidak mau belajar bersamaku?"

Nyonya Lita hanya diam dan melanjutkan langkahnya.

"Apa aku perlu berlutut?" Radit benar-benar berlutut di lantai. Nyonya Lita kembali menghentikan langkah. "Aku memohon sama Mama. Tolong, buang semua keras hati dan ego Mama. Kini, aku yang memohon pada Mama.

Tolong…" pinta Radit dengan sangat memohon. "Tolong berubahlah, Ma. Aku mohon."

Perlahan, punggung angkuh itu membungkuk dan bergetar.

"Aku yang bersalah. Aruni dan Diana sama sekali tidak bersalah. Meski kelahiran Aruni di anggap sebagai kesalahan oleh dunia ini. Bagiku dan Diana, Aruni adalah berkah. Bagiku, Diana adalah keajaiban. Mereka adalah sumber kebahagiaanku. Apa Mama tidak ingin melihat aku bahagia?"

"…"

Radit menyeka pipinya yang basah. "Aku mohon, terimalah Diana. Jika Mama hanya mau menerima Aruni tanpa menerima Diana, maka aku tidak akan bisa membawa Aruni lagi ke hadapan Mama."

Napas Nyonya Lita kembali tercekat.

"Untuk terakhir kali aku meminta kepada Mama. Restui pernikahan kami. Datanglah. Terimalah Diana sebagai menantu Mama.

Tetapi..." Radit berdiri. "Jika Mama tidak bisa menerima Diana. Maka aku tidak akan pernah lagi membawa keluargaku ke hadapan Mama." Radit menatap punggung ibunya untuk terakhir kali. "Aku menyayangi Mama. Aku memaafkan Mama. Aku tetap mencintai Mama dengan sepenuh hatiku. Aku akan melupakan semua hal buruk yang terjadi kepada kita. Ketika aku keluar dari rumah ini nanti. Aku akan menjadi Radit dengan lembaran hidup yang baru. Jika Mama mau melangkah bersamaku, restuilah pernikahanku. Jika tidak..." Radit menggeleng. "Aku hanya berharap suatu saat Mama sadar betapa aku menyayangi Mama."

Setelah mengatakan itu, Radit memeluk ayahnya.

"Semua akan baik-baik saja." Ujar Tuan Adam memeluk putranya erat-erat.

"Aku sayang Papa."

"Papa juga, Nak."

Radit mengurai pelukan, kemudian melangkah pergi dari rumah kedua orang tuanya.

Setelah kepergian Radit, Nyonya Lita terduduk di tangga dan mulai menangis sendirian.

***

Hari pernikahan itu akhirnya tiba. Tuan Adam tengah bersiap menghadiri acara pernikahan putranya yang di adakan secara sederhana di kantor urusan agama. Radit dan Diana sendiri yang menginginkan pernikahan itu secara sederhana saja. Dan hanya di hadiri oleh keluarga.

Nyonya Lita tengah duduk termenung di meja riasnya ketika Tuan Adam memakai dasinya.

"Kamu tidak akan datang ke pernikahan putramu?"

"..." Tidak ada tanggapan dari Nyonya Lita.

Tuan Adam hanya bisa menghela napas. Melihat kekeraskepalaan istrinya.

"Aku tidak akan memaksa kalau kamu tidak mau datang." Tuan Adam menatap istrinya. "Tetapi aku harap semoga suatu saat kamu tidak menyesal. Karena putramu hanya akan menikah sekali seumur hidupnya." Tuan Adam meraih jasnya. "Dia juga sudah memaafkanmu. Kamu tidak perlu meminta maaf kalau kamu tidak mau. Cukup datang saja, itu sudah menjadikan hari ini hari yang paling bahagia untuknya." Melihat tidak ada tanggapan dari istrinya. Tuan Adam melangkah pergi keluar dari kamar.

"Mas."

Langkah Tuan Adam terhenti. Kepalanya menoleh ke belakang. Dimana istrinya duduk dengan kepala tertunduk.

"Maafkan aku." Bisik Nyonya Lita serak. Bahunya bergetar. "Maafkan semua kesalahanku." Tangisnya pecah begitu saja.

Tuan Adam kembali mendekat dan duduk di tepi ranjang, menatap istrinya yang menangis dengan kepala tertunduk.

"Aku menyesal telah mengkhianati kamu." Nyonya Lita terisak-isak pilu. "Aku terus saja bersikap egois karena aku terlalu malu dan gengsi untuk mengakui kesalahanku."

Tuan Adam hanya menghela napas dalam-dalam. "Sebenarnya. Aku sudah lama berhenti mengharapkan kamu untuk meminta maaf."

"Aku menyesal." Nyonya Lita bersimpuh di depan suaminya. Terisak tangis penyesalan. "Aku tidak tahu harus memulai dari mana, aku menyesal, Mas. Aku menyesal..."

Tuan Adam menunduk, menatap istrinya yang tengah bersimpuh dengan kepala tertunduk.

Tangan tuan Adam menyentuh puncak kepala istrinya. Lalu menepuknya beberapa kali.

"Aku sudah memaafkanmu sejak lama, Lita."

Nyonya Lita meraih tangan suaminya, lalu mengecupnya dan mengenggamnya erat-erat.

"Radit juga mengajarkanku banyak hal akhir-akhir ini. Diana juga membuatku sadar. Bahwa lebih baik saling memaafkan dari pada saling berjauhan. Anak dan menantumu adalah orang-orang yang hebat. Yang mau berubah demi saling membahagiakan. Jadi, kenapa kita tidak belajar dari mereka?"

"A-aku malu..." isak Nyonya Lita.

"Akupun begitu." Ujar Tuan Adam jujur. "Pertama kali ketika aku tahu kamu berkhianat. Aku malu pada diriku sendiri yang merasa tidak mampu membahagiakan kamu. Kemudian, aku malu pada Radit yang tidak bisa mengajari ibunya hal yang benar. Lalu, aku malu kepada

Tuhan karena telah lalai menjaga kehormatan kamu."

Tangis Nyonya Lita semakin keras.

"Tetapi, sekarang aku tidak ingin mengungkit-ungkit hal itu lagi. Yang aku inginkan adalah kita bisa bahagia. Bersama anak-anak dan cucu-cucu kita. Aku sudah lelah menyalahkan diriku sendiri dan menyalahkan kamu. Sudah saatnya kita lupakan semuanya. Mari kita saling berdamai dan membuka lembar kehidupan yang lebih baik. Relakan apapun yang telah terjadi."

Tuan Adam meraih tubuh istrinya. Lalu memeluknya erat.

"Aku masih mencintai kamu hingga detik ini. Dan akan selalu seperti itu." Ujar Tuan Adam tulus.

Nyonya Lita menangis hebat, memeluk suaminya erat-erat dan terus mengucapkan kata maaf yang sebelumnya tidak pernah ia ucapkan dari bibirnya.

Lebih baik saling memaafkan, dari pada saling berjauhan.

Itulah yang diajarkan Radit kepada ayahnya.

Hidup akan jauh lebih indah ketika kita melupakan hal yang menyakiti, lalu fokus pada hal yang membahagiakan.

***

"Aku disini saja." Ujar Nyonya Lita malu saat memasuki kantor urusan agama bersama suaminya.

"Kenapa?" Tuan Adam menatap istrinya yang berdiri canggung.

"A-aku disini saja, Mas."

Tuan Adam tersenyum. "Baiklah. Duduklah disini. Aku akan mendampingi Radit."

Nyonya Lita menganggguk dan duduk di belakang orang-orang yang hadir di hari pernikahan Radit dan Diana. Hanya ada

beberapa orang. Ibu, Agung dan kekasihnya dari Bandung, Aruni, lalu pengacara Radit, Aaron Wijaya dan Justin Algantara yang merupakan teman Radit dan kini hadir ayah dan ibunya Radit.

Nyonya Lita duduk di belakang, menatap putranya yang kini duduk di samping seorang wanita. Mereka duduk membelakanginya.

Radit menoleh saat ayahnya duduk di sampingnya sebagai saksi dari pihaknya. Tuan Adam terlihat membisikkan sesuatu dan Radit menoleh ke belakang. Lalu tersenyum begitu manis pada ibunya.

Nyonya Lita terpaku, senyum itu... Radit tidak pernah senyum sebahagia itu sebelumnya. Kini, wajah putranya sangat bahagia. Amat sangat bahagia ketika melihatnya. Radit mengatakan sesuatu kepada Diana yang membuat Diana perlahan menoleh, lalu ikut tersenyum kepada Nyonya Lita yang mengerjap, lalu ikut memberikan senyum singkat.

Diana terlihat begitu cantik. Sangat berbeda dari yang pernah Nyonya Lita ingat. Terlihat begitu serasi dengan putranya. Jika Nyonya Lita sempat membayangkan bahwa Radit dan Sesilia adalah pasangan yang serasi, maka ternyata Radit dan Diana jauh lebih serasi.

Nyonya Lita tersentak kaget saat seorang wanita yang seusia dengannya duduk beringsut mundur ke belakang dengan Aruni dalam pelukannya.

Wanita itu tersenyum teduh kepada Nyonya Lita, lalu menyerahkan Aruni ke pangkuannya.

Nyonya Lita menerimanya dalam diam, lalu memeluk dan mendekap hangat cucu yang dirindukannya.

"Saya Ningsih, ibu Diana." Bisik Ibu pelan.

"Saya Lita, ibu Radit." Jawab Nyonya Lita tak kalah pelan.

Ibu kembali tersenyum kepada Nyonya Lita yang menunduk malu di sampingnya.

Keduanya kembali menatap ke depan, dimana acara pernikahan akan segera di mulai. Agung, selaku wali nikah Diana memilih untuk menikahkan sendiri kakaknya. Agung merasa bahwa ia yang bertanggung jawab untuk menggantikan ayah mereka.

Agung mulai menjabat tangan Radit sesuai dari perintah penghulu KUA yang hadir disana.

Nyonya Lita dan Ibu tersenyum haru ketika Radit mampu mengucapkan kalimat sakral itu dalam satu napas. Keduanya kemudian mendesah haru penuh rasa syukur.

Nyonya Lita mendekap hangat Aruni di dadanya.

Ketika Radit dan Diana duduk di hadapannya untuk bersalaman. Radit memeluk erat ibunya sambil mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih, Ma. Aku menyayangi Mama.”

Nyonya Lita mengerjap menahan tangis. Balas memeluk putranya. Ia tidak mampu mengatakan apapun. Hanya bisa balas memeluk Radit erat-erat. Agar putranya tahu, bahwa ia juga menyayangi Radit sama besarnya.

Lalu tiba giliran Diana yang meraih tangan Nyonya Lita dan menyalaminya. Nyonya Lita menepuk puncak kepala Diana. Meski kini hatinya masih terasa berat. Nyonya Lita sedang belajar untuk menerima semuanya. Ia memeluk singkat Diana.

Hari ini, adalah hari yang bersejarah untuk Radit. Karena hari ini, penanda bahwa ia dan keluarganya akan memulai kehidupan baru yang lebih baik. Bahwa mereka akan melupakan semua sakit di masa lalu dan fokus mengejar kebahagiaan di masa depan.

Bahagia tanpa ada lagi penyesalan.

Dua Puluh Tujuh
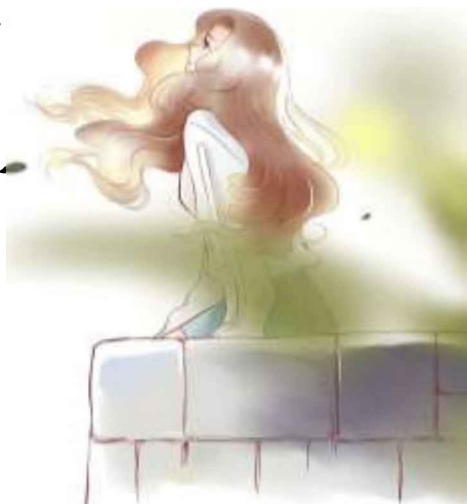
Setelah menikah, Radit langsung memboyong anak dan istrinya menuju rumah pribadinya. Semua barang-barang milik Diana, Aruni, Ibu dan bahkan Agung sudah dipindahkan ke rumah milik Radit, yang kini juga telah menjadi milik Diana.

"Gimana kalau Ibu balik ke kampung aja?"

Radit menoleh, menatap Ibu yang tengah membuat teh di dapur. “Kenapa? Ibu nggak suka rumah ini?”

Ibu tersenyum, menatap rumah mewah yang kini menjadi tempat tinggal anak dan cucunya. "Ibu bukannya nggak suka. Diana dan Aruni sudah ada yang menjaga, jadi Ibu lebih baik kembali ke kampung.”

“Bu,” Radit mendekati Ibu. “Kenapa buru-buru?”

Ibu tersenyum. “Ibu sekarang sudah lega dan bahagia. Apalagi setelah hubungan kamu dan kedua orang tua kamu membaik. Ibu rasa, tugas Ibu untuk menjaga Diana sudah selesai sekarang.”

Radit memeluk Ibu. “Tinggal lah beberapa hari lagi. Aruni akan sedih kalau neneknya pergi terburu-buru. Ibu tidak harus cepat-cepat pulang ke kampung. Lagipula, sawah di kampung sudah ada yang mengurus.”

"Iya, Ibu tahu. Tapi Ibu kangen kampung, Jakarta kurang cocok dengan orang kampung seperti Ibu." Ujar Ibu sambil tertawa pelan.

Radit hanya tersenyum. Kembali memeluk Ibu singkat. "Ibu boleh tinggal disini kapanpun Ibu mau dan selama yang Ibu suka. Aku sudah terbiasa makan masakan Ibu, rasanya akan aneh kalau aku makan masakan orang lain."

Ibu tertawa pelan. "Kamu tuh, pinter banget ngerayu."

Radit menyengir. "Ibu tinggal disini dulu sebentar lagi ya. Nanti, aku sendiri yang akan antar Ibu ke kampung."

Ibu mengangguk, membuat Radit tersenyum senang.

"Ibu udah bisa kan pakai hape yang Diana kasih?"

Ibu memang mendapatkan ponsel baru. Ponsel yang lebih canggih dari ponsel Ibu sebelumnya yang hanya bisa menelepon dan

menerima atau mengirim SMS. Kali ini, Ibu bisa melakukan *video call* jika merindukan salah satu anaknya.

"Ibu bingung." Ibu mengeluh sambil menyesap tehnya. "Sampai sekarang masih Ibu simpan."

Radit tertawa. "Kok di simpan? Nanti kalau Ibu kangen Aruni waktu lagi di kampung gimana?"

"Ya maklum, Dit. Orang tua kayak Ibu mah mana pinter pake hape begituan."

"Nanti aku ajarin." Agung masuk ke dalam dapur dan duduk di samping Ibu, mengambil camilan yang ada di atas meja. "Aku ajarin sampe Ibu bisa."

"Halah, pusing Ibu. Mending hape Ibu yang jelek, meski jelek tapi nggak bikin pusing."

Agung dan Radit tertawa. "Tapi katanya pengen nyimpan fotonya Aruni, biar kangen bisa langsung di lihat. Hape jelek Ibu mana bisa nyimpen foto begitu." Ledek Agung.

"Udah pinter ngeledekin Ibu. Hati-hati kualat loh."

"Ih Ibu baperan." Agung mencibir.

Ibu hanya tertawa sambil mencubit lengan putranya.

Radit menatap Ibu sambil tersenyum. Agung adalah anak yang beruntung. Meski hanya memiliki Ibu, tetapi begitu dekat dengan Ibu. Ia bisa bebas bercerita tentang apa saja kepada Ibu, seolah mereka adalah teman dekat, bukannya ibu dan anak. Ibu juga pandai menempatkan dirinya. Ibu tidak gila hormat dan pujian. Ibu bisa menjadi ibu yang bijak saat anaknya melakukan kesalahan, Ibu bisa jadi teman bicara saat anak-anaknya butuh teman curhat, Ibu juga bisa menjadi apa yang anaknya butuhkan. Ibu bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah untuk kedua anak-anaknya. Radit merasa Agung lebih beruntung darinya. Meski hanya memiliki Ibu seorang, tetapi kasih sayang yang didapatkannya tidak berkurang.

Dibandingkan dirinya dulu yang memiliki orang tua lengkap, namun hanya ayahnya yang memerhatikannya. Itupun ayahnya harus berbagi waktu antara bekerja dan mengurus dirinya.

Ah, Radit. Jangan mengeluh lagi. Radit menegur dirinya sendiri. Ia sudah berjanji untuk tidak lagi mengingat-ingat hal itu. Yang harus ia lakukan sekarang adalah bersyukur. Bersyukur atas segalanya.

Bersyukur atas rasa sakit yang dulu pernah dirasakannya. Karena hal itu mengajarkannya menjadi ayah yang lebih bertanggung jawab. Menjadi orang tua yang tidak boleh selalu menuntut anaknya menjadi apa yang ia mau. Namun, menjadi orang tua yang selalu mendukung perkembangan dan keinginan anaknya tanpa harus memaksa anaknya. Bersyukur atas kesalahan-kesalahan yang pernah ia lakukan, karena dengan begitu ia belajar untuk menjadi pria yang lebih baik dan

berhati-hati menata hidup dan masa depan. Bersyukur atas segala hal yang ia miliki hari ini.

Karena, begitu banyak manusia diluar sana, yang tidak seberuntung dirinya.

***

Diana tengah menyelimuti Aruni yang tertidur ketika Radit tiba-tiba memeluknya dari belakang. Membuatnya terkejut.

"Mas."

Radit tersenyum lebar, mencuri kecupan dari bibir istrinya. "Aku punya hadiah pernikahan untuk kamu."

Diana menatapnya dengan kedua alis bertaut. Hadiah apa lagi? Radit sudah memberinya begitu banyak hadiah pernikahan hari ini. Pria itu benar-benar memindahkan semua aset miliknya menjadi nama Diana. Hal yang membuat Diana tercengang. Kemudian, pria itu memberinya sebuah mobil mewah yang

Diana yakin akan sangat jarang digunakan, lalu Radit menunjukkan kamar yang penuh dengan barang-barang baru untuk Diana. Dua lemari pakaian yang baru berisi berbagai macam gaun, dress atau pakaian santai. Satu lemari sepatu dan tas. Yang membuat Diana melongo. Untuk apa memiliki sepatu dan tas sebanyak itu?

Dan yang membuat Diana menghela napas adalah, ada lima set perhiasan mewah. Yang langsung membuat Diana memelotot dan menolak memakai perhiasan yang mencolok tersebut. Cincin pernikahannya memiliki butiran-butiran mewah yang melingkarinya, itu saja sudah membuat Diana merasa tangan kanannya terasa begitu berat.

"Ini hadiah khusus." Ujar Radit menarik Diana duduk di atas pangkuannya.

Diana hanya bisa menatap Radit lekat saat pria itu mengeluarkan sebuah amplop dari dalam nakas, lalu menyerahkannya kepada Diana.

"Apa ini, Mas?"

"Buka aja dulu."

Diana membuka dan mengeluarkan isinya, lalu terpaku.

Secarik foto yang memperlihatkan seorang pria yang usianya hampir sama dengan ayah mertuanya, namun wajah itu begitu mirip dengan Agung.

"Apa yang kamu inginkan sekarang?" Radit pernah bertanya tentang hal itu beberapa hari lalu.

"Nggak ada." Diana yang tengah berbaring di samping Radit hanya memfokuskan dirinya menatap wajah Aruni yang tertidur di atas dada pria itu.

"Terus, kenapa kamu murung?"

Diana menatap Radit, lalu tersenyum sedih. "Tiba-tiba aku kepikiran Ayah, dimana Ayah sekarang?"

"Kamu mau ketemu Ayah?"

Diana mengangguk. "Aku cuma mau ketemu Ayah sekali saja. Untuk bilang sama Ayah, kalau aku, Ibu dan Agung sekarang sudah bahagia, meski nggak ada Ayah bersama kami."

Radit membawa kepala Diana mendekat, dan memeluknya.

Kini, ditangan Diana, ada seluruh informasi mengenai ayahnya.

"Dari mana kamu dapatkan foto ini, Mas?"

Radit tersenyum, "Kamu ingat sama teman aku yang bernama Justin Algantara? Dia rekan bisnis sekaligus temanku." Diana mengangguk. Pria itu bahkan hadir di pada saat prosesi pernikahannya tadi siang. "Dia yang bantu aku cari Ayah."

Diana hanya memandangi foto itu sendu. Ia rindu, teramat sangat. Namun, ia juga merasa bahwa hidupnya sekarang sudah lengkap. Meski tanpa Ayah, ia sudah bahagia.

Diana meletakkan foto itu di atas nakas lalu memeluk Radit. "Terima kasih, Mas."

Radit balas memeluknya. "Kamu mau ketemu Ayah?"

"Nanti." Bisik Diana pelan. "Nanti saja. Sekarang aku masih ingin menikmati kebahagiaanku. Aku nggak mau merusak kebahagiaanku sekarang. Jadi, nanti saja. Kalau sudah waktunya"

Radit mengangguk. Dan memeluk istrinya erat.

"Ini malam pertama kita sebagai suami istri." Bisik Radit.

Diana mendongak, memasang wajah polos. "Terus?"

Radit tersenyum miring. "Kita nggak langsung tidur sekarang, kan?"

"Ah, aku capek banget, Mas." Diana menahan senyum sambil membaringkan tubuhnya di kasur. "Aruni juga susah banget ditidurin tadi." Wanita itu menahan tawa.

"Yaaah." Radit pura-pura mengeluh, namun yang ia lakukan adalah menggendong istrinya.

"Mas!" Diana terpekik tertahan.

Radit tertawa, membuka pintu penghubung kamar yang akan menjadi kamar Aruni nanti, lalu membaringkan istrinya di ranjang yang ada disana.

"Tunggu..." Diana menahan dada Radit saat pria itu hendak menindihnya. "Aku punya sesuatu untuk kamu."

"Apa?" Radit yang sudah tidak sabar mengecup leher istrinya.

"Tunggu disini." Ujar Diana mendorong Radit agar berbaring di ranjang.

"Mau kemana?" Radit menahan tangan istrinya ketika Diana hendak pergi.

Diana mengerling. "Tunggu sebentar." Ia kemudian berlari masuk ke dalam kamar utama, meninggalkan Radit yang sudah tergugah, berbaring di ranjang milik Aruni.

Tidak lama, Diana kembali.

Radit melongo.

Diana tersenyum nakal. Melangkah perlahan mendekati ranjang sedangkan Radit sudah bangkit duduk, menatap lekat lekuk tubuh istrinya yang sempurna.

Diana, berdiri di depan suaminya mengenakan *lingerie* yang ia temukan di dalam laci pakaiannya tadi. Radit mungkin sudah menyiapkan *lingerie* itu disana. Jadi, sebagai bentuk ucapan terima kasih karena pria itu sudah mempersiapkan banyak hal untuknya di rumah ini, Diana memakai *lingerie* berwarna hitam itu untuk suaminya.

"Wow." Radit memandang takjub istrinya.

Wajah Diana bersemu malu, ia kemudian menutup wajah karena malu ditatap sedemikian rupa oleh suaminya.

Radit tertawa, meraih tangan Diana dan menariknya ke dada pria itu. "Kenapa? Malu?"

Diana menganggguk. Pria itu kembali terkekeh. Kemudian meraih dagu Diana agar menatapnya. "Aku mencintaimu." Bisik Radit dengan tatapan mata yang dalam dan hangat.

Diana tersenyum, mengecup bibir suaminya. "Aku juga cinta kamu, Mas."

Bibir keduanya bertautan dalam ciuman mesra yang memabukkan. Radit membiarkan Diana berada di atasnya. Ia biarkan ketika istrinya mengecupi rahang dan kemudian turun untuk mengecup lehernya.

Radit meremas bokong Diana yang berisi. "Siapa yang ngajarin kamu jadi nakal begini?" bisik pria itu terengah saat Diana mengisap lehernya lembut.

"Siapa lagi kalau bukan kamu?" jawab Diana dengan tangan membuka piyama suaminya.

Radit tertawa serak, terlentang dan membiarkan Diana menelanjanginya. Wanita itu mengecup bibirnya, kembali turun ke lehernya,

lalu ke dadanya. Radit mendesah dengan mata terpejam saat Diana mengangkanginya.

Wanita itu kemudian menunduk untuk terus mengecupi tubuhnya. Kemudian tangan Diana memegangi diri Radit yang sudah berdenyut panas sejak tadi.

"Na..."

"Hm." Diana bergumam, tersenyum. Sedangkan Radit menatapnya lekat saat Diana memainkan tangannya turun naik di pusat dirinya. Wanita itu bahkan tersenyum saat kemudian menunduk untuk menjilat, lalu kemudian mengisapnya kuat-kuat hingga Radit menghempaskan kepalanya ke bantal sambil mengerang. Diana mengisap, menjilat dan mengulum dirinya yang keras.

"Na..." Radit memegangi kepala Diana yang bergerak turun naik.

Diana melepaskan milik suaminya, karena ia sendiripun sudah tidak mampu menahan diri. Begitu juga Radit, dalam sekali

sentakan, Radit merobek *lingerie* tipis itu lalu membuangnya ke lantai.

Diana duduk di atasnya, kemudian menurunkan diri secara perlahan.

"Ah..." Radit terengah saat Diana mulai bergerak. Kedua tangan pria itu memegangi pinggang Diana dan membantu istrinya untuk bergerak di atasnya.

Malam ini, akan menjadi malam yang sangat panjang untuk keduanya.

***

Diana terbangun ketika mendengar tawa Aruni di sampingnya. Ia menoleh, melihat Radit tengah bermain dengan Aruni. Bayi cantik itu tengah tengkurap dan bermain-main dengan ayahnya yang hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan.

Diana tidak tahu pukul berapa Radit menggendongnya untuk kembali ke kamar ini.

Ia sudah lelah karena berkali-kali mendapatkan kepuasan yang begitu menakjubkan. Begitu kepalanya menyentuh bantal, ia langsung terlelap.

Aruni memekik gembira saat digelitiki oleh ayahnya. Radit-pun ikut tertawa.

Diana tersenyum, menatap pemandangan menakjubkan di depan matanya.

"Pagi, Bunda..." Radit menyapa sambil tersenyum padanya.

Diana kembali tersenyum. "Pagi, Ayah..." lalu menatap Aruni yang kini juga menatapnya dengan senyum lebar. "Pagi juga anak Bunda yang cantik."

Aruni kembali tertawa, seakan mengerti bahwa ia tengah dipuji oleh ibunya.

Ketiganya kemudian tertawa bahagia.

Kebahagiaan tidak melulu tentang kemewahan, tetapi, hal-hal sederhana pun mampu membawa kebahagiaan yang begitu besar. Salah satunya adalah ketika kamu bangun

di pagi hari bersama orang-orang yang kamu sayangi dan melihat mereka tersenyum padamu. Itu adalah contoh dari sebuah kebahagiaan yang tidak akan mampu dibeli oleh kemewahan.

Sebab, bahagia itu tidak bisa dijual dan tidak bisa dibeli, sebanyak apapun uang yang kamu punya untuk membelinya.

Dua Puluh Delapan
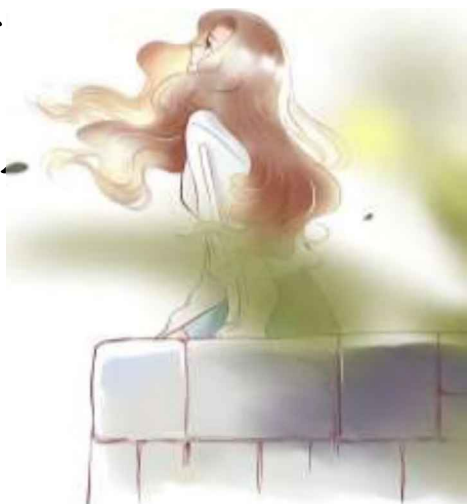
Diana berdiri gugup di samping Radit yang tengah menggendong Aruni.

"Mas."

Radit menoleh dan menatap istrinya. "Kenapa?"

Diana mendekat, memeluk lengan suaminya kian erat. "A-aku takut," bisiknya.

Radit tersenyum, merangkul istrinya. "Kamu takut kenapa?"

Diana hanya diam, matanya melirik rumah mewah di depan sana. Rumah ini, adalah tempat ia bekerja selama lebih dari dua tahun sebagai seorang pembantu. Sudah satu setengah tahun yang lalu ia pergi dari rumah ini secara diam-diam dan kini ia harus kembali datang ke rumah ini. Namun, bukan lagi sebagai salah satu pegawai yang bekerja disana, melainkan sebagai menantu satu-satunya di keluarga Evans.

"Sayang." Radit mengusap lengan atas istrinya. "Jangan takut, semuanya pasti senang ketemu kamu lagi. Mama juga dari tadi udah sibuk nanyain Aruni dan kamu."

Diana menatap suaminya. Radit tersenyum dan mengecup keningnya. Wanita itu lalu menarik napas dalam-dalam lalu menganggguk dan mengikuti langkah suaminya.

Di rumah milik keluarga Adam Evans, kini tengah di adakan sebuah pesta ulang tahun

pernikahan yang ke tiga puluh dua. Dulu, terakhir kali pasangan ini merayakan ulang tahun pernikahan adalah ketika Radit masih berusia delapan belas tahun. Setelah belasan tahun lamanya, Tuan Adam dan Nyonya Lita kembali membuat ulang tahun pernikahan mereka. Pasangan yang kini kembali harmonis itu mengundang kerabat dan rekan terdekat mereka.

"Cucu Opa." Tuan Adam ternyata sudah menunggu di teras sejak tadi.

Radit tersenyum, menyerahkan Aruni yang tampak bahagia ke dalam pelukan kakeknya. Tuan Adam memeluk cucunya erat.

"Opa kangen banget,"

Aruni tertawa. "Ya...ya...yah." Ujarnya bahagia.

Opa terdiam, lalu menatap wajah putranya yang kini tersenyum sombong.

"Papa dengar? Aruni bilang Ayah lebih dulu dari pada Opa." Ujarnya tersenyum pongah.

Tuan Adam hanya mengerucutkan bibir. Manyun.

Diana tertawa, ia mendekati ayah mertuanya. "Papa tenang aja, nggak sendirian. Aruni lebih dulu manggil ayah ketimbang bunda."

Radit tertawa. Merangkul istrinya. Diana memang merajuk selama dua hari kerena Aruni lebih dulu mengucapkan kata ayah dari pada bunda.

"Udah, jangan ngambek. Nanti kalau anak kedua kita lahir, pasti manggil Bunda dulu dari pada ayah."

Tuan Adam menatap anak-anaknya. "Diana hamil lagi?"

Diana menggeleng sambil tertawa. "Belum, Pa. Aku sama Mas Radit sepakat buat fokus ke Aruni dulu."

"Padahal Papa setuju kok kalau kalian punya anak lagi. Jadi Aruni biar disini sama

Papa, kalian bisa fokus pada calon anak kalian nanti."

"Yeee, mana bisa gitu." Ujar Radit manyun.

Tuan Adam hanya tertawa. "Ya udah yuk masuk, Mama kalian sudah nunggu di dalam."

Radit merangkul pinggang istrinya untuk melangkah masuk ke dalam rumah, sedangkan Aruni tampak nyaman dalam dekapan kakeknya.

"Diana."

Diana menoleh, menatap Mbok Ram yang menatap Diana dengan mata berkaca.

Diana segera berlari ke arah Mbok Ram dan memeluk wanita yang sudah ia anggap sebagai ibu itu erat-erat.

"Mbok... aku kangen."

"Ya Allah, *Nduk*. Ya Allah..." Mbok Ram kehabisan kata-kata dan memeluk Diana erat-erat. "Kemana aja, Nduk? Mbok cemas mikirin kamu."

Diana mengurai pelukan dan tersenyum, "Maafin aku." Ujarnya lalu kembali memeluk Mbok Ram.

"Kamu benar menikah dengan Tuan Radit?" Mbok Ram menatap Radit yang berdiri tidak jauh dari mereka, menatap mereka dengan senyuman.

Diana melirik suaminya, lalu menganggguk seraya tersenyum. "Iya, Mbok. Aku sama Mas Radit udah nikah."

Mbok Ram mendesah haru, wanita itu bahkan sampai meneteskan airmata. "Selamat, *Nduk*. Mbok turut bahagia."

Diana tersenyum lembut. "Terima kasih, Mbok. Atas semuanya."

"Diana?!"

Diana menoleh, kini Mbak Asih menghampiri mereka dan langsung memeluk Diana erat-erat. "Ya ampun, Dianaaaaa!"

Diana tertawa dalam pelukan Mbak Asih.

"Astagaaaa!" Mbak Asih memerhatikan penampilan Diana yang tampak cantik, anggun dan elegan. Sangat berbeda dengan penampilan wanita itu satu setengah tahun lalu. "Cantik banget kamu."

Diana hanya tersenyum. "Apa kabar, Mbak?"

"Ya Allah, Mbok coba lihat Diana. Cantik banget!"

Mbok Ram mengangguk dan tersenyum teduh.

Diana hanya tertawa. Mbak Asih lalu menoleh ke samping dimana Radit masih setia menunggu istrinya.

"Jadi benar kamu nikah sama Tuan Radit?"

Diana mengangguk.

"Nggak nyangka banget." Mbak Asih tampak ikut bahagia. "Selamat, Mbak senang kamu terlihat bahagia."

Diana kembali memeluk Mbak Asih. “Terima kasih, Mbak.”

Radit mendekat, lalu merangkul istrinya. “Nggak keberatan kan kalau saya bawa Diana menemui Mama dulu?”

“Ah ya Tuan Radit.” Mbok Ram dan Mbak Asih membungkuk hormat. “Maafkan kami yang sudah menganggu.”

“Nggak apa-apa. Nanti Diana bisa mengobrol dengan kalian sepuasnya. Tapi kami harus menemui Mama dulu.”

“Sekali lagi maafkan kami, Tuan.”

“Tidak masalah.” Radit tersenyum dan membawa istrinya menuju halaman belakang dimana pesta di adakan.

“Mbok, aku ke belakang dulu. Mbak Asih, nanti kita ngobrol lagi ya.”

Mbak Asih menganggguk semangat. Keduanya tersenyum menatap kepergian Diana dan Radit dengan senyuman bahagia. Radit terlihat begitu mencintai istrinya.

"Tuan Radit berubah banyak ya, Mbok. Diana beruntung."

Mbok mengangguk dan mengusap bahu Mbak Asih. "Semua sudah di atur sama Allah."

Mbak Asih mengangguk. "Aku senang ngeliat Diana bahagia sekarang. Nyonya juga sudah sedikit berubah. Tuan Adam juga keliatan bahagia akhir-akhir ini."

"Karena selalu ada pelangi setelah badai. Tuan Adam berhak bahagia."

Benar. Tuan Adam berhak bahagia setelah sekian lama, ia memendam lukanya seorang diri.

***

Diana berdiri gugup, Radit izin untuk mencari ayahnya yang membawa Aruni menemui teman-temannya, Diana hanya berdiri gelisah seorang diri di dekat pohon rindang di taman. Menunggu.

Tidak jauh dari sana, Nyonya Lita sedang mengobrol bersama teman-temannya.

"Lit, yang berdiri disana siapa sih? Yang tadi datang sama anak kamu."

Memang, belum banyak yang mengenal Diana. Nyonya Lita melirik ke arah dimana Diana berdiri.

"Iya, tadi kayaknya dia datang sama anak kamu."

"Pacar anak kamu?"

"Siapa sih, Tante?" Sesilia ikut bertanya.

Nyonya Lita menatap Diana yang berdiri gugup sendirian disana. Wanita itu lalu menarik napas dalam-dalam. Lalu melangkah menuju Diana.

"Nyonya." Diana menyapa sopan ketika Nyonya Lita berdiri di depannya. Tampak takut dan gugup.

Nyonya Lita tersenyum. "Radit mana?"

"Lagi nyari Aruni yang di bawa sama Papa."

Mendengar panggilan itu, wajah Nyonya Lita berubah. Hal itu membuat Diana menelan ludah gugup.

"M-maksud saya T-Tuan Adam." Ujarnya terbata.

"Kalau kamu bisa panggil suami saya dengan sebutan Papa, kenapa kamu nggak bisa panggil saya dengan sebutan Mama?"

Diana melongo. Terdiam. "M-maksud Nyonya?"

"Apa hanya Mas Adam yang kamu anggap sebagai mertua? Dan saya tidak?"

"B-bukan begitu Nyonya Lita, sungguh. S-saya—"

"Lalu kenapa kamu masih panggil saya Nyonya?" Nyonya Lita bertanya geram.

"S-saya—"

"Mama. Panggil saya begitu. Jangan membuat saya malu dengan panggilan Nyonya itu." Nyonya Lita memelotot gemas.

"B-baik, Nyo— maksud saya... Mama." Ujar Diana terbata.

Nyonya Lita tersenyum. "Bagus, kalau begitu ikut saya." Wanita itu menggandeng tangan menantunya untuk bertemu dengan teman-temannya. Ia berdiri di dekat meja bulat dimana teman-temannya berkumpul. "Perkenalkan, ini menantuku. Namanya Diana."

Diana menganggukkan kepala sopan dan tersenyum.

"Loh, udah jadi menantu, Lit?"

"Udah punya anak juga, Lit?"

"Kapan nikahnya?"

"Kok nggak ngundang?"

Berbagai pertanyaan datang begitu cepat. Nyonya Lita hanya menghela napas, menyentuh lengan Diana yang tertunduk gugup.

"Radit dan Diana sudah lama menikah." Ujar Nyonya Lita memilih untuk berbohong, bukan hanya demi dirinya tetapi juga demi anaknya.

"Hah?"

"Kok bisa?"

"Kok aku nggak dikasih tahu, Tan?" Sesilia menatap teman ibunya itu dengan tatapan sebal.

Nyonya Lita hanya mengumbar senyum. "Maaf, saat itu acara khusus untuk keluarga." Ujarnya tersenyum manis. "Kami memang mengadakan acara tertutup. Jadi sori, aku lupa ngasih tahu kalian, karena waktu itu aku sama Mas Adam fokus buat pernikahan Radit, terus pas baru aja kita lega, eh datang kabar baik kalau kami bakal punya cucu. Jadi ya... sori, aku lupa banget,"

"Ih kamu, anak kamu nikah nggak kasih tahu kami, kamu nggak anggap kami ini teman memangnya?"

"Ya mau gimana, aku beneran lupa." Nyonya Lita menjawab dengan wajah polos.

"Kenapa, Ma?" Radit tiba-tiba datang dan merangkul pinggang istrinya. Dalam

gendongannya, Aruni tengah tertawa-tawa bahagia.

"Ini, Mama bilang sama teman-teman Mama, waktu kamu nikah, Mama lupa ngasih tahu mereka karena waktu itu kita bikin acara yang tertutup."

Seakan mengerti, Radit mengangguk. "Ah ya, Tante sekalian, maaf banget ya. Waktu itu kami memang lagi sibuk. Jadi lupa kasih kabar."

"Kalian kenal sudah lama?" Tiba-tiba Sesilia bertanya.

"Kenapa?" Radit menatap teman masa kecilnya itu dengan wajah datar.

"Kamu kenal istri kamu... udah lama?"

"Ya,"

"Kamu lupa pernah janji sesuatu sama aku, Dit?" Sesilia menatap Radit dengan tatapan sendu.

"Janji? Kapan?"

"Waktu kita kecil. Kamu bilang kalau besar bakal nikahin aku."

Mendengar itu, Radit tertawa, ia mencium sisi kepala istrinya. Lalu menatap teman masa kecilnya itu. "Sori, waktu itu aku nggak janji. Cuma waktu itu kalau nggak salah aku bilang, suatu saat kalau kita besar dan aku masih suka kamu, aku bakal nikahin kamu. Tapi nyatanya..." Radit memeluk istrinya lebih rapat. "Aku jatuh cinta dengan orang lain, dan tergila-gila sama istriku."

Sesilia hanya menatap sinis Diana yang berdiri di samping Radit.

"Lagian waktu itu kita masih berusia delapan tahun. Jadi, jangan terlalu dipikirkan. Aku aja hampir lupa kalau kamu tidak ingatkan aku tadi."

"Tapi aku nunggu kamu loh." Sesilia berdiri marah dan menatap Radit, Diana dan Nyonya Lita yang menatap heran padanya.

Radit hanya tertawa. "Itu cuma kata-kata yang aku sendiri nggak tahu apa maknanya. Aku sendiri nggak tahu apa yang aku bilang waktu

itu. Hanya ucapan yang terlintas gitu aja tanpa benar-benar aku pikirkan. Seharusnya kamu nggak terlalu anggap serius ucapan itu."

Sesilia hanya menatap Radit dengan wajah sengit. "Kamu tuh berengsek tahu, nggak?!"

Hingga semua orang nyaris memandang ke arah mereka saat ini.

Radit menatap teman masa kecilnya itu dengan wajah dingin. "Sebenarnya apa masalah kamu?" Tanya Radit datar.

Sesilia hanya menatapnya dengan mata marah. "Aku nungguin kamu sampai sekarang."

"Apa aku pernah minta kamu untuk nunggu aku? Bahkan saat kamu pergi aja aku nggak tahu."

Sesilia menatap ibunya kesal. "Mama bilang, kamu nyariin aku selama ini."

Radit menatap ibu Sesilia dengan tatapan dingin. "Apa pernah saya bilang begitu, Tante?"

"T-Tante—" Ibu Sesilia tergagap. Lalu menatap Nyonya Lita. "Mama kamu sering nanya tentang Sesil sama Tante, j-jadi Tante pikir—"

"Aku cuma nanya sekedar basa basi aja." Nyonya Lita menyela dengan nada dingin. "Kamu selalu nanyain Radit, jadi kupikir nggak ada salahnya aku sesekali nanya anak kamu. Padahal sebenarnya aku nggak niat buat nanya. Bagiku nggak penting juga." Sembur Nyonya Lita. "Padahal kamu sendiri yang suka ceritain anakmu tanpa aku tanya lebih dulu."

"Kok kamu gitu, Lit sama aku?" Ibu Sesilia menatap Nyonya Lita dengan tatapan tersinggung.

"Ah sudahlah. Mending kalian pulang. Acaraku jadi terganggu karena kalian." Usir Nyonya Lita pada Sesilia dan ibunya.

"Aku ini teman kamu loh!"

"Meski kamu temanku, kalau anakmu mencoba menganggu rumah tangga anakku, aku

nggak peduli kamu itu teman atau bahkan ibu presiden sekalipun, aku nggak akan biarin kamu merusak hubungan anakku dengan istrinya!" bentak Nyonya Lita marah.

"Teman macam apa sih kamu—"

"Kamu yang teman macam apa?!" Nyonya Lita tampak emosi. "Kamu ngomong apa sama anakmu memangnya?!"

Ibu Sesilia hanya diam, sedangkan putrinya kini tengah menangis.

"Udahlah, sana kalian pulang. Jangan rusak acaraku."

Nyonya Lita kemudian menggandeng lengan Diana dan membawa anak serta menantunya itu pergi dari hadapan teman-temannya yang palsu itu.

Sejujurnya, sejak dulu, Nyonya Lita tahu bahwa hubungan pertemanan mereka bukanlah teman yang sesungguhnya. Dulu, mereka sama sekali tidak mau berteman dengannya ketika awal pernikahannya dengan Tuan Adam. Saat

itu, mereka masih sangat susah. Semua orang menjauhinya.

Namun, begitu mereka perlahan bangkit dan membangun bisnis, semua teman-temannya yang menghinanya dulu, perlahan mendekat dan terus mendekat hingga kini.

Nyonya Lita pada akhirnya sadar, pertemanan yang terjalin karena ada maksud dan tujuan tertentu tidak akan membawa kebaikan.

Karena sahabat sejati, akan tetap menjadi sahabatmu dalam apapun situasimu.

Mencari teman, sangat mudah. Tetapi, mencari sahabat, lihatlah pada siapa yang tidak meninggalkanmu ketika dirimu memiliki masalah dan musibah, maka dialah sahabat sejati untukmu.

Sebab, sahabat akan terus mendukungmu dan berada di sampingmu. Terlepas dari apapun situasi dan kondisimu.

Dua Puluh Sembilan
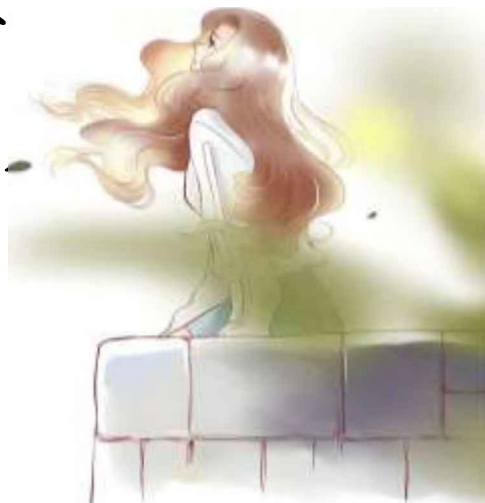
"Maaf, Sayang. Tadi aku benar-benar nggak tahu—"

Diana susah payah menahan tawanya.

"Diana, aku—"

Diana mulai terkikik geli. Membuat Radit menatapnya bingung. "Kamu baik-baik aja?" Radit bertanya cemas.

Diana mengangguk, sambil berusaha menghentikan tawa. "Aku nggak apa-apa."

"Apa ada yang lucu?"

Diana mengangguk.

"Apa?" Radit bertanya tidak sabar.

"Kamu." Diana menyengir, membuat Radit memelotot. Pria itu sudah sangat cemas atas apa yang terjadi barusan. Ia tidak ingin Diana salah paham.

"Kenapa kamu malah ketawa?"

Diana tersenyum, memeluk lengan Radit sedangkan Aruni kini sedang bersama oma-nya. "Aku ngerasa lucu aja."

"Apanya yang lucu?" Radit menatap istrinya heran.

"Wajah kamu yang panik." Diana menyengir. "Terakhir kali aku ngeliat kamu panik waktu aku mau melahirkan. Dan tadi, kamu juga panik."

Radit menghela napas. "Itu karena aku nggak mau kamu salah paham."

"Aku nggak salah paham, Mas. Beneran."

"Kamu nggak cemburu?" Ia menatap istrinya cemberut.

"Ya aku cemburu dong."

"Terus, reaksi cemburu kamu begini? Ketawa?"

Lagi-lagi Diana tertawa. Ia kemudian menatap suaminya lekat. "Aku cemburu, tapi bukan berarti aku harus ngambek sama kamu di depan umum. Aku nggak mau ngelakuin itu, karena aku juga percaya kamu. Bukannya kamu udah bilang kalau kamu tergila-gila sama istri kamu ini?"

Radit tersenyum, memeluk pinggang Diana dengan kedua lengannya. Tidak peduli jika beberapa orang mulai melirik mereka.

"Iya, aku tergila-gila banget sama istriku ini. Bahkan waktu itu, aku ngira, aku bakal gila beneran kalau sampai kamu nggak mau maafin aku."

Diana tertawa pelan. "Jadi, apa yang harus aku khawatirin? Kenapa juga kamu harus panik? Aku nggak mau hal-hal sepele begitu ngerusak hubungan kita. Meski tetap saja, semua masalah berawal dari hal sepele. Tapi aku..." ia menyentuh dada Radit. "Percaya yang ada disini hanya aku dan anak-anak kita." Ujarnya membelai dada suaminya.

Radit tersenyum lebih lebar, ia menunduk, mengecup kening istrinya. "Kamu bisa ngerasain detak jantung aku sekarang?"

Diana menangguk. "Jantung kamu kayak lagi dangdutan di dalam sana."

Radit tertawa. "Itu karena kamu. Kamu yang selalu berhasil bikin aku deg-degan nggak karuan. Cuma kamu."

Diana tersenyum manis, memeluk leher suaminya. "Dan cuma kamu yang bisa bikin aku bahagia seperti ini." Bisik Diana lembut.

"Kamu jangan gombalin aku sekarang. Aku jadi nggak fokus." Bisik Radit di leher istrinya.

"Nggak fokus kenapa?"

Radit tersenyum mesum. "Temani aku ke kamar aku yang lama yuk. Ada kenangan yang harus kita ulang disana." Ujarnya tersenyum miring sambil mengggandeng lengan istrinya yang tertawa pelan di lengan suaminya. Namun tidak menolak saat Radit mengajaknya masuk ke dalam rumah.

"Anak kita benar-benar bahagia." Ujar Nyonya Lita pada suaminya.

"Ya. Aku nggak pernah lihat sebahagia ini sebelumnya." Ia menoleh pada istrinya yang memangku Aruni yang sibuk bermain sendiri.

"Aku lega, Mas." Ujar Nyonya Lita menatap suaminya. "Aku lega kita bisa tetap bersama-sama dan melihat anak kita bahagia."

Tuan Adam tersenyum teduh. "Aku juga lega, kita bisa duduk bersama dan memangku cucu kita sekarang."

Nyonya Lita mengangkat tubuh Aruni dan menatapnya. Bayi berusia enam bulan itu tersenyum menatap kakek dan neneknya.

"Oma dan Opa sayang sekali pada Aruni. Aruni janji ya, Aruni harus bahagia juga. Oma dan Opa janji akan selalu jaga Aruni." Ujar Nyonya Lita lembut.

Dan sebagai sebuah jawaban atas janji itu. Aruni tersenyum begitu manis pada kakek dan neneknya yang juga ikut tersenyum bahagia.

***

Radit mendesak Diana di atas sofa. Istrinya tengah berpegangan pada punggung sofa dalam kondisi membungkuk, kedua kakinya terbuka lebar untuk suaminya yang kini tengah

menghujam masuk ke dalam tubuhnya dari belakang.

Radit menghujam dalam-dalam, terengah sambil memeluk pinggang istrinya.

Rasanya masih sama menakjubkannya seperti pertama kali mereka benar-benar bercinta. Kenikmatan yang mampu membuat kedua matanya berkunang-kunang dalam pusaran gairah yang tanpa jeda.

Radit membungkuk, mengecup punggung mulus istrinya lalu memberikan hujaman terakhir sedalam mungkin ketika ia mencapai pelepasannya bersamaan dengan istrinya yang kini juga tengah mengerang, mendesahkan namanya.

Keduanya terengah dan ambruk di sofa.

"Pestanya masih berlangsung." Ujar Diana terengah dan berbaring di sofa.

Radit menoleh, mengangguk. "Tanpa kita, pestanya bakal tetap berlanjut." Pria itu kembali

menindih istrinya. “Mandi bareng aku yuk.” Ajaknya mengecup dada istrinya.

Diana menggeleng sambil tertawa. “Mandi apa ‘mandi’?”

“Menurut kamu?” Radit tersenyum miring, bangkit berdiri lalu menggendong tubuh Diana dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Keduanya berdiri di bawah shower, air hangat menyirami tubuh mereka berdua.

Radit meraih sabun dan menyabuni tubuh istrinya.

“Mas.” Diana membalikkan tubuh dan menatap suaminya.

“Hm, kenapa?” Radit menyabuni tangan istrinya.

“Kita udah sepakat buat fokus pada Aruni dulu, kan?”

Radit menatap istrinya. “Ya, lalu?”

Diana berdiri gelisah di depannya. “T-tapi, kalau aku hamil lagi gimana?” Ia bertanya dengan nada takut.

"Ya bagus dong. Aku suka." Ujar Radit semangat. Lalu kemudian terdiam, menatap istrinya yang berdiri gugup di depannya. "Kamu kenapa?"

"S-sebenarnya..." Diana meremas kedua tangannya gelisah. "Aku nggak datang bulan." Cicitnya pelan.

"Kamu hamil?" Radit menatap istrinya lekat.

Kepala Diana yang tertunduk kemudian mengangguk pelan. "A-aku cek dua hari lalu. Positif."

Terdiam sejenak. Lalu Radit berteriak senang.

"Astagaaaa!" Ia memeluk erat tubuh polos istrinya. "Kok kamu nggak bilang aku?"

"Aku takut." Bisik Diana pelan. "Karena kita udah sepakat buat fokus pada Aruni dulu."

Radit mengurai pelukan, lalu menatap istrinya yang masih menunduk. Ia meraih dagu Diana agar menatapnya.

"Kenapa harus takut? Meskipun kita sepakat buat fokus pada Aruni dulu, tapi bukan berarti aku nggak mau kamu hamil lagi. Ini rezeki kita. Jadi, kenapa kamu harus cemas kalau hamil lagi?"

Diana menatap suaminya, matanya yang bulat dan indah fokus pada wajah Radit yang bahagia.

"K-kamu nggak apa-apa aku hamil lagi? Nggak marah sama aku? Nggak akan ninggalin aku, kan?"

Radit merasa bersalah atas dirinya yang kejam, yang dulu pernah menyakiti Aruni. Ia masih menyesali semuanya hingga detik ini.

"Sayang," Radit membelai pipi istrinya. Mematikan shower kemudian menatap istrinya dalam-dalam. "Aku sudah berjanji nggak akan ninggalin kamu. Apapun yang terjadi. Kamu percaya aku?"

Diana menangguk.

"Jadi, buang semua ketakutan dan kecemasan kamu. Aku disini." Radit berlutut di depan istrinya. "Aku sudah menyerahkan semuanya sama kamu. Termasuk hidup aku."

Diana terpaku beberapa saat, lalu tersenyum dan ikut berlutut di depan suaminya.

"Aku juga sudah menyerahkan semuanya ke kamu, termasuk hati aku."

Radit tertawa pelan, meraih tubuh Diana dan memeluknya erat.

Diana membalas pelukan itu tidak kalah eratnya.

***

Radit menggandeng Diana menuju halaman belakang, ia menghabiskan waktu selama satu setengah jam untuk memandikan istrinya, mengeringkan rambutnya, membantu istrinya berpakaian. Intinya, ia memanjakan istrinya dengan perasaan bahagia.

Mereka duduk di samping Nyonya Lita yang memangku Aruni sejak tadi.

Aruni, yang melihat kedatangan ayahnya segera merentangkan kedua tangannya. Radit tertawa, lalu meraih tubuh Aruni dan memeluknya.

“Kangen Ayah ya?” Bisik Radit mengecup pipi Aruni.

“Yah...ya...yah.” Aruni bicara seraya tertawa.

Radit ikut tertawa bersama Diana.

Pesta ulang tahun pernikahan Adam dan Lita masih berlangsung, pasangan yang memasuki usia senja itu tampak bahagia.

Namun, Radit dan Diana jauh lebih bahagia.

Radit tahu, perjalanan cintanya masih panjang. Begitu juga dengan perjalanan rumah tangga mereka.

Long ride love. Dimana untuk sampai pada titik ini, ada jalanan panjang yang harus ia lalui.

Berawal dari menyakiti seorang wanita, yang pada akhirnya juga menyakitinya. Kemudian proses penyesalan, yang sampai hari ini masih ia rasakan.

Tetapi, akhirnya ia sampai pada titik ini. Titik dimana ia telah berjanji untuk tidak akan pernah mengulangi semua kesalahannya.

Tiga Puluh
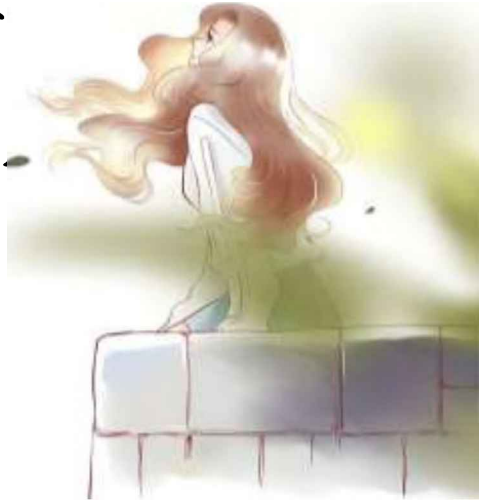
"Mas."

"Hm." Radit menatap istrinya. "Sakit?"

Diana menggeleng. Tersenyum sambil mengalungi leher Radit dengan kedua tangannya. "Jangan terlalu cepat." Bisiknya pelan.

Radit memelankan gerakan tubuhnya yang tengah memacu kenikmatan bersama

Diana. Ia bergerak lebih lambat tetapi menekan lebih kuat hingga membuat mata Diana terpejam rapat dan bibirnya terbuka. Tidak tahan untuk tidak mencium bibir istrinya. Radit menunduk, melumat lembut bibir ranum Diana.

"Agak cepat." Pinta Diana sambil tertawa di bibir Radit.

Radit hanya mampu menghela napas lalu bergerak sedikit lebih cepat.

Akhir-akhir ini, Diana sangat suka bermain-main ketika bercinta. Hal itu mampu menguji kesabaran Radit. Namun pria itu tidak pernah mengeluh dan menuruti semua keinginan istrinya.

"Lebih cepat." Istrinya kembali meminta.

Radit menurutinya. Sambil menahan diri untuk tidak kehilangan kendali.

Biasanya, sebelum Diana hamil. Radit sangat suka bercinta dengan menggebu-gebu dan liar. Tetapi, kini istrinya tengah

mengandung lagi, jadi Radit berusaha untuk lebih hati-hati.

"Lebih cepat?" Tanya Radit ketika melihat wajah Diana yang memerah namun memancarkan gairah yang kuat.

Diana mengangguk, memeluk bahu Radit dan mengecup leher suaminya.

Radit menggeram dan kini bergerak sedikit lebih cepat hingga keduanya mendapatkan pelepasan yang menakjubkan.

Radit terengah begitu juga Diana. Kemudian pria itu berguling ke samping dan meraba perut istrinya yang sudah sedikit membuncit.

"Nggak sakit kan?"

Diana menggeleng dan meringkuk dalam pelukan Radit. "Nggak kok." Ujarnya sambil memejamkan mata. Tidak butuh waktu lama, Diana tertidur.

Radit tersenyum, menyelimuti tubuh mereka berdua. Ia membelai kepala Diana

sambil memejamkan mata. Hingga tanpa sadar, pria itu juga ikut tertidur.

Pagi harinya, ketika Diana masuk ke dapur, disana sudah ada Radit yang tengah menyuapi makanan pendamping ASI untuk Aruni. Mama Lita tengah memasak bersama Ibu sambil mengobrol ringan.

"Muntah lagi?" Radit bertanya ketika melihat wajah Diana yang pucat.

Diana menganggguk, meletakkan kepalanya di bahu Radit.

"Kamu mau sarapan apa, Na?" Ibu mendekat.

Diana menggeleng. "Nggak pengen sarapan, Bu. Tadi barusan habis muntah." Ujar wanita itu seraya memainkan tangan Aruni dalam genggamannya.

"Mau Mama bikinkan biskuit asin?" Mama Lita bertanya.

Diana menoleh. Tersenyum. "Kalau Mama tidak keberatan." Ujarnya pelan.

"Tentu saja nggak." Mama Lita ikut tersenyum.

"Saya bantu." Ibu mendekati Mama Lita dan membantu besannya itu untuk membuat biskuit asin yang memang disukai oleh Diana semenjak ia mengandung anaknya yang kedua.

"Anak Ayah, hari ini biarin Bunda makan ya. Kasihan Bunda muntah terus." Ujar Radit sambil membelai perut istrinya.

"Diana sudah periksa? Udah minum vitamin?" Tuan Adam masuk ke dapur dengan wajah cemas ketika melihat wajah pucat menantunya.

"Udah, Pa. Memang bawaan kehamilan yang ini sedikit manja." Ujar Diana sambil kembali merebahkan kepala di bahu suaminya. "Mungkin dia tahu banyak yang manjain dia kalau udah lahir."

Tuan Adam terkekeh pelan dan menggendong Aruni yang sudah selesai makan.

"Kakak Aruni juga Opa manjain kok. Iya kan, Sayang?"

Aruni hanya tertawa. Sibuk menarik-narik kemeja kakeknya.

Biasanya kalau sudah seperti itu, Aruni akan sibuk mengajak kakeknya bermain di halaman belakang. Aruni yang sudah bisa berjalan meski tertatih-tatih itu sangat suka bermain-main di atas rumput bersama ayah atau kakeknya.

Setelah Tuan Adam pergi bersama Aruni ke halaman belakang untuk bermain, Radit mengajak istrinya ke ruang santai.

Diana bergelung di dada Radit sambil menonton TV. Semua orang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Ibu dan Mama Lita ketika sudah di dapur, maka akan sangat lama dan sibuk memasak apa saja. Entah itu *cake* atau biskuit untuk Diana dan Aruni. Mereka berdua tidak akan bisa di ganggu.

Begitu juga dengan Tuan Adam, ketika sudah bermain dengan cucunya. Maka keduanya akan betah bermain-main di atas rumput selama dua jam.

Jadi, Radit putuskan untuk memanjakan istrinya di ruang santai.

"Laki-laki atau perempuan ya, Mas?"

Radit yang tengah membelai perut istrinya menunduk. "Laki-laki atau perempuan sama saja." Ujarnya lembut.

"Kamu maunya anak perempuan atau laki-laki?" Diana mendongak.

"Tidak masalah jenis kelaminnya, asal anak kita berdua, nggak masalah buat aku dia laki-laki atau perempuan."

"Ih, lancar banget gombalannya, kayak jalan tol." Cibir Diana.

Radit tertawa. "Cuma kamu loh yang aku gombalin selama ini malah ngeledek."

"Terus?" Diana memelotot. "Mau gombalin perempuan lain? Begitu?"

Radit tertawa. Diana menjadi lebih galak di kehamilan yang kedua ini. “Galak banget sih. Aku bercanda doang loh.”

“Tau ah.” Ujar Diana ketus sambil kembali merebahkan kepala di dada suaminya.

Radit mengulum senyum. Berusaha menahan tawa. Jika sampai ia tertawa, maka Diana akan benar-benar marah padanya. Istrinya itu juga menjadi lebih sensitif akhir-akhir ini.

“Na.”

“Hm.” Diana hanya bergumam.

“Sayang kamu.” Bisik Radit.

“Geli dengarnya.” Ujar Diana datar.

Tawa Radit hendak menyembur keluar, tapi ia tahan. “Aku sayang kamu beneran.” Ujar Radit.

“Iya, aku udah tahu.” Jawab Diana ketus.

“Kamu nggak bilang sayang ke aku juga, gitu?”

Diana kembali mendongak. “Kan kamu tahu kalau aku juga sayang kamu.” Ujarnya dengan mata memelotot.

“Iya, iya deh. Nggak sambil melotot juga kali, Na.” bibir Radit cemberut.

“Kamu tuh, lebay banget akhir-akhir ini.”

Padahal Diana yang sensitif tetapi Radit memilih diam, sambil menahan senyum.

Ia memeluk istrinya lebih erat.

Jika Radit boleh meminta. Ia ingin kebahagiaan ini akan terus mengalir seperti ini sampai selamanya. Tetapi, ia juga tahu. Akan ada hambatan dan rintangan dalam kehidupan. Begitu juga dengan rumah tangga. Namun, Radit akan berusaha untuk sabar dan menjaga keutuhan rumah tangganya.

Akan ada pertengakaran sesekali. Itu lumrah. Pasangan yang harmonis adalah pasangan yang sesekali akan bertengkar, saling merajuk dan saling membujuk. Akan sangat

aneh jika suami istri tidak pernah bertengkar ketika bersama.

Diana akan terus mengomelinya tentang hal-hal sepele yang Radit lupakan. Seperti ketika ia terus saja menaruh handuk basah di atas kasur dan Diana akan mengomel ketika melihatnya. Atau ketika Radit lupa dimana ia menaruh kaus kakinya, atau dasinya atau bahkan jam tangannya.

Diana akan membantu mencarinya sambil mengomeli suaminya.

Namun, saat-saat seperti itulah yang membahagiakan bagi Radit. Ketika mereka berhasil menemukan barang yang mereka cari. Radit akan memeluk istrinya, mengecup bibir istrinya seraya mengucapkan terima kasih.

Maaf, tolong dan terima kasih. Tiga kata sepele. Namun, Radit tidak akan melupakan tiga kata sepele itu.

Ia akan meminta maaf jika terlambat pulang ketika ia berjanji untuk pulang kerja

tepat waktu. Ia telah melakukan kesalahan dan ia wajib mengucapkan maaf kepada istrinya yang telah menunggu.

Tolong, ia akan mengatakan itu ketika ia meminta bantuan kepada istrinya. Meski kewajiban istri adalah melayani suaminya, tetapi ketika meminta bantuan apapun kepada istrinya, Radit tidak akan lupa mengucapkan kata tolong.

Terima kasih. Ia akan mengatakan terima kasih atas setiap apapun yang Diana lakukan untuknya, meski hanya mengambilkan air minum untuknya. Radit akan mengucapkan kata terima kasih sambil mengecup pipi istrinya.

Dalam rumah tangga, sangat diperlukan saling menghargai satu sama lain. Radit menghargai istrinya yang juga merupakan ibu dari anak-anaknya. Dan Diana akan selalu menghargai Radit sebagai suami, ayah dari anak-anaknya dan juga sebagai kepala keluarga.

Ketika dalam hubungan memiliki kepercayaan, kesetiaan, kerja sama dan saling menghargai, maka hubungan itu akan baik-baik saja meski memiliki masalah yang bermacam-macam di dalamnya. Saling terbuka dan terus menjalin komunikasi dua arah, maka tidak ada masalah yang tidak mampu mereka selesaikan.

Karena komunikasi itu sangat penting dalam rumah tangga.

Meski pernikahannya masih terbilang baru. Tetapi Radit telah belajar banyak hal di dalamnya.

Pelajaran pertama yang selalu di ingat Radit adalah cara menghargai istrinya. Dulu, ia tidak menghargai Diana sebagai seorang wanita. Ia memperlakukan wanita itu dengan kejam.

Kini, ia akan terus mengingat bahwa ia harus menghargai istrinya, memperlakukannya dengan baik dan penuh kasih sayang, menatapnya sebagai seseorang yang ia cintai seumur hidupnya.

Ketika bicara tentang hidup. Radit merasa dirinya harus lebih banyak belajar tentang kehidupan yang penuh misteri ini.

Tetapi pria itu tidak merasa khawatir. Karena ia memiliki istri yang akan terus mendukung dan mencintainya.

Ia juga harus ingat, bahwa ia tidak boleh menyalahkan masa lalu yang pernah ia lalui bersama Diana. Tindakan menyalahkan hanya akan membuang waktu. Sebesar apapun kesalahan yang ia timpakan ke orang lain atau ke dirinya sendiri dan sebesar apapun ia menyalahkannya, hal tersebut tidak akan mengubah semua yang telah berlalu.

Maka, lebih baik ia bersyukur untuk hari ini dan hari-hari selanjutnya.

Hidup akan terasa lebih mudah jika kita melihatnya sebagai perjalanan untuk dinikmati, bukan tuntutan untuk dijalani.

Perjalanan hidup akan selalu melewati sebuah terowongan gelap, untuk itu kita perlu

memastikan bahwa cahaya hati tidak pernah padam.

Dan bagi Radit. Diana adalah cahaya hatinya yang cemerlang.

~Selesai~

Thank You

Terima kasih telah membacanya
hingga lembar terakhir.

Semoga kisah ini bisa menghibur
kalian semua.

Maaf, jika kisah sederhana ini
masih memiliki kekurangan,
semoga kita bisa bertemu di
kisah selanjutnya yang lebih
baik lagi.

Salam. Pipit.

Nantikan Ebook selanjutnya

di Google Play Book.

Segera!

Informasi mengenai ebook

baru dapat di temukan di:

: rosie_fy